



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Guru **PENDIDIKAN PANCASILA**

**Listia
Khristina Antariningsih
Mohamad Alwi Lutfi**

SD/MI KELAS VI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas VI

Penulis

Listia
Khristina Antariningsih
Mohamad Alwi Lutfi

Penelaah

Dinie Anggraeni Dewi
Fitri Suhariyadi

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Irene Camelyn Sinaga
Lenny Puspita Ekawaty
Nening Daryati
Maharani Prananingrum

Kontributor

Nasiwan
Nesih F.
Utami

Ilustrator

Yol Yulianto

Editor

Cicilia Heni Lestari

Editor Visual

M. Fidaus Jubaedi

Desainer

Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN 978-623-194-642-3 (no.jil.lengkap PDF)
978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 12/18 pt, Steve Matteson.
xii, 260 hlm, 21 cm × 29.7cm.

Kata Pengantar

Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui gerakan Merdeka Belajar telah berkomitmen untuk terus mengedepankan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penguatan profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, telah disusun buku teks utama Pendidikan Pancasila yang terdiri dari Buku Siswa dan Buku Panduan Guru. Keduanya merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan oleh satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik sesuai karakteristiknya masing-masing. Buku teks utama Pendidikan Pancasila disajikan dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran.

Dalam pengembangan buku teks utama Pendidikan Pancasila, Kemendikbudristek berkoordinasi dan bekerja sama dengan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sebagai badan yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pembinaan ideologi Pancasila. BPIP memiliki kewenangan dalam memastikan muatan pembelajaran Pancasila dalam buku, mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan ideologi negara. Kerja sama antara Kemendikbudristek dan BPIP dalam pengembangan buku teks utama Pendidikan Pancasila memungkinkan

pengintegrasian pemahaman yang mendalam tentang Pancasila serta praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan bekerja sama dalam proses penyusunan buku teks utama Pendidikan Pancasila. Besar harapan kami agar buku ini dimanfaatkan sebagai pedoman semua satuan pendidikan di seluruh Indonesia dalam upaya melahirkan Pelajar Pancasila. Mari terus menguatkan Pendidikan Pancasila dengan semangat Merdeka Belajar untuk membentuk generasi penerus yang berintegritas, beretika, dan memiliki semangat kebangsaan.

Jakarta, Juli 2023

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,



Nadiem Anwar Makarim

Kata Pengantar

Salam Pancasila!

Pancasila dan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi, kekuatan pemersatu bangsa, dan sumber segala hukum negara. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan “meja statis” yang menyatukan berbagai keragaman yang ada, sekaligus sebagai “bintang penuntun” (*leitstar*) yang dinamis dengan gerak evolusioner pemikiran manusia. Untuk itu, sudah selayaknya kita, bangsa Indonesia, mengaktualisasikan Pancasila dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi sehingga kelestarian dan kelanggengan Pancasila senantiasa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Buku Pendidikan Pancasila ini merupakan buku teks utama yang digunakan dalam pembelajaran di seluruh satuan pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK dan bentuk pendidikan sederajat lainnya. Buku ini hadir dalam rangka memperkaya pemahaman ideologi Pancasila. Penyusunan buku teks utama Pendidikan Pancasila ini mengacu pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang telah diselaraskan dengan Capaian Kompetensi BPIP. Dalam penyusunannya, digunakan buku bahan ajar *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila* (PPIP) sebagai salah satu sumber rujukan (referensi). Hadirnya buku bahan ajar tersebut berawal dari arahan Presiden RI, Joko Widodo, yang saat itu didampingi oleh Menteri Sekretaris Negara RI dalam pertemuan terbatas di Istana Negara pada 22 Februari 2021 dengan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Pada kesempatan itu juga, Presiden Joko Widodo berpesan kembali tentang pentingnya menanamkan nilai Pancasila dengan metode yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam upaya memenuhi harapan Presiden, BPIP bersama Kemendikbudristek melakukan penyusunan bersama buku teks utama Pendidikan Pancasila dengan melibatkan tim penulis yang terdiri atas guru, pakar, serta praktisi bidang pendidikan dan ideologi Pancasila yang mendapatkan peran aktif dari Dewan Pengarah BPIP, Staf Khusus Ketua

Dewan Pengarah, Dewan Pakar BPIP, dan unsur pimpinan lainnya. Buku ini disusun sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 untuk menerapkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional.

Penulisan buku teks utama ini didasarkan pada fakta dan sejarah yang autentik. Buku ini diharapkan menjadi penuntun bagaimana memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual sehingga mengembalikan pemahaman yang benar tentang Pancasila. Oleh karena itu, digunakanlah metode pembelajaran Pancasila yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Metode ini dapat membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam praktik dan pengalaman ber-Pancasila secara nyata yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Penyampaian materi yang ada di dalam buku ini, mendorong agar para peserta didik dapat mengeksplorasi rasa ingin tahu, kreativitas, serta sikap gotong-royong dalam meneladani Pancasila.

Buku teks utama Pendidikan Pancasila ini menggunakan konsep “Tri Pusat Pendidikan” yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyentuh seluruh warga sekolah, anggota keluarga di rumah, dan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait di lingkungan masyarakat agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Buku ini mengandung pesan bahwa pembinaan ideologi Pancasila, khususnya bagi generasi penerus, sejatinya merupakan tanggung jawab yang harus dipikul bersama, secara bergotong-royong, demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengaktualisasian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memang diyakini mampu mewujudkan negara Indonesia yang lebih baik.

Kepada semua pihak, baik dari BPIP, Kemendikbudristek, dan pihak lainnya yang telah bergotong-royong dengan tekun sedari awal menyusun buku teks utama Pendidikan Pancasila untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK dan bentuk pendidikan sederajat lainnya, saya haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rida dan rahmat-Nya kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 2023

Kepala,



Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

Prakata

Generasi muda Indonesia menghadapi tantangan perubahan sosial yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi di berbagai bidang. Perubahan ini berdampak pada pola kerja, pola hubungan, cara komunikasi, serta gaya hidup masyarakat. Situasi ini membutuhkan upaya yang lebih sungguh-sungguh dalam penguatan karakter generasi muda agar tidak kehilangan pijakan dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang dijunjung oleh bangsa Indonesia serta mampu beradaptasi dalam pergaulan internasional. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kemampuan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila sekaligus menjadi spirit pencapaian kecakapan abad ke-21.

Tantangan perubahan ini perlu disikapi oleh para pendidik sebagai kesempatan untuk terus-menerus belajar dan mengembangkan diri agar makin mampu melakukan inovasi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dengan situasi kehidupan peserta didik dan lingkungannya. Pendidik perlu memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih tangguh dalam merespons situasi. Belajar dengan cara mendengarkan penjelasan, membaca tugas, dan menghafal sudah tidak relevan dengan kehidupan generasi saat ini yang memiliki pola berpikir dan kebutuhan untuk menghadapi tantangan berbeda dengan generasi para pendidik. Keterbukaan pendidik yang bersedia terus-menerus mempelajari hal baru dan memberi keteladanan yang menunjukkan semangat belajar sepanjang hayat, menjadikan pendidik sumber inspirasi bagi para peserta didik.

Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas VI ini ditulis dengan harapan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan untuk memantik semangat pembaruan pola pikir dan menumbuhkan kreativitas pendidik serta memandu pendidik menemukan inspirasi untuk menghasilkan ide-ide baru terkait proses pembelajaran dengan metode dalam kegiatan-kegiatan yang membahagiakan. Buku ini belum sempurna, tetapi semoga bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Jakarta, Mei 2023

Tim Penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi



viii

01 Panduan Umum

A. Latar Belakang	2
B. Profil Pelajar Pancasila	3
C. Kedudukan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	5
D. Karakteristik Pendidikan Pancasila	6
E. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	6
F. Capaian Pembelajaran Kelas VI Sekolah Dasar	7
G. Merealisasikan Capaian Pembelajaran	8
H. Alur Tujuan Pembelajaran	9
I. Strategi Umum Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	11
J. Asesmen	18
K. Kondisi Ideal dan Konteks Penggunaan Buku Pendidik	19
L. Kaitan Buku Siswa dan Buku Panduan Guru	21
M. Penjelasan Isi Buku Siswa	22
N. Skema Pembelajaran	24

25 Panduan Khusus

A. Bab 1 Belajar Pancasila dengan Menyenangkan	31
B. Bab 2 Mengamalkan Pancasila untuk Kebahagiaan Bersama	63
C. Bab 3 Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	95
D. Bab 4 Belajar Bermusyawarah	129
E. Bab 5 Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari	153
F. Bab 6 Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia	197
G. Bab 7 Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong	223



Glosarium	245
Daftar Pustaka	248
Pelaku Perbukuan	251

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peserta Didik Berdiskusi Kelompok	43
Gambar 1.2 Peserta Didik Mewawancarai Narasumber	49
Gambar 1.3 Peserta Didik Belajar Mengamati Permainan di Halaman Sekolah	54
Gambar 2.1 Peserta Didik Melakukan Eksperimentasi Aktivitas 1 Bab 2	75
Gambar 2.2 Peserta Didik Melakukan Eksperimentasi Aktivitas 2 Bab 2	80
Gambar 2.3 Cita-Cita Memberikan Dorongan Positif untuk Maju	86
Gambar 3.1 Kepedulian Sosial dan Menghormati Orang Tua	105
Gambar 3.2 Norma Agama Melarang Mencuri dan Mengajarkan Berbagi	105
Gambar 3.3 Penegakan Hukum atas Tindak Kekerasan Seksual pada Anak	106
Gambar 3.4 Guru Memimpin Diskusi Kelas.....	108
Gambar 4.1. Kegiatan Siswa dalam Bermusyawarah	142
Gambar 4.2 Siswa sedang Bermusyawarah	147
Gambar 5.1 Peserta Didik Melakukan Tanya Jawab	164
Gambar 5.2 Kulintang, Alat Musik dari Sulawesi Utara	178
Gambar 5.3 Tradisi Mengarak Anak yang Hendak Dikhitan di Banten	178
Gambar 5.4 Pakaian Adat Nusa Tenggara Barat	178
Gambar 5.5 Rumah Adat Batak Karo	178
Gambar 5.6 Kegiatan Bersama	178
Gambar 5.7 Memey dan Keluarga Bersiap Merayakan Imlek	191
Gambar 6.1 Pemilihan Kepala Daerah	199
Gambar 6.2 <i>Puzzle</i> Peta Indonesia	207
Gambar 6.3 Peta Indonesia dengan Tanda pada Tiap Provinsi	208
Gambar 6.4 Seni Pahat adalah Salah Satu Kekayaan Budaya Nusantara	222

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 1	36
Tabel 1.2	Asesmen Formatif Aktivitas 1 Bab 1	44
Tabel 1.3	Asesmen Formatif Aktivitas 2 Bab 1	50
Tabel 1.4	Asesmen Formatif Aktivitas 3 Bab 1	56
Tabel 1.5	Asesmen Akhir Bab 1	57
Tabel 2.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 2	68
Tabel 2.2	Tabel Hasil Pengamatan 1	74
Tabel 2.3	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	76
Tabel 2.4	Tabel Hasil Pengamatan 2	80
Tabel 2.5	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	82
Tabel 2.6	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3	87
Tabel 2.7	Asesmen Sumatif Bab 2	88
Tabel 3.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 3	100
Tabel 3.2	Contoh-Contoh Norma/Aturan	108
Tabel 3.3	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	109
Tabel 3.4	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	115
Tabel 3.5	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3	120
Tabel 3.6	Asesmen Akhir Bab 3	121
Tabel 4.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 4	134
Tabel 4.2	Diskusi tentang Tradisi Bermusyawarah di Indonesia.....	137
Tabel 4.3	Daftar Pengalaman/Pengetahuan Peserta Didik tentang Musyawarah	139
Tabel 4.4	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	140
Tabel 4.5	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	145
Tabel 4.6	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3	149
Tabel 5.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 5	160
Tabel 5.2	Evaluasi Kegiatan 1	165
Tabel 5.2	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	167
Tabel 5.3	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	172
Tabel 5.4	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3	176

Tabel 5.5	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 4	182
Tabel 5.6	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 5	185
Tabel 5.7	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 6	189
Tabel 5.8	Asesmen Akhir Bab 5	190
Tabel 5.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 6	203
Tabel 6.1	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	208
Tabel 6.2	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	212
Tabel 6.3	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3	216
Tabel 6.4	Asesmen Akhir Bab 6.....	218
Tabel 7.1	Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 7	229
Tabel 7.2	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1	234
Tabel 7.3	Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2	237
Tabel 7.4	Asesmen Akhir Bab 7	241

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Umum



A. Latar Belakang

Dalam menghadapi beragam tantangan perubahan sosial dan tatanan dunia baru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menghadirkan kurikulum pendidikan dengan atribut Kurikulum Merdeka. Kurikulum baru ini memiliki tiga karakter pokok, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses pembelajaran; berorientasi memperkuat karakter, literasi, dan kompetensi peserta didik; dan berbasis aktivitas.

Dalam kurikulum ini, peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan belajar melalui kegiatan yang mengeksplorasi berbagai hal yang lebih luas dan mendalam daripada hanya belajar di ruang kelas. Dalam model pembelajaran berbasis aktivitas, kemampuan berkomunikasi, bekerja secara mandiri ataupun bekerja sama dengan teman, dan sikap tanggap situasi menjadi pembiasaan yang menumbuhkembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kreativitas dan sikap inovatif pun ikut terasah.

Sebagai subjek utama pembelajaran, peserta didik yang memiliki ragam kemampuan serta konteks sosial, budaya, dan geografis mendapat perhatian penuh. Kondisi lingkungan sekolah, baik di desa maupun perkotaan, wilayah pegunungan ataupun daerah pantai, semuanya memiliki dampak kesulitan atau kemudahan yang berbeda dan dihargai sebagai kenyataan yang juga membutuhkan pelayanan berbeda atau proses belajar yang tidak harus diseragamkan. Penyeragaman akan menghadirkan situasi yang menghilangkan kemerdekaan dan membatasi dimensi kemanusiaan yang secara kodrati pada dasarnya beragam. Sebaliknya, justru perbedaan yang ada pada manusia menjadi sumber belajar yang akan turut memperluas wawasan tentang kemanusiaan sekaligus mengembangkan empati pada orang atau kelompok lain yang berbeda.

Pengalaman belajar di jenjang pendidikan dasar merupakan pengalaman yang sangat berharga dan fundamental bagi setiap peserta didik untuk memantik pertumbuhan intelektual ataupun karakter. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu disiapkan seoptimal mungkin, antara lain dengan berpegang pada visi manusia Indonesia dalam Profil Pelajar Pancasila.



Buku Panduan Guru ini ditulis dengan tujuan membantu guru menyiapkan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada bagian Panduan Umum, buku ini memaparkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada Capaian Pembelajaran, yang untuk mewujudkannya perlu diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran yang dialurkan dalam berbagai aktivitas. Sebagai contoh, Buku Panduan Guru ini memberi panduan bagaimana mengelola aktivitas dalam Buku Siswa maupun aktivitas pembelajaran alternatif yang dapat dilakukan oleh pendidik.

Berbagai aktivitas yang dialurkan sebagaimana tertuang dalam Buku Siswa maupun Buku Panduan Guru ini adalah inspirasi yang diharapkan membantu guru merumuskan Tujuan Pembelajaran dan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang dialurkan sesuai konteks sekolah dan perkembangan peserta didik.

B. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi pelajar Indonesia sebagai pemelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama atau dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki lima elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur lokalitas dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka bagi interaksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memberikan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dimensi berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dimensi bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, artinya bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dimensi mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antarinformasi, menganalisis informasi, serta mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-

elemen dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dimensi kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

C. Kedudukan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diganti menjadi Pendidikan Pancasila yang esensi dan muatannya adalah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik akan mendalami nilai-nilai dan keteladanan para pendiri bangsa dan orang-orang dewasa yang membagikan pengalaman mereka menjadi sumber belajar dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai warga negara, peserta didik akan mendapatkan penguatan dalam tiga ranah. Ranah pertama adalah pengetahuan yang perlu diketahui dan dipahami oleh warga negara muda, meliputi dasar negara, falsafah, ideologi, konstitusi, lambang-lambang negara, kebudayaan, dan norma sosial-budaya dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Ranah kedua adalah ranah sikap, kebiasaan, dan karakter kewarganegaraan yang meliputi sikap personal, yaitu kejujuran, sederhana, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan integritas. Sikap sosial meliputi toleransi, empati, demokratis, nasionalis, dan sikap gotong royong. Ranah ketiga adalah kecakapan atau keterampilan yang selayaknya dimiliki oleh warga negara, baik berupa kecakapan yang bersifat intelektual maupun yang bersifat praktis atau partisipatif.

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan mengedepankan proses belajar yang menyenangkan dan relevan sehingga peserta didik mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

D. Karakteristik Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi mengembangkan karakter generasi muda pada semua jenjang pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara intensif dan komprehensif, pendidikan Pancasila juga menjadi penghubung berbagai mata pelajaran agar sungguh-sungguh bermanfaat bagi masa depan peserta didik sendiri sekaligus masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Menurut Kurikulum Merdeka, karakteristik Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan dan karakter ber-Pancasila.
2. Menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Menciptakan keselarasan, mencegah konflik, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
4. Menjaga lingkungan dan mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Mengembangkan praktik belajar kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

E. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Setelah mempelajari Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu

1. Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, lingkungan, dan negara untuk mewujudkan persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dengan menanamkan penyadaran, keteladanan, dan pembiasaan;
2. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Mematuhi konstitusi dan norma yang berlaku serta menyelaraskan

- perwujudan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masyarakat global;
4. Memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka dan berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta bersikap adil dan menghargai perbedaan SARA, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan penyandang disabilitas; serta
 5. Mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia.

F. Capaian Pembelajaran Kelas VI Sekolah Dasar

Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sangat memperhatikan tahapan proses tumbuh kembang peserta didik. Oleh karena itu, capaian pembelajaran memiliki tahapan yang dibedakan dalam Fase A, B, C, D, E, dan F. Kedalaman maupun luas ruang lingkup substansi pembelajaran disesuaikan dengan fase tumbuh kembang peserta didik. Kelas V dan VI berada pada Fase C yang memiliki Capaian Pembelajaran yang sama. Perbedaannya pada ruang lingkup dan kedalaman, yang tampak dalam rumusan Tujuan Pembelajaran yang berbeda di masing masing kelas. Pemilahan ini dimaksudkan agar tidak ada pengulangan proses pembelajaran.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase C terdiri atas elemen-elemen berikut.

1. Elemen Pancasila

Memahami kronologi sejarah kelahiran Pancasila; meneladan sikap para perumus Pancasila dan menerapkannya di lingkungan masyarakat; menghubungkan sila-sila Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh; serta menguraikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa dan negara.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara; melaksanakan praktik musyawarah untuk membuat kesepakatan dan aturan bersama, serta menerapkannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota dan provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.

G. Merealisasikan Capaian Pembelajaran

Untuk merealisasikan capaian pembelajaran sesuai dengan semangat dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki keleluasaan dalam mengembangkan dan mengoperasikannya. Dengan keleluasaan ini, proses berjalan tidak kaku dan pendidik dapat lebih berkonsentrasi pada substansi pembelajaran serta menjalani proses belajar bersama peserta didik dengan lebih antusias. Tujuan Pembelajaran yang ada dalam buku panduan ini bersifat inspiratif sehingga pendidik dapat mengacu pada buku, tetapi akan lebih bermakna bila disesuaikan dengan konteks sekolah maupun situasi dan kebutuhan peserta didik.

Capaian Pembelajaran yang bersifat umum dapat dibagi menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan oleh pendidik secara lebih spesifik sesuai dengan konteks daerah dan situasi peserta didik. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran kontekstual, pendidik perlu berdiskusi dan bertukar informasi dengan kolega pendidik lain agar cukup pertimbangan dengan informasi yang lengkap dan akurat. Dua hal yang perlu diperhatikan dari rumusan Capaian Pembelajaran adalah kompetensi dan konten. Rumusan Tujuan Pembelajaran menggunakan kata kerja operasional yang bersesuaian dengan rumusan dalam Capaian Pembelajaran sehingga kompetensi yang dimaksud dalam rumusan Capaian Pembelajaran tersebut dapat dioperasikan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, arah proses pembelajaran dapat merealisasikan Capaian Pembelajaran.

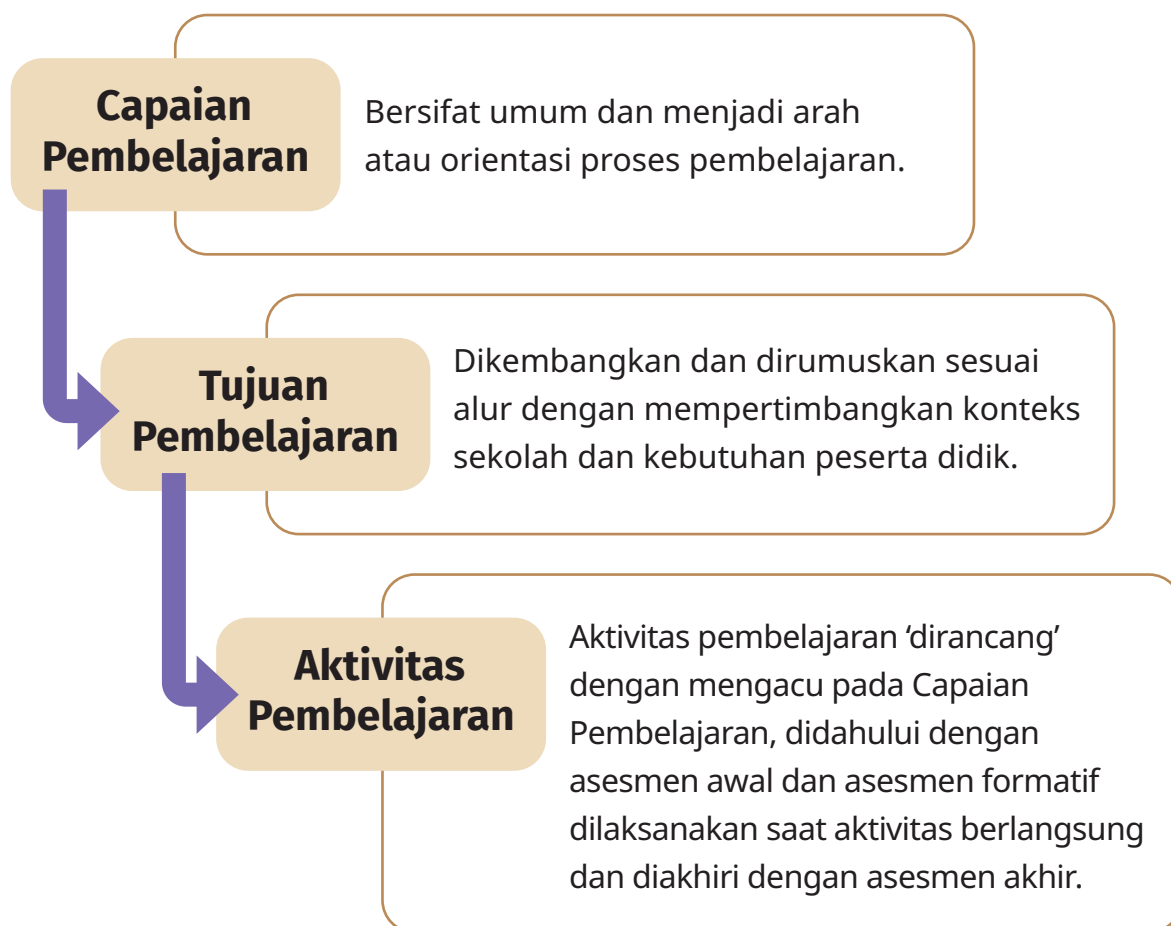
H. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam satu fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur Capaian Pembelajaran.

Dengan memperhatikan konteks sekolah dan situasi peserta didik, pendidik dapat membuat urutan tujuan pembelajaran dan berkreasi menciptakan aktivitas pembelajaran yang menjadi sarana bagi peserta didik memahami konsep-konsep serta menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai. Indikator ketercapaian dapat dilihat dari proses kegiatan, sehingga menentukan dan berkreasi menciptakan kegiatan pembelajar ini menjadi sangat penting.

Tiap tahapan dalam alur proses yang berkesinambungan ini perlu dilalui dengan tuntas sehingga setiap tahapan pembelajaran akan memperkuat tahapan selanjutnya. Sebaliknya, bila dalam suatu tahapan ada peserta didik yang belum memenuhi Capaian Pembelajaran yang diharapkan, pendidik dapat membantu peserta didik mengevaluasi di tahapan mana proses tersebut belum optimal untuk kemudian dilakukan pengulangan proses.

Proses belajar melalui sarana aktivitas dapat memperkuat tiga aspek yang penting diupayakan dalam pendidikan, yaitu aspek pengetahuan, sikap atau karakter, dan keterampilan yang memadukan kompetensi pengetahuan sekaligus karakter. Pembelajaran yang dilakukan tanpa aktivitas pendukung berarti hanya aspek pengetahuan yang diperkuat dan itu belum dapat memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tantangan hidup generasi saat ini. Dengan mempertimbangkan pentingnya aktivitas untuk mencapai Tujuan Pembelajaran maka dimungkinkan setiap Tujuan Pembelajaran dapat dilakukan melalui lebih dari satu aktivitas.



Tabel 1.1 Contoh Mengurai Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran dan Alur Aktivitas

No.	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran dalam Aktivitas
1.	Menunjukkan sikap menghargai keragaman seni budaya di Indonesia	Menghargai keragaman seni budaya dari semua budaya di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> Mengamati bentuk-bentuk seni budaya dari berbagai suku di Indonesia melalui video atau gambar-gambar atau kunjungan ke museum. Mengidentifikasi kekhasan masing-masing bentuk seni dan kegunaannya.
		Menyajikan hasil pengamatan tentang keragaman seni	<ol style="list-style-type: none"> Berdiskusi kelompok dan mempresentasikan hasil pengamatan tentang

No.	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran dalam Aktivitas
		di daerah peserta didik	<p>persamaan dan perbedaan bentuk seni budaya pada beberapa suku di Indonesia.</p> <p>2. Membuat karangan atau gambar atau poster tentang beragam seni budaya dan dipajang di dinding kelas atau dalam kegiatan khusus di akhir semester atau akhir tahun ajaran.</p>

I. Strategi Umum Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Peserta didik, sebagai subjek utama proses pembelajaran, perlu mendapatkan perhatian dalam proses tumbuh kembang baik fisik, emosional, maupun intelektual atau penalarannya. Hal ini penting dilakukan agar dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik berpijak pada landasan pedagogik yang dibutuhkan. Secara personal, perubahan fisik sebagai dampak pertumbuhan biologis tidak jarang membingungkan remaja dalam mencari jati diri. Sementara dalam kehidupan sosial, mereka tumbuh dalam suasana perubahan yang sangat cepat. Untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dibutuhkan strategi yang tidak memiliki rumusan yang tunggal karena setiap strategi pembelajaran harus selalu mempertimbangkan konteks, peluang, dan hambatan sesuai kondisi sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup di sekitar para peserta didik dan sekolah.

Bentuk metode pembelajaran yang dapat dipilih dalam setiap tema dan alternatifnya adalah metode yang secara konsisten menjadikan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendidik, selain memimpin proses agar mengarah pada capaian yang diharapkan, juga berposisi sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diupayakan untuk mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang selaras dengan paradigma baru pendidikan yang melibatkan empat pilar pendidikan dari UNESCO. Empat pilar pendidikan itu sangat membantu agar proses pembelajaran dapat mengarah pada kualitas keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) dalam rangka mencapai keahlian abad ke-21. Empat pilar pendidikan yang dimaksud adalah belajar untuk belajar untuk mencari tahu (*learn to know*), belajar untuk melakukan (*learn to do*), belajar untuk menghayati nilai-nilai (*learn to be*), belajar untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain (*learn to living together*) (Silabus.web.id -Informasi Pendidikan dan Kebudayaan).

Berikut ini beberapa strategi yang baik untuk dipertimbangkan oleh para pendidik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

1. Peserta Didik sebagai Subjek dalam Kelas yang Partisipatif

Untuk mewujudkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran perlu ada perubahan cara berpikir dan konsep diri para pendidik. Pendidik perlu menyadari bahwa dirinya bukan satu-satunya sumber belajar, bukan pemegang kebenaran ilmu pengetahuan, melainkan seorang pamong atau fasilitator yang membantu peserta didik untuk lebih mengenali diri, baik kekuatan, kelemahan, maupun berbagai kecenderungan agar mampu mengelola kekuatan dan kelemahan dalam pengendalian diri sehingga potensi baik dapat berkembang optimal, sementara potensi buruk dapat dikendalikan. Para pendidik juga perlu menyadari bahwa peserta didik memiliki pengetahuan awal dan dapat menemukan serta menyusun pengetahuan baru bila mendapat dukungan dan tuntunan yang sesuai. Kepercayaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan memantik kekuatan untuk mengembangkan diri dan bertoleransi sebagaimana ungkapan Dorrothy Law Nolte yang sangat terkenal berikut ini.

Anak-Anak Belajar dari Kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan banyak mendapat celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dalam suasana permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan sering mendapat cemoohan, ia belajar rendah diri.

*Jika anak dibesar dengan banyak menerima hinaan, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan penuh toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan mendapat dorongan, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan sering mendapat pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
Jika anak dibesarkan dalam rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar mensyukuri diri.
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*

Kata-kata mutiara yang diuraikan Nolte tersebut menunjukkan bahwa apa yang dialami anak lebih membekas dan lebih membentuk karakter daripada nasihat-nasihat. Pengertian dan kesadaran anak tumbuh melalui perasaan-perasaan yang menumbuhkan kesadaran moral.

Kelas yang partisipatif terdiri atas rombongan belajar yang memosisikan para peserta didik sebagai subjek utama proses pembelajaran. Salah satu ciri kelas yang partisipatif adalah adanya kontrak belajar yang dilakukan di setiap awal semester atau awal tahun ajaran yang diperiksa kembali di awal semester kedua. Untuk membuat kontrak belajar, pendidik melakukan survei atau tanya jawab tentang berbagai hal yang diharapkan para peserta didik dalam mengikuti Pendidikan Pancasila. Jawaban, tanggapan, dan repons para peserta didik dapat ditulis di papan tulis. Pendidik menyampaikan bahwa sekolah memiliki rencana materi tertentu yang perlu dipelajari bersama, alasan perlunya mempelajari materi-materi yang bersangkutan, dan manfaat mempelajari berbagai materi yang ditetapkan itu bagi peserta didik. Selanjutnya, pendidik membuka diskusi tentang cara penyampaian semua materi agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan merasa nyaman. Pendidik mengusulkan metode pembelajaran dan metode evaluasi untuk dimintakan pendapat para peserta didik. Beberapa hal yang penting disepakati adalah tentang kewajiban pendidik maupun peserta didik dalam mata pelajaran ini. Pendapat yang disampaikan peserta didik menjadi dasar pengambilan kesepakatan bersama untuk menjalani proses pembelajaran.

2. Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan

Suasana belajar seringkali tidak dianggap sebagai strategi pembelajaran karena tidak memiliki dasar teori yang spesifik. Dalam banyak pengalaman belajar, suasana yang menyenangkan yaitu suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman, antusias dengan rasa ingin tahu, kooperatif, dan aktif berpendapat. Suasana belajar yang menyenangkan menentukan keberhasilan proses. Untuk itu, pendidik perlu mengupayakan dengan cara menyapa peserta didik sepenuh hati, menanyakan kabar, mengajak bernyanyi atau melakukan permainan singkat, dan mengupayakan berbagai cara untuk mencairkan suasana. Mengatur meja kursi agar peserta didik dapat saling memandang satu sama lain mendorong sikap kooperatif dan menghadirkan rasa diperhatikan. Proses pembelajaran yang dimulai dengan kesepakatan belajar di awal semester atau awal tahun juga menumbuhkan perasaan dihargai yang penting bagi tumbuhnya percaya diri.

4. Pembelajaran yang Kontekstual

Yang dimaksud pembelajaran kontekstual dalam hal ini adalah pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan memasukkan pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian dari sumber belajar, materi yang akan dipelajari akan dipandang sebagai sesuatu yang dekat dengan mereka dan akan menghasilkan pemikiran dan sikap yang bermakna sesuai dengan konteks hidup mereka. Belajar menjadi proses mengembangkan wawasan yang dapat menjadi bekal menjalani kehidupan atau menyelesaikan masalah yang sedang atau kelak akan mereka hadapi. Untuk menjadi bermakna, proses belajar tidak lagi cukup hanya dengan bertumpu pada apa yang disajikan guru atau yang tertulis dalam buku.

5. Pendekatan Sainifik Plus Refleksi

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang mempraktikkan langkah-langkah metode ilmiah, yang meliputi

- a. mengamati sumber belajar;
- b. merumuskan dan mengemukakan pertanyaan;
- c. mengeksplorasi atau menguji coba;
- d. menalar, mengasosiasi, dan menganalisis; dan

- e. mengomunikasikan pengetahuan baru dengan berbagai ekspresi komunikasi melalui presentasi.

Sumber: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/5-tahapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran/>.

Dengan pendekatan saintifik, para peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan sesuai usia tumbuh kembang secara kokoh karena aktif menalar, yaitu menumbuhkan pengetahuan melalui pengamatan, menunjukkan rasa ingintahu dengan menanyakan, mendalami, atau mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman baru, menganalisis informasi, mengasosiasi dan membuat sistematisasi pengetahuan, mengomunikasikan dengan berbagai ekspresi, dan belajar memecahkan masalah sesuai dengan tahap pertumbuhan kemampuan anak. Pengetahuan yang dibangun secara pasif dengan hanya mendengar dan menghafalkan informasi dari pihak lain tidak akan menjadi pengetahuan yang kokoh sehingga kurang berguna untuk pengembangan diri selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan karakter, pendekatan saintifik masih perlu dilengkapi dengan refleksi. Kegiatan refleksi ini akan menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran tentang nilai-nilai yang ditanamkan dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berhenti di pikiran, tetapi merasuk dalam kesadaran dan berhubungan dengan kepekaan hati nurani dalam menghadapi situasi kehidupan dan masalah-masalah yang harus diatasi, baik dalam hubungan antarmanusia maupun manusia dengan lingkungan hidupnya.

Contoh aktivitas yang menggunakan pendekatan saintifik dapat ditemukan dalam Bab 2 Buku Panduan Guru ini yang menggunakan eksperimentasi atau uji coba dan pengamatan pada barang yang dikiaskan untuk hal yang abstrak. Dengan kiasan ini pengertian yang abstrak; seperti dasar negara, pandangan hidup dan ideologi mudah dipahami oleh anak.

6. Membuat Karya

Kegiatan membuat karya dirancang untuk mendorong para peserta didik memiliki antusiasme terkait kebahagiaan membuat sesuatu yang konkret sebagai bagian dari hasil proses pembelajaran. Membuat karya adalah bagian dari upaya meningkatkan keterampilan dan mengekspresikan nilai yang telah diinternalisasi selama pembelajaran. Pendidik perlu memberi kebebasan pada peserta didik dalam memilih bentuk karya, misal karya tulis, karya seni berupa cerita atau puisi, foto dari ponsel, gambar, lukisan atau karya tiga dimensi tertentu.

Hal yang paling penting adalah bahwa semua jenis karya tersebut hendaknya dapat mengekspresikan pemahaman tentang suatu peristiwa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ruang kebebasan berkarya ini penting untuk mengakomodasi keragaman kemampuan sekaligus mendorong dan mendukung peserta didik untuk lebih kreatif dengan keleluasaan yang diberikan ini.

Dalam konteks menumbuhkan karakter, pembuatan karya diharapkan menjadi bagian dari upaya pengembangan profil pelajar Pancasila, misalnya pada elemen kreatif dan bergotong royong, memperkuat daya juang, memiliki disiplin waktu, dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan gagasan melalui suatu media. Kepuasan yang dirasakan setelah berhasil membuat karya menjadi pengalaman yang memperkuat kepercayaan diri. Hal ini merupakan faktor penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang para peserta didik (BSKAP, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Contoh aktivitas yang menggunakan karya tidak sekadar sebagai produk, tetapi menjadi strategi itu sendiri ada di Aktivitas 3 pada Bab 3 dan di beberapa bab di Buku Siswa.

7. Menghargai Keragaman Kemampuan dan Cara Belajar

Dalam kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, terdapat keyakinan bahwa setiap manusia di dunia memiliki tugas hidup yang berbeda-beda. Oleh karena itu, potensi yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia pun tidak sama dalam hal bakat, minat, maupun cara belajar. Pembelajaran yang berfokus memperkuat karakter sangat membutuhkan kepedulian dan penghargaan pada berbagai dimensi kemanusiaan yang tidak seragam ini. Salah satu strategi penting agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif adalah dengan memberikan penghargaan pada keragaman cara belajar peserta didik. Para peserta didik juga akan merasa lebih diterima dan menjadi lebih bersemangat ketika kemampuannya yang berbeda diberi ruang sehingga mempermudah partisipasi dalam kolaborasi untuk mencapai tujuan.

Dengan adanya strategi yang mempertimbangkan faktor keragaman kemampuan dan cara belajar, diharapkan pembelajaran akan terlaksana dengan cara yang menyenangkan dan tidak terlalu membebani pendidik. Untuk memperhatikan keragaman kemampuan dan cara belajar tersebut, pendidik dapat menyelenggarakan aktivitas yang terdeferensiasi. Misalnya, laporan

pengamatan tidak harus dalam bentuk tertulis, tetapi dapat berupa gambar, karya seni puisi, atau maket yang menjadi media peserta didik menyampaikan hasil pengamatan. Contoh-contoh bagaimana mengakomodasi keragaman kemampuan dan minat peserta didik dapat dilihat pada cara melaporkan hasil belajar pada aktivitas pertama pada Bab 3.

8. Kerja Sama antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh usaha melalui kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana pembelajaran yang lain, strategi bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, apalagi proses pembelajaran tidak hanya di kelas. Kerja sama ini akan menambah pengalaman dalam menjalin hubungan sekaligus memungkinkan penanaman nilai-nilai yang dapat diamati dan dikomunikasikan keberhasilan atau tantangannya. Pendidik juga dapat berbagi tugas pendampingan dengan para orang tua terkait proses yang dilakukan di rumah atau masyarakat. Selanjutnya, pendidik dapat mengajak para orang tua dan perwakilan masyarakat berdiskusi tentang kemajuan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam pengembangan dirinya. Dengan strategi kolaborasi ini, hambatan yang terjadi dapat dikomunikasikan dan dipecahkan bersama.

Sejak awal tahun ajaran, pembiasaan kerja sama ini perlu dipersiapkan oleh pendidik dengan berbagai model komunikasi yang paling efektif dan memungkinkan. Kolaborasi tersebut juga memungkinkan proses evaluasi berjalan lebih transparan sehingga diharapkan makin memberikan semangat kepada para orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Sebagai contoh, para orang tua dilibatkan dalam persiapan bakti sosial untuk membantu warga kurang mampu. Para orang tua tidak harus menjadi donatur sendiri, tetapi melalui jaringan yang dimiliki dapat menjadi perantara untuk mendapatkan dukungan dana. Sekolah dan orang tua bekerja sama dengan pegawai kelurahan untuk mendapatkan data wilayah desa yang paling baik untuk menerima manfaat kegiatan. Kegiatan ini juga dapat diunggah dalam situs web desa sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan sekolah yang lebih luas. Pada aktivitas di Buku Siswa maupun Buku Panduan Guru, kegiatan wawancara dengan narasumber di luar sekolah adalah salah satu contoh dari kerja sama yang dimaksud.

9. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Pengenalan Masyarakat Virtual

Para peserta didik saat ini hidup di era ketika penggunaan teknologi digital sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi kebutuhan yang sangat penting sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Sebagai contoh di banyak bab Buku Siswa terdapat penggunaan *QRCode* yang dapat di pindai dengan *handphone* untuk mendapatkan materi atau tautan terkait materi.

Pendidik perlu memperkenalkan pada para peserta didik bahwa yang disebut masyarakat saat ini bukan hanya masyarakat yang dapat ditemui secara fisik, tetapi ada juga masyarakat dunia maya yang dapat ditemui melalui media sosial. Dalam masyarakat dunia maya juga berlaku norma-norma sebagaimana dalam masyarakat dunia nyata. Dengan pengenalan ini, pendidik dapat membantu para peserta didik untuk menumbuhkan karakter terkait komunikasi dan membangun relasi di dunia maya.

Tujuh strategi pembelajaran tersebut membutuhkan kesediaan para pendidik untuk belajar dan memperbarui pola pikir serta kebiasaan dalam mendampingi peserta didik yang hidup dalam era yang berbeda dengan era ketika para pendidik dulu bersekolah. Dalam hal ini, pendidik dapat memberi teladan dengan menjadi pribadi pemelajar sepanjang hayat.

J. Asesmen

Asesmen terkait langsung dengan aktivitas pembelajaran adalah hal yang saling berkaitan. Ada tiga macam asesmen. Pertama, asesmen awal yang akan memberi informasi yang dibutuhkan pendidik untuk membaca kebutuhan peserta didik terkait pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang dimiliki peserta didik serta bekal untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan nalar dan kebutuhan. Dari asesmen ini, sangat mungkin diperoleh informasi yang akan memunculkan proses pembelajaran yang tidak seragam atau terdiferensiasi. (BSKAP, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2022)

Kedua, asesmen formatif yang dilaksanakan pada saat proses aktivitas pembelajaran. Asesmen ini digunakan untuk memantau peserta didik agar terbukti telah memiliki kompetensi yang diharapkan dan telah menguasai materi yang melandasi perkembangan kompetensi tersebut. Namun, bila hasil asesmen formatif ini memberikan informasi sebaliknya, proses pembelajaran dapat diulang atau diperpanjang. Hasil dari asesmen formatif akan memberi informasi yang mengoreksi hasil asesmen sebelumnya jika di antara peserta didik ada yang memiliki kemahiran lebih awal dari yang lain sehingga membutuhkan pengayaan atau sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki perbedaan cara belajar sehingga memerlukan langkah-langkah diferensiasi dalam proses yang tengah berlangsung. Asesmen ini juga berguna sebagai bahan refleksi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang, mengubah metode, atau menambah media informasi yang dapat membantu kelancaran proses.

Ketiga, asesmen akhir yang dilaksanakan setelah seluruh kegiatan sesuai alur tujuan pembelajaran tuntas dilaksanakan. Asesmen akhir dapat dilakukan setelah tuntas per tahapan alur, per elemen mata pelajaran, atau di akhir semester. Apabila data dari asesmen formatif telah memenuhi kebutuhan informasi tentang ketercapaian kompetensi dan muatan, asesmen akhir tidak harus dilakukan. Namun, bila ada tahapan proses yang ketercapaiannya membutuhkan pembuktian secara spesifik, asesmen akhir ini perlu dilakukan. Asesmen akhir yang digunakan untuk menilai ketercapaian ini disebut asesmen sumatif.

(<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/formatif-dan-sumatif/>)

K. Kondisi Ideal dan Konteks Penggunaan Buku Pendidik

Buku ini dapat langsung digunakan bila terdapat kondisi yang ideal dari aspek pendidik, jumlah peserta didik, sarana prasarana, dan kondisi wilayah. Namun, bila terdapat kondisi yang terbatas dalam banyak bidang, beberapa hal perlu dipersiapkan lebih lanjut.

1. Aspek Kesiapan Pendidik

Pendidik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dengan kemampuan memimpin dan memfasilitasi proses pembelajaran. Latar

belakang pendidikan pendidik juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Pendidik yang memiliki latar pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila tentu sudah akrab dengan muatan yang dibawakan dalam proses sehingga yang perlu disiapkan adalah memperbarui informasi, membuat rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan, situasi lingkungan sosial peserta didik, dan sarana yang dimiliki sekolah. Buku ini akan lebih mudah diaplikasikan sebagai salah satu sumber informasi dan inspirasi dalam memimpin proses pembelajaran.

Adapun bila pendidik pengampu mata pelajaran tidak memiliki latar belakang mata pelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya pendidik pada jenjang SD yang pada umumnya merupakan pendidik kelas, dibutuhkan persiapan lebih. Dalam situasi ini, pendidik perlu membuat riset kecil tentang kurikulum, mempelajari materi-materi yang akan disampaikan, juga tujuan, capaian, dan metode yang paling efektif dan bersedia melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik. Akan sangat berguna apabila pendidik juga melakukan konsultasi dengan sejawat dalam satu lembaga atau luar lembaga terlebih dahulu yang memiliki pengalaman mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan berdiskusi tentang buku guru ini.

2. Latar Belakang Sosial, Geografi, dan Demografi Peserta Didik

Pendidikan yang memanusiakan manusia berarti pendidikan yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi peserta didik yang tidak dapat diseragamkan. Salah satu hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum proses pembelajaran adalah mengenali dan memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Peserta didik dari kalangan sosial-ekonomi menengah dan peserta didik dari kalangan sosial-ekonomi atas memiliki tantangan yang berbeda sehingga dalam memilih sarana perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keterjangkauannya oleh semua peserta didik.

Terkait faktor geografis, sangat mungkin peserta didik berasal dari lingkungan yang berbeda, misalnya dari pegunungan, lembah, pantai, atau daratan yang jauh dari pantai. Oleh karenanya, pilihan proyek atau aktivitas harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi ini.

Dari segi demografis, perlu dipertimbangkan peserta didik berasal dari daerah yang padat penduduk atau wilayah yang penduduknya masih jarang, seperti perkebunan, tambak, atau perkantoran. Ketika membuat aktivitas secara berkelompok, faktor demografis menjadi salah satu pertimbangan penting.

Dengan memahami latar belakang peserta didik, penggunaan buku ini menjadi lebih optimal. Untuk memberi dukungan bagi pendidik, pada buku ini telah disiapkan juga skenario proses pembelajaran alternatif.

3. Jumlah Peserta Didik dalam Kelas

Jumlah peserta didik dalam kelas menentukan efektivitas pembelajaran. Kelas partisipatif akan lebih mudah dirancang untuk kelas dengan jumlah 22 (dua puluh dua) peserta didik daripada kelas dengan (30) tiga puluh peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, rombongan belajar di fase SD sebaiknya tidak lebih dari 28. Agar kelas tetap partisipatif, pendidik perlu memilih metode yang mampu menciptakan suasana partisipatoris sehingga peserta didik antusias dalam belajar. Pendidik perlu cermat menimbang aspek waktu dan strategi pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

4. Sarana Prasarana

Dalam paradigma yang menekankan pada pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman, sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesungguhnya tidak terbatas, terlebih lagi bila sekolah mengundang partisipasi orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam hal ini, sarana dan prasarana, seperti beragam alat peraga, LCD, perpustakaan kelas, mobil sekolah, ataupun aula sekolah menjadi hal-hal yang dapat mendukung, tetapi sama sekali bukan penentu keberhasilan tercapainya tujuan proses pembelajaran. Penentu utama keberhasilan adalah kecintaan pendidik yang akan memunculkan kekuatan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang (1) interaktif, (2) inspiratif, (3) menyenangkan, (4) menantang, (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (BSKAP, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2022: 3).

L. Kaitan Buku Siswa dan Buku Panduan Guru

Buku Panduan Guru menyediakan kerangka kerja bagi guru untuk mengelola aktivitas dalam Buku Siswa maupun aktivitas-aktivitas alternatif yang ada dalam Buku Panduan Guru ini. Untuk itu Buku Panduan Guru dan Buku Siswa harus dipelajari secara bersamaan.

Masing-masing buku terdiri atas 7 bab, yang tiap-tiap bab dihubungkan oleh 1 tujuan pembelajaran yang sama dan materi esensial yang sama baik di Buku Panduan Guru maupun Buku Siswa.

Pada Buku Panduan Guru terdapat contoh-contoh bagaimana merumuskan asesmen awal, asesmen formatif, asesmen sumatif, apersepsi, hingga contoh kunci jawaban. Dengan membaca secara bersamaan setiap bab di dua buku, diharapkan selanjutnya guru makin terlatih dan kreatif untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan berkreasi membuat aktivitas yang dialurkannya sendiri.

M. Penjelasan Isi Buku Siswa

1. Bagaimana menggunakan Buku Siswa?

Dalam Buku Siswa terdapat 7 bab, yang masing-masing bab berisi lima aktivitas yang menyentuh ranah kognitif, psikomotorik, dan sikap untuk satu tujuan pembelajaran.

Melalui Buku Siswa ini peserta didik akan melakukan banyak aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan secara mandiri dan menyenangkan. Kesalahan dalam belajar dipandang sebagai tahapan belajar yang tetap harus diapresiasi agar berkembang keberanian, semangat, dan percaya diri yang terjaga.

2. Kegiatan yang ada dalam Buku Siswa



Ayo, Membaca

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk memahami materi dan mendapatkan pengetahuannya dari bacaan yang diberikan. Literasi adalah kegiatan yang sangat ditekankan untuk melatih nalar kritis. Melalui kegiatan membaca dan menyimpulkan, peserta didik akan mendapatkan pengetahuannya secara mandiri. Peserta didik dapat menggali pengetahuan dari sumber selain buku.



Ayo, Memahami

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari membaca. Masih dalam rangka memantik pengetahuan peserta didik. Kejadiannya bisa berupa menonton film, membaca artikel berita, dan lain-lain. Tahap ini akan memperkaya pengetahuan peserta didik sekaligus mengonfirmasi pengetahuan yang didapat sebelumnya.



Ayo, Menulis

Kegiatan ini membantu peserta didik menuangkan pengetahuannya dalam bentuk tulisan untuk mengembangkan kreativitas dan nalar kritisnya. Dengan menulis, peserta didik akan terlatih untuk memiliki sistematika berpikir yang rapi dan sistematis.



Ayo, Menemukan

Kegiatan yang ada akan memancing peserta didik untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atas materi yang sedang dipelajari. Tantangan yang diberikan akan membuat peserta didik memiliki keinginan untuk tahu lebih dalam.



Ayo, Menyimpulkan

Setelah membangun pengetahuan dan menemukan prinsip-prinsipnya, peserta didik diajak untuk mengambil kesimpulan. Aktivitas yang ada bisa berupa tugas individu ataupun kelompok. Hal ini diberikan dalam rangka melatih peserta didik berkolaborasi dengan peserta didik lainnya.



Ayo, Kamu Bisa

Kegiatan ini dikhususkan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Soal-soal yang diberikan tentu merupakan soal yang disusun untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

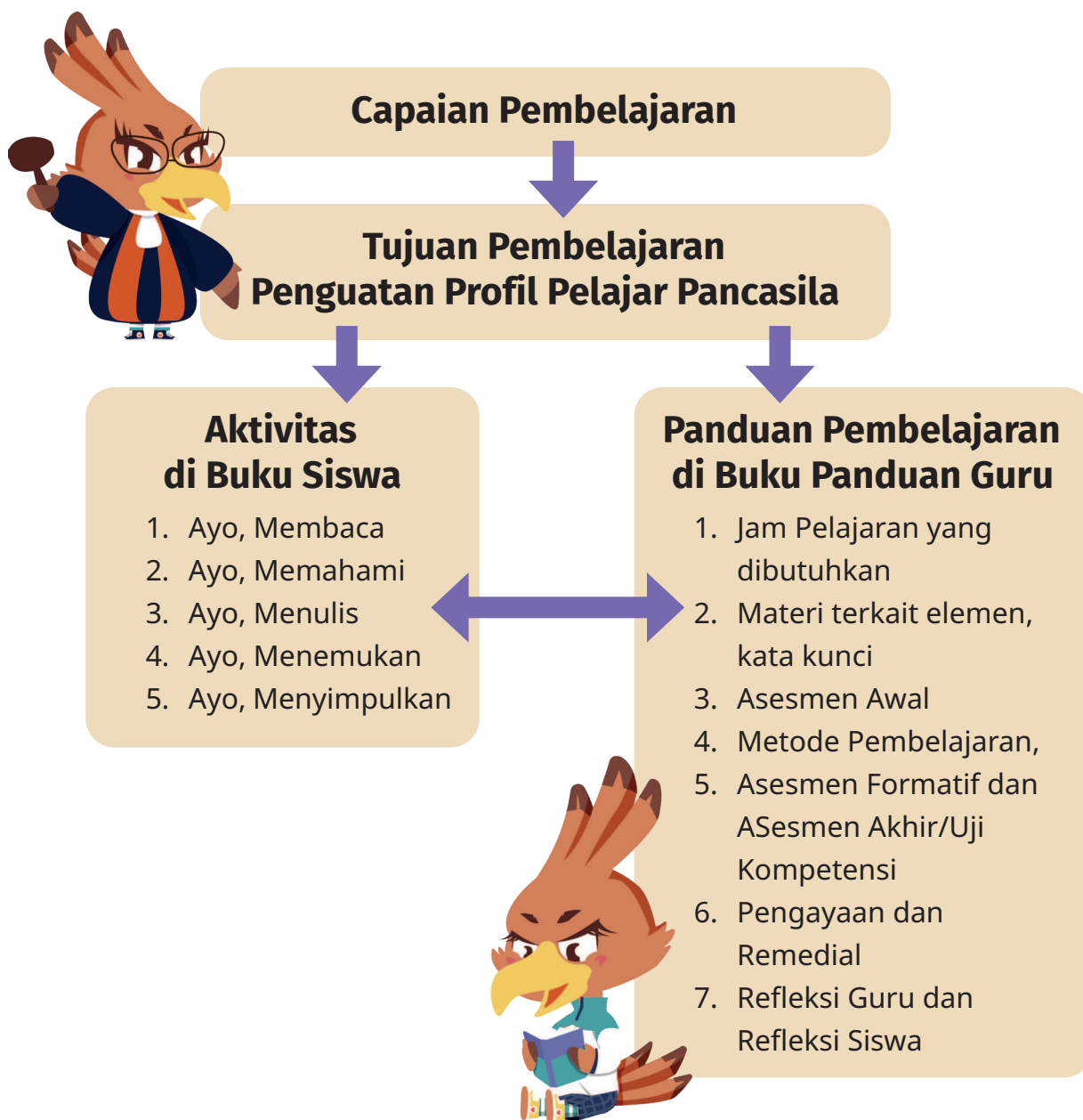


Ayo, Merenungkan

Kegiatan ini diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai capaian pembelajaran yang diberikan. Ayo merenungkan adalah aktivitas merefleksikan proses dan hasil pembelajaran.

N. Skema Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dengan empat elemennya, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengikuti skema sebagaimana tergambar di bawah ini. Semua alur aktivitas di Buku Siswa maupun Buku Panduan Guru dirancang mengacu pada Tujuan Pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan secara bersamaan. Diharapkan seluruh proses ini dapat mewujudkan Capaian Pembelajaran.



O. Matrik Aktivitas dalam Buku Guru dan Buku Siswa

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
Pancasila							
Menghubungkan sila-sila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh.	Bab 1 Menjelaskan makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila serta keterhubungan sila satu dengan yang lain.	16 JP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari. 2. Belajar mengamalkan Pancasila 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca secara mandiri 2. Wawancara dan diskusi 3. Menuliskan rencana aktivitas pribadi 4. Analisis teks cerita 5. Menganalisis dan menyimpulkan 	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi hasil pembacaan atau tayangan video 2. Wawancara dan diskusi 3. Belajar makna dari permainan tradisional 	Asesmen formatif dan asesmen sumatif
Menguraikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa dan negara.	Bab 2 Menguraikan makna Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa dan negara.	20 JP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. 2. Mengajak teman mengamalkan Pancasila. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca secara mandiri 2. Mengamati video, membaca berita, dan mendiskusikannya 3. Menulis dalam beragam produk seperti cerita, 	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	Eksperimen untuk membangun pemahaman	Asesmen formatif dan asesmen sumatif

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
				pantun, poster, dll. 4. Analisis teks/ komik/cerita 5. Membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang diberikan			
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia							
Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara; Melaksanakan praktik musyawarah untuk membuat	Bab 3 1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai warga negara dan menunjukkan contoh-contohnya.	18 JP	1. Mengenal norma, hak, dan kewajiban 2. Mengenal kewajiban anak	1. Membaca secara mandiri 2. Wawancara narasumber dan diskusi 3. Merancang aktivitas secara tertulis 4. Menganalisis teks bacaan	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	1. Melakukan klasifikasi aturan 2. Wawancara dan diskusi. 3. Diskusi	Asesmen formatif dan asesmen sumatif

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
keepakatan dan aturan bersama, serta menerapkannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah.	2. Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai warga negara.						
Mensimulasikan kegiatan musyawarah yang ada di lingkungan masyarakat.	Bab 4 Mensimulasikan kegiatan musyawarah yang ada di lingkungan masyarakat.	16 JP	1. Manfaat musyawarah 2. Belajar ber-musyawarah	1. Membaca mandiri dan mengisi lembar kerja 2. Menonton video dan berdiskusi dalam kelompok 3. Membaca bacaan dan membuat rencana untuk menyelesaikan masalah 4. Simulasi musyawarah untuk mencapai mufakat.	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	1. Diskusi 2. Simulasi musyawarah	Asesmen formatif dan asesmen sumatif

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
				5. Membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang diberikan			
Bhinneka Tunggal Ika							
Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Bab 5 1. Mengidentifikasi sikap menghormati dan menjaga perbedaan budaya dan agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat 2. Mempraktikkan perilaku toleransi budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.	20 JP	1. Menjaga keberagaman budaya dan agama 2. Mengajak teman bersikap toleran terhadap keberagaman budaya dan agama	1. Membaca secara mandiri 2. Mengamati video, menyanyikan lagu daerah 3. Menulis dalam berbagai produk seperti cerita, pantun, poster, dll. 4. Analisis teks/ komik/cerita 5. Membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang diberikan.	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	1. Membaca artikel dan berdiskusi 2. Menonton Video dan diskusi 3. Membuat aksi nyata misal kegiatan amal 4. Wawancara dan diskusi 5. Membuat jurnal tentang video dan hasil wawancara	Asesmen formatif dan asesmen sumatif

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
Negara Kesatuan Republik Indonesia							
Peserta didik mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Bab 6 Mengidentifikasi karakteristik wilayah provinsi tempat peserta didik tinggal sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	18 JP	1. Mengetahui provinsi di Indonesia 2. Bangga dengan provinsiku.	1. Membaca secara mandiri 2. Mencari Informasi ciri khas provinsi tempat tinggal dan provinsi lainnya 3. Menuliskan dalam surat untuk gubernur tentang hal positif 4. Analisis teks/komik/cerita 5. Membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang diberikan	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	1. Menyusun <i>puzzle</i> peta Indonesia dan memberi tanda pada tiap provinsinya 2. Wawancara dengan narasumber 3. Membuat pameran tentang keistimewaan provinsi	Asesmen formatif dan asesmen sumatif
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku gotong royong	Bab 7 1. Memahami makna gotong royong untuk	17 JP	1. Pentingnya melaksanakan gotong royong	1. Membaca secara mandiri	Asesmen formatif dan asesmen sumatif	1. Wawancara atau membaca artikel tentang gotong royong	Asesmen formatif dan asesmen sumatif

Elemen dan Capaian Pembelajaran Face C Kelas VI	Alur Tujuan Pembelajaran	Waktu JP	Materi	Skema Pembelajaran sesuai Buku Siswa		Skema Pembelajaran Alternatif	
				Aktivitas	Asesmen	Aktivitas	Asesmen
royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.	<p>menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar.</p> <p>2. Menyajikan contoh praktik gotong royong di lingkungan sekitar.</p> <p>3. Mempraktikkan gotong royong sebagai wujud bela negara di lingkungan sekitar.</p>		4. Membiasakan gotong royong	<p>2. Mengamati video dan berita serta mempraktikkan gotong royong</p> <p>3. Menuliskan dalam media sosial maupun mading</p> <p>4. Analisis teks/ komik/cerita</p> <p>5. Membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang diberikan</p>		2. Bergabung dengan masyarakat sekitar untuk bergotong royong	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 1

Belajar Pancasila dengan Menyenangkan



Pengantar Bab

Bab dengan judul “Belajar Pancasila dengan Menyenangkan” merupakan kelanjutan dari materi Sejarah Perumusan Pancasila yang dipelajari di kelas V yang mempelajari sejarah lahirnya Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Bab pertama buku ini akan mengantar pada pembelajaran yang bertujuan memampukan peserta didik memahami sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan.

Pada Fase C usia kelas VI, peserta didik umumnya masih lebih mudah memahami segala sesuatu dari hal-hal yang konkret. Dengan pertimbangan tersebut maka sebelum sampai pada inti pembelajaran, yaitu tentang hubungan sila-sila dalam Pancasila yang memiliki level abstrak, perlu dipersiapkan aktivitas pengantar, misalnya kegiatan mengamati hal-hal konkret yang berhubungan dengan aktivitas inti. Selanjutnya, perbincangan tentang hal-hal konkret tersebut kiranya menjadi jalan masuk untuk mempelajari aspek-aspek yang bersifat mendalam, termasuk nilai-nilai yang mendasari sebuah sikap dan pengamalan sila-sila Pancasila.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 1

Tujuan Pembelajaran

Menjelaskan keterkaitan sila-sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

Indikator

Peserta didik mampu menguraikan makna sila-sila dalam Pancasila, menunjukkan sikap-sikap yang berhubungan dengan sila-sila dalam Pancasila, dan menguraikan hubungan antarsila dalam Pancasila.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi akhlak mulia dan gotong royong dengan teman.

Indikator

Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan antara perbuatan baik dan tidak baik serta menunjukkan kemampuan bekerja sama untuk kepentingan bersama.



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Untuk mengikuti proses pembelajaran tentang hubungan sila-sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan, sebaiknya peserta didik sudah menguasai beberapa konsep dan keterampilan yang menjadi prasyarat. Konsep yang dimaksud yaitu konsep tentang nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari di kelas V melalui materi “Sejarah Perumusan Pancasila” dan “Meneladan Karakter para Perumus Pancasila”. Adapun keterampilan yang menjadi prasyarat adalah menunjukkan contoh-contoh dan mengomunikasikan konsep-konsep tersebut sesuai dengan tumbuh kembang penalaran peserta didik, baik melalui tulisan, gambar, maupun secara lisan.

Materi Esensial

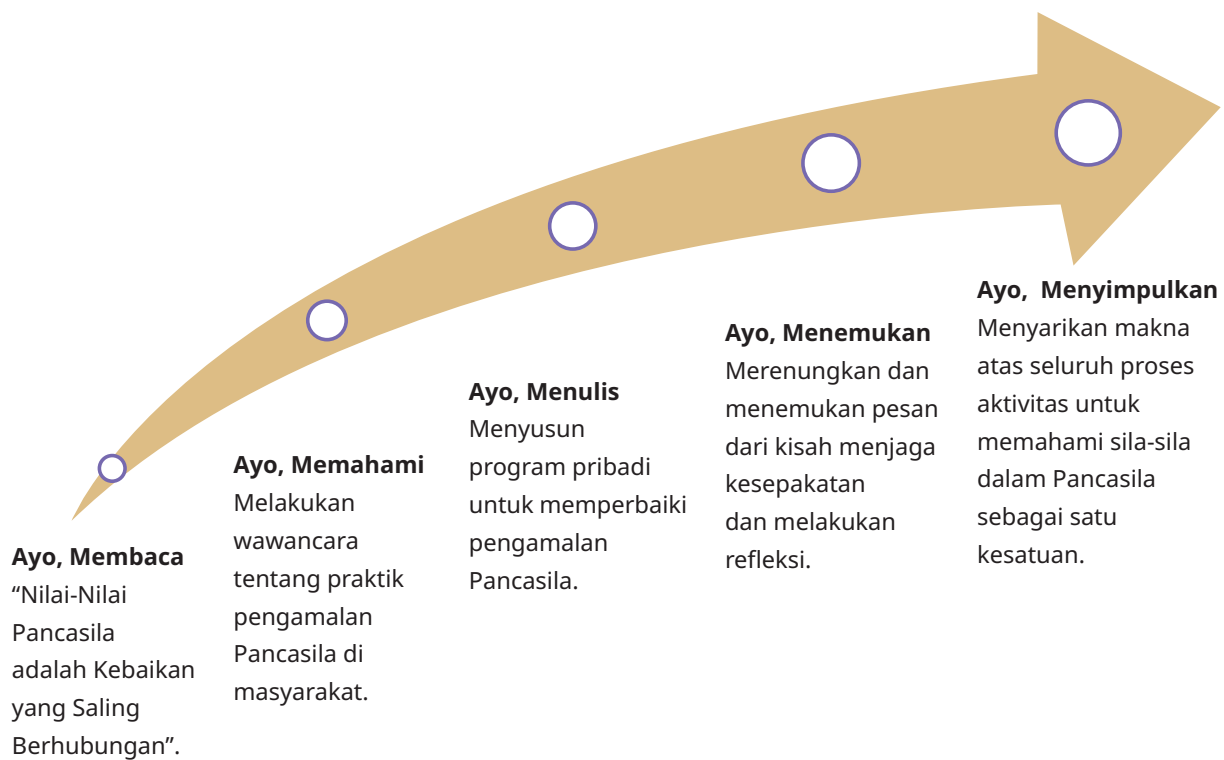
1. Praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pancasila digali dari budaya dan kehidupan bangsa Indonesia.
3. Sila-sila dalam Pancasila saling terhubung satu dengan yang lain.
4. Pancasila sebagai kesepakatan bersama.



A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Lima aktivitas pembelajaran dalam Bab 1 dengan tema “Belajar Pancasila dengan Menyenangkan” memerlukan waktu kurang lebih 16 jam pelajaran dalam keseluruhan aktivitas.

Peta Materi



Asesmen Awal

Guru memeriksa pengetahuan dan sikap dasar peserta didik tentang hubungan sila-sila dalam Pancasila dengan pertanyaan langsung atau tertulis.

1. Bagaimana pemahaman kalian tentang makna nilai-nilai Pancasila?
2. Pancasila terdiri atas 5 nilai dasar yang saling terhubung. Bagaimana pemahaman kalian tentang hubungan antarsila dalam Pancasila ini?

Apersepsi

Guru menceritakan keadaan bangsa Indonesia yang beragam dan memiliki banyak perbedaan. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik membayangkan apa yang terjadi bila di antara warga tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati.

Proses Pembelajaran

- a. Peserta didik diminta untuk membaca bacaan dengan judul “Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kebaikan yang Saling Berhubungan” yang ada di Buku Siswa pada Bab 1 bagian **Ayo, Membaca**.
- b. Selanjutnya, guru membuka kegiatan diskusi tentang isi bacaan tersebut. Guru meminta peserta didik mendiskusikan pertanyaan pada **Tugas 1**. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dituliskan di buku tulis atau kertas yang sudah disediakan guru.
- c. Pada pertemuan berikutnya, guru melanjutkan pembahasan tema yang sama dengan memberikan pengantar tentang hubungan sila-sila Pancasila. Metode yang digunakan adalah wawancara narasumber tentang pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, beberapa waktu sebelum pembelajaran, guru telah menghubungi narasumber untuk membantu kegiatan belajar, yaitu menjadi narasumber yang diwawancarai peserta didik. Guru kemudian membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan memberikan penjelasan terkait lembar kerja yang telah disiapkan pada bagian **Ayo, Memahami**. Guru menjelaskan bahwa lembar kerja yang digunakan dan diisi setelah proses wawancara akan digunakan sebagai bahan diskusi pada pertemuan selanjutnya.
- d. Pada pertemuan selanjutnya, guru memimpin diskusi hasil wawancara oleh peserta didik.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara kegiatan yang berlangsung dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik pada dua aktivitas sebelumnya, yaitu pada kegiatan **Ayo, Memahami** dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Tabel 1.1 Asesmen Formatif Pengelolaan Buku Siswa Bab 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama dengan baik di semua aktivitas.	Kadang-kadang menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama yang baik.
3.	Materi pokok	Mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dan menunjukkan hubungan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau dalam cerita.	Mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dan menunjukkan hubungan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau dalam cerita.	Belum mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dan menunjukkan hubungan sila-sila dalam Pancasila.
4.	Isian lembar kerja dan laporan wawancara	Mampu menyusun laporan menggunakan bahasa yang runut dan jelas serta menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.	Mampu menyusun laporan menggunakan bahasa yang runut, tetapi kurang jelas dan belum menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.	Menyusun laporan, tetapi belum menggambarkan aktivitas belajar yang dilakukan

- a. Pendalaman materi dengan menyenangkan dilakukan dengan menggunakan aktivitas **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Menemukan** Guru dapat meminta peserta didik menemukan pesan dalam cerita melalui diskusi atau tertulis secara mandiri.
- b. Untuk penguatan psikomotorik dan sikap, gunakan aktivitas dalam **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Guru menambahkan penilaian karakter berdasarkan jawaban pada buku tulis peserta didik atau lembar yang disediakan guru.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan sekiranya guru membutuhkan bukti yang lebih meyakinkan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Bila dibutuhkan guru dapat mengacu atau mengembangkan contoh asesmen sumatif di bagian aktivitas alternatif pada bab ini.

Untuk mendokumentasikan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran tentang hubungan sila-sila dalam Pancasila, guru dapat menggunakan contoh uji kompetensi dalam **Ayo, Kamu Bisa**, atau mengembangkan sesuai dinamika pembelajaran di kelas.

Kunci Jawaban

A. Uraikan Jawabanmu

1. Seorang yang beriman pada Tuhan selalu menghormati segala yang bersumber dari ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dan alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Menghormati dan menyayangi ciptaan Tuhan sama dengan menghormati Sang Pencipta.
2. Tindakan baik ataupun buruk dapat ditiru oleh orang lain. Tindakan yang sering dilakukan akan lebih memengaruhi banyak orang.
3. Dalam bekerja sama, kita tidak boleh membeda-bedakan teman karena kebiasaan atau latar belakang budaya dan agama yang berbeda.
4. Hal yang lebih penting adalah kekompakan, kerukunan, dan kerja sama atau gotong royong.
5. Sikap menghormati semua orang dan bertoleransi ketika menghadapi perbedaan.

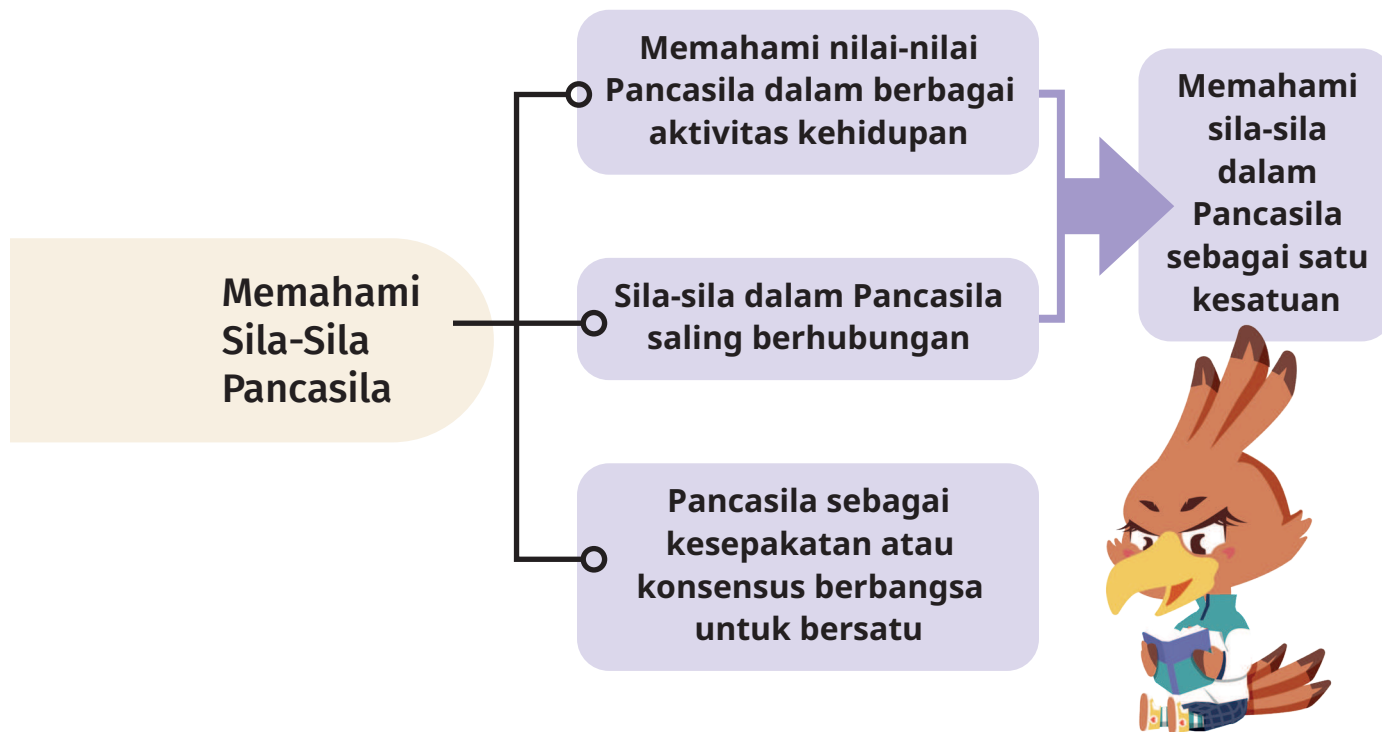
B. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|------|------|
| 1. C | 3. E | 5. A |
| 2. D | 4. B | |

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di bawah ini.

Peta Materi



Pada Bab I ini ditawarkan tiga contoh modul pembelajaran dan alternatifnya yang dapat menginspirasi guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik belajar secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru tentang Pancasila dan membina diri untuk lebih mampu mengembangkan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, tiga contoh aktivitas tersebut ditampilkan secara urut dari hal yang paling konkret hingga abstrak.

Aktivitas pertama adalah belajar dari video, berita, atau kisah-kisah ilustrasi. Melalui aktivitas ini, peserta didik akan memahami makna sila-sila Pancasila melalui contoh perbuatan. Pada aktivitas kedua, peserta didik akan diajak belajar dari pengalaman narasumber, yaitu tokoh atau anggota masyarakat yang sebagian aktivitas sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang

mudah dipahami oleh peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, peserta didik didampingi untuk menemukan nilai-nilai Pancasila yang ternyata saling terhubung satu dengan yang lain.

Pada aktivitas ketiga, peserta didik diajak memahami pentingnya makna kesepakatan dalam kehidupan bersama melalui permainan tradisional. Dari pemahaman yang dibangun melalui permainan ini, guru akan mengajak peserta didik memahami Pancasila sebagai bentuk kesepakatan berbangsa dan bernegara.

Melalui ketiga aktivitas tersebut juga dilakukan penanaman nilai untuk mengembangkan dan menguatkan karakter profil pelajar Pancasila peserta didik, khususnya pada elemen akhlak mulia dan gotong royong, yang dilakukan secara simultan dengan kompetensi yang sedang dikembangkan.

Aktivitas 1

Memahami Nilai-Nilai Pancasila dari Berbagai Aktivitas Kehidupan

Kata Kunci : nilai-nilai Pancasila, aktivitas kehidupan

Materi Pokok :

Mempraktikkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) tanggal 1 Juni 1945 dan pada peringatan Hari Lahir Pancasila 1 Juni 1964, Ir. Sukarno menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari kehidupan masyarakat Indonesia (Abdul Gani, 1988: 4). Artinya nilai-nilai Pancasila telah lama menjadi perilaku dalam kehidupan karena bersumber dari budaya nusantara yang berinteraksi dengan berbagai budaya dunia.

Praktik baik yang ada di kehidupan saat ini merupakan sumber belajar yang berharga bagi peserta didik untuk memahami bahwa nilai-nilai Pancasila ada di sekitar kita dan membawa kebaikan bagi kehidupan bersama. Nilai adalah hal-hal yang diyakini dapat membawa kebaikan yang menyempurnakan hidup manusia. Dalam pengertian tersebut, nilai mengandung tolok ukur, yaitu berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Jadi, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap suatu hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.

Nilai-nilai diajarkan untuk dilaksanakan agar kehidupan bersama berjalan baik. Demikian halnya nilai-nilai Pancasila yang juga diajarkan untuk dipahami dan diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan, banyak praktik hidup bersumber dari dorongan ajaran agama ataupun budaya yang menjadi akar dari rumusan sila-sila Pancasila, seperti sikap mengasihi, ramah, bersedekah, bermusyawarah, bersikap adil, dan mengupayakan terciptanya kedamaian bagi semua makhluk Tuhan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi keyakinan bangsa Indonesia yang percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan kepercayaan kepada Tuhan dapat diketahui dari sikap jujur, tidak memaksakan pendapat, dan bertanggung jawab ketika diberi kepercayaan, tugas, atau tanggung jawab. Percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Pengasih juga melahirkan sikap saling mengasihi sesama manusia dan menghindari hal-hal yang dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain ataupun dapat merusak lingkungan alam.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi dasar pemahaman yang membimbing bangsa Indonesia untuk senantiasa menjunjung martabat atau kehormatan manusia sebagai ciptaan yang memiliki banyak keunggulan. Semua manusia setara di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, semua manusia harus saling menjaga satu dengan yang lain, tidak boleh merendahkan atau membeda-bedakan karena adanya perbedaan latar belakang. Demikian halnya, tubuh manusia juga harus dihormati, tidak boleh diperlakukan sembarangan atau dengan tidak hormat.

Sila Persatuan Indonesia menjadi dasar yang mengajarkan bahwa sesama manusia Indonesia harus saling peduli, saling mendukung, rukun, saling berempati, mengutamakan perdamaian daripada permusuhan, mencintai budaya bangsa, mencintai barang-barang produk dalam negeri, dan menghargai perbedaan yang ada.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajarkan pentingnya saling berkomunikasi, perlunya memberi kesempatan pada semua orang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, saling menghormati pendapat, dan menghargai kemampuan dan karya semua orang yang berbeda-beda.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi dasar atau pijakan bersama tentang pentingnya saling peduli pada kehidupan orang lain dan masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi orang yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mengembangkan martabatnya sebagai manusia.

Nilai-nilai dalam Pancasila akan menyatukan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia, baik suku, agama, budaya, latar belakang ekonomi, hingga gaya hidup. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami, yang lebih penting adalah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Asesmen Awal

Asesmen ini dapat dilakukan dengan metode tanya jawab langsung di kelas. Guru dapat meminta peserta didik menceritakan pengalaman mereka pernah dibantu tetangga ketika ada kerepotan, dibantu menyeberang oleh orang lain ketika jalan ramai, mendapat penghiburan saat sedih atau dukungan dari orang-orang sekitar, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Cerita-cerita tersebut dapat diklasifikasi oleh guru dalam tabel yang menggambarkan seluruh peserta didik telah menangkap atau memahami kosa kata dan pengertian tentang nilai-nilai dalam kehidupan atau belum, atau mungkin masih ada sebagian peserta didik yang belum memiliki prasyarat pemahaman dan wawasan untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya.

Apersepsi

Dalam aktivitas ini, guru dapat memberikan apersepsi, misalnya, dengan mengelaborasi cerita-cerita pengalaman baik untuk makin mendorong peserta didik tertarik dan mencermati alasan orang-orang mau melakukan perbuatan baik tersebut, bahkan tanpa imbalan atau balasan. Mereka melakukan perbuatan baik karena menyakini ada manfaat baik untuk banyak orang maupun alam semesta. Keyakinan tersebut dijunjung tinggi dan dilestarikan dengan cara mengajarkannya dari generasi ke generasi. Inilah yang disebut nilai-nilai.

Proses Pembelajaran

Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dari proses kegiatan inti pembelajaran yang akan dilakukan hari tersebut. Guru memimpin proses dengan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama, yaitu belajar tentang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui video aktivitas masyarakat.

1. Menjaga rasa aman

Guru menjaga sisi fisik dan psikologis peserta didik selalu aman dan nyaman selama pembelajaran. Tugas ini membutuhkan kemauan kuat guru untuk memahami kondisi batin peserta didik ataupun hubungan-hubungan yang kemungkinan tidak harmonis.

2. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru dapat melakukan tugas ini dengan cara berikut.

- a. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok untuk bersama-sama menyaksikan atau membahas perilaku masyarakat yang ditunjukkan dalam media pembelajaran, seperti video, berita, atau cerita pendek. Perilaku tersebut menggambarkan sikap masyarakat dalam mengamalkan Pancasila.
- b. Mengajak peserta didik melakukan langkah-langkah pembelajaran dalam kelompok berupa (1) mengamati video atau membaca secara bersama-sama, (2) mengidentifikasi contoh-contoh sikap yang terdapat dalam media pembelajaran, (3) menghubungkan sikap-sikap yang diidentifikasi memiliki dasar nilai-nilai Pancasila, dan (4) menunjukkan sila yang dimaksud.
- c. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk menuliskan hasil kajiannya dalam bentuk poin-poin, naratif, atau kolom-kolom. Guru perlu memberi kemungkinan bila ada kelompok yang membuat materi presentasi dalam bentuk gambar manual ataupun menggunakan aplikasi, seperti PowerPoint, Canva, dan sebagainya.
- d. Guru memandu peserta didik mempresentasikan laporan hasil identifikasi contoh sikap di depan kelas dan menanggapi pertanyaan atau komentar dari guru atau sesama peserta didik.
- e. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, guru memandu peserta didik untuk menyimpulkan hasil pengamatan video, berita, atau cerita pendek berdasarkan presentasi antarkelompok. Guru dapat meminta peserta didik yang mahir untuk membantu peserta didik yang masih dalam taraf berkembang sehingga peserta didik menunjukkan sikap bergotong royong tanpa membiarkan ada peserta didik yang tidak aktif.
- f. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik untuk dapat menemukan benang merah tentang makna sila-sila Pancasila dalam perilaku sehari-hari masyarakat.
- g. Tidak lupa guru memberikan apresiasi pada setiap upaya yang dilakukan peserta didik.



Gambar 1.1 Peserta Didik Berdiskusi Kelompok

3. Mendorong peserta didik menjalankan tugas

Tugas peserta didik yang dimaksud adalah

- menyiapkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran,
- menaati kesepakatan dalam kontrak belajar,
- senantiasa menghormati pihak lain dan bertanggung jawab, dan
- memberi tanggapan/respons balik dengan menyampaikan kesan dan usulan-usulan untuk perbaikan proses pembelajaran yang lebih partisipatif.

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Guru menyampaikan rencana kegiatan belajar pada pertemuan yang akan datang dan mengingatkan penugasan membaca dan mengisi lembar kerja dalam buku siswa.

Asesmen Formatif

Selama proses berlangsung, guru melakukan asesmen formatif terhadap semua siswa sesuai tugas masing-masing dalam kelompok. Asesmen yang diberikan misalnya dalam bentuk rubrik berikut ini.

Tabel 1.2 Asesmen Formatif Aktivitas 1 Bab 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, komunikatif, dan mudah dipahami selama berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.	Selama berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, komunikatif, dan mudah dipahami.	Selama berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan memahami guru dan peserta didik lain, tetapi belum konsisten.	Peserta didik belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang memahami pihak lain.
2.	Kerjasama Keaktifan selama berdiskusi dan menyiapkan materi presentasi dan saat presentasi.	Mampu berpartisipasi sesuai pembagian tugas dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok dan bersinergi menyelesaikan tugas.	Mampu berpartisipasi sesuai pembagian tugas, tetapi belum selalu menunjukkan rasa tanggung jawab, serta belum konsisten dalam bersinergi menyelesaikan tugas kelompok.	Belum mampu berpartisipasi dan bersinergi.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
3.	Materi pokok Pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	Mampu mengidentifikasi sikap-sikap dalam media yang menunjukkan perwujudan pengamalan Pancasila dan mampu menyebutkan sikap tersebut merupakan pengalaman sila yang mana.	Mampu mengidentifikasi sikap-sikap dalam media yang menunjukkan perwujudan pengamalan Pancasila dan mampu menyebutkan sikap tersebut merupakan pengalaman sila yang mana, tetapi tidak secara lengkap.	Belum mampu mengidentifikasi sikap-sikap dalam media yang menunjukkan perwujudan pengamalan Pancasila dan belum mampu menyebutkan sikap tersebut merupakan pengalaman sila yang mana.
4.	Laporan	Laporan dibuat dengan bahasa yang runut, jelas dan menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis	Laporan dibuat menggunakan bahasa yang runut, tetapi belum jelas dan belum menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.	Laporan dibuat, tetapi belum menggambarkan aktivitas belajar yang dilakukan.

Aktivitas 2

Wawancara dan Diskusi Kelompok Memahami Hubungan Sila-Sila dalam Pancasila

Kata Kunci : hubungan, sila-sila, Pancasila

Materi Pokok :

Hubungan Sila-Sila dalam Pancasila

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa adalah prinsip bagi bangsa Indonesia terkait kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa Indonesia percaya pada Tuhan, dalam arti kepercayaan orang Kristen selaras dengan ajaran Yesus Kristus, orang Islam selaras dengan ajaran Nabi Muhammad, pengikut Buddha dan Hindu menjalankan agamanya sesuai yang diajarkan dalam kitab suci mereka. Kita semua percaya pada Tuhan. Para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga menjalankan ajaran sesuai keyakinan mereka.

Hanya manusia makhluk yang dapat berkomunikasi dengan berbagai cara, mampu berpikir dan berkreasi membuat berbagai peralatan yang memudahkan semua urusan. Hanya manusia yang mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta belajar untuk berbuat baik. Hanya manusia yang memiliki kesadaran moral tentang baik dan buruk. Selain manusia, tidak ada makhluk yang menyesal setelah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, semua manusia memiliki martabat sederajat meskipun berbeda suku, agama, warna kulit, dan kehidupan sosial ekonominya. Sesama manusia tidak boleh saling merendahkan, misalnya dengan mengejek atau melukai fisik ataupun hatinya.

Kemuliaan manusia tergantung pada perkataan dan perbuatannya pada sesama dan alam. Bila kalian memuliakan orang lain, sesungguhnya kalian memuliakan diri kalian sendiri. Sebaliknya, bila kalian merendahkan seseorang, kalian sedang merendahkan diri kalian sendiri sebagai sesama manusia. Ketika kalian senantiasa berbuat baik, kalian dapat berbuat adil pada diri kalian sendiri ataupun orang lain.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengingatkan bangsa Indonesia, termasuk kalian, sebagai makhluk yang terhormat. Mengingat hal tersebut membuat kita selalu berupaya menjaga sikap, menghormati pihak lain, baik manusia maupun alam semesta. Menghormati pihak lain dengan tulus dan rendah hati merupakan bukti tindakan menjunjung adab, sopan santun, atau akhlak terpuji. Ketika semua orang dapat menjaga adab atau sopan santun, hubungan antarindividu maupun antarkelompok akan harmoni. Dengan demikian kerukunan dan persatuan akan terjaga. Oleh karena itu, sila ketiga, Persatuan Indonesia, menjadi sila yang sangat penting bagi kehidupan

masyarakat yang sangat majemuk. Dengan adab yang selalu dijunjung, persatuan menjadi kuat sehingga berbagai permasalahan dapat dihadapi bersama.

Dalam budaya kita dikenal peribahasa “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Peribahasa ini berisi tentang cara menjaga kebersamaan dan persatuan dalam situasi senang ataupun sulit. Tanpa adab, persatuan mudah pecah dan masalah akan sulit diselesaikan.

Persatuan adalah modal bagi suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan. Bila dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak ada persatuan, kemajuan bersama akan sulit tercapai. Salah satu cara menyelesaikan masalah atau merencanakan kegiatan untuk kemajuan bersama adalah dengan musyawarah. Agar musyawarah berjalan lancar dan bermanfaat, semua peserta musyawarah hendaknya saling menghormati dan mengutamakan hikmah atau kebijaksanaan. Para perumus Pancasila menempatkan pentingnya musyawarah untuk menjaga persatuan dan kemajuan bersama di sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Kemajuan suatu keluarga, sekolah, atau masyarakat akan bernilai baik bila semua warganya merasakan keadilan. Para pendiri bangsa menghendaki semua warga negara dan semua kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk hidup aman, damai, sejahtera, dan maju bersama. Tidak boleh ada warga yang dibedakan, disingkirkan, atau diperlakukan tidak adil.

Para perumus Pancasila menempatkan keadilan dalam sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan akan terwujud bila semua sila dalam Pancasila diamalkan oleh seluruh warga negara dan Pemerintah.

Asesmen Awal

Sebagai asesmen awal, guru dapat melakukan tanya jawab secara langsung terkait materi pembelajaran ini. Guru dapat meminta peserta didik menyebutkan contoh-contoh sikap atau perilaku yang dapat dihubungkan dengan praktik pengamalan Pancasila. Atas pendapat yang disampaikan, guru membuat pemetaan sehingga guru dapat mengetahui peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan awal yang memadai dan peserta didik yang belum cukup memiliki pengetahuan awal.

Guru juga dapat menunjukkan gambar-gambar kegiatan seseorang atau sekelompok orang dan meminta peserta didik menilai sikap tersebut. Berdasarkan penilaian yang disampaikan peserta didik tersebut, guru dapat

mengetahui peserta yang sudah memiliki bekal pengetahuan dan wawasan untuk pembelajaran yang akan diselenggarakan dan peserta didik yang masih belum memiliki prasyarat pengetahuan dan wawasan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tema ini.

Apersepsi

Guru memantik peserta didik untuk mengingat pengalaman mereka ber-bincang atau mengobrol dengan teman, keluarga, atau orang lain tentang pengalaman baik yang pernah dilakukan oleh teman, keluarga, atau orang lain tersebut. Selanjutnya, guru meminta peserta didik mencermati dan menemukan alasan mereka melakukan perbuatan baik tersebut. Guru dapat menanyakan hubungan antara perbuatan baik tersebut dengan pengamalan Pancasila.

Mereka melakukan perbuatan baik karena menyakini ada manfaat baik untuk banyak orang maupun alam semesta. Keyakinan tersebut dijunjung tinggi dan dilestarikan dengan cara mengajarkan dari generasi ke generasi. Inilah yang disebut nilai-nilai.

Proses Pembelajaran

Guru memimpin proses pembelajaran dengan meminta peserta didik bergabung dalam kelompok. Guru memberi arahan tentang cara yang baik ketika menemui narasumber, melakukan wawancara, dan menyampaikan pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan panduan dan menjelaskan bahwa peserta didik sebaiknya mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik dari narasumber.

Berikut ini beberapa pertanyaan panduan yang dapat digunakan.

- a. Apa yang mendorong narasumber melakukan suatu praktik baik? Mengapa narasumber mau melakukannya dengan sungguh-sungguh?
- b. Mengapa narasumber yakin bahwa tindakannya akan memberikan kebaikan pada sesama atau lingkungan hidup?
- c. Apa hubungan praktik baik yang dilakukan dengan praktik baik yang lain? Misalnya antara rajin beribadah dengan senang bersedekah dan membantu sesama yang kesulitan, antara kasih sayang orang tua dan keyakinan tentang tanggung jawab kepada Tuhan dalam mendidik anak.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru membagikan lembar kerja yang harus diisi peserta didik setelah melakukan wawancara. Lembar kerja berisi langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik, yaitu:

- a. menanyakan tentang praktik baik yang dilakukan narasumber,
- b. mengidentifikasi beberapa praktik baik yang mencerminkan pengamalan sila-sila dalam Pancasila, dan
- c. menunjukkan hubungan antara praktik pengamalan sila Pancasila yang satu dan praktik pengamalan sila Pancasila yang lain.

2. Menciptakan suasana belajar gembira

Guru memastikan keamanan fisik dan psikologis peserta didik ketika melaksanakan aktivitas pembelajaran, baik dari perundungan maupun tindak lain yang dapat membahayakan fisik.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik dapat melakukan tugas berikut dengan baik.

- a. Terlibat dalam membuat dan menaati kesepakatan dalam kelompok tentang waktu (kapan) akan melakukan wawancara, mengerjakan laporan, dan cara mempresentasikan hasil wawancara di depan kelas.
- b. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil wawancara.
- c. Memberi tanggapan/respons balik atas proses pembelajaran yang berlangsung dan mengusulkan perbaikan agar pembelajaran selanjutnya lebih menyenangkan.



Gambar 1.2 Peserta Didik Mewawancarai Narasumber

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Sebelum menutup aktivitas pembelajaran, guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara proses pembelajaran sehingga guru dapat menilai dan bila perlu melakukan pengulangan atau perubahan metode dan waktu pembelajaran. Asesmen yang diberikan misalnya dalam bentuk rubrik berikut ini.

Tabel 1.3 Asesmen Formatif Aktivitas 2 Bab 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Bahasa dan komunikasi:	Selama melakukan wawancara, diskusi, dan presentasi hasil diskusi, mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan mudah dipahami.	Selama melakukan wawancara, diskusi, dan presentasi hasil diskusi, mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan mudah dipahami, tetapi belum konsisten.	Selama wawancara dan diskusi, belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan memahami pihak lain; belum mampu mempresentasikan hasil wawancara dengan baik (masih membingungkan).
2.	Kerja sama/gotong royong	Mampu bekerja sama dengan baik ketika melakukan wawancara, diskusi, penyiapan bahan presentasi, ataupun saat presentasi.	Mampu tidak selalu bersedia bekerja sama ketika melakukan wawancara, diskusi, penyiapan bahan presentasi, ataupun saat presentasi.	Belum menunjukkan partisipasi aktif ketika melakukan wawancara, diskusi, penyiapan bahan presentasi, ataupun saat presentasi.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
3.	Penguasaan materi	Mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh.	Mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh, tetapi kurang jelas pada beberapa bagian.	Berusaha menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh, tetapi belum tersampaikan.
4.	Laporan	Mampu membuat laporan secara menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan jelas, dan menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.	Mampu membuat laporan secara menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan jelas, tetapi kurang sistematis dalam menggambarkan hasil pengamatan.	Membuat laporan, tetapi belum menggunakan bahasa Indonesia yang baku, kurang jelas, dan belum menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.

Aktivitas 3

Memahami Makna Konsensus atau Kesepakatan melalui Permainan Tradisional

Kata Kunci : Pancasila, kesepakatan, berbangsa

Materi Pokok :

Pancasila sebagai Kesepakatan Berbangsa dan Bernegara

Setiap negara membutuhkan kesepakatan bersama atau dalam bahasa politik disebut kontrak sosial. Kesepakatan ini menjadi acuan bagi pembentukan konstitusi atau tata aturan perundang-undangan yang mengatur seluruh kehidupan dalam berbangsa

dan bernegara. Dalam hal ini, Pancasila merupakan sebuah kesepakatan yang menjadi pengikat dan pemersatu bangsa yang memiliki ragam budaya sangat kaya, bermacam-macam suku, dan perbedaan agama.

Kesepakatan ini dilakukan oleh para perumus Pancasila yang mewakili berbagai elemen masyarakat. Untuk zaman sekarang, kesepakatan ini juga berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia yang merasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mohammad Hatta memberikan penjelasan, "... bangsa ditentukan oleh keinsafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu, yaitu keinsafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak" (Hatta, 1977: 15). Dalam ungkapan Ir. Sukarno, "... Jika kebangsaan itu harus kita sumberkan pada keinginan bersama dan kemauan bersama untuk menempa "*national building*" yang jaya dan perkasa; pula hendaknya kebangsaan kita itu mencerminkan suatu persamaan nasib, dan juga hendaknya nasionalisme kita itu menyala-nyala dengan apinya patriotisme" (Abdul Gani, 1988: 12).

Menginsafi atau menyadari riwayat hidup bersama dengan semua kesulitan dan kemudahan, akan dapat mencapai tujuan bersama bila perjalanan hidup ditempuh dengan nilai-nilai yang disepakati untuk dijunjung bersama. Nilai-nilai tersebut ada dalam Pancasila.

Asesmen Awal

Guru melakukan asesmen ini untuk mendapatkan gambaran tentang para peserta didik sudah memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran tentang kesepakatan atau belum. Asesmen dapat dilakukan dengan metode wawancara atau tanya jawab secara langsung. Pertanyaan yang disampaikan misalnya sebagai berikut.

- Apakah kalian pernah ingin pergi bersama-sama atau bersepeda bersama teman-teman? Mungkin kalian memiliki perbedaan arah atau tempat yang hendak dituju. Ketika demikian, apa yang kalian lakukan?
- Apakah kalian pernah membuat kesepakatan bersama teman-teman atau anggota keluarga? Pada saat apa saja kesepakatan tersebut dibuat? Siapa yang harus menaati kesepakatan tersebut? Apa yang terjadi bila ada yang melanggar kesepakatan?

Apersepsi

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memasuki pembahasan yang abstrak. Guru perlu mengidentifikasi pengetahuan yang umumnya dimiliki peserta didik, yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Misalnya, guru mengajak peserta didik mendiskusikan hal-hal yang dapat menjadi pengantar untuk masuk pada tema, yaitu permainan. Guru dapat menyampaikan bahwa semua anak suka bermain, bahwa permainan yang baik untuk pertumbuhan jasmani adalah permainan yang mengajak para pemain banyak bergerak, dan bahwa dalam setiap permainan, sebenarnya terkandung nilai-nilai, pelajaran, dan pesan yang sangat berguna.

Proses Pembelajaran

Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran kali ini akan menggunakan permainan sebagai jembatan untuk memahami tema pembelajaran, yaitu pentingnya suatu kesepakatan bersama untuk menjamin permainan dapat berjalan baik dan lancar. Metode ini dipilih agar sesuai dengan usia peserta didik. Sebelumnya, harus disepakati syarat dan aturan untuk menjamin tidak ada kecurangan dan semua pemain merasa senang.

Guru menyiapkan ruang dan perlengkapan permainan serta memberikan pengantar tentang cara belajar dengan metode mengamati permainan ini. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa dalam permainan tradisional termuat pelajaran atau nilai-nilai yang baik bagi kehidupan bersama. Guru mengajak peserta didik bergotong royong membantu persiapan sesuai kemampuan masing-masing.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok untuk bertindak sebagai pemain dan pengamat secara bergantian. Setiap kelompok diberi waktu dua puluh menit untuk menjadi pemain dan selanjutnya bertukar posisi.

Guru meminta peserta didik mengamati, "Seandainya permainan ini dapat diibaratkan sebagai masyarakat yang hidup bersama, temukan hal-hal dalam permainan yang bersesuaian hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat." Pengamat harus mengamati gerak-gerik atau ekspresi pemain sejak awal hingga akhir.

Guru mendampingi kelompok pengamat dan memandu dengan memberikan beberapa pertanyaan berikut. Apa yang mendorong anak-anak bermain bersama? Apa yang membuat permainan berjalan lancar dan tidak ada peserta yang bermain atau bertindak sekehendak sendiri? Apa yang terjadi bila ada pemain yang curang atau tidak taat aturan? Apa yang dirasakan oleh setiap anak yang ikut dalam permainan?

Guru kemudian membantu peserta didik menemukan benang merah antara pentingnya kesepakatan dan pentingnya Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, guru memberikan penugasan agar peserta didik mengajak orang tua atau orang-orang yang dipilih untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut.

- a. Apa yang membuat orang merasa bahagia hidup bersama orang lain dalam keluarga atau dalam komunitas-komunitas di masyarakat?
- b. Apa yang membuat anak bahagia bermain bersama teman-teman?
- c. Apa yang menjaga kebersamaan dalam hidup keluarga atau masyarakat, juga kebersamaan dalam permainan?



Gambar 1.3 Peserta Didik Belajar Mengamati Permainan di Halaman Sekolah.

2. Memastikan keamanan fisik maupun psikologis

Guru memastikan keamanan fisik dan psikologis peserta didik, baik ketika melakukan pengamatan permainan maupun ketika menjadi pemain.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Tugas peserta didik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Menaati kesepakatan belajar dan aktif mengikuti seluruh proses pembelajaran.
- b. Melibatkan diri dalam diskusi kelompok dan mencatat hasil diskusi. Selama diskusi, peserta didik melakukan kegiatan berikut.
 - 1) Mengidentifikasi hal-hal yang membuat sebuah permainan menyenangkan dan mungkin mengecewakan pemain.
 - 2) Menjelaskan pentingnya kesepakatan tentang aturan permainan.
 - 3) Mengidentifikasi nilai-nilai atau ajaran yang ditemukan dalam permainan berdasarkan kesepakatan.
 - 4) Menjelaskan nilai-nilai yang ditemukan dalam permainan dan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila.
 - 5) Menjelaskan Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa untuk persatuan dan kemajuan bersama.
- c. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusi berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan.
- d. Memberikan umpan balik terkait proses pembelajaran yang berlangsung. Guru mendorong peserta didik untuk memberi komentar atas bagian atau proses pembelajaran yang perlu diperbaiki agar peserta didik lebih bersemangat dan dapat menyerap pelajaran dengan lebih baik.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Dengan ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk berkembang untuk mencapai kemajuan yang diharapkan dan memiliki inisiatif atau kemauan untuk ikut membantu teman yang mengalami kesulitan sebagai bentuk penguatan komunikasi dan karakter.

Tabel 1.4 Asesmen Formatif Aktivitas 3 Bab 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Bahasa dan komunikasi	Selama melakukan diskusi dan presentasi hasil diskusi, mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan mudah dipahami.	Selama melakukan diskusi dan presentasi hasil diskusi, kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan mudah dipahami, tetapi belum konsisten.	Selama melakukan diskusi dan presentasi, belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan belum memahami pihak lain (masih membingungkan).
2.	Kerja sama	Mampu menunjukkan partisipasi aktif dan kerja sama dengan teman kelompok, baik saat berdiskusi, menyiapkan bahan presentasi, maupun saat presentasi.	Mampu menunjukkan partisipasi aktif dan kerja sama dengan teman kelompok, baik saat berdiskusi, menyiapkan bahan presentasi, maupun saat presentasi, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menunjukkan partisipasi aktif, baik saat berdiskusi, menyiapkan bahan presentasi, maupun saat presentasi.
3.	Penguasaan materi	Mampu menjelaskan makna dan pentingnya suatu kesepakatan dalam kelompok serta menjelaskan Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa untuk bersatu.	Mampu menjelaskan makna dan pentingnya suatu kesepakatan dalam kelompok, tetapi belum lancar dalam menjelaskan Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa untuk bersatu.	Belum mampu menjelaskan makna dan pentingnya suatu kesepakatan dalam kelompok serta menjelaskan Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa untuk bersatu.
4.	Laporan	Mampu membuat laporan menggunakan bahasa Indonesia	Mampu membuat laporan menggunakan bahasa Indonesia	Membuat laporan, tetapi belum menggunakan

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
		yang baku dan jelas, dan menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.	yang baku dan jelas, tetapi kurang sistematis dalam menggambarkan hasil pengamatan.	bahasa Indonesia yang baku, kurang jelas, dan belum menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis.

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Sebelum menutup aktivitas pembelajaran, guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang.

Pada akhir proses pembelajaran, guru melakukan asesmen akhir dan uji kompetensi sekiranya diperlukan bukti-bukti ketercapaian tujuan pembelajaran yang belum diperoleh dalam asesmen formatif. Berikut ini contoh asesmen akhir dan uji kompetensi yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai konteks peserta didik.

Asesmen Sumatif

Tabel 1.5 Asesmen Sumatif Bab 1

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
1.	Buatlah uraian tentang praktik pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari!	Menyebutkan minimal 3 contoh kegiatan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan nilai yang terkandung di dalamnya.	2	2
		Menyebutkan 1 contoh kegiatan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan nilai yang terkandung di dalamnya.	1,5	

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
		Menyebutkan contoh kegiatan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari saja atau menjelaskan nilai-nilainya saja.	1	
		Menyebutkan contoh kegiatan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara kurang jelas.	0,5	
2.	Buatlah uraian singkat tentang hubungan antara satu sila dan sila yang lain!	Menjelaskan 3 gagasan yang menggambarkan hubungan antara sila satu dan sila yang lain.	2	2
		Menjelaskan gagasan yang disampaikan oleh para tokoh itu dengan benar.	1,5	
		Menjelaskan kurang dari 2 gagasan dengan benar, tetapi kurang lengkap.	1	
		Menjelaskan 1 gagasan secara tidak lengkap dan tidak jelas.	0,5	
3.	Uraikan pemahaman tentang Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa	Menguraikan Pancasila sebagai kesepakatan berbangsa secara tuntas.	2	2
		Menguraikan setengah gagasan.	1,5	
		Menguraikan seperempat gagasan.	1	
		Tidak menguraikan, tetapi sudah berusaha menuliskan	0,5	

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
4.	Apa yang akan kamu lakukan bila melihat teman atau orang dewasa menunjukkan sikap tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kamu pahami?	Mengingat dan memberi contoh keteladanan.	2	2
		Mengingat tanpa memberi contoh.	1,5	
		Mengingat saja kalau mau.	1	
		Berusaha menjawab, tetapi tidak benar	0.5	
No.	Elemen PPP	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
5.	Uraikan contoh-contoh pengamalan karakter akhlak mulia sebagai seorang pelajar	Menyebutkan 4 tindakan, yaitu memberikan teladan, memberikan penjelasan, mengingatkan yang bertindak tidak sesuai Pancasila, dan terus belajar mempraktikkan nilai Pancasila.	2	2
		Menyebutkan 3 hal.	1,5	
		Menyebutkan 2 hal.	1	
		Menyebutkan 1 hal.	0,5	
Total Nilai				10

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. Rani suka membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau membawa barang-barang. Dia ingin, ketika suatu saat dia membutuhkan bantuan, tidak sulit mendapatkan teman yang bersedia membantu. Dedi juga suka membantu karena takut tidak punya teman. Adapun Riski tidak selalu dapat membantu karena dia menggunakan

kursi roda. Meskipun demikian, ketika ada anak yang hendak marah dan bertengkar, Riski akan melucu sehingga teman-temannya tidak jadi marah. Riski juga sering memberi ide dan usulan ketika ada teman kebingungan.

Menurut kalian, dari tiga anak tersebut, siapa yang paling sering membantu orang lain? Mengapa?

2. Sikap Dedi yang membantu orang lain karena takut tidak punya teman tidak sesuai dengan pengamalan Pancasila. Sila yang manakah itu?
3. Mengapa pengamalan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat memupuk persatuan?
4. Mengapa sikap melanggar kesepakatan sama halnya tidak menghormati orang-orang yang terlibat kesepakatan? Apa akibat dari sikap melanggar kesepakatan?
5. Mengapa Pancasila disebut sebagai kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara?

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Membantu orang lain fokusnya adalah memberikan apa yang dibutuhkan orang lain, bukan fokus pada diri sendiri.
2. Sila yang mengajarkan ketulusan dan keikhlasan untuk kebaikan.
3. Sila yang mengajarkan menghormati orang lain membawa suasana hubungan yang menyenangkan dan menyatukan.
4. Dalam kesepakatan terdapat persatuan pemikiran dan hati para peserta yang bersepakat. Melanggar atau mengkhianati kesepakatan berdampak pada hubungan-hubungan.
5. Negara Indonesia berdiri karena adanya orang yang bersepakat tentang lahirnya dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara.

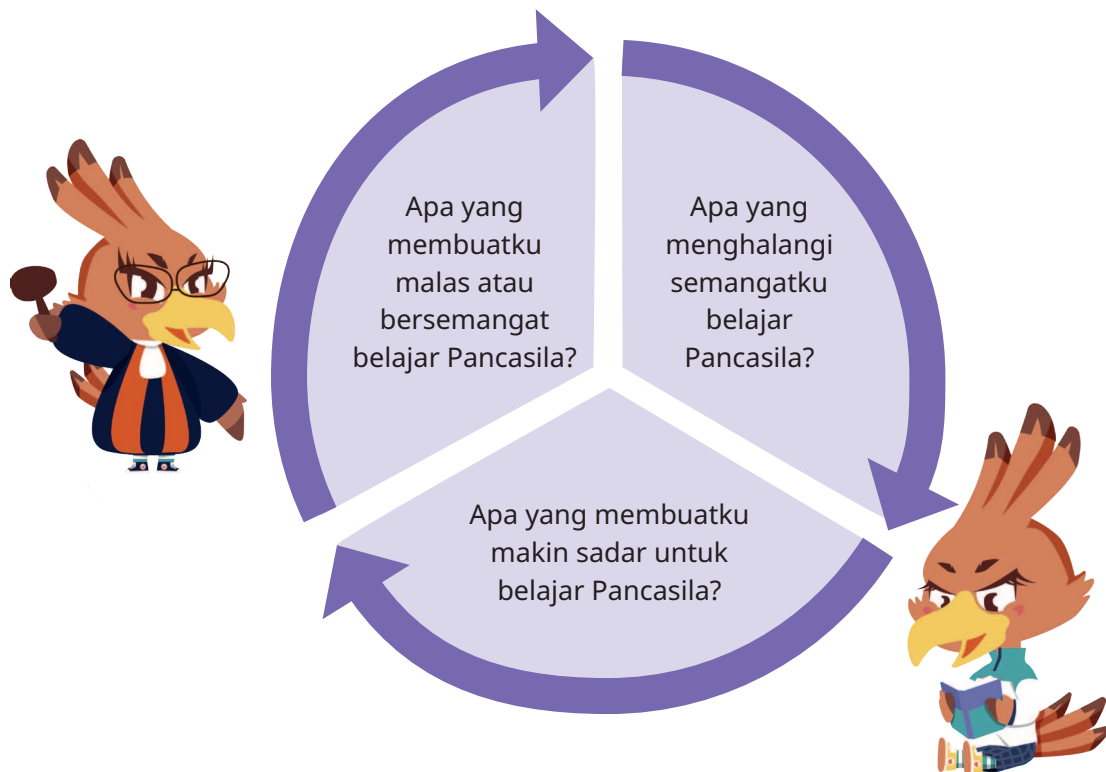
Pengayaan dan Remedial

1. Peserta didik yang telah mahir dalam penguasaan konten dan memiliki karakter yang matang dalam karakter sesuai nilai Pancasila serta memiliki minat yang tinggi pada Pendidikan Pancasila dapat diberi pengayaan berupa membuat tulisan pendek tentang makna Pancasila dalam kehidupan anak atau membuat poster yang berisi ajakan untuk mencegah tindak perundungan.

2. Peserta didik yang masih berada pada tahap berkembang dapat diajak mengulang materi dengan diberi kegiatan remedial berupa menyimpulkan isi bacaan dari buku-buku referensi yang terkait dengan contoh lain praktik pengamalan Pancasila atau melakukan wawancara dengan orang tua tentang pengalaman mereka saat belajar di sekolah dasar.

Refleksi untuk Siswa

Bila kita hidup hanya dalam satu komunitas budaya atau agama, perbedaan tidak terlalu menjadi masalah. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki banyak perbedaan, keberadaan Pancasila menjadi sangat penting. Renungkan tiga hal berikut ini dan tulislah renungan kalian di buku catatan.



Refleksi untuk Guru

1. Dalam menyiapkan proses pembelajaran, mempelajari materi tentang Pancasila, menyiapkan metode, menyiapkan asesmen hingga uji kompetensi, dan memfasilitasi proses, sebagai seorang guru, apakah saya dengan penuh welas asih hadir secara total bagi peserta didik?

2. Dari ketiga aktivitas pada pembelajaran bab “Belajar Pancasila dengan Menyenangkan”, berdasarkan kegembiraan dalam belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran, faktor apa saja yang paling mendukung kesuksesan?
3. Dari keseluruhan proses dalam ketiga aktivitas tersebut, hal apa saja yang perlu saya perbaiki? Pembelajaran apa yang dapat saya ambil dari hambatan selama proses pembelajaran dan harus saya perbaiki?

Bacaan Guru

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. *Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Nomor 2 Tahun 2022 tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta, 2022.

Gani, Ruslan Abdul. *Perjalanan Sebuah Idiologi*. Jakarta: Grasindo, 1988.

Hatta, Mohammad. *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Depdikbud, 1983

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Mahfud, Moh. M.D. dkk. *Prosiding Kongres Pancasila 30-1 Mei, Kerja Sama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009.

Suhardi, Didik. dkk. *Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Yayasan Pembela Tanah Air. *Sejarah Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Yapeta, 1995.

Bacaan Siswa

Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila. *Kisah Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Prasetyo, Ardian, Iqbal Arpanudin, dan Sulaiman. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab **2**

Mengamalkan Pancasila untuk Kebahagiaan Bersama

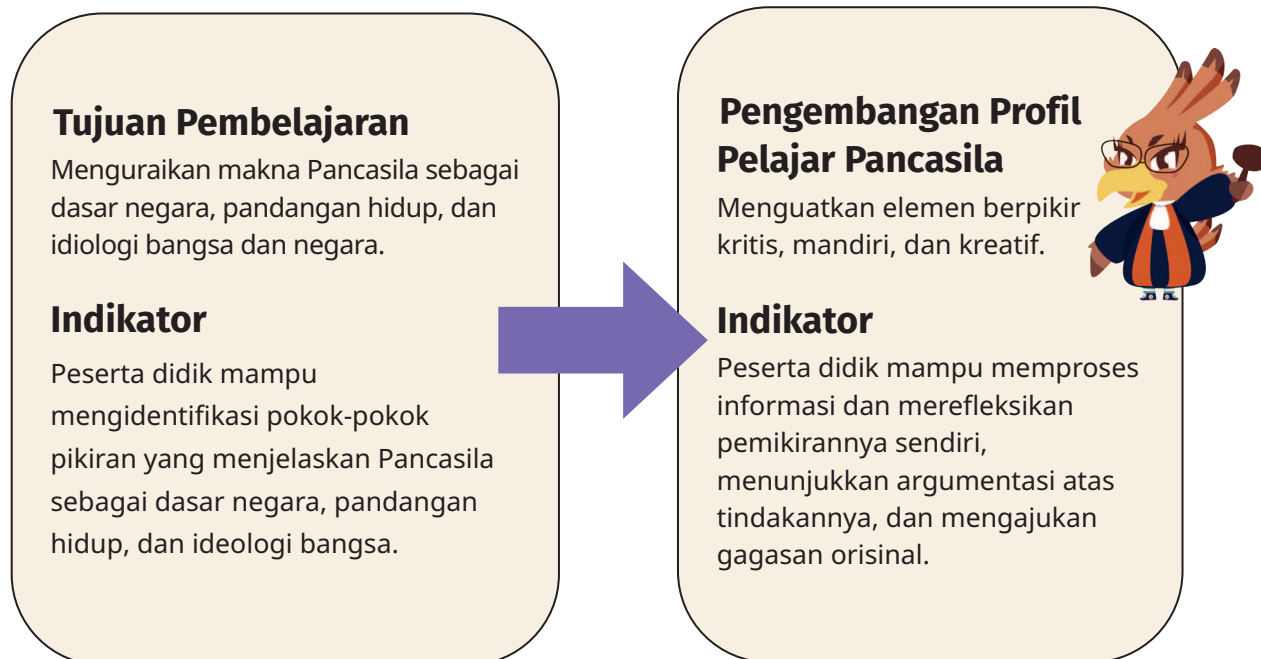


Bab 2 dengan judul “Mengamalkan Pancasila untuk Kebahagiaan Bersama” diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik kelas VI tentang Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi dalam berbangsa dan bernegara serta memperkuat karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Agar proses pembelajaran tidak sekadar aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan imajinasi dan pengetahuan bermakna yang relevan dengan kehidupan peserta didik, untuk tema-tema yang membutuhkan pemikiran mendalam diperlukan strategi yang tepat sesuai usia.

Anak usia kelas VI umumnya masih lebih mudah diajak memikirkan hal-hal konkret yang dekat dengan aktivitas sehari-hari. Untuk menghidupkan daya imajinasi dan pemahaman tentang Pancasila, ada baiknya proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode kiasan atau analogi dari peristiwa konkret untuk memperkenalkan pengertian dasar yang sederhana.

Bab ini menyajikan contoh-contoh aktivitas yang dapat dikembangkan oleh guru dengan lebih kreatif dan kontekstual. Dengan metode yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu menguraikan pengertian dan makna Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi berbangsa dan bernegara.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 2



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Untuk mempelajari konsep-konsep yang akan dibahas pada Bab 2, diperlukan penguasaan materi Bab 1 tentang memahami sila-sila dalam Pancasila sebagai kesatuan yang utuh. Pemahaman yang baik atas tema tersebut akan memudahkan peserta didik melanjutkan pembelajaran materi berikutnya, yaitu tentang fungsi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman tentang makna sila-sila dalam Pancasila tersebut perlu didukung dengan keterampilan mengidentifikasi dan mempresentasikan contoh-contoh pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, selain karakter akhlak mulia dan gotong royong yang akan memperkuat wawasan tentang realisasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Materi Esensial

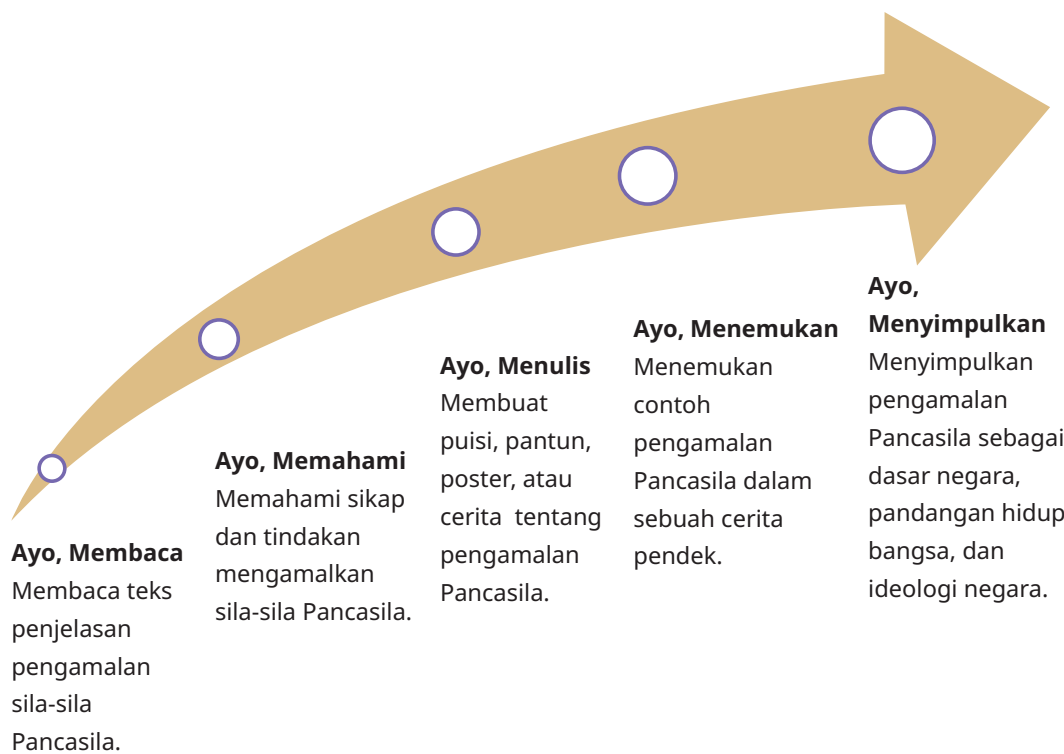
1. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
2. Pancasila sebagai pandangan hidup.
3. Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara.
4. Mengamalkan sila-sila Pancasila dalam hidup bermasyarakat.



A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Dalam Bab 2 buku siswa dengan tema “Mengamalkan Pancasila untuk Kebahagiaan Bersama” memerlukan waktu kurang lebih 20 jam pelajaran untuk semua aktivitas.

Peta Materi



Asesmen Awal

Guru memeriksa pengetahuan dan sikap dasar peserta didik tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada bab sebelumnya.

- Bagaimana menjadi hamba yang beriman pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengamalan sila pertama Pancasila? Peserta didik diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tentang cara mereka mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan serta menghormati perbedaan yang ada di antara manusia.

- b. Bagaimana mengamalkan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab? Peserta didik dapat memberikan contoh pengamalan dalam menjaga hubungan antarsesama manusia. Peserta didik juga dapat memberikan jawaban lain, sesuai kebijakan guru.

Apersepsi

Guru menceritakan keadaan bangsa Indonesia yang beragam dan memiliki banyak perbedaan, lalu mengajak peserta didik membayangkan hal yang terjadi jika di antara warga tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati.

Proses Pembelajaran

- a. Peserta didik diminta untuk membaca bacaan dengan judul “Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa” yang ada di Buku Siswa pada Bab 2 bagian” **Ayo, Membaca**.
- b. Selanjutnya, guru menggali pemahaman peserta didik atas isi bacaan dengan mengajak mereka mengerjakan lembar kerja pada kegiatan **Ayo, Membaca**, yaitu tentang cara mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara. Peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan tersebut di buku tulis atau kertas yang sudah disediakan guru.
- c. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan secara berkelompok.
- d. Pada pertemuan berikutnya, guru melanjutkan pembahasan dengan tema sama pada bagian **Ayo, Memahami**. Dalam kegiatan ini, secara berkelompok, peserta didik diajak untuk mengamati video tentang pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian memberikan tanggapan atas video tersebut. Jika video tidak dapat dibuka di sekolah, guru dapat mengganti dengan gambar atau artikel berita dari media cetak.

Selanjutnya, secara mandiri, peserta didik diajak untuk menyalin tabel tentang pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, lalu melengkapinya. Guru kemudian memberikan tanggapan dan penguatan atas aktivitas peserta didik.

- e. Pada aktivitas selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk membaca berita atau menonton video tentang pengamalan Pancasila sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima.
- f. Dalam kegiatan **Ayo, Menemukan** disajikan sebuah cerita bergambar. Guru mengajak peserta didik menemukan pesan cerita tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok atau tertulis secara mandiri.
- g. Untuk penguatan psikomotorik dan sikap, gunakan aktivitas dalam kegiatan **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Pada kegiatan **Ayo, Menulis**, peserta didik diajak membuat karya berupa poster, pantun, puisi, atau cerita yang di dalam karya tersebut termuat tiga sikap pengamalan Pancasila. Pada kegiatan **Ayo, Merenungkan**, peserta didik diajak untuk merefleksikan tindak pengamalan Pancasila yang sudah pernah mereka lakukan.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara kegiatan yang berlangsung dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik pada dua aktivitas sebelumnya, yaitu pada kegiatan **Ayo, Memahami** dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Tabel 2.1 Asesemen Aktivitas Buku Siswa Bab 2

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama dengan baik di semua aktivitas.	Kadang-kadang menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama yang baik.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
3.	Materi pokok	Mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dan menunjukkan contoh pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam cerita.	Mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dan menunjukkan pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam cerita, tetapi belum sempurna.	Belum mampu menjelaskan pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam cerita.
4.	Isi lembar kerja dan tanggapan terhadap video/berita	Mampu memberikan tanggapan menggunakan bahasa yang runut dan jelas, menggambarkan hasil pengamatan secara sistematis, serta memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa".	Mampu memberikan tanggapan menggunakan bahasa yang runut, tetapi kurang jelas, kurang sistematis, serta belum memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa".	Memberikan tanggapan, tetapi belum menggunakan bahasa yang runut, kurang jelas, kurang sistematis, serta belum memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa".

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Bila diperlukan, guru dapat menyusun sendiri asesmen sumatif dengan mengacu atau mengembangkan contoh yang ada di bagian aktivitas alternatif pada bab ini, di buku siswa pada bagian **Ayo, Kamu Bisa**, atau bentuk lain sesuai kreativitas guru.

Kunci Jawaban

A. Pilihan Ganda

1. A
2. A
3. C
4. A
5. C

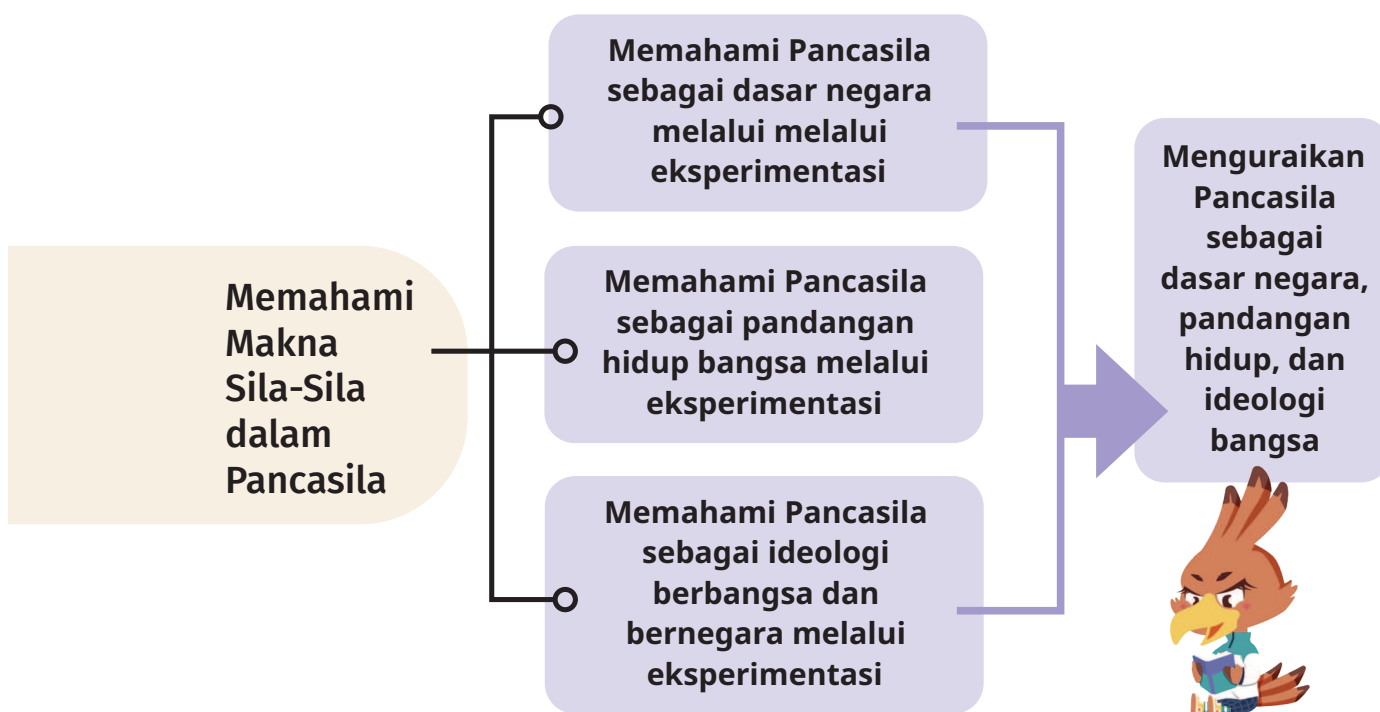
B. Isian Singkat

1. Sila yang kelima
2. Sila kelima
3. Sila kesatu dan keempat
4. Menerima
5. Suka menolong, suka melakukan kegiatan kemanusiaan

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di bawah ini.

Peta Materi



Setelah peserta didik memahami makna sila-sila Pancasila sebagai kesatuan yang utuh melalui berbagai aktivitas pembelajaran pada Bab 1, pada bab ini peserta didik akan mengembangkan pengetahuan tentang makna, yaitu sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Tiga fungsi ini sesungguhnya saling berkaitan.

Untuk memudahkan peserta didik mengembangkan pemahaman dan memiliki kompetensi untuk menguraikannya, makna Pancasila ini akan dipelajari secara terpisah dan setiap fungsi disampaikan menggunakan metode analogi. Langkah pertama adalah mengembangkan pemahaman tentang konsep “dasar” atau fundamen, konsep tentang pandangan hidup, dan konsep ideologi. Langkah selanjutnya, melalui eksperimen dengan metode analogi untuk tiga hal tersebut, guru membimbing peserta didik untuk memperluas pemahaman akan pengertian Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi berbangsa dan bernegara.

Aktivitas 1

Memahami Pancasila sebagai Dasar Negara melalui Eksperimentasi

Kata Kunci : Pancasila, dasar negara

Materi Pokok :

Memahami Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar negara tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) alinea keempat yang menyatakan. “Negara Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Pancasila sebagai dasar negara adalah hal pertama yang dipikirkan dan dimusyawarahkan oleh para pendiri bangsa. Oleh karena itu, dalam kedudukan ini, Pancasila menjadi kaidah fundamental yang mengandung nilai-nilai universal yang dibutuhkan dalam menyusun sistem kenegaraan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Rumusan sila-sila Pancasila tidak dapat diubah oleh siapa pun, termasuk Dewan Perwakilan Rakyat ataupun Majelis Permusyawaratan Rakyat. Bila dasar negara ini diubah, pudarlah ikatan kesepakatan sebagai bangsa yang bersatu dan akibatnya negara akan runtuh.

Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Sebagai dasar untuk menata sistem kenegaraan yang menjaga kemerdekaan dan kedaulatan. 2) Sebagai dasar untuk penyelenggaraan sistem dan pengaturan aparatur negara yang bersih dan berwibawa sehingga tercapai tujuan berdirinya negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alenia ke-4. 3) Sebagai dasar kesepakatan yang menjaga kebinekaan masyarakat yang majemuk untuk persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Asesmen Awal

Asesmen awal untuk melihat kesiapan peserta didik dilakukan dengan menggali bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan peserta didik. Hasil asesmen akan menentukan peserta didik dapat langsung diberi materi melalui aktivitas atau terlebih dahulu mengulang kegiatan diskusi untuk memperkuat konsep dan keterampilan yang dikuasai.

Asesmen dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, “Apa yang kalian pikirkan atau bayangkan bila mendengar kata ‘dasar negara’?”

Apersepsi

Apersepsi dapat dilakukan, misalnya, dengan membacakan sepenggal kisah tentang Bung Karno menjelang 1 Juni 1945. Dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), Dr. Radjiman Wedyodiningrat, selaku ketua mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan menjadi dasar berdirinya negara Indonesia merdeka. Bung Karno terpanggil untuk mengajukan jawaban. Bung Karno menyampaikan kisahnya yang diutarakan dalam Peringatan Hari Lahir Pancasila 1 Juni 1964, yang didokumentasi oleh Ruslan Abdul Gani (1988: 4) berikut ini.

Malam sebelum 1 Juni 1945, Saudara-Saudara, saya menekukkan lutut ke hadirat Allah subhanahu wa taala, di kebun Pegangsaan Timur 56, memohon petunjuk daripada Tuhan. Pada saat itu, dengan segala kerendahan budi, saya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Ya, Allah, ya, Rabi, berilah petunjuk kepadaku, apa yang besok pagi akan kukatakan, sebab Engkau mengerti, apa yang ditanyakan padaku oleh Ketua

Dokuritsu Zunbi Cosakai itu bukan barang remeh, yaitu dasar dari Indonesia merdeka. Dasar dari sebuah negara yang telah diperjuangkan oleh seluruh rakyat berpuluh-puluh tahun dengan segenap penderitaan, yang penderitaan itu sendiri aku telah melihatnya. Dasar daripada Indonesia merdeka salah satu unsur amanat penderitaan rakyat. Aku, ya, Tuhan, telah Engkau beri kesempatan untuk melihat penderitaan-penderitaan rakyat untuk mendatangkan negara Indonesia yang merdeka itu. Aku melihat pemimpin-pemimpin ribuan, bahkan puluhan ribu, meringkuk dalam penjara. Aku melihat rakyat menderita. Aku melihat orang-orang mengorbankan mereka punya harta benda untuk tercapainya cita-cita ini. Aku melihat orang-orang didrel mati. Aku melihat orang naik tiang penggantungan, bahkan aku pernah menerima surat dari orang Indonesia yang besoknya akan naik tiang penggantungan. Dalam suratnya ia mengamanatkan pada saya, sebagai berikut, 'Bung Karno, besok aku akan meninggalkan dunia ini. Lanjutkanlah perjuangan kita ini.' Ya, Tuhan, ya, Allah, ya, Rabi, berilah petunjuk kepadaku, sebab besok pagi aku harus memberi jawaban atas pertanyaan yang maha penting ini."

Saudara-Saudara, setelah saya mengucapkan doa pada Tuhan, saya merasa mendapat petunjuk. Saya merasa mendapat ilham yang berkata, "Galilah apa yang hendak kaujawabkan dari bumi Indonesia sendiri. Galilah dari kalbunya rakyat Indonesia dan engkau akan mendapatkan jawaban tentang apa yang hendak dijadikan dasar negara Indonesia merdeka yang akan datang. Maka malam itu, saya menggali, menggali dalam ingatan, menggali di dalam cipta, menggali, menggali dari bumi Indonesia ini, agar supaya hasil dari penggalian ini dapat dipakai sebagai dasar daripada negara Indonesia merdeka yang akan datang"

Setelah membacakan kisah tersebut, guru dapat menanyakan kesan peserta didik terhadap bacaan tersebut, tentang apa yang dalam benak mereka berkaitan dengan makna dasar negara.

Proses Pembelajaran

Guru memberikan informasi tentang tema aktivitas hari itu dan metode eksperimentasi yang akan dilakukan. Guru mengajak peserta didik untuk ikut serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Guru kemudian menyampaikan langkah-langkah eksperimentasi yang akan

dilakukan beserta tujuannya. Setiap kelompok akan menyusun batu bata atau balok kayu yang sudah tersedia menjadi bentuk bangunan. Guru meminta setiap kelompok menguji coba bangunan yang disusun oleh kelompoknya dengan memberikan goncangan pada bagian-bagian tertentu. Guru meminta peserta didik mengamati bagian bangunan yang paling mudah runtuh/ambruk.

Guru kemudian mengajak peserta didik membayangkan bangunan yang disusun adalah bangunan sungguhan. Pelan-pelan guru menjelaskan pentingnya bagian bawah atau fondasi suatu bangunan. Guru menyampaikan pertanyaan, “Apa fungsi utama bagian dasar tumpukan dan apa bedanya jika dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain?”

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru membagikan lembar kerja yang akan diisi oleh setiap kelompok berdasarkan hasil pengamatan mereka tentang bagian yang disebut dasar atau fondasi bangunan. Berikut ini contoh lembar kerja yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Tabel 2.2 Tabel Hasil Pengamatan 1

Fondasi	Coret yang Tak Perlu
Waktu penyusunan	Di awal/tengah/akhir
Fungsi	Penutup/penyangga/pengikat
Sifat bahan	Kokoh/lembut/lentur
Makna: bila bangunan tidak memiliki bagian fondasi	Tetap kokoh/mudah runtuh/biasa saja

- Guru mendampingi peserta didik melengkapi lembar kerja dan siap berdiskusi bila ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan.
- Guru meminta peserta didik dalam kelompok menuliskan hasil pengamatan dan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari uji coba ini.
- Setelah semua peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan, guru memimpin diskusi yang mengarah pada substansi pembelajaran tentang kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara.



Gambar 2.1 Peserta Didik Melakukan Eksperimentasi Aktivitas 1 Bab 2

2. Menjaga rasa aman

Dalam aktivitas pembelajaran, guru harus dapat memastikan bahwa semua peserta didik merasa aman dan nyaman, tidak ada yang mengalami perundungan atau melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun teman lain.

3. Mengawal peserta didik menjalankan tugasnya

Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik dapat melakukan tugasnya sehingga menjadi subjek pembelajaran. Tugas peserta didik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bekerja sama membantu guru menyiapkan aktivitas pembelajaran.
- b. Menaati kesepakatan atau kontrak belajar.
- c. Mengikuti petunjuk guru tentang langkah-langkah eksperimentasi dalam aktivitas belajar tentang konsep “dasar”.
- d. Menuliskan hasil pengamatan pada lembar kerja.
- e. Menarasikan atau membuat uraian tulisan berdasarkan isi tabel pengertian peserta didik tentang fungsi dasar atau fondasi sebuah bangunan.
- f. Mempresentasikan di depan kelas.
- g. Memberikan respons atau umpan balik.

Guru meminta peserta didik menyampaikan pendapat tentang proses pembelajaran hari ini: hal-hal yang sudah baik, menyenangkan, dan memberi pemahaman baru yang bermakna bagi mereka dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Sebelum mengakhiri kegiatan, guru menyampaikan rencana yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Asesmen Formatif

Guru menjalankan asesmen formatif di antara aktivitas yang tengah berlangsung. Dengan demikian, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dan mengetahui proses pembelajaran telah membantu peserta didik atau belum, perlu diubah, atau dilanjutkan.

Tabel 2.3 Tabel Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak konsisten dalam menunjukkan sikap santun berbahasa.
2.	Penyampaian penalaran kritis dalam melakukan eksperimen maupun saat diskusi.	Mampu mengajukan pendapat atau pertanyaan yang menunjukkan penalaran kritis saat kerja kelompok ataupun saat diskusi kelas.	Mampu mengajukan pendapat/pertanyaan yang menunjukkan penalaran kritis saat kerja kelompok ataupun saat diskusi kelas, tetapi frekuensinya masih jarang.	Belum mampu mengajukan pendapat atau pertanyaan yang menunjukkan penalaran kritis saat kerja kelompok ataupun saat diskusi kelas.
3.	Substansi Pancasila	Mampu menjelaskan fungsi dasar atau	Mampu menjelaskan fungsi dasar atau	Masih mengalami kesulitan men-

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
	sebagai dasar negara	fundamen dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain dari suatu entitas serta mampu menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dengan bahasa sendiri.	fundamen dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain dari suatu entitas, tetapi belum fasih menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dengan bahasa sendiri.	jelaskan fungsi dasar atau fundamen dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain dari suatu entitas serta menjelaskan dengan bahasa sendiri tentang Pancasila sebagai dasar negara.
4.	Bahan presentasi	Mampu menyusun bahan presentasi yang memuat hasil pengamatan dengan narasi yang lengkap, sistematika yang runut, dan informasi yang tepat.	Mampu menyusun bahan presentasi yang memuat hasil pengamatan, tetapi narasi kurang lengkap, sistematika belum runut, dan informasi yang disampaikan kurang tepat.	Mampu menyusun bahan presentasi, tetapi belum memuat hasil pengamatan secara lengkap.

Aktivitas 2

Memahami Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia melalui Eksperimentasi

Kata Kunci : Pancasila, pandangan hidup, bangsa

Materi Pokok :

Memahami Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Istilah pandangan hidup atau *weltanschauung* dalam bahasa Jerman menjelaskan tentang cara sebuah bangsa memandang berbagai peristiwa kehidupan, menjelaskan asal usul, jati diri, dan tujuan hidup

mereka. Dalam istilah ini terkandung juga cara memahami manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Setiap bangsa memiliki pandangan hidup masing-masing.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memberi kerangka berpikir tentang tujuan dan makna hidup serta memahami kemanusiaan manusia Indonesia. Sebagai gambaran bagaimana nilai-nilai Pancasila menjadi pandangan hidup misalnya bahwa hidup, ini sangat bernilai karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia mendapat anugerah berbagai potensi untuk mengisi kehidupan dengan segala yang bermakna bagi kehidupan luas. Dengan kemampuan membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, manusia mampu mengendalikan diri serta berbuat kebaikan.

Pancasila sebagai pandangan dunia mencegah manusia bertindak semena-mena karena tindakan buruk akan berakibat buruk, tidak hanya bagi pihak lain, tetapi juga bagi pelakunya. Demikian pula, tindakan baik juga akan berakibat baik bagi pelakunya. Akibat dari tindakan tersebut dapat dirasakan pelaku di dunia saat ini ataupun kehidupan yang akan datang. Pancasila sebagai pandangan dunia menjadikan seluruh warga bangsa menjunjung nilai hidup dan saling menjaga keselamatan. Semua manusia, apa pun latar belakangnya dipandang sebagai "sesama" yang diwujudkan dalam sebutan "saudara, saudara-saudara, ki sanak", termasuk untuk orang yang baru dikenal. Ini juga merupakan salah satu contoh bagaimana pandangan hidup memengaruhi hubungan manusia dengan sesama dan makhluk lain.

Sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung cara pandang yang mempertemukan berbagai ajaran agama, sekaligus menjadi ajaran moral tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Pancasila menjadi titik temu di antara perbedaan dan menunjukkan religiusitas bangsa Indonesia yang berakar dari budaya nusantara sejak ribuan tahun lalu.

Asesmen Awal

Pada asesmen awal, guru melakukan deteksi melalui dialog tentang pengalaman peserta didik mendengar istilah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan bayangan yang muncul di benak mereka terkait istilah tersebut. Guru juga mengecek pemahaman peserta didik tentang makna sila-sila Pancasila.

Setelah melakukan asesmen, guru menyiapkan alat atau sarana yang dibutuhkan dan lembar kerja serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik.

Guru mengecek pemahaman peserta didik tentang sila-sila Pancasila, misalnya dengan memberikan pertanyaan berikut.

- Bagaimana perasaan kalian ketika mendengar pembacaan teks Pancasila?
- Bila kalian mengucapkan "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", apa yang terlintas di pikiran kalian?

Apersepsi

Apersepsi dilakukan guru dengan mengajak peserta didik berdialog tentang cara memikirkan sesuatu. Misalnya, guru menanyakan alasan peserta didik takut atau tidak takut ulat. Peserta didik yang takut ulat mungkin hanya dengan melihat bulunya saja sudah merasa gatal, selain karena anggapan bahwa bentuk ulat itu mengerikan. Sementara itu, peserta didik yang tidak takut ulat mungkin memandang ulat sebagai calon kupu-kupu yang lucu.

Contoh lain adalah alasan peserta didik takut atau tidak takut berada di luar ruangan pada malam yang gelap. Peserta didik yang merasa takut mungkin akan menjawab bahwa di kegelapan itu ada bayangan menakutkan. Adapun peserta didik yang tidak takut gelapnya malam mungkin karena selalu mengingat keadaan tempat-tempat itu ketika terkena sinar matahari yang menerangi. Inilah cara pikir atau cara pandang yang memberi dampak dalam menyikapi sesuatu atau menuntun seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Proses Pembelajaran

Guru menyampaikan pengantar aktivitas dengan melanjutkan dialog dalam apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan langkah aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan untuk memahami konsep pandangan hidup. Guru mengajak peserta didik memulai pembelajaran dengan melakukan eksperimen, yaitu uji coba melihat suatu objek menggunakan semacam kacamata dengan lensa yang terbuat dari plastik mika berwarna-warni.

Peserta dibagi dalam kelompok. Setiap anggota dalam kelompok secara bergantian akan mencoba melihat suatu menggunakan kacamata berlensa warna-warni dan kacamata pembesar. Hasil pengamatan ditulis dalam kolom-kolom yang dicontohkan oleh guru di papan tulis.

Guru memimpin proses uji coba dan memastikan semua peserta didik dalam kelompoknya melakukan uji coba melihat objek benda menggunakan kacamata berlensa warna-warni. Selanjutnya, guru meminta peserta didik bekerja sama mengisi kolom-kolom hasil pengamatan sesuai contoh di papan tulis.

Tabel 2.4 Tabel Hasil Pengamatan 2

Jenis Lensa	Warna/Ukuran Objek
Hijau	
Merah	
Kuning	
Kaca pembesar jernih	

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Setelah peserta didik menuliskan hasil pengamatan, guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan. “Bagaimana warna benda yang dilihat dengan lensa hijau? Bagaimana bentuk benda yang dilihat menggunakan kaca pembesar?” Berdasarkan jawaban mereka, guru mendorong peserta didik memahami fungsi lensa dan cermin pembesar.

- a. Usai peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan mereka, guru mengingatkan bahwa pandangan atau pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh cara berpikir yang menjadi semacam lensa dalam percobaan. Bila cara pikir kita mengatakan bahwa hujan itu mengerikan, kita akan menjadi takut. Bila cara pikir kita mengatakan bahwa hujan adalah berkah, kita akan bersyukur. Bila Pancasila menjadi cara pandang tentang kehidupan, hidup kita jalani dengan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Inilah salah satu kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia.



Gambar 2.2 Peserta Didik Melakukan Eksperimentasi Aktivitas 2 pada Bab 2.

- b. Guru menyampaikan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memberi arahan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, dalam hidup berbangsa dan bernegara harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik dapat melakukan tugas masing-masing sehingga menjadi subjek pembelajaran. Tugas peserta didik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Ikut membantu guru menyiapkan tempat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Menyiapkan diri agar dapat selama proses pembelajaran dan menaati kesepakatan belajar.
- b. Melakukan tugas pengamatan menggunakan kaca mata lensa warna-warni dan kaca pembesar serta mencatat hasil pengamatan pada tabel yang dibuat bersama kelompok.
- c. Aktif berdiskusi tentang apa yang harus dituangkan dalam laporan hasil pengamatan berdasarkan tabel pengamatan untuk dipresentasikan di depan kelas.
- d. Berpartisipasi dalam semua kegiatan sesuai pembagian tugas, baik ketika mengamati, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat dalam diskusi bersama di kelas.
- e. Menyampaikan hal-hal baik yang diperoleh dari pembelajaran hari itu dan masukan untuk pembelajaran selanjutnya agar lebih menyenangkan dan makin memperkaya pengetahuan serta agar peserta didik dapat menjadi anak yang lebih baik.

3. Merancang aktivitas yang akan datang

Guru menutup kegiatan dengan memberikan apresiasi pada hal-hal baik yang sudah dilakukan peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Asesmen formatif

Guru melakukan asesmen formatif melalui proses dialog atau saat berdiskusi dengan peserta didik.

Tabel 2.5 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta belum menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.
2.	Pengembangan nalar kritis	Mampu menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan.	Mampu menganalisis hasil pengamatan, tetapi belum mampu membuat kesimpulan.	Belum mampu menganalisis hasil pengamatan dan belum mampu membuat kesimpulan.
3.	Pemahaman materi pokok	Mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh.	Mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh, tetapi kurang jelas pada beberapa bagian.	Berusaha menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai kesatuan utuh, tetapi belum tersampaikan.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
4.	Laporan	Bahan presentasi memuat hasil pengamatan dengan narasi disusun menggunakan bahasa yang runut, lengkap dan informasi yang tepat.	Bahan presentasi memuat hasil pengamatan dengan narasi disusun menggunakan bahasa yang belum runut, kurang lengkap, dan informasi yang belum tepat.	Bahan presentasi belum memuat hasil pengamatan secara lengkap.

Aktivitas 3

Memahami Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbangsa dan Bernegara melalui Eksperimentasi

Kata Kunci : Pancasila, ideologi, berbangsa, bernegara

Materi Pokok :

Memahami Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbangsa dan Bernegara

Ideologi umumnya dipahami sebagai suatu kumpulan ide atau gagasan yang menjadi keyakinan untuk menggerakkan suatu masyarakat atau bangsa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama. Gagasan-gagasan tersebut bersumber dari penghayatan nilai-nilai atau pengetahuan yang kemudian dirangkum secara sistematis. Sistem gagasan ini ada kalanya menjadi doktrin berupa rumusan-rumusan kalimat yang mudah dipahami oleh banyak orang dari berbagai kalangan.

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila menjadi cara berpikir yang dihayati sehingga menggerakkan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan bersama, yaitu masyarakat yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila menjadi dasar sekaligus tujuan bangsa.

Dengan ideologi Pancasila, bangsa Indonesia memiliki identitas yang khas di hadapan bangsa-bangsa dunia. Misalnya, bangsa Indonesia mendirikan dan mengelola negara tidak berdasarkan agama secara formal, tetapi tetap menjunjung nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama. Dengan demikian, seseorang yang menghargai dan menghormati setiap agama dan kepercayaan pada dasarnya juga menghargai dan menghormati agamanya sendiri.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung oleh bangsa Indonesia bukanlah humanisme sekuler yang menganggap manusia dengan semua kemampuannya dapat menjadi pengendali utama di dunia, melainkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan mendapat banyak keutamaan untuk menjalankan peran-peran di dunia secara bertanggung jawab. Memuliakan sesama manusia diyakini sebagai bagian dari perwujudan memuliakan Sang Pencipta.

Ideologi Pancasila dibutuhkan bangsa Indonesia untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam adalah kemungkinan munculnya pertentangan internal karena perbedaan agama, suku, budaya, atau kesejahteraan ekonomi. Tantangan dari luar antara lain kebijakan ekonomi global yang dapat merugikan ekonomi Indonesia atau paham-paham yang ekstrem yang dapat menyulut kebencian di antara warga masyarakat.

Kuatnya ideologi dipegang oleh warga negara dan pemerintah akan berpengaruh pada perjalanan hidup berbangsa dan bernegara sehingga tidak mudah goyah dan persatuan dapat selalu terjaga. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang mantap oleh kejelasan arah tujuan bersama akan menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Asesmen Awal

Guru melakukan asesmen awal untuk melihat kesiapan peserta didik dalam konsep maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk mengikuti proses pembelajaran tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- Apakah kalian pernah mendengar kata ideologi?
- Apa yang ada dalam benak kalian ketika mendengar kalimat “Pancasila adalah ideologi bangsa dan negara”?

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik bersiap memasuki pembahasan Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam bentuk analogi, yaitu tentang tukang masak yang setiap akan memasak sudah memiliki rencana atau ide-ide dan cara untuk mewujudkannya. Ide tersebut terlaksana karena tukang masak tersebut meyakini manfaat dari masakannya dan tahu pasti cara atau prosedur memasaknya.

Proses Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok kecil terdiri atas 3 anak. Di dalam kelompok, peserta didik melakukan eksperimen untuk memahami makna ide-ide atau gagasan bagi terlaksananya suatu rencana atau tercapainya tujuan.

Guru meminta sebagian kelompok memiliki suatu cita-cita dan mempersilakan kelompok tersebut merancang cara dan upaya untuk mencapai cita-cita tersebut. Kepada sebagian kelompok yang lain, guru meminta mereka untuk tidak memiliki cita-cita dan mengajak mereka membayangkan apa yang dilakukan oleh kelompok yang tidak memiliki cita-cita.

Eksperimentasi ini dibatasi waktu 10–15 menit. Setelah itu, guru memandu diskusi dengan meminta kelompok-kelompok yang punya cita-cita menyampaikan kerja kelompok mereka, yaitu cara dan upaya yang mereka lakukan untuk meraih cinta-cita. Selanjutnya, guru mempersilakan kelompok yang tidak bercita-cita menyampaikan hasil kerja kelompok mereka.

Setelah semua kelompok menyampaikan pendapat kelompok masing-masing, guru mengajak peserta didik bersama-sama membandingkan perbedaan pendapat antara kelompok bercita-cita dan kelompok tidak bercita-cita. Peserta didik didorong untuk menganalisis pentingnya memiliki cita-cita, yaitu memberikan dorongan positif bagi suatu kemajuan.

Guru membimbing peserta didik memasuki materi esensial tentang Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan negara. Sebuah bangsa terdiri atas banyak warga. Untuk mencapai cita-cita atau tujuan bersama, tentu

harus ada sesuatu yang menyatukan, yaitu nilai-nilai dan cara pikir yang sama tentang cita-cita tersebut. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar dan cara pikir atau disebut ideologi, yaitu Pancasila.

4. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- a. Bekerja sama membantu guru menyiapkan pembelajaran.
- b. Menaati kesepakatan, disiplin waktu, tidak mengganggu teman, dan aktif mengikuti proses pembelajaran.
- c. Aktif menjalankan ekperimentasi sesuai yang ditugaskan, juga aktif ikut melakukan pengamatan dan diskusi kelompok.
- d. Menuliskan hasil pengamatan atas proses diskusi dan menyampaikan dalam diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.
- e. Berpartisipasi dalam semua aktivitas untuk memperdalam pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa agar kelak mampu menjaganya.
- f. Memberi umpan balik berupa masukan tentang proses pembelajaran hari itu, yaitu hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

5. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru menyampaikan rencana aktivitas pada pertemuan yang akan datang dan memberi apresiasi atas kerja sama peserta didik sehingga pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan.



Gambar 2.3 Cita-Cita Memberikan Dorongan Positif untuk Maju

Asesmen Formatif

Guru melakukan asesmen formatif di tengah proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik menguasai materi esensial. Berdasarkan hasil asesmen dapat diputuskan perlu atau tidaknya dilakukan langkah-langkah perbaikan proses dari sisi metode atau penambahan waktu untuk berdiskusi atau kegiatan lain sesuai konteks peserta didik.

Tabel 2.6 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu menggunakan bahasa Indonesia baku, jelas dan runtut selama aktivitas pembelajaran (kerja kelompok dan diskusi kelas) dan santun dalam menyampaikan komentar atau tanggapan.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia baku, jelas dan runtut selama aktivitas pembelajaran (kerja kelompok dan diskusi kelas) dan santun dalam menyampaikan komentar atau tanggapan, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia baku, jelas dan runtut selama aktivitas pembelajaran (kerja kelompok dan diskusi kelas) dan belum santun dalam menyampaikan komentar atau tanggapan.
2.	Pengembangan nalar kritis	Mampu menganalisis hasil pengamatan dan menyimpulkan.	Mampu menganalisis hasil pengamatan, tetapi belum mampu menyimpulkan.	Mengikuti seluruh proses aktivitas, tetapi belum mampu menganalisis hasil pengamatan dan menyimpulkan.
3.	Penguasaan materi	Mampu menjelaskan hasil ekperimentasi tentang makna cita-cita yang memberi arah dan tujuan dan mampu menjelaskan makna	Mampu menjelaskan hasil ekperimentasi tentang makna cita-cita yang memberi arah dan tujuan, tetapi belum mampu	Telah berusaha, tetapi belum mampu menjelaskan hasil ekperimentasi tentang makna cita-cita yang memberi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
		Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.	menjelaskan makna Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.	arah dan tujuan, juga belum mampu menjelaskan makna Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.
4.	Laporan	Bahan presentasi memuat hasil pengamatan menggunakan bahasa narasi yang runtut dan lengkap serta informasi yang disampaikan tepat.	Bahan presentasi memuat hasil pengamatan menggunakan bahasa narasi yang runtut dan lengkap, tetapi informasi yang disampaikan belum tepat.	Bahan presentasi belum memuat hasil pengamatan, bahasa narasi yang digunakan belum runtut dan lengkap, serta informasi yang disampaikan belum tepat.

Asesmen Sumatif

Setelah tiga aktivitas selesai dilaksanakan, guru melakukan asesmen akhir dan uji kompetensi untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini contoh asesmen akhir dan uji kompetensi yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 2.7 Asesmen Sumatif Bab 2

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
1.	Uraikan pemahamanmu tentang Pancasila sebagai dasar negara.	Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara secara tuntas.	2	2
		Menjelaskan pemahaman Pancasila sebagai dasar dengan kurang tuntas.	1,5	

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
		Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara, tetapi hanya sebagai kecil.	1	
		Menuliskan pengertian Pancasila sebagai dasar negara dengan tidak tepat, tetapi sudah tampak berusaha.	0,5	
2.	Uraikan pemahamanmu tentang Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.	Menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup secara tuntas.	2	2
		Menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup, dengan kurang tuntas.	1,5	
		Menjelaskan sebagian kecil pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup.	1	
		Menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup dengan tidak tepat, tetapi sudah berusaha.	1	
3.	Uraikan pemahamanmu tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa.	Menjelaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa secara tuntas.	2	2
		Menjelaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa dengan kurang tuntas.	1,5	
		Menjelaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa dengan mengandung kesalahan.	1	
		Jawaban tidak menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup, tetapi telah berusaha.	0,5	

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
4.	Uraikan keuntungan bangsa yang memiliki dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa yang kokoh.	Menjelaskan tiga komponen secara lengkap.	2	2
		Menjelaskan dua komponen secara lengkap, sedangkan satu komponen kurang lengkap.	1,5	
		Menjelaskan satu komponen secara lengkap, sedangkan dua komponen kurang lengkap.	1	
		Berusaha menuliskan jawaban, tetapi tidak menjawab persoalan.	0.5	
No.	Elemen PPP	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
5.	Uraikan contoh 2 sikap bernalar kritis dan 2 contoh kemampuan bergotong royong sebagai seorang pelajar.	Menyebut 4 contoh dengan tepat.	2	2
		Menyebutkan 4 contoh, tetapi hanya 3 contoh yang benar.	1,5	
		Menyebutkan 2 contoh, tetapi hanya 1 contoh yang benar.	1	
		Menyebutkan 4 contoh, tetapi hanya 1 contoh yang benar	0,5	
Total Nilai				10

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. India merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku dan agama. Para pendiri negara India mencita-citakan India menjadi bangsa yang bersatu dan merdeka dalam keragaman. Namun, setelah merdeka dari Inggris, karena setiap kelompok tidak berhasil menjaga toleransi, akhirnya terjadi perpecahan sehingga lahirlah negara Pakistan dan Bangladesh.

Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan bangsa Indonesia memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai pertentangan dan tetap menjaga persatuan!

2. Apa yang terjadi pada suatu bangsa dan negara bila sebagian warganya mengingkari atau tidak mengindahkan kesepakatan bersama?
3. Bagaimana pengamalan Pancasila dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia?
4. Seorang anak akan belajar dan berusaha sungguh-sungguh mencapai cita-citanya. Menurut pendapatmu, bagaimana dengan suatu bangsa? Apa yang dilakukan suatu bangsa untuk mewujudkan cita-cita untuk kehidupan bersama?
5. Pancasila sebagai pandangan hidup menuntun seluruh warga Indonesia dalam berpikir dan bersikap selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut, mengapa anak yang suka berbohong dan menyontek dikatakan belum dapat menempatkan Pancasila sebagai pandangan hidup?
6. Pancasila bukan hanya untuk dihafal dibaca pada saat upacara, namun juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari. Mengapa kalian harus mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?
7. Pancasila adalah pandangan hidup bangsa. Bagaimana mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di lingkungan sekolah?
8. Indi memiliki teman yang berbeda agama dan kepercayaan. Guru memberikan tugas proyek membuat karya yang akan dipamerkan dalam kegiatan sekolah pada minggu depan. Dalam minggu tersebut terdapat libur sekolah dalam rangka cuti bersama memperingati hari besar keagamaan yang dianut temannya. Bagaimana sikap Indi agar tidak mengganggu kegiatan ibadah temannya, tetapi bisa menyelesaikan tugas proyek karya?

9. Jika ada teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, sehingga dia meminta bantuanmu tanpa diketahui oleh guru, sebagai murid yang mengamalkan Pancasila, apa yang akan kalian lakukan terhadap teman tersebut?
10. Menjaga kerukunan dengan tidak mempertentangkan perbedaan yang ada pada teman-teman di kelas merupakan salah satu contoh pengamalan Pancasila sebagai dasar negara. Uraikan penjelasanmu sehubungan dengan pendapat tersebut.

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 telah menjelaskan bahwa dasar negara memiliki tiga fungsi terkait dengan upaya menjaga persatuan bangsa dari masa ke masa.
2. Kesepakatan terkait dengan modal untuk mencapai keadaan yang dicita-citakan bersama.
3. Perpecahan sering terjadi karena tidak adanya rasa saling menghargai satu dengan yang lain.
4. Untuk mencapai cita-cita bersama, harus ada sesuatu yang disepakati bersama.
5. Berbohong dan menyontek merupakan perilaku yang hanya memikirkan diri sendiri, seperti perilaku orang yang tidak percaya adanya Tuhan.
6. Menguraikan pengamalan Pancasila harus dibiasakan sejak usia anak.
7. Mengamalkan Pancasila bagian dari pembiasaan praktik baik.
8. Tidak mengajak main atau kerja kelompok ketika teman sedang beribadah.
9. Memegang teguh kejujuran bahwa Tuhan Maha Melihat, tidak memberikan contekan, menolak dengan baik-baik, fokus terhadap soal lainnya.
10. Menjaga kerukunan adalah sikap yang mempertimbangkan sila-sila Pancasila sebagai dasar pertimbangan

Pengayaan dan Remedial

1. Belajar dengan berkarya. Pengayaan dapat juga berupa penugasan bagi peserta didik untuk membuat karya berupa artikel pendek, puisi, atau

- poster yang dapat dipublikasi melalui media guru atau dikirim ke media masa di kolom anak.
2. Peserta didik yang dalam mengikuti aktivitas pembelajaran masih pada level berkembang, dapat melakukan aktivitas serupa dengan teman-teman yang diundang untuk membantu memperkuat pemahaman di luar jam pelajaran. Peserta didik yang sudah mahir dapat diajak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperkuat karakter gemar bergotong royong.

Refleksi untuk Siswa

Guru mengajak peserta didik merenungkan dan meminta mereka menuliskan hasil renungan di buku tulis masing-masing.

1. Apa yang akan terjadi bila bangsa Indonesia tidak memiliki dasar negara Pancasila?
Penduduk Indonesia berjumlah sekitar 275 juta jiwa, berasal dari berbagai suku, dan menganut berbagai agama dan kepercayaan. Penduduk Indonesia juga tersebar di berbagai pulau dari Sabang sampai Merauke.
2. Manfaat apa yang kalian dapatkan dengan belajar tentang Pancasila pada bab ini? Akan kalian gunakan untuk apa pengetahuan dan pengalaman baru yang kalian peroleh pada pelajaran ini?
Setelah mengikuti aktivitas pembelajaran pada bab ini, adakah sikap-sikap yang akan kamu ubah menjadi lebih baik?

Refleksi untuk Guru

1. Apakah saya sudah sungguh-sungguh mempelajari materi dan menyiapkan cara menyampaikan materi sesuai dengan penalaran usia anak tentang fungsi Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi berbangsa dan bernegara?
2. Pembelajaran apa yang dapat saya ambil dari kesulitan ataupun kemudahan memfasilasi pembelajaran tentang fungsi Pancasila dalam Bab 2 ini?

3. Dalam proses pembelajaran pada bab ini, bagian mana yang paling penting untuk diperbaiki dan bagian mana yang sudah baik, tetapi perlu dikembangkan lagi?

Bacaan Guru

Gani, Ruslan Abdul. *Perjalanan Sebuah Idiologi*. Jakarta: Grasindo, 1988.

Hatta, Mohammad. *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

Hemay, Idris, dkk. "Pancasila sebagai Rumah Kebangsaan, Peran MPR dalam Mengawal Ideologi dan Merawat Kebinekaan". Jakarta: Badan Pengkajian MPRRI, 2020. <https://historia.id/kultur/articles/gotong-royong-dna-orang-indonesia-D800A/page/1>

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Mahfud, Moh. M.D. dkk. *Prosiding Kongres Pancasila 30-1 Mei, Kerja Sama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009.

Samekto, FX. Adji. *Pancasila: Dialektika dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2019.

Bacaan Siswa

Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila. *Kisah Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Prasetyo, Ardian, Iqbal Arpanudin, dan Sulaiman. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 3

Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara



Pengantar Bab

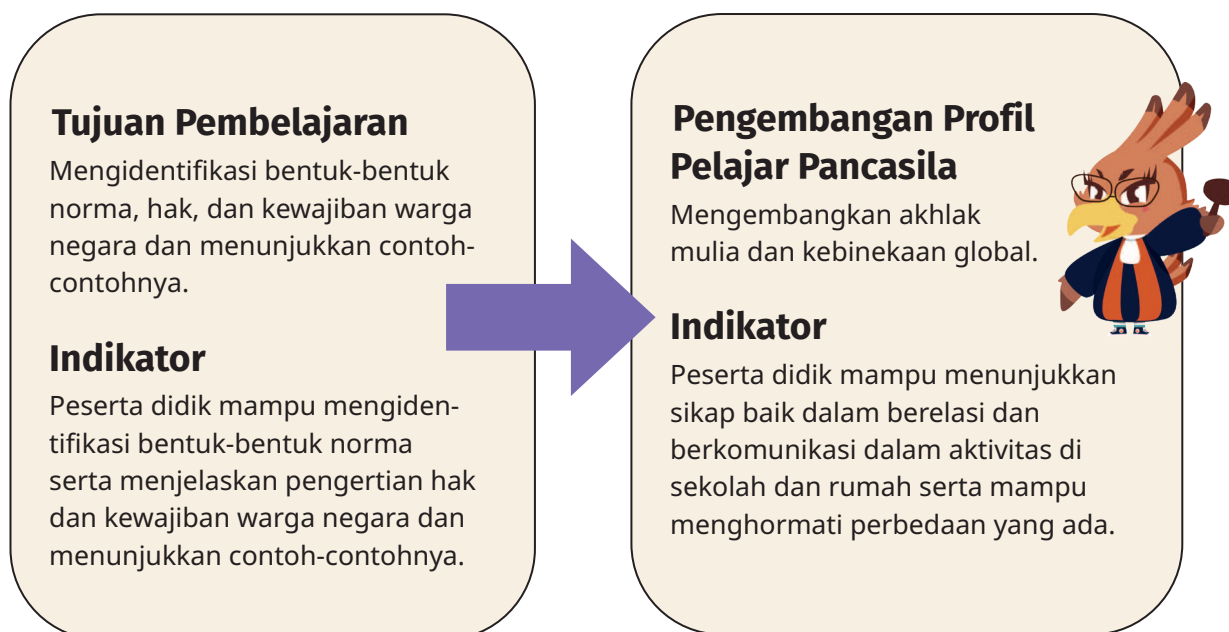
Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terdapat beberapa aturan yang dibuat dan disepakati agar kehidupan bersama dapat dikelola dengan baik. Aturan atau norma-norma ini dibutuhkan agar perbedaan yang ada pada diri setiap orang tidak menimbulkan benturan yang kemudian memunculkan masalah.

Bab 3 dengan judul “Mengetahui Norma, Hak, dan Kewajiban” ini sangat penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama orang lain tidak dapat dilakukan sesuka hati. Melalui pembelajaran tema ini, selain mengembangkan kesadaran relasional, guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa tidak ada orang yang dapat hidup sendiri. Selain itu, dengan belajar tema ini, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan pemahaman bahwa perlu ada upaya yang dilakukan oleh semua pihak agar dalam kehidupan bersama dapat diminimalisasi kemungkinan terjadinya perselisihan, kekacauan, dan konflik. Pemahaman bahwa semua orang atau kelompok memiliki perbedaan cara pikir, kebiasaan atau tradisi, gaya hidup, dan kebutuhan yang khas sangat penting dikembangkan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk menyadari bahwa pada setiap ranah kehidupan diperlukan aturan agar nilai-nilai kebaikan bersama dapat terawat.

Sebagaimana bab-bab sebelumnya, tema ini sesungguhnya sangat padat bila mengingat usia tumbuh kembang peserta didik yang masih anak-anak. Strategi yang dapat dilakukan adalah memecah materi menjadi beberapa bagian dan memberi pengantar pada inti pembahasan melalui berbagai aktivitas tanpa terburu-buru sehingga peserta didik cukup bekal kosakata dan istilah beserta pengertian yang memungkinkan mereka memahami, menjelaskan, dan menerapkan apa yang dipelajari.

Aktivitas-aktivitas yang ditawarkan pada bab ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik di setiap sekolah. Contoh alur pelaksanaan aktivitas tergambar pada bagan berikut.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 3



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Sebelum memasuki proses pembelajaran, guru perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki bekal konsep dan keterampilan yang menjadi prasyarat agar pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan. Bekal yang dimaksud di antaranya pemahaman tentang kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terkait pemahaman hubungan antara nilai dan norma dalam praktik hidup sehari-hari.

Di kelas V, peserta didik telah mendapatkan bekal informasi tentang hak dan kewajiban. Dengan bekal konsep dan keterampilan prasyarat ini, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan lancar. Selain bekal pengetahuan konseptual, peserta didik diharapkan sudah memiliki keterampilan dalam mengomunikasikan pemahaman mereka.

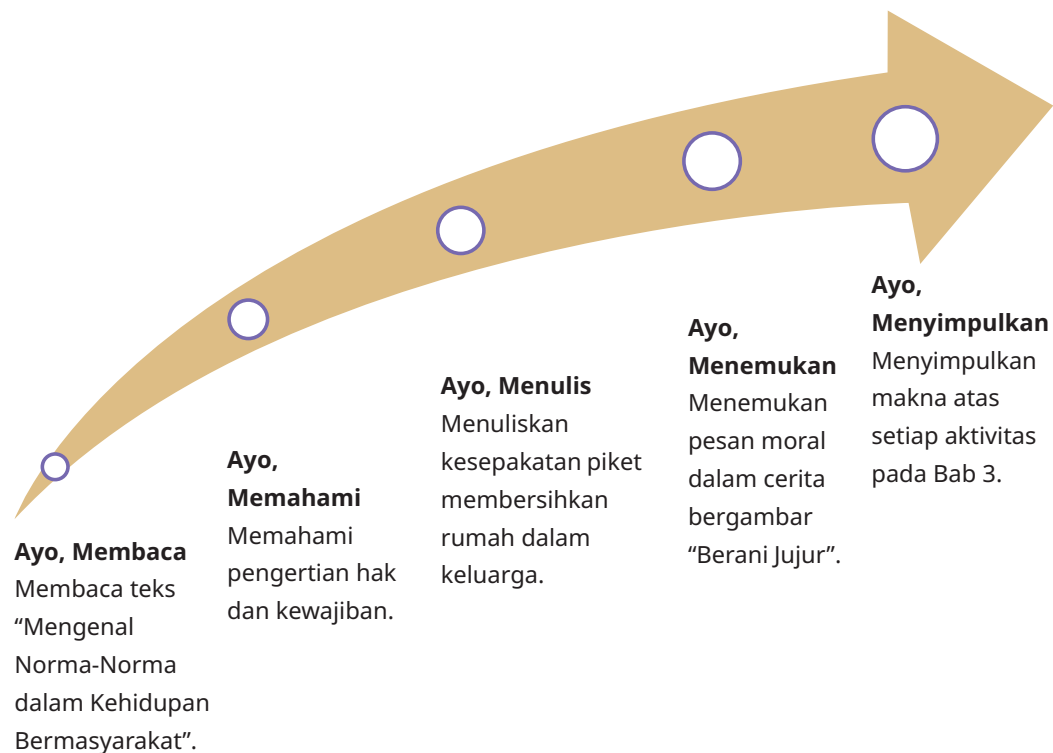
Materi Esensial

1. Norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hak dan kewajiban anak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Pada Bab 3 ini, peserta didik akan diajarkan tentang tema “Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, terdapat 5 aktivitas yang secara keseluruhan memerlukan waktu kurang lebih 18 jam pelajaran.

Alur Proses dari Lima Aktivitas



Asesmen Awal

Guru mempelajari kesiapan peserta didik terkait bekal pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi norma, hak, dan kewajiban dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- Bagaimana pemahaman kalian tentang istilah norma?
Diharapkan peserta didik dapat menyinggung segala hal terkait dengan aturan.
- Apa yang kalian pikirkan bila mendengar kata hak dan kewajiban?
Sangat baik bila peserta didik dapat menjawab bahwa hak terkait dengan sesuatu yang harus diterima perorangan, warga komunitas, atau seluruh

manusia, sedangkan kewajiban terkait dengan penerimaan kewajiban adalah terkait keharusan yang harus dipenuhi atau dilakukan.

- c. Apa yang kalian pahami tentang makna peraturan?

Jawaban sudah dapat diterima bila peserta didik menyinggung aturan yang harus ditaati.

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik melakukan permainan yang memerlukan kesepakatan. Sebagai contoh adalah permainan “Empat Yes”. Aturan atau kesepakatannya adalah peserta didik secara bergiliran berhitung secara urut dengan cepat. Peserta didik yang mendapatkan giliran menyebutkan bilangan 4 dan kelipatannya tidak boleh menyebutkan bilangan tersebut, tetapi harus meneriakkan “Yes”.

Peserta didik yang keliru menyebutkan bilangan gilirannya mendapatkan konsekuensi berupa menyanyi atau menari. Bila ada peserta didik yang tidak konsisten mematuhi dengan peraturan, permainan dapat berhenti karena peraturan tidak dijalankan.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik mendalami makna peraturan dalam permainan tersebut dan makna atau peran peraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pembelajaran

- Peserta didik diminta untuk membaca bacaan pada bagian **Ayo, Membaca** untuk mengenal bermacam-macam norma secara mandiri pada Buku Siswa. Guru memastikan peserta didik membaca bacaan tersebut dengan mengajak mereka berdiskusi.
- Selanjutnya, guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan di buku siswa setelah bacaan, yaitu pertanyaan tentang dampak atau akibat bila norma tidak dijalankan dengan baik oleh warga. Peserta didik menuliskan jawabannya di buku tulis atau kertas yang telah disediakan guru.

- c. Untuk mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam, pada pertemuan berikutnya, guru melanjutkan pembahasan mengenai hak dan kewajiban pada bagian **Ayo, Memahami**. Pendalaman juga dilakukan dengan melakukan wawancara pada narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi oleh guru. Narasumber bisa dari kalangan tokoh masyarakat ataupun wali murid di sekolah. Guru perlu memberikan arahan tentang cara melakukan wawancara dan mencatat hasil wawancara untuk menjadi bahan diskusi pada pertemuan selanjutnya.
- d. Pada pertemuan berikutnya, guru memimpin diskusi hasil wawancara oleh peserta didik.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara kegiatan yang berlangsung dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik pada dua aktivitas sebelumnya, yaitu pada kegiatan **Ayo, Memahami** dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Tabel 3.1 Asesmen Formatif Aktivitas Buku Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama dalam melakukan wawancara, membuat laporan, dan mempresentasikan hasil wawancara.	Mampu menunjukkan kerja sama pada salah satu dari aktivitas yang membutuhkan kerja sama	Belum mampu mempraktikkan kerja sama di semua aktivitas terkait wawancara, diskusi, dan presentasi.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
3.	Materi pokok	Mampu menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak.	Mampu menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak; tetapi tidak sempurna.	Hanya memiliki sedikit kemampuan menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak.
4.	Isian lembar kerja dan laporan wawancara	Mampu membuat laporan hasil wawancara dengan bahasa yang runut, jelas, dan sistematis.	Mampu membuat laporan hasil wawancara, tetapi belum runut, jelas, dan sistematis.	Membuat laporan, tetapi masih terdapat banyak kekurangan.

- a. Pendalaman juga dilakukan dengan menggunakan aktivitas **Ayo, Menemukan**. Pada bagian ini, peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan pesan dari sebuah cerita secara mandiri ataupun bersama-sama dengan peserta didik lain.
- b. Untuk mengupayakan penguatan psikomotorik dan sikap, gunakan aktivitas dalam **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Diharapkan melalui dua aktivitas ini, peserta didik dapat merenungkan nilai-nilai dan menumbuhkan kesadaran secara mandiri tentang pentingnya aturan dan pengendalian diri. Guru dapat menambahkan penilain karakter berdasarkan jawaban pada buku tulis peserta didik atau lembar yang disediakan guru.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif tidak harus dilakukan bila asesmen formatif atau hasil kerja peserta didik telah menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sekiranya guru membutuhkan bukti yang lebih meyakinkan tentang

ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik, guru dapat mengacu atau mengembangkan contoh asesmen sumatif di bagian aktivitas alternatif pada bab ini.

- a. Guru dapat menggunakan contoh uji kompetensi dalam **Ayo, Kamu Bisa**, atau mengembangkan sesuai dinamika belajar dalam kelas untuk menambah bukti ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b. Kunci Jawaban untuk **Ayo, Kamu Bisa** adalah sebagai berikut.

Kunci Jawaban

A. Uraikan Jawabanmu

1. Orang yang jujur mengaku melanggar norma mudah menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan itu. Bersikap jujur adalah bagian dari menghormati norma-norma.
2. Tugas orang tua adalah mendidik dan melindungi anak dari segala hal yang membuat celaka. Ketika orang tua melakukan kekerasan pada anak, sesungguhnya orang tua tersebut melakukan tiga kesalahan, yaitu (1) melakukan kesalahan dalam mendidik, (2) melakukan kekerasan terhadap anak, dan (3) melanggar hak anak untuk mendapatkan perlindungan.
3. Norma hukum melindungi semua umat beragama karena semua orang, apa pun latar belakangnya, adalah setara di hadapan hukum.
4. Contoh menunaikan kewajiban yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang, sabar saat antre, menaati peraturan lalu lintas, dan menjaga ketertiban di kelas dan sekolah.
5. Hak anak untuk mendapat pendidikan harus terpenuhi sehingga bakat dan potensi anak yang dianugerahkan Tuhan dapat dikembangkan dengan baik. Harapannya, di masa depan anak hidup sukses dan tidak menyulitkan orang lain.

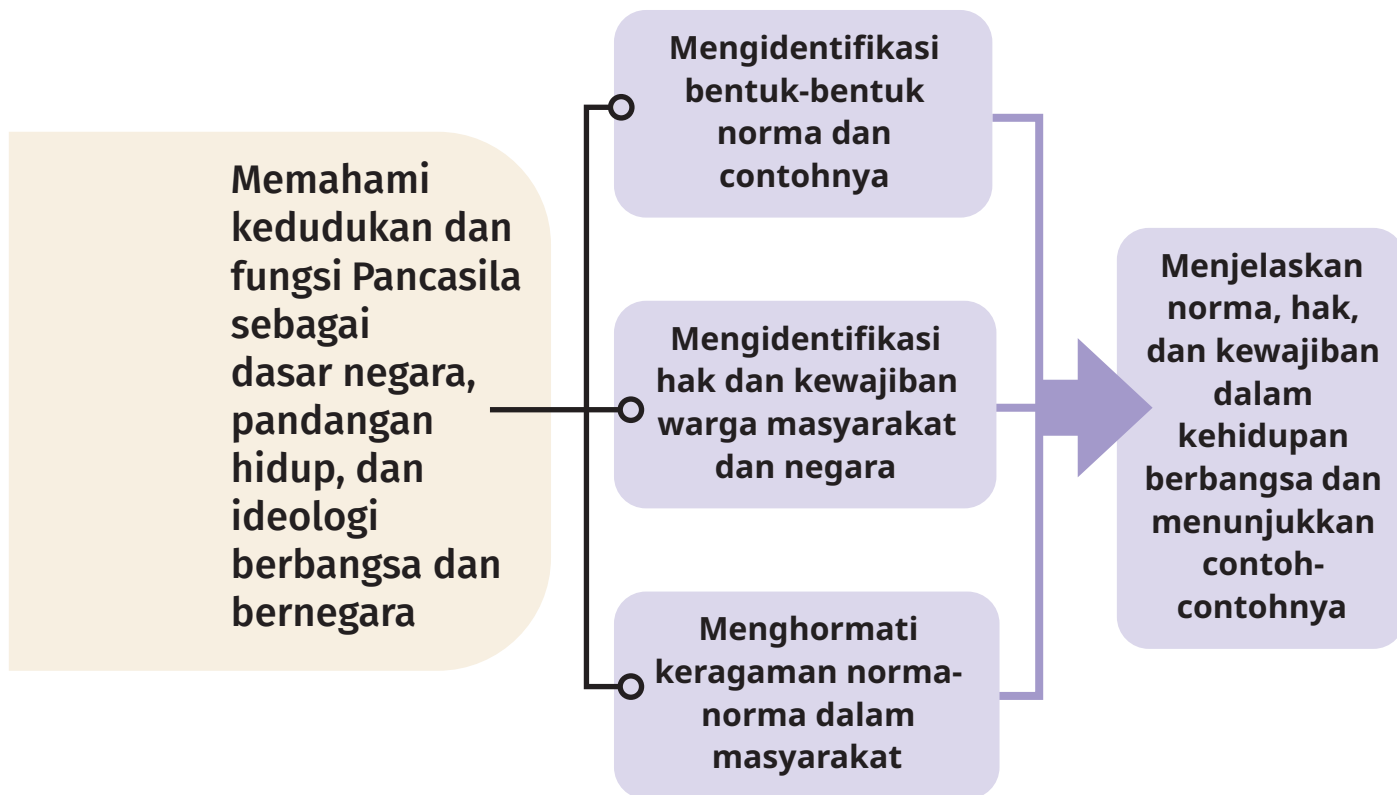
B. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|------|------|
| 1. A | 3. B | 5. C |
| 2. B | 4. C | |

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di bawah ini.

Peta Materi



Dari pemahaman tentang kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi berbangsa dan bernegara, peserta didik akan belajar tentang norma, hak, dan kewajiban yang sesungguhnya adalah bidang pembahasan turunan dari Bab 1 dan 2, yaitu mengarah pada praktik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga aktivitas. Pertama, peserta didik akan mengidentifikasi bentuk-bentuk norma dan contohnya melalui serangkaian kegiatan wawancara narasumber dan diskusi kelas. Kedua, peserta didik akan mengidentifikasi hak dan kewajiban warga masyarakat dan negara. Ketiga, peserta didik akan mengidentifikasi kewajiban warga masyarakat dan negara.

Ketiga contoh aktivitas yang berkelanjutan tersebut diharapkan akan mengantar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa serta menunjukkan contoh-contohnya.

Aktivitas 1

Mengidentifikasi Bentuk-Bentuk Norma dari Pengalaman dalam Masyarakat

Kata Kunci : pengalaman, norma, masyarakat

Materi Pokok :

Mengenal Norma-Norma dalam Masyarakat

Apa yang terbayang dalam pikiran kalian ketika mendengar kata norma? Biasanya kata-kata ini digunakan ketika masyarakat sedang membicarakan ketertiban, keteraturan, atau keamanan dalam kehidupan bersama. Kita hidup bersama banyak orang dengan berbagai latar belakang sehingga menghadirkan banyak tantangan, terutama karena perbedaan cara berpikir, tingkah laku, keinginan, dan selera. Agar tidak terjadi konflik atau pertengkaran, diperlukan adanya aturan yang disepakati dalam suatu komunitas terbatas hingga aturan untuk seluruh warga negara. Aturan itu disebut norma.

Mengutip *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, arti kata “norma” adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok atau warga komunitas. Dalam hal ini, semua warga, baik dalam keluarga komunitas maupun negara, wajib menaati aturan atau ketentuan tersebut.

Dalam kehidupan bersama, ada bermacam-macam kelompok. Satu orang dapat menjadi anggota dari beberapa kelompok, misalnya seseorang beragama tertentu, tetapi juga warga negara tertentu, dan warga komunitas etnis tertentu. Semua orang perlu memahami aturan dalam masing-masing kelompok tempat ia menjadi anggotanya.

Ada beberapa jenis norma yang bila dilanggar akan membawa akibat bagi pelakunya sehingga setiap norma mempunyai sanksi bagi orang yang melanggar.

1. Norma Kesopanan

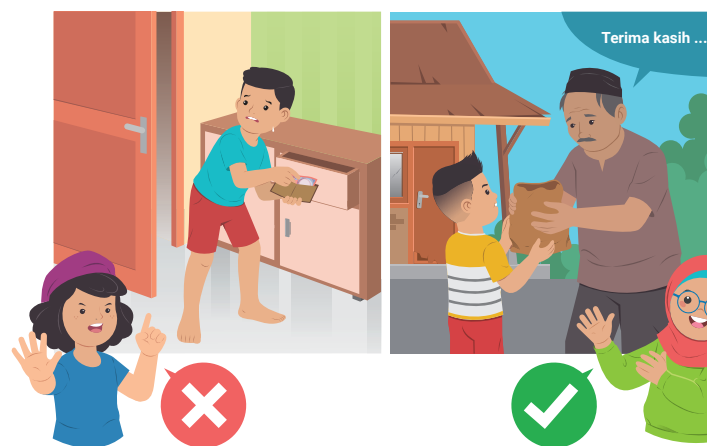
Norma kesopanan adalah aturan tingkah laku dalam masyarakat yang bersumber dari kebiasaan hidup sehari-hari. Misalnya, aturan atau tata cara makan bersama di meja makan, aturan tentang cara berpakaian, tata cara berbicara halus atau kasar, tata cara menyapa, atau tentang sikap tubuh dalam berbagai kondisi. Seseorang yang tidak menghargai norma sopan santun akan mendapat sanksi tidak disukai oleh masyarakat atau orang-orang sekitar.



Gambar 3.1 Kepedulian Sosial dan Menghormati Orang Tua

2. Norma Agama

Norma agama adalah aturan yang harus ditaati para pemeluk agama. Norma ini bersumber dari penafsiran atas kitab suci agama masing-masing. Dalam norma agama, ada perintah dan ada larangan. Misalnya, perintah untuk menyayangi semua ciptaan Tuhan, aturan pergaulan laki-laki dan perempuan, aturan untuk menghormati orang tua, keharusan berbagi pada orang miskin, dan perintah untuk tidak berbuat jahat pada orang lain. Apabila norma agama dilanggar, sanksi dari Tuhan yang akan diterima dalam kehidupan saat ini atau kehidupan yang akan datang.



Gambar 3.2 Norma Agama Melarang Mencuri dan Mengajarkan Berbagi

Setiap agama memiliki norma agama dan di dalamnya terdapat pedoman tentang kejujuran. Semua agama melarang umatnya berbohong meski untuk hal-hal sepele. Dari kebohongan kecil biasanya akan berkembang menjadi kebohongan lebih besar yang dapat membahayakan keselamatan banyak orang. Sebagaimana tindakan berbohong, mencuri barang sepele atau uang sedikit juga dapat berkembang menjadi kejahatan pencurian yang dapat membahayakan kehidupan banyak orang, seperti korupsi yang menghalangi pemenuhan hajat hidup orang banyak dan merusak lingkungan.

3. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan yang ditujukan bagi semua orang dengan latar belakang apa pun, tentang baik buruk berdasarkan kejujuran hati nurani yang menuntun pada kebaikan. Contoh norma kesusilaan adalah keharusan untuk jujur, peduli pada penderitaan orang lain, tidak melecehkan kehormatan orang lain, mau berempati atau memahami perasaan orang lain, tidak sombong atau angkuh, serta tidak semena-mena pada orang lain dan semua ciptaan Tuhan. Sanksi atas pelanggaran norma kesusilaan adalah perasaan bersalah, menyesal, cemas, dan/atau malu.



Gambar 3.3 Penegakan Hukum atas Tindak Kekerasan Seksual pada Anak

Saat ini banyak sekali kasus pelecehan seksual pada perempuan dan anak dengan korban anak laki-laki maupun perempuan. Guru dan para orang tua harus memberi pembekalan pada anak-anak pengetahuan yang memberi kesanggupan pada anak untuk menjaga diri agar terhindar dari kejahatan ini. Pelaku pelecehan seksual banyak di antaranya justru orang-orang yang dekat dengan anak. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak perlu paham dan tanggap atas sikap-sikap yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual.

4. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan yang dibuat oleh pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Aturan ini dapat berfungsi menyalurkan dan memperkuat norma-norma lain agar semua warga negara yang memiliki latar belakang berbeda-beda terlindungi kepentingannya. Contoh norma hukum adalah larangan melakukan tindak pelecehan, korupsi, bertindak membahayakan orang lain, merusak lingkungan hidup, dan lain-lain sebagaimana diatur dalam undang-undang. Apabila ada yang melanggar, maka yang bersangkutan mendapat sanksi berupa hukuman, baik penjara, denda, atau dicabut hak-hak tertentu yang dimiliki sebagai warga negara sebelum melanggar hukum.

Asesmen Awal

Guru melakukan asesmen awal untuk mengecek pengetahuan dan keterampilan prasyarat terkait pemahaman peserta didik akan nilai-nilai Pancasila. Informasi yang dihasilkan menjadi dasar untuk mengembangkan proses pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan konteks peserta didik.

Apersepsi

Apa yang kalian pikirkan ketika mendengar ungkapan berikut.

1. Perkataannya yang tidak sopan
2. Tindakan anak ini tidak baik
3. Keputusannya salah

Guru dapat mengembangkan pertanyaan sesuai perkembangan peserta didik dengan menceritakan pengalaman sejenis.

Proses Pembelajaran

Guru menyampaikan tema pembelajaran dan metode yang akan digunakan. Guru dapat memulai dengan menyampaikan contoh-contoh kebiasaan di berbagai daerah terkait aturan adat yang berbeda-beda. Guru juga menyampaikan contoh praktik aturan yang dijalankan oleh umat berbagai agama, juga cerita tentang perundungan atau *bullying* dan kekerasan yang ditangani oleh para penegak hukum

1. Membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif

Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif dapat dilakukan dengan penataan bangku yang memungkinkan semua peserta didik dapat saling memberi perhatian. Guru menanyakan kehadiran peserta didik sebagai bentuk perhatian dan apresiasi bagi yang menunjukkan kedisiplinan.

2. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru meminta peserta didik menyebutkan contoh-contoh aturan yang mereka kenal. Guru mengklasifikasi jawaban murid dengan menuliskan dalam tabel yang sudah dibuat di papan tulis. Contoh aturan bebas jenis dan ragamnya.

Tabel 3.2 Contoh-Contoh Norma/Aturan

Klasifikasi Jenis Norma	Contoh Norma/Aturan

Berdasarkan contoh-contoh norma yang dituliskan pada tabel, guru meminta peserta didik mendiskusikan pengertian norma dan macam-macam istilah norma yang ada di masyarakat. Guru mengajak peserta didik menggali pemahaman dengan berdialog tentang sumber setiap norma dan akibat yang ditimbulkan akibat pelanggaran norma.

3. Mengawal peserta didik menjalankan tugasnya

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan atau membuat gambar pengalaman sendiri atau orang lain tentang contoh-contoh pelaksanaan norma dalam masyarakat.



Gambar 3.4 Guru Memimpin Diskusi Kelas

Selama proses berlangsung, guru mendorong peserta didik untuk melakukan tugas berikut.

- a. Mengikuti penjelasan dan turut menyalin tabel dan isi diskusi.
- b. Melaksanakan tugas membuat tulisan atau gambar pengalaman melaksanakan norma untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi dan memberi umpan balik.
- d. Memberikan komentar, kritik, dan masukan atas proses pembelajaran yang berlangsung, baik materi, metode, maupun suasana pembelajaran. Menyebutkan hal-hal yang sudah baik dan yang masih harus diperbaiki atau diubah agar pembelajaran dapat lebih efektif dan menyenangkan.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengingatkan peserta didik agar pada pertemuan selanjutnya membawa karya tulis atau gambar yang untuk dikomunikasikan di depan kelas.

Asesmen Formatif

Di antara kegiatan yang berlangsung, guru melakukan asesmen formatif untuk mengetahui kemampuan peserta didik menguasai materi esensial dalam pembelajaran yang berlangsung. Guru juga melakukan penilaian sebagai dasar untuk meneruskan atau memperbaiki proses tersebut. Asesmen yang diberikan misalnya dalam bentuk rubrik berikut ini.

Tabel 3.3 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak konsisten dalam menunjukkan sikap santun berbahasa.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
2.	Karakter Profil Pelajar Pancasila	Mampu menunjukkan sikap menghormati perbedaan cara berkomunikasi.	Mampu menunjukkan sikap menghormati perbedaan cara berkomunikasi, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menunjukkan sikap menghormati perbedaan cara berkomunikasi.
3.	Pemahaman materi tentang norma-norma	Mampu menuliskan atau menyampaikan dalam bentuk gambar contoh-contoh praktik melaksanakan norma sopan santun, norma susila, norma agama, dan norma hukum.	Mampu menuliskan atau menyampaikan dalam bentuk gambar contoh-contoh praktik melaksanakan norma sopan santun, norma susila, norma agama, dan norma hukum, tetapi tidak lengkap (hanya sebagian).	Belum mampu menuliskan atau menyampaikan dalam bentuk gambar contoh-contoh praktik melaksanakan norma sopan santun, norma susila, norma agama, dan norma hukum.
4.	Hasil karya tulisan atau gambar	Tulisan atau gambar mengandung informasi bahwa peserta didik mampu mengomunikasikan pengertian dan contoh macam-macam norma dengan benar dan lengkap.	Tulisan atau gambar mengandung informasi bahwa peserta didik mampu mengomunikasikan pengertian dan contoh macam-macam norma, tetapi belum lengkap.	Tulisan atau gambar belum mengandung informasi bahwa peserta didik belum mampu mengomunikasikan pengertian dan contoh macam-macam norma dengan benar.

Aktivitas 2

Mengidentifikasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Wawancara Narasumber

Kata Kunci : hak, kewajiban, warga negara

Materi Pokok :

Memahami Hak dan Kewajiban Warga Negara

Pemberlakuan norma-norma melahirkan kewajiban dan hak bagi setiap warga yang harus ditunaikan. Salah satu pengertian hak dan kewajiban diberikan oleh Prof. Dr. Notonagoro berikut. Hak adalah kuasa untuk menerima atau melakukan suatu hal yang memang semestinya diterima atau dilakukan dan tidak dapat diterima atau dilakukan oleh pihak lain. Adapun kewajiban adalah beban untuk memberikan suatu hal yang sudah semestinya diberikan oleh pihak tertentu yang tidak dapat diberikan oleh pihak lain dan sifatnya dapat dituntut secara paksa jika tidak dipenuhi. Kewajiban juga bermakna sebagai sesuatu yang harus dilakukan.

Dari pengertian tersebut dapat diuraikan juga bahwa hak merupakan kesanggupan yang dimiliki oleh individu, yang memungkinkannya melakukan atau menerima sesuatu karena kedudukannya sebagai warga masyarakat, warga komunitas, atau warga negara. Sementara itu, kewajiban adalah sesuatu yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh individu anggota masyarakat, komunitas, atau warga negara karena kedudukannya tersebut. Hak dan kewajiban warga negara artinya hak dan kewajiban yang melekat pada individu karena kedudukannya sebagai warga negara.

Hak dan kewajiban warga negara tidak dapat dipisahkan. Keduanya perlu diwujudkan secara seimbang. Hak dan kewajiban ini mengatur peran setiap warga sesuai posisi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hak dan kewajiban warga negara diatur dalam UUD NRI Tahun 1945 Pasal 27 hingga Pasal 34.

1. Hak Warga Negara

- a. Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak sebagai manusia pada Pasal 27 ayat (2) yang berbunyi, "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."
- b. Hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan pada Pasal 28A yang berbunyi, "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya."
- c. Hak untuk berkeluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, pada Pasal 28B ayat (1) yang berbunyi, "Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah."

- d. Hak memajukan diri dalam memperjuangkan hak warga negara secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara pada Pasal 28C ayat (2) yang berbunyi, "Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya."
- e. Hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum pada Pasal 28D ayat (1), yang berbunyi, "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum."
- f. Hak untuk mempunyai kepemilikan pribadi, hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut sebagai hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Ini sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28I ayat (1).

2. Kewajiban Warga Negara

- a. Wajib menaati hukum dan pemerintahan pada Pasal 27 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 berbunyi, "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya".
- b. Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain pada Pasal 28J ayat (1) yang menyatakan, "Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".
- c. Wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang pada Pasal 28J ayat (2) berikut. "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis."
- d. Wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara pada Pasal 30 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan, "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara."

3. Hak Sekaligus Kewajiban Tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945 Pasal 26, 27, 28, dan 30 berikut.

- a. Pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa, "Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara." Adapun pada Pasal 26 ayat (2) disebutkan syarat-syarat mengenai kewarganegaraan yang ditetapkan dengan undang-undang.
- b. Pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan dengan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahannya, wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu. Pada ayat (2) dinyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

- c. Wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pasal 27 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara."
- d. Pasal 30 ayat (1), hak dan kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Pada Pasal 30 ayat (2) dinyatakan bahwa pengaturan lebih lanjut diatur dengan undang-undang.

4. Hak Anak

Pada tahun 1990, pemerintah Indonesia meratifikasi kovenan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang 10 hak yang harus diterima anak. Ratifikasi tersebut dimuat dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990.

Sepuluh (10) hak anak tersebut yaitu hak mendapatkan nama atau identitas, hak memiliki kewarganegaraan, hak mendapat perlindungan, hak mendapatkan makanan, hak atas kesehatan tubuh, hak atas rekreasi, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapat kesempatan bermain, hak turut berperan dalam pembangunan, dan hak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan untuk melihat kesiapan peserta didik dan mengembangkan metode yang paling tepat dan sesuai dengan konteks peserta didik. Materi ini perlu dikemas dengan metode yang sesuai dengan cara berpikir anak. Asesmen awal dilakukan dengan memeriksa konsep dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik dengan memberikan pertanyaan berikut.

1. Jelaskan pengertianmu ketika mendengar kata 'norma'.
2. Pernahkah mendengar kata norma agama, norma sosial, atau norma hukum? Apa yang ada dalam benak kalian ketika mendengar tiga istilah tersebut?

Apersepsi

Apersepsi dapat dilakukan guru dengan mengajak peserta didik bercerita dan bertanya jawab tentang pengalaman berlalu lintas atau pengalaman melihat kecelakaan atau mungkin mengalaminya sendiri. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik bersama-sama menganalisis kemungkinan penyebab terjadinya kecelakaan.

Proses Pembelajaran

Guru menyampaikan pengantar dengan mengingatkan kembali pelajaran yang lalu tentang macam-macam tema, sumber, dan sanksi yang diberikan bagi pelanggar norma. Guru menegaskan bahwa pelajaran kali ini akan memperluas pembahasan norma hukum, yaitu tentang hak dan kewajiban warga negara.

1. Menjalin kerja sama dengan keluarga dan masyarakat

Aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan ini sekaligus dapat menjalin hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Guru menghubungi narasumber dan menyampaikan surat permohonan kesediaan menjadi narasumber untuk diwawancara peserta didik. Guru juga menyiapkan kisi-kisi pertanyaan yang akan disampaikan oleh peserta didik dalam kegiatan wawancara. Guru menyampaikan rencana ini kepada para orang tua atau wali peserta didik

2. Menyampaikan materi esensial

Guru menyampaikan materi esensial secara dialogis tentang hak dan kewajiban warga negara sebagaimana diatur dalam UUD NRI Tahun 1945.

3. Menyampaikan metode pendalaman

Untuk memperdalam pemahaman peserta didik terkait materi yang diberikan, guru menyampaikan metode yang akan dilaksanakan, yaitu wawancara dengan beberapa narasumber terkait pemenuhan hak dan tanggung jawab warga negara. Narasumber yang akan membantu dalam aktivitas ini adalah warga masyarakat atau aparat yang bersedia atau memiliki minat mendukung pendidikan. Kegiatan ini menjadi bagian kerja sama antara sekolah dan masyarakat atau pemerintah setempat.

4. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- a. Mengikuti aktivitas dengan tertib dan menaati kesepakatan belajar.
- b. Mempersiapkan wawancara dengan narasumber dan berbagi tugas dengan anggota kelompok.

- c. Menuliskan hasil wawancara dan mempresentasikannya dalam diskusi di kelas.
- d. Melakukan refleksi dan memberikan umpan balik tentang proses pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik menyampaikan kesulitan atau hambatan dalam melakukan aktivitas mempelajari materi di kelas dan dalam wawancara. Peserta didik memberikan usulan cara belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

5. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru menyampaikan rencana mendiskusikan hasil wawancara pada pertemuan yang akan datang.

Asesmen Formatif

Guru melakukan asesmen formatif di antara aktivitas pembelajaran sehingga dapat menentukan ketercapaian proses pembelajaran dan menyikapi secara tepat bila ada peserta didik yang tertinggal dalam dinamika pembelajaran.

Tabel 3.4 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses aktivitas pembelajaran serta belum menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.
2.	Karakter Profil Pelajar Pancasila (kebinekaan	Mampu mengidentifikasi perbedaan norma dalam budaya	Mampu mengidentifikasi perbedaan norma dalam budaya	Belum mampu mengidentifikasi perbedaan norma dalam budaya

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
	global dan akhlak mulia)	yang berbeda dan mampu menunjukkan sikap menghargai.	yang berbeda dan mampu menunjukkan sikap menghargai, tetapi belum konsisten.	yang berbeda dan belum mampu menunjukkan sikap menghargai.
3.	Penguasaan materi esensial	Mampu menjelaskan hak dan kewajiban warga negara dan hak-hak anak berdasarkan informasi guru dan hasil wawancara.	Mampu menjelaskan hak dan kewajiban warga negara dan hak-hak anak berdasarkan informasi guru dan hasil wawancara, tetapi tidak lengkap atau ada yang keliru.	Dalam menjelaskan hak dan kewajiban warga negara dan hak-hak anak berdasarkan informasi guru dan hasil wawancara, secara umum masih terdapat banyak kekeliruan.
4.	Laporan wawancara dan catatan diskusi	Tulisan hasil wawancara dan catatan selama diskusi mengandung pemahaman yang benar tentang pengertian hak dan kewajiban dalam masyarakat.	Tulisan hasil wawancara dan catatan selama diskusi mengandung pemahaman yang benar tentang pengertian hak dan kewajiban dalam masyarakat, tetapi belum lengkap.	Tulisan hasil wawancara dan catatan selama diskusi belum mengandung pemahaman yang benar tentang pengertian hak dan kewajiban dalam masyarakat.

Aktivitas 3

Perbedaan Norma dalam Masyarakat yang Berbeda Budaya

Kata Kunci : menghormati, perbedaan, norma, budaya

Materi Pokok :

Menghargai Keragaman Norma dalam Masyarakat

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial ekonomi yang memengaruhi kebiasaan hidup. Saat ini, hampir tidak ada lagi wilayah di Indonesia yang warga masyarakatnya homogen. Mobilitas penduduk oleh perkembangan teknologi transformasi dan migrasi karena pernikahan, belajar, dan penugasan dari instansi menyebabkan setiap daerah memiliki warga yang majemuk dalam latar belakang identitas.

Pada masa lalu, ketika literasi tentang keragaman dan teknologi informasi belum maju, ketidaktahuan dan prasangka antarkelompok yang berbeda sangat sering terjadi. Prasangka buruk, stigma, atau cap buruk tentang kelompok yang berbeda mudah terjadi sehingga hubungan antarkelompok sering mengalami masalah. Dari prasangka buruk dapat berkembang menjadi konflik sosial sebagaimana terjadi di Poso dan Ambon yang mencapai puncaknya pada tahun 1998 hingga 2001.

Norma yang berbeda-beda budaya dan agama berdampak pada cara berpikir, gaya hidup, dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Hal itu perlu dipahami sejak awal sehingga dalam menghadapi keragaman, tidak cukup hanya dengan kesediaan menghormati dan berbagi, tetapi lebih dari itu, kita perlu memahami hal-hal di balik ekspresi kehidupan yang berbeda tersebut. Ini membutuhkan literasi yang dapat dilakukan dengan cara berdialog tentang norma-norma yang berbeda secara langsung dari pelaku atau masyarakat yang menghidupi norma-norma tersebut. Dialog langsung akan menjernihkan kesalahpahaman dan prasangka sehingga tercipta suasana saling menghormati yang didasari saling pengertian yang tulus. Semangat persatuan terekspressi dari dalam hati, bukan karena paksaan dari luar.

Asesmen Awal

Asesmen ini untuk memeriksa apakah peserta didik telah memiliki bekal konsep terkait perbedaan norma. Asesmen dapat dilakukan dengan menyampaikan pernyataan dan pertanyaan berikut.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama. Setiap kelompok budaya dan agama memiliki norma masing-masing. Dengan demikian, di Indonesia terdapat berbagai peraturan. Meskipun demikian, bangsa Indonesia tetap dapat menjaga kerukunan dan hidup bersama dengan damai. Bagaimana pendapat kalian tentang hal ini?

Apersepsi

Apersepsi dilakukan, misalnya, dengan mengajak peserta didik berdialog tentang cerita-cerita lucu atau masalah yang timbul karena perbedaan norma dalam masyarakat majemuk. Guru dapat memulai dengan menanyakan kemungkinan penyebab terjadi kejadian lucu atau memprihatinkan dari sekelompok orang yang berbeda latar belakang tersebut.

Proses Pembelajaran

Guru memulai pembelajaran tentang materi esensial dengan menyampaikan tema yang akan dipelajari hari itu, misalnya dengan menghubungkan diskusi atau perbincangan dalam apersepsi.

Guru mengingatkan kembali tentang kondisi masyarakat Indonesia di berbagai wilayah yang tidak lagi sama latar belakang suku, agama, atau etnisnya. Pulau, kota, bahkan desa-desa, banyak yang warganya berasal dari berbagai suku atau menganut agama yang berbeda. Memang ada desa-desa yang warganya homogen dan masih memiliki hubungan kekerabatan, tetapi itu biasanya di tempat-tempat yang komunitas penduduknya masih tertutup sebagaimana di desa-desa adat.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru mengajak peserta didik berdialog tentang perbedaan adat kebiasaan atau agama yang sering kali disertai perbedaan aturan dan kebiasaan hidup. Supaya perbedaan tidak menimbulkan masalah maka seluruh masyarakat Indonesia, termasuk seluruh warga dunia, perlu belajar saling menghormati, menyayangi, dan tidak membedakan sesama manusia untuk bekerja sama.

2. Mengajak berdiskusi kelompok dan memandu presentasi kelas

Guru meminta peserta didik membentuk kelompok kecil, misalnya berdasarkan posisi tempat duduk, lalu meminta peserta didik mendiskusikan dalam kelompok pendalaman materi terkait perbedaan norma dalam masyarakat.

- a. Guru mendorong peserta didik menceritakan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain tentang pertemuan warga masyarakat yang menyenangkan, lucu, atau berkonflik. Setiap kelompok menuliskan contoh keragaman norma, akibat yang ditimbulkan, dan upaya mencegah perselisihan akibat perbedaan norma. Peserta didik menuliskan pelajaran atau nilai yang ditemukan dari kisah-kisah yang diceritakan dalam diskusi kelompok.
- b. Guru memandu peserta didik mempresentasikan karya tulis atau gambar tentang menghormati keragaman norma di depan kelas pada pertemuan berikutnya.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Beberapa tugas peserta didik dalam aktivitas pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Membantu proses persiapan sesuai kesanggupan dan menaati kesepakatan belajar.
- b. Bersikap aktif dan kooperatif selama proses pembelajaran dalam berdialog, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi kelas.
- c. Memberikan respons, umpan balik, tanggapan, atau masukan terkait hal-hal yang menyenangkan atau tidak dalam belajar serta menyampaikan ide dan usulan agar proses belajar selanjutnya dapat lebih membantu pemahaman.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru menyampaikan rencana kegiatan yang akan datang, yaitu presentasi karya di depan kelas.

Asesmen Formatif

Di antara proses yang tengah berlangsung, guru melakukan asesmen formatif untuk melihat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran serta menilai proses telah berlangsung baik atau perlu diperbaiki.

Tabel 3.5 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi (dalam kelompok maupun saat presentasi)	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.	Mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jelas, dan runtut selama proses pembelajaran dan menggunakan kata-kata santun dalam menanggapi atau menyampaikan komentar.
2.	Karakter Profil Pelajar Pancasila (kebinekaan global)	Menunjukkan sikap positif menghadapi perbedaan cara hidup karena perbedaan norma dalam masyarakat.	Menunjukkan sikap positif menghadapi perbedaan cara hidup karena perbedaan norma dalam masyarakat, tetapi belum konsisten.	Belum menunjukkan sikap positif menghadapi perbedaan cara hidup karena perbedaan norma dalam masyarakat.
3.	Kemampuan menjelaskan materi esensi tentang menghormati keragaman norma	Mampu menjelaskan keragaman norma dalam masyarakat dan upaya atau cara menghargai perbedaan norma.	Mampu menjelaskan keragaman norma dalam masyarakat dan upaya atau cara menghargai perbedaan norma, tetapi belum lengkap.	Belum mampu menjelaskan keragaman norma dalam masyarakat dan upaya atau cara menghargai perbedaan norma.
4.	Karya tulis atau gambar	Menggambarkan isi materi esensial dengan baik dan benar.	Menggambarkan isi materi esensial dengan benar, tetapi belum lengkap.	Belum menggambarkan isi materi esensial dengan benar.

Asesmen Sumatif

Jika guru masih membutuhkan pembuktian atas ketercapaian tujuan pembelajaran karena data dari hasil asesmen formatif belum mencukupi, guru dapat melaksanakan asesmen akhir dan uji kompetensi. Berikut ini contoh asesmen akhir dan uji kompetensi yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 3.6 Asesmen Sumatif Bab 3

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
1.	Uraikan alasan hampir di seluruh wilayah di Indonesia terdapat keragaman norma.	Menyebutkan bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dan agama, selain oleh adanya perpindahan penduduk.	2	2
		Menyebutkan dua alasan, tetapi kurang lengkap.	1,5	
		Hanya menyebutkan salah satu alasan.	1	
		Berusaha menuliskan jawaban, tetapi belum ada yang benar.	0,5	
2.	Uraikan cara-cara menjaga kerukunan dalam masyarakat yang memiliki keragaman.	Menyebutkan lebih dari 3 cara yang relevan dan logis.	2	2
		Menyebutkan kurang dari 3 cara, tetapi kurang logis.	1,5	
		Memberikan satu contoh atau lebih cara yang relevan dan masuk akal.	1	
		Berusaha menjawab, tetapi tidak relevan.	1	
3.	Sebutkan contoh-contoh sikap yang dapat menyebabkan permusuhan karena perbedaan norma.	Menyebutkan dua atau lebih contoh sikap dengan tepat.	2	2
		Menyebutkan dua contoh sikap, tetapi kurang tepat.	1,5	
		Menyebutkan satu contoh sikap dengan benar.	1	

No.	Elemen yang Dinilai	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
		Berusaha menyebutkan, tetapi tidak tepat.	0,5	
4.	Sebutkan 4 hak anak yang menurutmu paling dibutuhkan dan berikan alasannya.	Menyebutkan empat hak anak yang paling dibutuhkan beserta alasannya dengan tepat.	2	2
		Menyebutkan empat hak anak yang paling dibutuhkan dengan tepat, tetapi alasan yang disampaikan kurang relevan.	1,5	
		Menyebutkan kurang dari empat hak anak yang paling dibutuhkan disertai dengan alasan yang relevan.	1	
		Berusaha menyebutkan hak anak yang paling dibutuhkan tetapi kurang tepat.	0.5	
No.	Elemen PPP	Keterangan	Nilai	Nilai maksimal
5.	Tuliskan tindakan yang akan kamu lakukan ketika ada teman yang bertengkar karena perbedaan norma.	Mendamaikan dengan memberi pemahaman tentang perbedaan pikiran karena perbedaan norma dan kesalahpahaman yang terjadi.	2	2
		Berusaha mendamaikan tanpa memberi penjelasan tentang perbedaan pikiran akibat perbedaan norma dan kesalahpahaman yang terjadi.	1,5	
		Berkomentar agar berdamai tanpa upaya.	1	
		Hanya melihat saja.	0,5	
Total Nilai				10

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. Suatu hari Bonar mengajak sahabat-sahabatnya makan di siang di rumah. Ia mengatakan bahwa ibunya memasak hidangan khas Sumatra Utara untuk mengobati rasa kangen pada kampung halaman. Masakan disajikan di atas dua meja seperti yang biasa keluarga mereka lakukan di kampung halaman. Keluarga mereka memiliki norma tentang makan yang berbeda. Norma apa yang dimaksud? Jelaskanlah.
2. Keluarga Memey berjualan berbagai kudapan yang disukai warga desa dan kota. Suatu hari Memey disuruh oleh Mami untuk mengirimkan makanan pada seorang ibu yang tinggal di belakang SMP 1. Memey heran dan bertanya pada Mami, "Mengapa Memey harus segera ke sana?" Menurut Mami, ibu itu membeli makanan pada Mami, tetapi sepertinya sudah basi. Mami ingin Memey mewakili mengucapkan permohonan maaf dan mengganti makanan yang dibeli oleh ibu itu. Menurut kalian, norma apa yang sedang dijunjung oleh maminya Memey?
3. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemenuhan hak dan kewajiban saling terkait. Pemenuhan kewajiban oleh warga akan berdampak pada pemenuhan hak bagi warga negara. Uraikan maksud dari pernyataan ini.
4. Mengapa anak memiliki kekhususan sehingga ada dasar hukum yang mengatur pemenuhan hak anak?
5. Uraikan pendapatmu atas pernyataan berikut. Apabila anak memiliki hak, apa saja kewajiban yang harus ditunaikan oleh anak?

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Aturan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh suatu pemeluk agama.
2. Bila norma ini tidak dipenuhi akan melukai hati nurani.
3. Warga negara yang memenuhi kewajiban akan membantu negara melakukan kewajibannya.
4. Anak merupakan masa depan bangsa sehingga perlu mendapat perhatian.
5. Kewajiban anak untuk belajar dan berbuat baik kepada orang-orang dan lingkungan sekitar.

Pengayaan dan Remedial


1. Peserta didik yang dalam setiap aktivitas dapat mencapai level mahir dan memiliki minat tinggi pada Pendidikan Pancasila dapat diminta untuk melakukan pencarian informasi lebih jauh tentang pemenuhan hak anak di Indonesia melalui media koran atau internet. Bila dimungkinkan, peserta didik dengan minat tinggi tersebut didorong untuk membuat tulisan dalam bentuk esai pendek atau cerita ataupun membuat poster tentang pencegahan perundungan di kalangan anak. Hasil karya tentang pencegahan perundungan ini dapat dikirim ke media masa atau diunggah di media sosial guru atau orang tua.
2. Peserta didik yang masih pada tahap berkembang dapat membuat kelompok belajar untuk mengulang materi tentang norma, hak, dan kewajiban ataupun membuat karangan atau gambar yang dipresentasikan ulang secara pribadi di hadapan guru.

Refleksi untuk Siswa


Untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya norma-norma dalam masyarakat berbangsa dan bernegara, peserta didik harus lebih memiliki kesadaran diri yang kuat. Dengan kesadaran diri yang dimiliki peserta didik memiliki kepekaan dalam setiap hubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian mereka mudah menumbuhkan kemampuan membedakan baik dan buruk, serta kepekaan pada kondisi lingkungan. Dengan kuatnya kesadaran ini pembelajaran tentang norma-norma akan makin menumbuhkan jati diri dan karakter sebagai generasi harapan bangsa.

Untuk maksud di atas, pada bagian ini guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian terhadap norma-norma yang ada.

Guru memberi tugas pada peserta didik untuk membuat tulisan renungan di buku tulis masing-masing dengan mengacu pada pertanyaan untuk diri sendiri yang ada dalam 3 lingkaran di bawah ini.



Apakah aku masih enggan memahami orang lain yang berbeda denganku?



Apakah aku masih mendiamkan teman yang di-*bully* karena ia berbeda dari teman yang lain?

Apa yang dapat kulakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik, tidak di-*bully*, dan mencegah anak lain mem-*bully* sesama teman?

Refleksi untuk Guru

1. Apakah saya sudah menyiapkan materi tentang norma, hak, dan kewajiban dengan baik, termasuk dalam menyiapkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, memberikan contoh-contoh, dan menyiapkan argumentasi dengan baik bila anak bertanya?
2. Apakah seluruh proses pembelajaran dalam ketiga aktivitas pada Bab 3 ini telah mengakomodasi semua kebutuhan sehingga hak-hak mereka terpenuhi?
3. Sebagai guru, apakah saya sudah dapat menjadi teladan sikap menjunjung norma-norma, hak, dan kewajiban?
4. Saat ini kasus *bullying* atau perundungan sangat marak menimpa pelajar. Ada beberapa akar masalah yang muncul, di antaranya praktik kekerasan di lingkungan keluarga dan masyarakat, kurangnya perhatian orang tua dan guru di sekolah yang melakukan perundungan terhadap siswa yang dianggap bermasalah atau dianggap sering membawa masalah yang dicontoh siswa.

Mengingat besarnya dampak perundungan bagi anak dalam membentuk konsep diri dan tumbuh kembang karakter, pelajaran apa yang Anda dapatkan sebagai seorang pendidik serta kontribusi apa yang telah anda lakukan untuk mencegah kasus ini?

5. Saat ini sangat marak terjadi kasus kekerasan seksual yang menjadi anak sebagai korban. Sebagai guru, sudahkan saya memberi perhatian pada masalah ini? Apakah saya sudah memiliki inisiatif untuk mempelajari pengetahuan baru yang dibutuhkan untuk dapat memberi wawasan dan ketahanan mental pada peserta didik agar mereka terhindar menjadi korban atau mampu mendampingi dan memulihkan bila terdapat peserta didik yang mernah mengalami kekerasan seksual?

Bacaan Guru

- Gani, Ruslan Abdul. *Perjalanan Sebuah Idiologi*. Jakarta: Grasindo, 1988.
- Hemay, Idris, dkk. "Pancasila sebagai Rumah Kebangsaan, Peran MPR dalam Mengawal Ideologi dan Merawat Kebinekaan". Jakarta: Badan Pengkajian MPRRI, 2020. <https://historia.id/kultur/articles/gotong-royong-dna-orang-indonesia-D800A/page/1>
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Mahfud, Moh. M.D. dkk. *Prosiding Kongres Pancasila 30-1 Mei, Kerja Sama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009.
- Samekto, FX. Adji. *Pancasila: Dialektika dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2019.

Bacaan Siswa

Kisah Ratu Shima Membangun Keadilan

Di wilayah Nusantara pernah dikenal seorang ratu yang membawa kerajaannya mencapai masa kejayaan. Dialah Ratu Shima, penguasa yang hidup sekitar tahun 674-695 M. Ia menggantikan suaminya yang wafat sebagai Raja Kerajaan Kalingga. Wilayahnya berada di Pulau Jawa bagian utara.

Ratu Shima mampu membawa kejayaan karena usahanya yang sangat kuat dalam menerapkan aturan tentang kejujuran dan toleransi antarpenganut agama Hindu dan Buddha. Dengan adanya kejujuran dalam masyarakat, kemakmuran dapat dinikmati semua orang. Sebaliknya, bila kejujuran tidak dijunjung tinggi, kejahatan akan berkembang. Oleh karena itu, Ratu Shima menerapkan peraturan yang sangat keras bagi setiap pelaku pencurian. Warga yang kedapatan mencuri akan dipotong tangannya dan peraturan berlaku bagi semua orang tanpa pandang bulu.

Kedisiplinan dalam menjalankan peraturan di Kerajaan Kalingga tersiar sampai mancanegara, karena kerajaan ini menjalin hubungan dagang dengan

berbagai bangsa. Ada saudagar India yang menguji ketaatan warganya dengan menebar pundi-pundi yang berisi emas di pinggir jalan. Hingga tiga tahun pundi-pundi berisi emas tersebut utuh tidak ada yang mengambil. Pada suatu saat putra Ratu Shima tanpa sengaja menginjak pundi-pundi tersebut. Mengetahui kejadian ini Sang Ratu marah dan hendak menjatuhkan hukuman mati untuk putranya. Namun, para menteri membela Sang Putra sehingga Ratu menurunkan hukuman potong kaki yang menginjak pundi-pundi. Para menteri kembali melakukan pembelaan sehingga hanya jari kaki Sang Putra yang dipotong untuk memberi peringatan pada seluruh warga kerajaan, bahwa peraturan ini sangat penting.

Aturan untuk menjunjung sikap jujur telah berhasil mewujudkan keadilan bagi seluruh warga Kerajaan Kalingga. Karena kedisiplinan pada penegakan peraturan, bangsa lain pun batal melakukan penyerangan. Sikap jujur, selain memberi akibat baik bagi banyak orang, juga menumbuhkan rasa hormat dari bangsa-bangsa lain.

(Sumber: Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notokusanto (2008). Sejarah Nasional Indonesia II, Jaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 4

Belajar Bermusyawarah

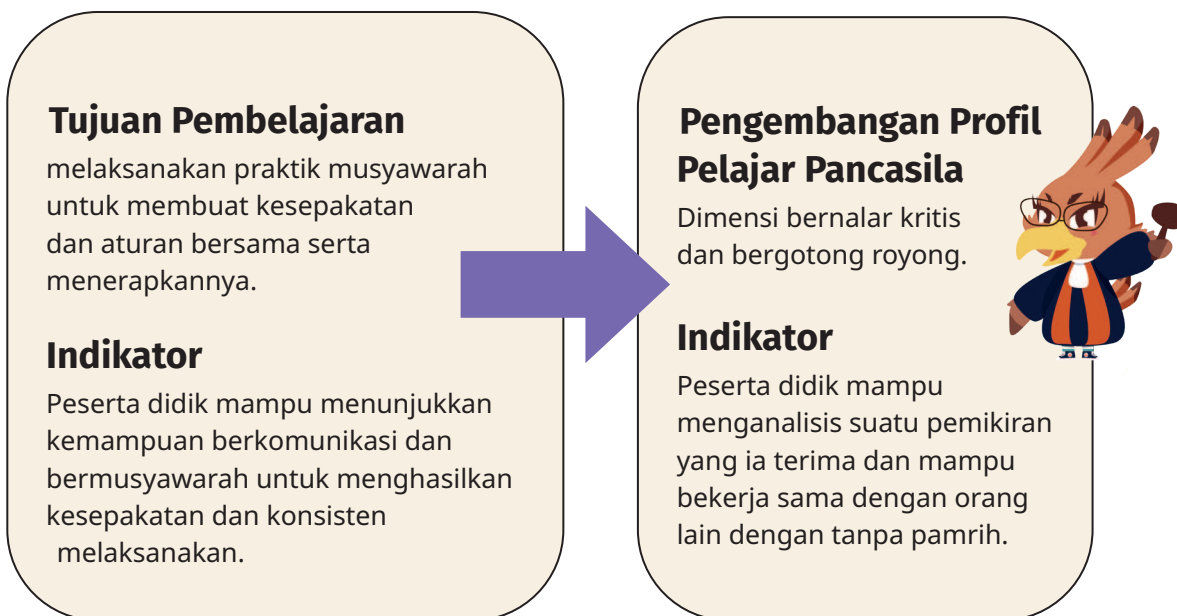


Pengantar Bab

Bab 4 buku panduan untuk guru akan mengajak guru mengangkat praktik musyawarah yang telah berakar pada kehidupan bangsa Indonesia berabad-abad lamanya. Praktik musyawarah sangat penting dibahas dalam mata pelajaran Pancasila karena menjadi salah satu kata kunci dalam sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Bab Belajar Musyawarah ini memiliki tiga aktivitas yang diharapkan tidak hanya memperluas pengetahuan tentang musyawarah, tetapi juga tentang manfaat musyawarah untuk mencapai mufakat demi kepentingan bersama. Aktivitas pertama adalah berdiskusi tentang tradisi bermusyawarah yang telah berlangsung selama berabad-abad dalam budaya nusantara. Pada aktivitas kedua, peserta didik akan berlatih mempratikkan musyawarah. Pada aktivitas ketiga, dari pengalaman pribadi dan pengamatan di lapangan, peserta didik dapat mengidentifikasi manfaat bermusyawarah dalam kehidupan bersama. Pengalaman menemukan pemahaman tentang manfaat bermusyawarah diharapkan dapat menguatkan pemahaman peserta didik untuk kemudian membiasakan tradisi bermusyawarah ini.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 4



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Untuk tema belajar musyawarah, peserta didik membutuhkan pemahaman tentang sila-sila Pancasila. Pertama, pemahaman tentang pentingnya menghormati martabat orang lain dalam wujud menghargai pendapat dan mengutamakan kepentingan bersama. Kedua, pemahaman tentang makna persatuan ketika menghadapi perbedaan pendapat. Ketiga, mengutamakan hikmah kebijaksanaan dalam mengambil keputusan mengingat adanya keragaman yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan terdorong untuk bermusyawarah demi mencapai mufakat dalam mengatasi masalah atau memutuskan suatu persoalan.

Selain pemahaman sila-sila dalam Pancasila, untuk pembelajaran bermusyawarah ini peserta didik juga membutuhkan keterampilan dan karakter yang berkaitan dengan komunikasi, yaitu keterampilan menyampaikan gagasan melalui berbagai media yang dibutuhkan dan sikap terampil bergotong royong.

Materi Esensial

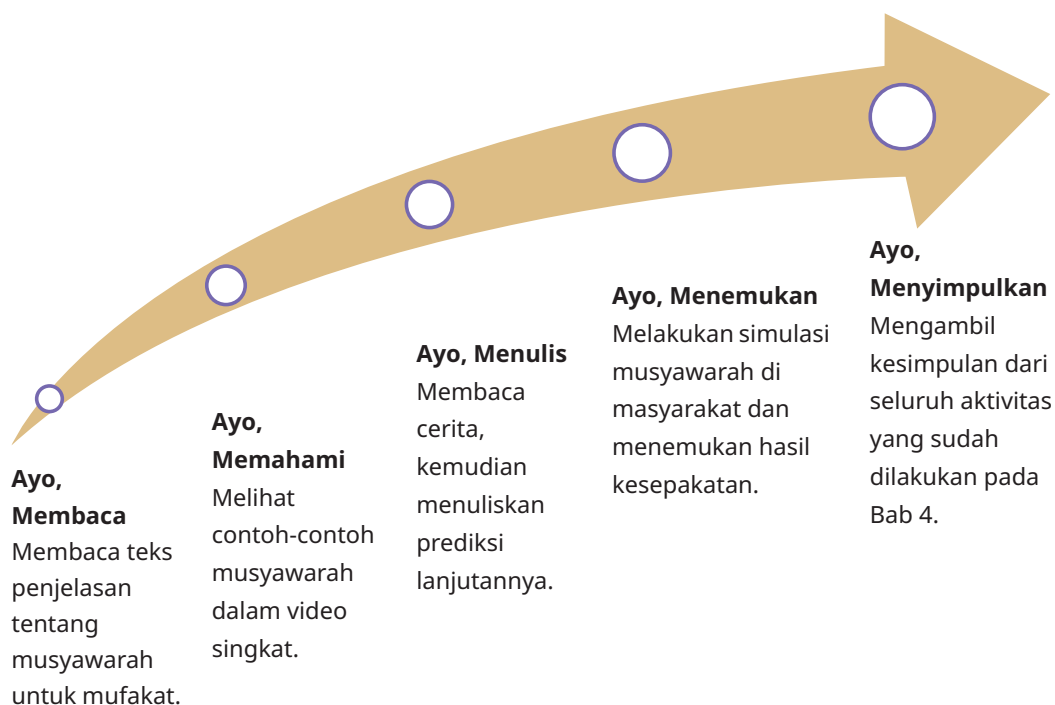
1. Memahami makna musyawarah dalam budaya Indonesia.
2. Belajar mempraktikkan musyawarah.
3. Menemukan makna pentingnya musyawarah untuk mengatasi masalah bersama.



A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Bab 4 akan mengajak peserta didik untuk belajar bermusyawarah secara nyata. Bab ini membutuhkan sekitar 16 jam pelajaran. Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah mempraktikkan kegiatan musyawarah di lingkungan masyarakat sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter bergotong royong dan bernalar kritis.

Peta Materi



Asesmen Awal

Pada awal pertemuan, guru melihat seberapa jauh pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang musyawarah dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk asesmen awal yaitu, "Pernahkah kalian mengikuti atau mengadakan musyawarah?"

Peserta didik mungkin akan menjawab "pernah", mengingat mereka memang pernah belajar materi ini di kelas V. Guru bisa meminta 1-2 peserta didik untuk bercerita tentang pengalaman mereka mengikuti musyawarah.

Apersepsi

Guru bisa menggugah kembali ingatan peserta didik tentang musyawarah di sekolah yang pernah mereka pelajari di kelas V. Selanjutnya, guru menjelaskan perbedaan antara materi di kelas V dan materi yang akan mereka dapatkan di kelas VI ini. Pada bab ini, peserta didik akan mempelajari materi tentang musyawarah di lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Proses Pembelajaran

- a. Peserta didik diminta untuk membaca teks berjudul “Musyawarah untuk Mufakat” pada bagian **Ayo, Membaca** di Buku Siswa. Untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang bacaan, mereka dipersilakan menjawab pada buku tulis atau mengisi lembar kerja yang disediakan guru.
- b. Pada pertemuan selanjutnya, untuk memperkuat pemahaman tentang musyawarah di masyarakat, guru mengajak peserta didik untuk menonton video pada kegiatan **Ayo, Memahami**. Selanjutnya, peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan isi video yang mereka lihat. Sebagai salah satu panduan, guru bisa mengajak peserta didik berdiskusi menggunakan lembar kerja yang tersedia di Buku Siswa.
- c. Untuk mengaplikasikan pemahaman peserta didik, pada pertemuan selanjutnya, peserta didik diajak menyimak komik tentang musyawarah yang ada di buku siswa pada kegiatan **Ayo, Menulis**. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk membuat rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam musyawarah. Rencana ini akan diaplikasikan pada pertemuan yang akan datang.
- d. Pada kegiatan **Ayo, Menemukan** peserta didik diajak merasakan langsung musyawarah itu sendiri. Guru memberikan suatu masalah seperti yang tertulis di Buku Siswa, kemudian peserta didik bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peserta didik diajak untuk menemukan hal-hal yang mereka hadapi dan bagaimana menemukan cara untuk mengatasinya.

Asesmen Formatif

Guru bisa melakukan asesmen formatif di antara kegiatan-kegiatan yang ada dan bagian **Ayo, Menyimpulkan**. Guru bisa menggunakan format berikut ini.

Tabel 4.1 Asesmen aktivitas dalam Buku Siswa Bab 4

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi selama proses pembelajaran	Mampu menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan.	Mampu menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan; tetapi belum konsisten.	Belum mampu menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan.
2.	Karakter bernalar kritis dan bergotong royong	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal dan sesuai dengan konteks.	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal, tetapi tidak sesuai dengan konteks.	Belum mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal dan sesuai dengan konteks.
3.	Penguasaan konsep tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia	Mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar/ sempurna.	Mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar, tetapi belum sempurna/masih banyak kekurangan.	Belum mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar.
4.	Catatan proses	Mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar dan lengkap.	Mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar, tetapi belum lengkap.	Belum mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar dan lengkap.

Asesmen Sumatif

- a. Untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan yang terdapat pada bagian **Ayo, Kamu Bisa**. Peserta didik dapat mengerjakan di buku tulis atau lembar yang disediakan guru.
- b. Bagian Pengayaan dimanfaatkan untuk menambah wawasan peserta didik tentang musyawarah. Setelah membaca cerita yang disebutkan di bagian ini, peserta didik diminta membuat resume untuk dikumpulkan kepada guru.
- c. Selanjutnya, peserta didik mengisi lembar refleksi di bagian **Ayo, Merenungkan**, tentang karakter yang sudah mereka kembangkan setelah belajar tentang musyawarah.

Kunci Jawaban

Uraian

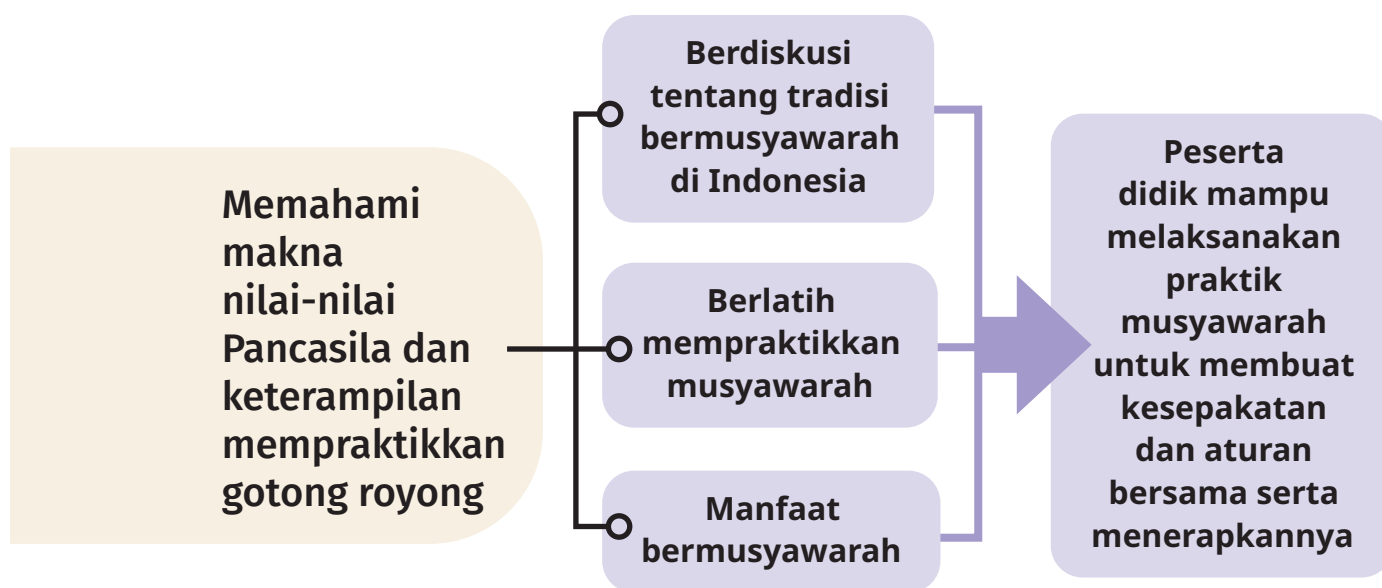
1. Sila ke-4 menyatakan bahwa kerakyatan dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan. Itu berarti bangsa Indonesia mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Hal ini menjadikan budaya musyawarah selalu ada dalam setiap segi kehidupan masyarakat Indonesia.
2. Jika saya adalah Ketua RT, saya akan mengumpulkan seluruh warga dan mengajak mereka mendiskusikan atau memusyawarahkan permasalahan tersebut. Sebelumnya, saya akan memberikan pijakan bahwa masalah ini harus dimusyawarahkan dengan kepala dingin.
Setelah seluruh warga berkumpul, selaku ketua RT, saya akan memimpin musyawarah dengan menyampaikan fakta bahwa mobil yang diparkir di jalan sangat mengganggu kelancaran lalu lintas jalan. Selanjutnya, saya akan memberikan kesempatan kepada warga untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan pendapat tersebut, saya akan mengajak warga menyetujui sebuah keputusan bersama untuk kepentingan bersama.
3. Musyawarah tidak sama dengan pemungutan suara karena di dalam musyawarah belum tentu pendapat yang didukung lebih banyak orang adalah keputusan yang terbaik. Dalam musyawarah, pembicaraan dilakukan secara saksama dengan manfaat dan kekurangannya.

4. Jika tidak ada yang peduli dengan kepentingan orang lain, akibat yang terjadi adalah kepentingan yang saling bertabrakan, sehingga menimbulkan perpecahan, perselisihan, dan pertengkaran.
5. Bonar dan teman-temannya sudah berusaha untuk mempraktikkan musyawarah dalam mengambil keputusan. Mereka berani menyampaikan ide dan mendiskusikannya dengan saksama.

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif pada bab ini tergambar dalam peta materi berikut ini.

Peta Materi



Aktivitas 1

Tabel 4.2 Diskusi tentang Tradisi Bermusyawarah di Indonesia

Berdiskusi tentang Tradisi Bermusyawarah di Indonesia

Kata Kunci : tradisi, musyawarah

Materi Pokok :

Tradisi Musyawarah dalam Budaya Indonesia

Bermusyawarah adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat Indonesia yang dilakukan dalam keluarga, komunitas, lembaga masyarakat, hingga lembaga negara. Musyawarah dilakukan untuk membahas dan mengatasi masalah, menyelesaikan perselisihan pendapat di antara warga, atau dalam rangka mengambil keputusan bersama untuk melakukan sesuatu aktivitas demi kepentingan bersama.

Dalam berbagai budaya di nusantara terdapat beberapa istilah yang berbeda untuk menyebut “musyawarah”, seperti “rembug desa”, “kerapatan nigari” atau “syuro”. Bahasa Melayu yang menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di wilayah nusantara mengadopsi istilah “musyawarah” dan “mufakat” dari bahasa Arab dan sudah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia. Meski dalam ungkapan berbeda-beda, intinya adalah pembahasan bersama yang melibatkan seluruh warga atau untuk pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mendengarkan pendapat warga. Hal yang menarik dari musyawarah adalah menggunakan kebijaksanaan, yaitu pemikiran yang mengutamakan keadilan bagi warga yang beragam, baik jenis kelamin, usia, kemampuan ekonomi, maupun kemampuan pengetahuan dan keterampilan sehingga musyawarah menjadi sarana menjaga persatuan sesuai nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Bangsa Indonesia tumbuh dari masyarakat komunal yang sangat mengutamakan rasa kekeluargaan, saling peduli, dan gotong royong. Ketika sekelompok warga berencana melakukan suatu aktivitas untuk kepentingan banyak warga atau saat hendak mengambil keputusan yang dampaknya dirasakan banyak orang, mereka mengadakan musyawarah. Demikian halnya ketika menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama, masyarakat Indonesia mengadakan musyawarah sehingga semua warga memahami duduk persoalannya dan memikirkan bersama cara menyikapinya. Dari musyawarah tersebut diambil keputusan yang harus didukung semua warga.

Asesmen Awal

Asesmen awal dapat dilakukan dengan mengajak siswa melakukan tebak kata tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan pengetahuan atau konsep prasyarat untuk mempelajari tema bab ini. Berkaitan dengan tema tradisi musyawarah dalam budaya di nusantara, kata yang dipilih misalnya tentang kebiasaan bermusyawarah dalam masyarakat yang mengandung nilai menghargai perbedaan pendapat dan konsisten menjaga persatuan ketika sudah bersepakat.

Pertanyaan yang disampaikan dapat berupa kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga bila akan ada peristiwa penting, seperti pernikahan dalam keluarga besar atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat bila ingin memecahkan permasalahan bersama. Guru dapat mengajukan pertanyaan, “Apakah kalian pernah bermusyawarah bersama teman-teman tentang sesuatu hal? Coba jelaskan makna dari kata “musyawarah”.

Apersepsi

Langkah apersepsi dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik menyebutkan apa yang dilakukan dalam keluarga atau masyarakat ketika akan mengadakan hajatan atau acara besar yang melibatkan banyak orang atau banyak keluarga. Mereka melakukan pertemuan dan membahas persiapan kegiatan. Guru dapat mengajak peserta didik memikirkan hal-hal yang dilakukan masyarakat ketika akan menyelenggarakan acara tersebut dan alasan mereka melakukan hal tersebut.

Proses Pembelajaran

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru dapat melakukan tugas ini dengan cara berikut.

- a. Guru memberi informasi tentang aktivitas diskusi yang akan dilaksanakan dengan tema tradisi musyawarah.
- b. Guru meminta setiap peserta didik menyampaikan pengalaman mereka terlibat langsung atau pernah melihat proses bermusyawarah. Berikut ini beberapa pertanyaan yang bisa disampaikan oleh guru.

- Di mana biasanya musyawarah dilakukan?
 - Peserta musyawarah biasanya sedikit atau banyak orang?
 - Apa yang biasanya dibicarakan dalam bermusyawarah? Apakah itu untuk kepentingan orang per orang atau untuk kepentingan orang banyak?
- c. Guru membuat tabel di papan tulis dan meminta peserta didik menyalinnya di buku tulis masing-masing. Berikut ini contoh tabelnya.

Tabel 4.3 Daftar Pengalaman/Pengetahuan Peserta Didik tentang Musyawarah

No.	Pengalaman Musyawarah	Isilah Sesuai dengan Pengetahuan Kalian.
1.	Apa yang dibahas dalam musyawarah?	
2.	Siapa saja yang terlibat?	
3.	Di lingkungan mana musyawarah dilakukan (keluarga, sekolah, RT, RW, pedukuhan, dll.)?	
4.	Mengapa mereka melakukan musyawarah?	

- d. Selanjutnya, berdasarkan semua jawaban peserta didik, guru meminta setiap peserta didik menyimpulkan arti dari “musyawarah”. Setelah itu, guru meminta satu per satu peserta didik menyampaikan definisi musyawarah yang mereka rumuskan. Ketika peserta didik menyampaikan definisi yang mereka buat, guru mencatat di papan tulis komponen-komponen pengertian musyawarah. Komponen yang sama cukup dituliskan sekali. Guru menyempurnakan pengertian tersebut hingga diperoleh pengertian yang paling baik, lalu meminta peserta didik mencatat hasil diskusi tentang pengertian musyawarah yang mereka dapatkan.

2. Memastikan peserta didik menjadi subjek belajar

Selama proses berlangsung, guru mendorong peserta didik untuk dapat melakukan tugas berikut.

- a. Menaati kesepakatan belajar.
- b. Terlibat aktif dalam diskusi.
- c. Membuat catatan tugas dalam proses pembelajaran.
- d. Memberikan umpan balik di akhir proses aktivitas.

3. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang sehingga peserta didik terbiasa menyiapkan diri.

Asesmen Formatif

Di antara kegiatan yang berlangsung, guru melakukan asesmen untuk memastikan tingkat penguasaan materi dan karakter berkembang merata.

Tabel 4.4 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi selama proses pembelajaran	Menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan dalam menjawab dan memberikan tanggapan atau komentar.	Menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan dalam menjawab dan memberikan tanggapan atau komentar, tetapi belum konsisten.	Belum dapat menggunakan bahasa yang baik, runtut, dan sopan dalam menjawab dan memberikan tanggapan atau komentar.
2.	Karakter Profil Pelajar Pancasila (bernalar kritis dan bergotong royong)	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal dan sesuai dengan konteks.	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal, tetapi tidak sesuai dengan konteks.	Belum mampu memberikan tanggapan atau pendapat yang mengandung penalaran masuk akal dan sesuai dengan konteks.
3.	Penguasaan konsep musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia	Mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar/sepurna.	Mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar, tetapi belum sempurna/masih ada kekurangan.	Belum mampu menyampaikan pernyataan yang mengindikasikan pengertian tentang musyawarah dengan benar (masih jauh).

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
4.	Catatan proses	Mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar dan lengkap.	Mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar, tetapi belum lengkap.	Belum mampu membuat catatan atau laporan yang memuat pengetahuan tentang musyawarah sebagai tradisi bangsa Indonesia dengan benar dan lengkap.

Aktivitas 2

Berlatih Mempraktikkan Musyawarah

Kata Kunci : praktik bermusyawarah

Materi Pokok :

Berlatih Mempraktikkan Musyawarah

Pada buku *Membumikan Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta*, Prof. Wan Jamaluddin Z, Ph.D menulis bab yang berjudul "Soekarno-Hatta dan Model Generasi Masa Kini". Jamaluddin menyatakan bahwa generasi muda harus mampu menyampaikan ide-ide pembangunan yang baru. Peran-peran generasi muda juga disebutkan ada 3, yaitu pertama sebagai *Agent of Change*. Generasi muda harus mampu mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang produktif. Kedua sebagai *Agent of Development*, yang berarti generasi muda harus mampu mengembangkan potensinya untuk mendukung pembangunan bangsa ini. Peran yang ketiga adalah sebagai *Agent of Modernizations*. Perubahan zaman akan sangat berpengaruh pada pembangunan bangsa ini sehingga generasi muda harus mampu memilih dan memilah hal-hal yang perlu diubah dan dipertahankan.

Menyampaikan ide dan gagasan adalah salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam bermusyawarah. Musyawarah, seperti yang kita tahu, adalah salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat Indonesia yang dilakukan di banyak tempat dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Maka dari itu, akan sangat bagus jika generasi

muda sekarang ini, yang menjadi agen bagi keberlangsungan pembangunan bangsa, memiliki keterampilan tersebut.

Latihan membuat seseorang makin terampil. satu contohnya orang yang rajin berlatih sepak bola akan memiliki keterampilan untuk bermain sepak bola. Orang yang banyak berlatih menggunakan sepatu roda juga akan terampil bersepatu roda. Begitu pun dalam bermusyawarah, untuk mendapatkan keterampilan bermusyawarah diperlukan latihan.



Gambar 4.1 Kegiatan Siswa dalam Bermusyawarah

Salah satu cara untuk berlatih mempraktikkan musyawarah adalah dengan berorganisasi. Organisasi adalah suatu kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan sama. Ada banyak bentuk organisasi di masyarakat, misalnya karang taruna, PKK (Pembina Kesejahteraan Keluarga), posyandu, siskamling (sistem keamanan lingkungan), dan masih banyak lagi. Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik bila ada interaksi, komunikasi, dan kolaborasi di antara warganya. Ketiga hal inilah yang muncul dalam musyawarah. Dalam musyawarah terkumpul berbagai sudut pandang, pemikiran, pendapat yang berbeda-beda sehingga tercapailah kesepakatan atau hasil musyawarah itu sendiri. Bermusyawarah akan membantu kita memiliki pandangan, wawasan, dan pemikiran yang baru. Salah satu hal yang harus ada dalam musyawarah adalah sifat legawa, yaitu mau menerima pandangan atau pendapat orang lain, merasa bahwa pengetahuan kita ada batasnya sehingga mau mendengarkan orang lain.

Berlatih bermusyawarah akan membuat kita terampil untuk bersikap legawa, mengambil pelajaran dari pemikiran orang lain, dan akhirnya mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Asesmen Awal

Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dasar tentang musyawarah. Pertanyaan yang diberikan misalnya sebagai berikut.

- Apakah setiap musyawarah dapat mencapai mufakat? Jelaskan bagaimana pengalamanmu atau hasil pengamatanmu.
- Apakah setiap musyawarah bisa mencapai kata sepakat?

Apersepsi

Guru meminta peserta didik untuk menggabungkan 9 lingkaran kecil dengan 4 garis lurus yang tidak terpotong atau 12 lingkaran kecil dengan 5 garis lurus yang tidak terpotong.

Guru meminta peserta didik untuk menggabungkan 9 lingkaran kecil dengan 4 garis lurus yang tidak terpotong atau 12 lingkaran kecil dengan 5 garis lurus yang tidak terpotong. Melalui permainan yang telah dilakukan, guru memberikan penekanan bahwa untuk mengatasi suatu masalah, terkadang kita harus berpikir “di luar batas diri kita sendiri”. Pandangan dan pemikiran dari orang lain bisa membantu kita untuk keluar dari batasan kita sendiri

Proses Pembelajaran

- a. Guru menyiapkan peserta didik untuk melakukan simulasi. Kelas dibentuk sebagai sebuah organisasi karang taruna.
- b. Guru mengajak peserta didik melakukan simulasi sebagai karang taruna yang sedang bermusyawarah untuk menentukan tempat berwisata bersama.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru memastikan peserta didik mengikuti langkah-langkah dalam bermusyawarah, yaitu

- a. mengumpulkan semua peserta/anggota karang taruna,
- b. merumuskan masalah atau hal yang akan dibahas dalam kelas,
- c. menyampaikan pendapat,
- d. menghargai orang lain yang menyampaikan pendapat, dan
- e. mengambil kesimpulan atau kesepakatan sebagai hasil musyawarah.

2. Menyampaikan metode pendalaman

Peserta didik mengikuti kegiatan simulasi dalam bermusyawarah.

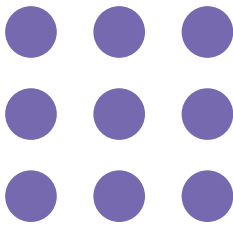
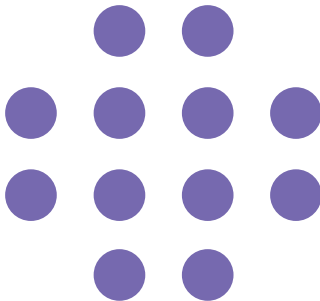
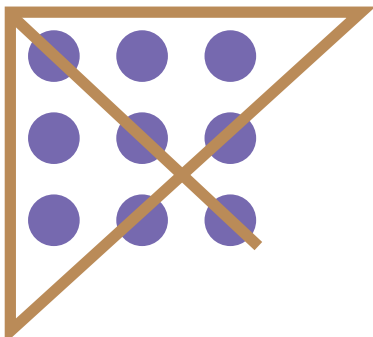
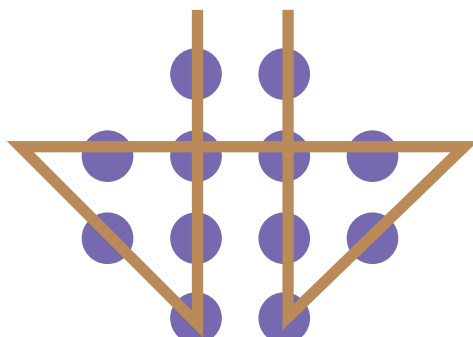
3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- Berbagi peran: ada peserta didik yang menjadi pemimpin rapat, notulis (orang bertugas membuat catatan rapat), dan anggota.
- Berlatih untuk memberikan pendapat dengan disertai alasan yang jelas dan logis.
- Berlatih berani mengemukakan pertanyaan.
- Berlatih mempertahankan pendapat dengan alasan yang jelas.
- Berlatih mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- Bersama guru merefleksikan kegiatan simulasi. Guru dapat membantu peserta didik dengan memberikan pertanyaan berikut.
 - Apa manfaat musyawarah bagi diri kita sendiri?
 - Apa manfaat musyawarah bagi banyak orang?

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya mereka akan membahas manfaat bermusyawarah. Peserta didik boleh mencari dan membaca terlebih dahulu referensi yang bisa mereka temukan.

Gambar untuk Permainan/Ice Breaking	
<p>Masalah 1</p> 	<p>Masalah 2</p> 
<p>Solusi 1</p> 	<p>Solusi 2</p> 

Asesmen Formatif

Guru melakukan asesmen formatif di antara aktivitas pembelajaran sehingga dapat menentukan ketercapaian proses pembelajaran dan cara menyikapi secara tepat bila ada peserta didik yang tertinggal dalam dinamika pembelajaran.

Tabel 4.5 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat: percaya diri, suara jelas, kalimat mudah dipahami.		
	Menunjukkan 3 kriteria	3	3
	Menunjukkan 2 kriteria	2	
	Menunjukkan 1 kriteria	1	
2.	Kemampuan bertanya: percaya diri, suara jelas, kalimat mudah dipahami.		
	Menunjukkan 3 kriteria	3	3
	Menunjukkan 2 kriteria	2	
	Menunjukkan 1 kriteria	1	
3.	Mampu mempertahankan pendapat.		
	Memberikan argumen dengan lancar	3	3
	Memberikan argumen dengan ragu-ragu	2	
	Tidak bisa memberikan argumen	1	
Total Nilai			9

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 3

Memahami Manfaat Bermusyawarah

Kata Kunci : menyampaikan pendapat, menghargai pendapat, menerima pendapat

Materi Pokok :

Manfaat Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah perwujudan tradisi masyarakat dengan mengutamakan hubungan kekeluargaan, persaudaraan, dan persatuan. Bermusyawarah menjadi bentuk komunikasi terbuka yang dilakukan secara langsung. Apa yang dibahas dalam musyawarah adalah hal-hal yang dianggap menjadi urusan bersama. Kesepakatan atau musyawarah yang mencapai mufakat akan dihormati, sebagaimana menghormati seluruh peserta musyawarah.

Masyarakat yang menjunjung tradisi musyawarah umumnya adalah masyarakat yang sangat menghargai nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Di mana musyawarah masih dilestarikan, umumnya praktik gotong royong juga menjadi tradisi yang dijaga. Musyawarah menjadi cara menjaga persatuan, mencegah konflik antarwarga, dan menjaga suasana saling mendukung satu dengan yang lain ketika menghadapi masalah.

Dalam musyawarah, setiap warga, apa pun latar belakang dan kondisi sosial ekonominya, dihargai sebagai bagian dari satu kesatuan dalam komunitas. Musyawarah memungkinkan kepentingan kelompok kecil dihargai karena semua orang saling merasa menjadi bagian dari yang lain. Meskipun masyarakat memiliki banyak keragaman, dengan musyawarah, semua hal dapat dibicarakan bersama dengan semangat persatuan dan kekeluargaan. Dengan banyaknya manfaat dari musyawarah, tradisi ini terus terjaga meski zaman berubah.

Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan untuk melihat kesiapan peserta didik dan mengembangkan metode yang paling tepat dan sesuai dengan konteks peserta didik. Guru dapat melakukan asesmen awal dengan memberikan pertanyaan berikut.

- Menurut kalian, dalam keadaan apa kalian melakukan musyawarah?
- Pernahkah kalian menyampaikan pendapat dalam musyawarah?
- Bagaimana perasaan kalian ketika pendapat kalian tidak disetujui?
- Apa yang terjadi bila ada suatu kelompok yang selalu menolak bermusyawarah?

Apersepsi

Guru menyiapkan kelas dengan mengajak peserta didik mengingat aktivitas sebelumnya. Peserta didik dipastikan sudah memahami dan pernah mempraktikkan musyawarah.

Proses pembelajaran

- Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok.
- Guru memandu peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok dengan tema “manfaat bermusyawarah”. Tema ini dikaitkan dengan pengalaman peserta didik dalam aktivitas sebelumnya atau kegiatan lainnya.
- Guru memberikan klarifikasi dalam diskusi kelompok jika ada peserta didik yang merasa belum memahami atau memiliki perbedaan pendapat dengan peserta didik lainnya.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran



Gambar 4.2 Siswa sedang Bermusyawarah

Guru memastikan bahwa setiap peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak peserta didik berdiskusi dan menanyakan perasaan mereka selama melakukan diskusi. Guru juga menanyakan pengetahuan tentang musyawarah apa yang diperoleh peserta didik.

Peserta didik menyampaikan presentasi hasil diskusi kelompok tentang manfaat musyawarah.

2. Memberikan penugasan untuk peserta didik

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dan memandu mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

- a. Presentasi hasil diskusi bisa dibuat menggunakan program-program untuk presentasi atau tiap kelompok membuat *mind map* hasil diskusi.
- b. Setelah presentasi selesai, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi dengan memberikan bantuan pertanyaan berikut.
 - Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh dari hasil diskusi ini?
 - Apa yang dapat kalian lakukan atas manfaat-manfaat dalam bermusyawarah?

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta mempersiapkan kegiatan pada pertemuan selanjutnya. Peserta didik boleh memberikan usul atau masukan kegiatan yang mereka inginkan.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru memberi penilaian berdasarkan elemen-elemen berikut ini.

Tabel 4.6 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Keaktifan		
	Aktif dalam menyampaikan pendapat dalam berdiskusi tentang manfaat musyawarah.	3	3
	Aktif dalam menanggapi pendapat teman.	2	
	Tidak menunjukkan keaktifan apa pun.	1	
2.	Sikap		
	Menunjukkan sikap menghormati ketika teman berpendapat.	3	3
	Beberapa kali menanggapi pendapat teman.	2	
	Tidak mau terlibat apa pun.	1	
3.	Hasil diskusi		
	Lengkap dan sistematis.	3	3
	Lengkap, tetapi kurang sistematis.	2	
	Tidak lengkap dan kurang sistematis.	1	
Total Nilai			9

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai.

Suatu Rabu sore, Sedi dan keluarganya sedang bermusyawarah di ruang keluarga. Mereka berencana pergi ke rumah nenek dari ayah yang saat ini sedang sakit di Banten. Ayah mengusulkan berangkat Sabtu siang dan pulang kembali Minggu sore.

Sebelumnya, pada Rabu pagi, Sedi mendapatkan info dari guru tentang pelaksanaan kegiatan perkemahan yang akan dilaksanakan pada Sabtu dan Minggu ini. Kebetulan Sedi menjadi pemimpin regu pasukan penggalang SD Persahabatan.

Sehubungan dengan informasi tersebut, hal yang dilakukan Sedi saat bermusyawarah dengan keluarganya adalah ...

- A. dalam hati menolak ikut ayah karena dia pemimpin regu perkemahan, tetapi tidak berani menyampaikan pendapatnya
- B. diam saja dan ikuti keputusan musyawarah tanpa memberi tahu bahwa akan dilaksanakan perkemahan
- C. menyampaikan dalam musyawarah bahwa di sekolah akan dilaksanakan perkemahan dan mengusulkan penggantian hari berkunjung ke rumah nenek
- D. menyampaikan dalam musyawarah bahwa di sekolah ada kegiatan perkemahan dan Sedi tidak akan ikut kegiatan berkemah

2. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai.

Ketika melaksanakan tugas kelompok, pendapat Bonar tidak disetujui. Sikap Bonar yang baik adalah ...

- tidak mau melaksanakan kesepakatan bersama.
- menerima dan menghormati keputusan hasil kesepakatan bersama.
- marah kepada teman-temannya.
- mengalah dan tidak mau lagi bermusyawarah dengan teman-temannya

Untuk nomor 3–5, jawablah dengan singkat dan benar.

3. Manda, Indi, dan Korwa mendapat tugas sekolah untuk membuat tugas prakarya. Mereka pun bermusyawarah untuk merencanakan pembagian tugas. Apa manfaat yang diperoleh jika mereka bermusyawarah?

4. Kegiatan musyawarah untuk mufakat dapat mengantisipasi terjadinya perselisihan atau masalah. Bagaimana ciri musyawarah yang bisa mencegah terjadinya konflik? Jelaskan jawabanmu.
5. Pada suatu hari Minggu, keluarga Sedi berkumpul di ruang keluarga. Mereka sedang memperbincangkan rencana sekolah Sedi setelah lulus SD. Ayah dan ibunya ingin Sedi melanjutkan sekolah di SMP dekat rumah, sedangkan Sedi ingin melanjutkan ke pesantren yang jauh dari rumah. Bagaimana sikap Sedi seharusnya?

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Ditekankan pada keberanian mengungkapkan pendapat.
2. Penekanan jawaban pada mengutamakan kesepakatan bersama.
3. Jawaban difokuskan pada manfaat bermusyawarah.
4. Jawaban difokuskan pada manfaat bermusyawarah.
5. Jawaban ditekankan pada keberanian untuk berpendapat.

Pengayaan dan Remedial

Peserta didik yang sudah mencapai kompetensi diajak untuk membaca artikel, kemudian membuat ringkasan/resume atas artikel tersebut atau menuliskan cerita pendek dengan tema sesuai dengan isi artikel tersebut.

Peserta didik yang belum mencapai kompetensi bisa diajak untuk melihat lagi manfaat musyawarah, kemudian membuat catatan atau *mind map*.

Refleksi untuk Siswa

1. Apakah saya sudah dapat membiasakan diri menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pendapat saya?
2. Dalam bermusyawarah, apakah saya mampu belajar sabar mendengarkan orang lain menyampaikan pendapatnya?
3. Setelah belajar tentang musyawarah, adakah sikap-sikap yang harus saya perbaiki?

Refleksi untuk Guru

1. Berdasarkan respons dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti tiga aktivitas pada bab tentang musyawarah ini, langkah-langkah pembelajaran mana yang paling mendukung kesuksesan dan menghambat kesuksesan?
2. Apakah saya sudah membiasakan diri menghargai pendapat peserta didik?
3. Apakah saya sudah membiasakan membuat kontrak belajar sebelum memulai aktivitas pembelajaran di awal semester dan selalu konsisten memberi teladan?

Bacaan Guru

Berutu, L. "Gotong Royong, Musyawarah, dan Mufakat sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 1, no. 1 (2005): 21-24.

Wida Kurniasih. "10 Manfaat Musywarah dalam Masyarakat". Diakses April 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-musyawah-dalam-masyarakat/>

Bacaan Siswa

Alwiningsih, Wiwin. "Bencana di Pulau Seberang". Direktorat Pembinaan SD. 2019. Halaman 42–28. Diakses April 2023. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/buku/detail/bencana-di-pulau-seberang-2>.

Jamaludin, Wan dan Mu'in Fathul. *Soekarno-Hatta dan Model Generasi Masa Kini*. Dalam Fatah Sulaiman dkk. *Membumikan Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta: Bunga Rampai Tulisan Rektor Anggota FRPKB tentang Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta*. Banten: Universitas Terbuka. 2022.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 5

Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari



Pengantar Bab

Keragaman merupakan keniscayaan bagi bangsa ini. Oleh karenanya, salah satu sikap yang harus tertanam pada diri setiap orang adalah sikap menghormati. Pada kegiatan sebelumnya, peserta didik pernah belajar tentang musyawarah. Ini bisa menjadi contoh sekaligus cara untuk mengingatkan kembali bahwa dalam bermusyawarah, sikap menghormati sangat berperan, baik menghormati pendapat orang lain maupun perbedaan yang terjadi.

Pada bab ini, peserta didik akan mencapai kemampuan menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, peserta didik juga harus mempraktikkan perilaku toleransi budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik mampu menyajikan hasil identifikasi dan mempraktikkan perilaku toleransi budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dahulu peserta didik harus mampu menunjukkan contoh nyata bentuk sikap menghormati.

Selanjutnya, peserta didik harus mampu menunjukkan sikap menjaga perbedaan budaya dan agama di lingkungan masyarakat. Keragaman Indonesia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari sejak dan sampai kapan pun. Berbagai cerita yang telah menjadi sejarah dan keindahan bersatunya bangsa ini bisa dibaca di buku-buku atau dilihat di film-film masa lalu. Sebuah contoh nyata perbedaan, terutama perbedaan agama, adalah Candi Plaosan yang terletak tidak jauh dari Candi Prambanan. Candi ini menjadi simbol toleransi di Indonesia. Kalau kita berkunjung ke candi ini, kita akan melihat stupa Buddha. Namun, jika dilihat dari bentuknya, candi ini memiliki arsitektur khas candi Hindu. Dengan demikian, bisa kita bayangkan betapa waktu itu perpaduan dan kerukunan antara dua umat ini sudah sangat nyata.

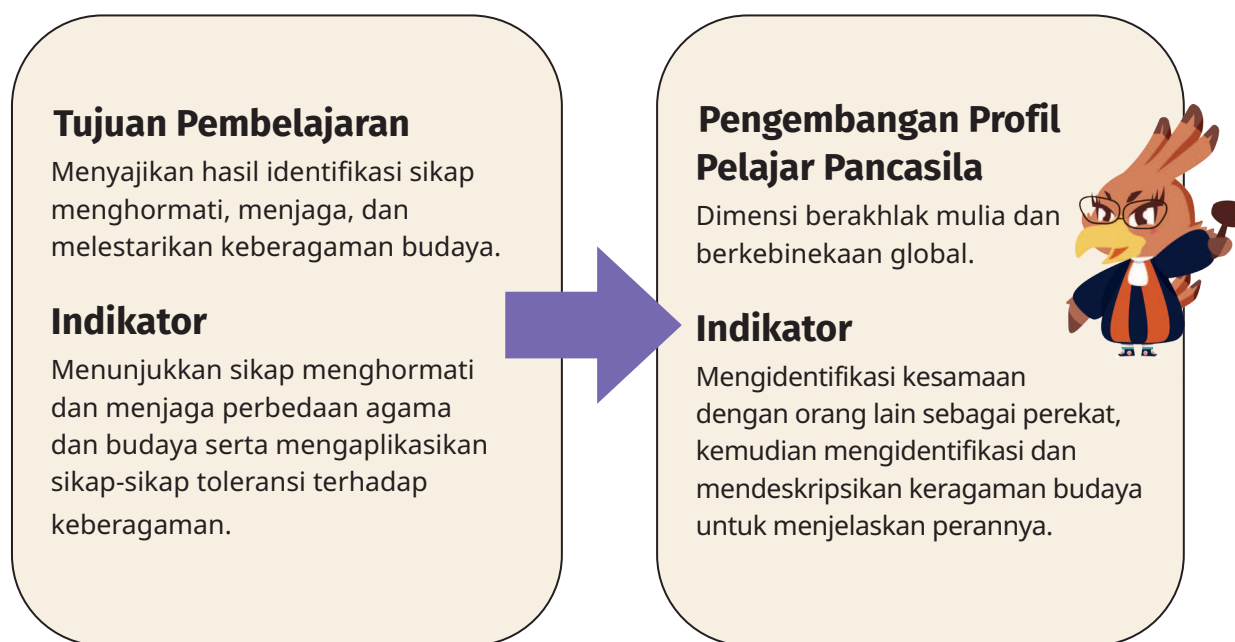
Memasuki zaman perjuangan, ketika bangsa ini masih dalam penjajahan, kita bisa membayangkan bahwa benak dan pikiran para pejuang waktu itu hanya fokus pada usaha untuk merdeka. Ketika sama-sama berjuang, mungkin tidak ada lagi waktu untuk mempertanyakan agama. Demikian halnya ketika kemerdekaan telah tercapai, persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga.

Selanjutnya, ketika menetapkan dasar negara, tampak adanya satu sikap toleransi yang sangat kuat, yaitu penghapusan kata-kata yang kurang sesuai

dengan keragaman bangsa ini. Sila pertama yang awalnya berbunyi Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti yang kita kenal saat ini. Ini tentu memerlukan sikap toleransi yang sangat kuat. Contoh lain yang sangat bagus bisa kita lihat di Kudus, Jawa Tengah. Sampai saat ini, masyarakat di sana masih melestarikan budaya tidak menyembelih sapi, bahkan saat hari raya Iduladha. Hal ini karena mereka masih memegang teguh ajaran Sunan Kudus supaya menghormati pemeluk agama Hindu. Sebagai gantinya, mereka menyembelih kerbau.

Seiring waktu berlalu, kita juga tidak bisa mengingkari isu intoleransi yang kadang tidak terhindarkan. Mulai dari tingkat pemerintahan sampai anak sekolah, intoleransi kerap muncul. Bab ini akan membahas perilaku toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti biasa, guru akan mengajak peserta didik untuk menunjukkan contoh perilaku toleransi, menggali pentingnya toleransi, dan akhirnya mempraktikkan sikap toleransi itu secara nyata. Setelah peserta didik memahami pentingnya sikap toleransi, tentu mereka juga harus mengerti perilaku-perilaku nyatanya. Dengan memahami kedua hal tersebut, diharapkan mereka akan lebih mudah menerapkan toleransi dalam hidup sehari-hari.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 5



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Agar dapat mengikuti pembelajaran pada bab ini dengan baik, peserta didik sebaiknya sudah menguasai konsep dan keterampilan prasyarat berikut.

1. Peserta didik telah belajar tentang keragaman budaya dan menyajikan kegiatan untuk turut melestarikan budaya daerah.
2. Peserta didik telah belajar tentang identitas diri, keluarga, dan teman-temannya, baik secara fisik maupun nonfisik.
3. Peserta didik telah belajar menghargai perbedaan karakteristik fisik dan nonfisik orang-orang di lingkungan sekitar.
4. Peserta didik telah berlatih menghargai kebinekaan suku bangsa dan sosial budaya.

Materi Esensial

1. Keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia merupakan pengetahuan yang penting untuk dimiliki generasi muda agar mampu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama.
2. Belajar menerapkan sikap dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dimulai sejak sekolah dasar agar dapat menjadi pembiasaan.
3. Mempraktikkan kerja sama dengan teman-teman yang memiliki perbedaan selera, ras, suku, dan agama untuk menyelenggarakan kegiatan yang menunjukkan kepedulian sosial. Praktik kerja sama untuk kebaikan bersama merupakan salah satu puncak sikap menghormati.

A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Bab 5 Buku Siswa mengajak peserta didik mempelajari tema “Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari”. Keseluruhan aktivitas memerlukan waktu kurang lebih 20 jam pelajaran.

Peta Materi



Asesmen Awal

Guru memeriksa pengetahuan dan sikap dasar peserta didik tentang tema yang dipelajari dengan memberikan pertanyaan berikut.

1. Apakah kalian memiliki saudara, tetangga, atau teman yang berbeda suku dan agama? Bagaimana cara kalian mengenal perbedaan antara diri kalian dan teman, tetangga, atau saudara tersebut?

Diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan yang mereka temukan. Seandainya mereka sama sekali tidak pernah bertemu dengan orang yang berbeda, guru dapat menanyakan jenis perbedaan yang lain, misal teman, tetangga, atau saudara yang memiliki disabilitas, perbedaan cara belajar, atau perbedaan selera makanan.

2. Ada berapa suku dan agama di Indonesia yang kalian ketahui.
Diharapkan peserta didik dapat menyebutkan minimal 5 suku dan agama yang ada di Indonesia.
3. Bagaimana cara kalian menghargai orang-orang yang memiliki perbedaan dengan kalian?
Sangat baik bila peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai perbedaan dengan contoh peristiwa. Guru dapat mengembangkan pertanyaan lain sesuai konteks sekolah.

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik berdialog tentang pengalaman-pengalaman yang menyadarkan mereka pada banyaknya keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya keragaman usia, jenis kelamin, selera, kemampuan fisik (disabilitas), budaya, dan agama. Perbedaan sering kali membawa kesalahpahaman dan rasa tidak nyaman karena khawatir atau malu. Namun, bila kita saling mengenali perbedaan tersebut akan tumbuh rasa saling menyayangi dan menghargai.

Guru dapat meminta peserta didik menyampaikan pengalaman mereka dalam menumbuhkan rasa saling menyayangi dan pengalaman mereka mencegah terjadinya kesalahpahaman antarteman yang memiliki perbedaan.

Proses Pembelajaran

- a. Guru mengajak peserta didik secara mandiri membaca buku siswa pada bagian **Ayo, Membaca**, yaitu bacaan dengan judul “Indahnya Keberagaman Budaya dan Agama”.
- b. Guru menggali pemahaman peserta didik akan bacaan yang dibaca dengan meminta mereka mengerjakan lembar kerja tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya, peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia di bawah bacaan dengan jawaban pada buku tulis atau pada kertas yang disediakan guru (Tugas 1). Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan secara berkelompok.

- c. Pada pertemuan berikutnya, guru mengajak peserta didik melanjutkan pembahasan tema yang sama melalui aktivitas yang berbeda, yaitu melalui aktivitas **Ayo, Memahami**. Pada Tugas 1 ini, peserta didik diajak untuk mengamati contoh sikap intoleran. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk memberikan tanggapan dan ide tentang bagaimana sikap toleran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pada Tugas 2, peserta didik diajak menyanyikan lagu daerah dengan diiringi alat musik daerah. Jika perlengkapan tidak ada, guru dapat membantu memberikan iringan menggunakan ponsel atau disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia.
- Pada Tugas 3, peserta didik diajak menanggapi artikel berita tentang toleransi antarpedagang di salah satu pasar di Kota Padang.
- d. Dalam kegiatan **Ayo, Menemukan** disajikan cerita singkat bergambar. Peserta didik diberi tugas menemukan pesan dalam cerita melalui diskusi atau tertulis secara mandiri.
- e. Untuk menguatkan sisi psikomotorik dan sikap, guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Pada aktivitas yang pertama, guru mengajak peserta didik membuat suatu tulisan tentang pentingnya sikap toleransi dengan menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa daerah. Pada aktivitas kedua, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka menerapkan sikap toleransi.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan selama kegiatan dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik yang dilakukan dalam aktivitas **Ayo, Memahami**. dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian formatif yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks peserta didik.

Tabel 5.1 Asesmen formatif aktivitas di Buku Siswa Bab 5

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama secara baik dengan peserta didik lain di semua aktivitas.	Mampu bekerja sama secara baik dengan peserta didik lain, tetapi tidak konsisten di semua aktivitas.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama yang baik dengan peserta didik lain dalam aktivitas yang dilakukan.
3.	Materi pokok	Mampu menjelaskan identifikasi perbedaan budaya dan agama dan menunjukkan sikap toleran dalam keberagaman secara lengkap dengan disertai contoh sikap yang benar.	Mampu menjelaskan toleransi dalam keberagaman budaya dan agama secara lengkap dengan disertai contoh sikap yang benar, tetapi belum sempurna.	Belum mampu menjelaskan sikap toleransi dalam keberagaman budaya dan agama secara lengkap dengan disertai contoh sikap yang benar.
4.	Isian lembar kerja dan tanggapan terhadap video/berita atau menulis ajakan pentingnya toleransi	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat secara runut, jelas, dan sesuai konteks, yaitu menjelaskan	Mampu memberikan tanggapan atau pendapat secara runut, tetapi belum menggambarkan kemampuan	Belum mampu membuat tanggapan yang dapat menggambarkan identifikasi perbedaan dan

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
		perbedaan yang dapat diidentifikasi, serta dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang baik.	mengidentifikasi dengan jelas, serta belum menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang baik.	belum mampu menjelaskan sikap toleransi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Bila diperlukan, guru dapat mengacu atau mengembangkan contoh asesmen sumatif yang ada di bagian aktivitas alternatif pada bab ini atau pada buku siswa bagian **Ayo, Kamu Bisa** atau mengembangkan bentuk lain sesuai kreativitas guru.

Kunci Jawaban

A. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|------|------|
| 1. D | 3. B | 5. B |
| 2. B | 4. B | |

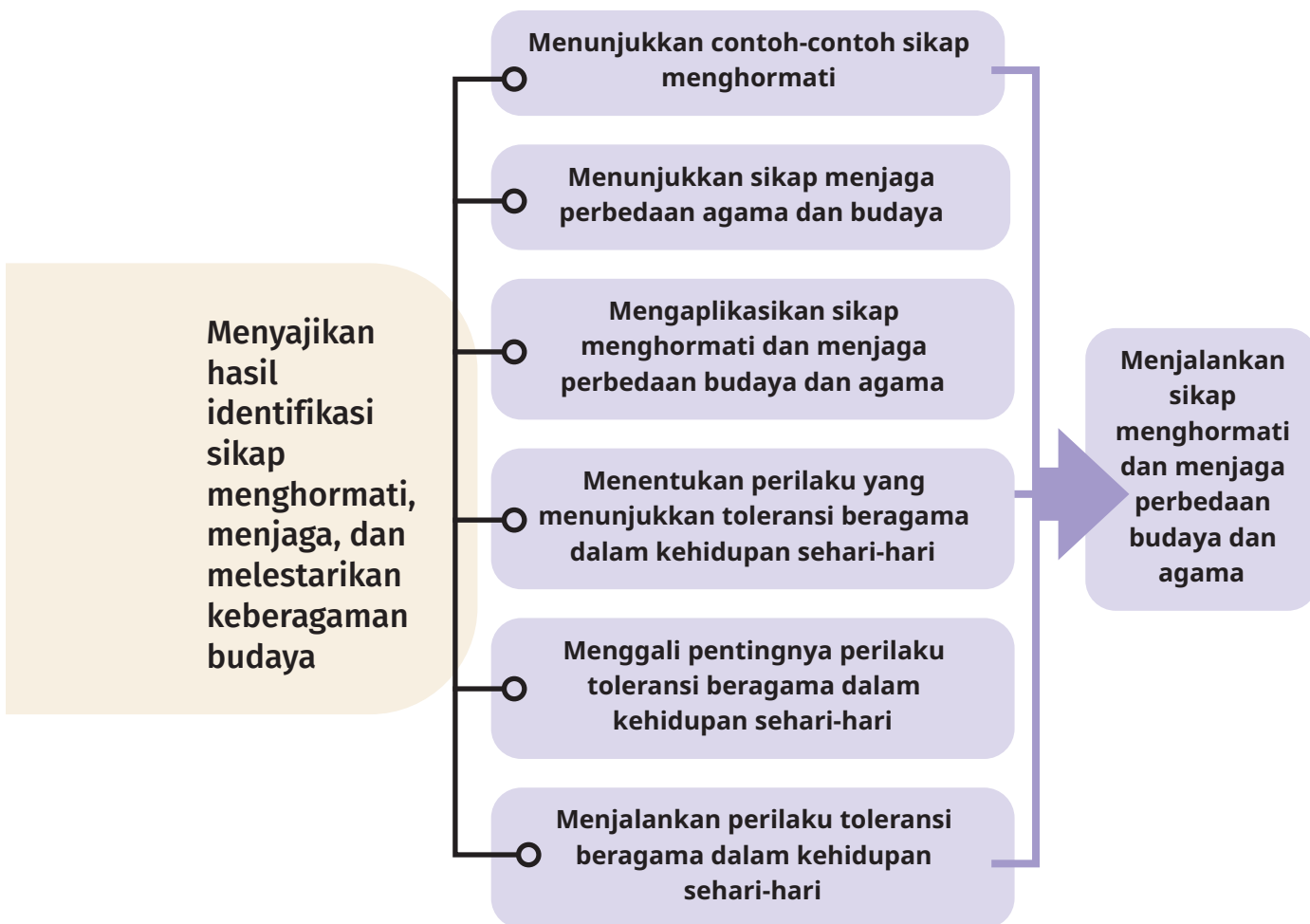
B. Isian singkat

1. Setuju dengan sikap Manda
2. Belajar kebudayaan kedua daerah untuk melestarikan budaya daerah
3. Pasal 28E ayat (1) dan 29 ayat (2)
4. Angklung
5. Honai

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di bawah ini.

Peta Materi



Aktivitas 1

Contoh-Contoh Sikap Menghormati

Kata Kunci : sikap menghormati, perbedaan, agama, budaya

Materi Pokok :

Sikap Menghormati

Pada bab ini, materi pertama yang ditekankan kepada peserta didik adalah sikap menghormati. Seseorang yang berperilaku baik dan sopan sering disebut sebagai orang yang menghormati. Dapat diambil kesimpulan bahwa menghormati dapat berarti "Menghargai dengan berlaku baik dan sopan dapat dikatakan sebagai sikap menghormati, menghormati sesama manusia, alam, forum, adat istiadat atau simbol-simbol yang hormati oleh banyak orang". Seperti kita ketahui bersama, sikap menghormati sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lain.

Menghormati tidak berarti kalah. Pengertian yang keliru bahwa menghormati identik dengan kekalahan kadang menghambat berkembangnya sikap menghormati itu sendiri. Menghormati harus ditujukan kepada siapa pun, tidak boleh memilih dan membedakan. Artinya, terhadap orang yang berbeda pendapat, suku, ataupun agama harus tetap menghormati. Caranya bisa dengan berlaku sopan, juga menghargai dan mengakui perbedaan yang ada. Dengan latar belakang pengetahuan tersebut, guru bisa memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat daftar contoh nyata sikap menghormati yang bisa mereka temui di sekitar.

Asesmen Awal

Guru menggali ingatan peserta didik dan mengarahkan pada pentingnya sikap menghormati ketika menghadapi perbedaan.

Untuk menghangatkan suasana, guru bisa memberikan aktivitas *ice breaking* dengan kegiatan permainan "Saya adalah ...". Langkah-langkah permainannya sebagai berikut.

- Bagikan kertas pada setiap peserta didik yang didalamnya bertulis " Saya adalah..." Peserta didik diminta untuk menuliskan pemahaman tentang kekhasan atau identitas dirinya.

- b. Mintalah peserta didik menuliskan 10 jawaban dalam waktu 5–10 menit.
- c. Selanjutnya, mintalah peserta didik menempelkan kertas tersebut di pakaian atau dasi masing-masing. Berikan instruksi kepada seluruh peserta didik untuk saling membaca jawaban temannya tanpa bersuara.
- d. Setelah semua selesai membaca, mintalah peserta didik untuk memilih salah seorang teman yang menurutnya memiliki jawaban menarik.
- e. Setelah semua peserta didik mendapatkan teman, mintalah mereka untuk menanyakan lebih lanjut tentang hal-hal yang ingin diketahui.
- f. Sebagai refleksi permainan, ajak peserta didik untuk menjawab pertanyaan berikut.
 - 1) Adakah di antara kalian yang merasa tidak nyaman ketika menuliskan jawaban yang berbeda dan harus ditunjukkan kepada teman lain?
 - 2) Adakah yang menemukan teman dengan jawaban sama?
 - 3) Apa yang kalian rasakan ketika melihat jawaban teman yang berbeda?



Gambar 5.1 Peserta Didik Melakukan Tanya Jawab

Kegiatan ini akan membawa peserta didik pada pemahaman bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan. Setiap orang adalah unik sehingga menerima perbedaan diri sendiri dan orang lain adalah suatu keharusan. Sikap menghormati akan bertumbuh melalui penerimaan terhadap perbedaan.

Apersepsi

Untuk memasuki materi ini, guru bisa mengingatkan peserta didik pada simulasi musyawarah lingkungan masyarakat yang pernah dilakukan.

Proses Pembelajaran

Guru menyiapkan berita atau informasi terbaru tentang toleransi. Berita bisa diambil dari artikel yang ditulis oleh Menteri Agama RI, Yaqut Qolil Qoumas dan Nabila Ramadhian. Artikel ada di bagian akhir aktivitas ini.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

- a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik di kelas tersebut.
- b. Setelah setiap kelompok selesai membaca artikel berita dan membuat presentasi, guru mempersilakan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- c. Guru memandu peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka secara bergiliran. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan bersama-sama
- d. Untuk menutup kegiatan ini, guru mengajak peserta didik bersama-sama membuat komitmen untuk mempraktikkan sikap saling menghormati. Komitmen ini bisa ditulis dalam kertas kecil, kemudian ditempel di papan yang sudah disediakan.
- e. Guru mengajak peserta didik untuk mengisi lembar kerja berikut.

Tabel 5.2 Tabel Evaluasi Kegiatan 1

No.	Kegiatan	Kriteria			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	<i>Ice Breaking</i>				
2.	Video/artikel				
3.	Diskusi				

No.	Kegiatan	Kriteria			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
4.	Presentasi				
5.	Kegiatan				
6.	Kesimpulan				

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

Guru membuat laporan yang akan dipresentasikan.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Peserta didik perlu didorong untuk menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- a. Membentuk kelompok, kemudian melakukan instruksi guru.
- b. Setelah ada dalam kelompok-kelompok, peserta didik membaca artikel yang sudah disiapkan guru.
- c. Setelah selesai membaca artikel, peserta didik membuat laporan yang akan dipresentasikan.

4. Menyampaikan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut terkait pembelajaran yang berlangsung, hal yang perlu dilakukan peserta didik selanjutnya, dan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya.

Asesmen Formatif

Pada saat peserta didik melakukan presentasi, guru memberikan penilaian dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.3 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Penggunaan bahasa		
	Bahasa baik, baku, dan terstruktur.	4	4
	Bahasa baik, baku, tetapi kurang terstruktur.	3	
	Bahasa baik, tetapi kurang baku dan kurang terstruktur.	2	
	Bahasa kurang baik, kurang baku, dan kurang terstruktur.	1	
2.	Kejelasan dalam penyampaian		
	Artikulasi jelas, suara terdengar, dan langsung pada pokok bahasan.	4	4
	Artikulasi kurang jelas, suara terdengar, dan langsung pada pokok bahasan.	3	
	Artikulasi jelas, suara kurang terdengar, dan bertele-tele.	2	
	Artikulasi kurang jelas, suara kurang terdengar, dan bertele-tele.	1	
3.	Komunikasi		
	Pandangan menatap audiens dan menggunakan gestur yang menarik perhatian.	4	4
	Pandangan banyak menatap audiens, tanpa menggunakan gesture.	3	
	Pandangan lebih banyak tertuju pada catatan.	2	
	Selama memberikan penjelasan melihat pada catatan.	1	
4.	Konsep tentang menghormati		
	Menjelaskan konsep dengan benar secara keseluruhan dan memberikan minimal 4 contoh.	4	4
	Menjelaskan konsep dengan benar dan memberikan 3 contoh.	3	
	Menjelaskan konsep dan memberikan 2 contoh.	2	
	Menjelaskan konsep dan memberikan 1 contoh.	1	
Total Nilai			16

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Kegiatan Alternatif

1. Guru dan peserta didik memakai pakaian daerah yang berbeda-beda (jika tidak ada peringatan hari nasional tertentu, bisa dengan acara *Costume Day*).
2. Guru dan peserta didik mempresentasikan kekhasan daerah sesuai dengan pakaian yang dikenakan, misalnya makanan daerah, rumah adat, makna pakaian daerah, simbol daerah, dan lain-lain.

Artikel untuk Diberikan kepada Peserta Didik

Tanggal 16 November merupakan hari yang ditetapkan sebagai hari toleransi. Hari tersebut dimaknai sebagai waktu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya toleransi. Toleransi adalah hal yang menjaga kerukunan bangsa yang berbeda etnis, agama, dan keyakinan, suku, ataupun golongan.

Adanya hari toleransi tidak berarti bahwa kita hanya melakukan toleransi pada tanggal itu saja. Sebaliknya, toleransi harusnya sudah mengakar dalam hidup kita dan menjadi karakter setiap warga negara. Toleransi harusnya dilakukan setiap hari sehingga keberlangsungan kerukunan antarwarga terjaga, keamanan terkendali, dan pembangunan terus berlanjut.

Tidak dapat dipungkiri, akhir-akhir ini konflik yang mengatasnamakan agama banyak ditemui. Ada 2 hal paling mendasar yang memicu terjadinya konflik. Pertama, kurangnya pemahaman atas nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya. Jika seseorang memahami betul nilai-nilai ajaran agamanya, dia pasti akan memiliki pemikiran yang terbuka. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk membenci orang lain atau berburuk sangka kepada orang lain. Dengan demikian, seharusnya tidak ada orang yang kemudian membenci orang yang memiliki pandangan berbeda. Setiap orang pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk menerima perbedaan karena setiap agama juga pasti mengajarkan bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Kedua, ketidakmauan untuk mengenal agama orang lain. Bagaimana seseorang mau mengenal agama orang lain, sementara dia tidak bisa menerima adanya perbedaan? Oleh sebab itu, sebagai orang beragama, kita harus belajar tanpa kenal lelah.

Wawasan yang luas akan membuat kita mengetahui bahwa di luar sana ada begitu banyak budaya, kebiasaan, pemikiran, dan agama yang berbeda-beda. Itulah kekayaan bangsa ini.

Satu contoh kegiatan toleransi yang sangat kuat bisa kita lihat di Kecamatan Pondok Melati, Bekasi. Daerah ini memiliki 3 tempat ibadah dari 3 agama yang letaknya berdekatan. Jarak setiap bangunan hanya sekitar 50–100 meter. Gereja Katolik Santo Servatius, Gereja Kristen Pasundan, dan Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi adalah tiga rumah ibadah yang dimaksud.

Salah satu tokoh masyarakat di tempat itu mengatakan bahwa untuk persiapan hari raya agama, tiap warga saling membantu persiapannya. Misalnya, ketika Natal tiba, warga muslim membantu mengatur kursi, mengangkut barang, mengamankan ketika ibadah berlangsung, dan sebagainya. Begitu pun ketika hari raya umat Islam, warga yang beragama lain akan menjaga parkir ataupun mengatur hal-hal yang lain.

Kolaborasi yang sudah dilakukan turun-menurun dan membudaya ini memberi manfaat positif. Setiap warga merasakan keamanan dan kenyamanan untuk beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Aktivitas 2

Sikap Menjaga Perbedaan Agama dan Budaya

Kata Kunci : perbedaan budaya dan agama, menjaga perbedaan

Materi Pokok :

Perbedaan Budaya dan Agama

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa budaya adalah hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh alam dan zaman. Artinya, budaya muncul karena manusia harus berjuang membiasakan diri dengan alam. Lebih lanjut, budaya juga dipengaruhi oleh zaman yang tentunya terus berubah.

Materi kedua yang dibahas pada bab ini adalah perbedaan budaya. Budaya yang dimaksud adalah hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dan sangat mudah ditemukan peserta didik dalam keseharian. Ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut.

- a. Dimiliki bersama. Budaya ada karena dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi, budaya tidak dibuat secara individu.

- b. Berdasarkan simbol. Budaya memiliki makna atau arti-arti tertentu yang bisa saja sangat berbeda antara satu daerah dan daerah lain.
- c. Bersifat adaptif. Biasanya budaya akan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Misalnya, budaya berkirim surat sekarang sudah tergantikan dengan aplikasi yang ada di alat komunikasi (ponsel).
- d. Budaya dipelajari dan diwariskan. Usaha-usaha pelestarian budaya dilakukan misalnya dengan mewariskannya secara turun-temurun. Biasanya budaya diajarkan melalui keluarga.

Salah satu fungsi budaya adalah sebagai identitas. Identitas merupakan suatu ciri yang dapat menunjukkan perbedaan antara suatu bangsa atau masyarakat dengan lainnya.

Kondisi geografis bangsa Indonesia menimbulkan kenyataan adanya budaya yang berbeda-beda. Penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa budaya yang berbeda bukan pemecah, melainkan pemersatu bangsa.

Asesmen Awal

Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan nama-nama makanan tradisional, pakaian tradisional, permainan tradisional, tempat-tempat ibadah, dan acara-acara agama yang mereka ketahui dari daerah sendiri maupun daerah lain.

Apersepsi

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan meminta mereka untuk memperhatikan teman satu kelompok. Setelah saling memperhatikan, guru mengajak peserta didik melihat persamaan dan perbedaan masing-masing. Guru kemudian mengajak peserta didik menggali informasi tentang perbedaan budaya dan agama yang ada di lingkungan mereka. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan apersepsi berikut.

- a. Apa yang kalian ketahui tentang perbedaan?
- b. Adakah teman atau saudara kalian yang berbeda agama?
- c. Adakah teman atau saudara kalian yang berasal dari daerah yang berbeda?
- d. Adakah kebiasaan kalian yang berbeda dari mereka?

Proses Pembelajaran

Guru menyiapkan beberapa video untuk ditonton bersama. Video yang dimaksud adalah video tentang upacara agama tertentu atau pertunjukan budaya dari daerah tertentu. Jika diperlukan, guru dapat menghubungi dan menghadirkan narasumber untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Video dapat diakses melalui tautan berikut.

- ▶ <https://www.youtube.com/watch?v=CO3txwf-TZA>
- ▶ <https://www.youtube.com/watch?v=lyKN7fgHiE4>
- ▶ <https://www.youtube.com/watch?v=BYgTSiE4sqs>
- ▶ <https://www.youtube.com/watch?v=Z-4puxLx40Q>

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru mengajak peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang digunakan dalam suatu upacara adat atau pertunjukan budaya, istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan itu, atau warna pada benda dan kostum orang-orang pada kegiatan tersebut. Dengan dibantu tokoh adat atau narasumber, guru memberikan penjelasan tentang istilah-istilah tersebut.

2. Memberikan penugasan untuk peserta didik

Guru memandu peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menentukan sikap-sikap yang diperlukan dalam upaya menjaga perbedaan agama dan budaya berdasarkan video yang dilihat.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

- a. Guru mengajak peserta didik membuat laporan hasil diskusi kelompok.
- b. Guru memandu peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang video dan sikap-sikap untuk menjaga perbedaan agama dan budaya.
- c. Guru mengajak peserta didik berefleksi dengan bantuan pertanyaan berikut.
 - 1) Apakah kalian memiliki sifat mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan?
 - 2) Apa yang akan kalian lakukan untuk mengembangkan sikap tersebut?

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan respons atau komentar tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut terkait pembelajaran yang berlangsung, hal yang perlu dilakukan peserta didik selanjutnya, dan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.4 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Kelengkapan laporan (benda-benda yang digunakan dalam upacara)		
	Menyebutkan lebih dari 4 nama benda yang digunakan dalam upacara.	5	5
	Menyebutkan 4 nama benda yang digunakan dalam upacara.	4	
	Menyebutkan 3 nama benda yang digunakan dalam upacara.	3	
	Menyebutkan 2 nama benda yang digunakan dalam upacara.	2	
Menyebutkan 1 istilah atau nama benda yang digunakan dalam upacara.			
2.	Menyebutkan lebih dari 4 istilah yang digunakan dalam upacara.	5	5
	Menyebutkan 4 istilah yang digunakan dalam upacara.	4	
	Menyebutkan 3 istilah yang digunakan dalam upacara.	3	
	Menyebutkan 2 istilah yang digunakan dalam upacara.	2	
	Menyebutkan 1 istilah yang digunakan dalam upacara.	1	
3.	Kejelasan dan keruntutan penulisan		
	Jelas, dapat dipahami, runtut.	4	4
	Kurang jelas, bisa dipahami, kurang runtut.	3	

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
	Tidak jelas, tidak runtut, bisa dipahami.	2	
	Tidak ada laporan.	1	
4.	Kemampuan menjelaskan isi laporan		4
	Menguasai laporan dan menjelaskan dengan lancar.	4	
	Menguasai laporan, tetapi kurang lancar dalam menjelaskan.	3	
	Kurang menguasai laporan dan kurang lancar dalam menjelaskan.	2	
	Tidak menguasai laporan dan tidak bisa menjelaskan dengan baik.	1	
5.	Tampilan fisik laporan		4
	Isi laporan lengkap, sistematika rapi, mudah dibaca.	4	
	Isi laporan lengkap, sistematika kurang rapi, bisa dibaca.	3	
	Isi laporan kurang lengkap, tidak menggunakan sistematika.	2	
	Isi laporan tidak lengkap, tidak bisa dipahami.	1	
Total Nilai			22

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Kegiatan Alternatif

1. Guru menghadirkan narasumber, yaitu beberapa tokoh agama dan tokoh adat untuk berbagi cerita, pengetahuan, atau wawasan berkaitan dengan agama dan budaya masing-masing.
2. Setelah narasumber selesai bercerita, peserta didik melakukan wawancara atas hal-hal yang belum mereka pahami untuk mengonfirmasi cerita narasumber.
3. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik membuat laporan dan mempresentasikan hasil mendengarkan/wawancara dengan narasumber.

Aktivitas 3

Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama

Kata Kunci : toleransi

Materi Pokok :

Mengaplikasikan Sikap Menghormati dan Menjaga Perbedaan Budaya dan Agama

Beberapa konflik agama yang pernah ada biasanya terjadi akibat tidak adanya perilaku toleransi. Toleransi berasal dari kata *tolerare* (bahasa Latin) yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan sesuatu yang terjadi. Toleransi beragama dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku membiarkan sesuatu yang berada di luar keyakinannya terjadi. Contohnya, pemeluk suatu agama membiarkan pemeluk agama lain melakukan ibadahnya.

Sebagai kegiatan, guru bisa mengarahkan peserta didik untuk melihat perbedaan makanan, pakaian, rumah, agama, dan lain-lain yang ada di lingkungan sekitar. Guru perlu berkoordinasi lebih dahulu dengan masyarakat sekitar supaya memberi contoh nyata bagi peserta didik tentang perbedaan yang ada. Untuk mengakses pengetahuan lebih banyak pada perbedaan agama, guru bisa mengajak peserta didik mengunjungi atau bersilaturahmi ke beberapa tempat ibadah. Dengan aktivitas ini, sekolah membuka ruang pertemuan sehingga sejak awal peserta didik terlatih untuk bertanya pada orang yang tepat. Dengan demikian, tidak timbul prasangka yang memupuk intoleransi.

Dengan memahami bahwa perbedaan agama dan budaya perlu dijaga dan dihormati, peserta didik diharapkan bisa menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan masyarakat.

Asesmen Awal

Guru dapat mengajukan pertanyaan berikut untuk dijawab secara tertulis.

- Kamu telah memahami bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama. Apakah menghormati agama lain penting untuk dilakukan? Bagaimana caranya?

Apersepsi

Guru melakukan apersepsi sebagai landasan peserta didik menerima pengetahuan baru yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan berikut. Pernahkah kalian ditolong atau menolong orang lain?

- a. Kalian tentu pernah ditolong orang lain. Ketika orang tersebut menolong kalian, apakah orang tersebut terlebih dahulu menanyakan agama dan daerah kalian?
- b. Ketika kalian menolong orang lain, apakah terlebih dahulu kalian menanyakan agama dan daerah asal orang tersebut?

Proses Pembelajaran

Pada pertemuan ini guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana kegiatan sebagai bentuk aksi nyata untuk menghormati dan menjaga perbedaan agama dan budaya, misalnya dengan mengadakan kegiatan amal bersama (rak makanan gratis).

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Setelah kegiatan amal selesai, guru mengajak peserta didik untuk membuat refleksi atas kegiatan tersebut. Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi dengan bantuan pertanyaan berikut.

- a. Apakah kalian sudah memiliki sifat yang menunjukkan sikap toleransi?
- b. Apa yang akan kalian lakukan untuk mengembangkan sikap tersebut?

2. Memberikan penugasan untuk peserta didik

Peserta didik memikirkan cara menghormati dan menjaga perbedaan agama dan budaya.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

- a. Pada pertemuan ini, peserta didik sepenuhnya membuat rancangan kegiatan, termasuk mencari donasi yang bisa dikumpulkan dengan membuat selebaran (*flyer*) yang akan disebar kepada orang tua, masyarakat sekitar, ataupun warga sekolah yang lain.

- b. Pada waktu yang sudah ditentukan, bila memungkinkan, peserta didik bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat setempat membuka kegiatan amal tersebut.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respons atau komentar tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut terkait pembelajaran yang berlangsung, hal yang perlu dilakukan peserta didik selanjutnya, dan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.5 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 3

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Perasaan ketika berkegiatan		3
	Menunjukkan perasaan dan alasan.	3	
	Hanya menunjukkan perasaan.	2	
	Tidak menunjukkan apa pun.	1	
2.	Perasaan setelah kegiatan selesai		3
	Menunjukkan perasaan dan alasan.	3	
	Hanya menunjukkan perasaan.	2	
	Tidak menunjukkan apa pun.	1	
3.	Karakter yang berkembang		5
	Menunjukkan lebih dari 4 karakter.	5	
	Menunjukkan 4 karakter.	4	

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
	Menunjukkan 3 karakter.	3	
	Menunjukkan 2 karakter.	2	
	Menunjukkan 1 karakter.	1	
4.	Hal yang akan dilakukan untuk mengembangkan karakternya		5
	Menyebutkan lebih dari 4 cara.	5	
	Menyebutkan 4 cara.	4	
	Menyebutkan 3 cara.	3	
	Menyebutkan 2 cara.	2	
	Menyebutkan 1 cara.	3	
Total Nilai			16

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI}} \times 100$$

Kegiatan Alternatif

1. Guru bekerja sama dengan tokoh masyarakat sekitar untuk mencari kegiatan yang melibatkan peran peserta didik, misalnya kerja bakti.
2. Setelah kesepakatan kegiatan tercapai, guru mengajak peserta didik berdiskusi untuk membagi tugas dan peralatan/perlengkapan yang perlu disediakan.
3. Peserta didik diperbolehkan untuk membuat panitia kecil untuk mempermudah pembagian tugas, termasuk penyediaan konsumsi yang bisa didapat dari makanan yang dibawa oleh setiap peserta didik.
4. Setelah pembagian tugas mencapai kesepakatan, pada waktu yang sudah ditentukan dilaksanakan kegiatan kerja bakti.

5. Setelah kegiatan kerja bakti selesai, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan tersebut. Berikut ini contoh pertanyaan refleksi yang disampaikan.
- Siapa sajakah yang turut bekerja bersama?
 - Ketika bekerja sama, adakah pihak yang mempermasalahkan perbedaan agama?
 - Ketika bekerja sama, adakah pihak yang mempermasalahkan perbedaan budaya?
 - Apa hasil dari kegiatan tersebut?
 - Apa kesimpulannya?



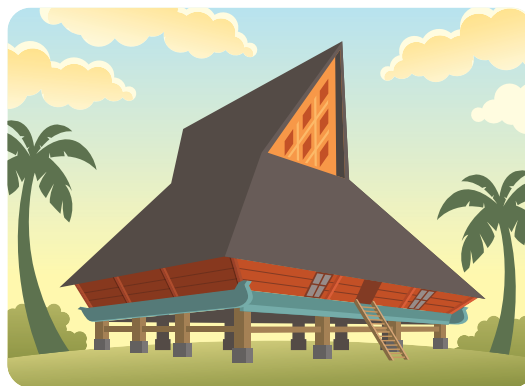
Gambar 5.2 Kulintang, Alat Musik dari Sulawesi Utara



Gambar 5.3 Tradisi Mengarak Anak yang Hendak Dikhitan di Banten



Gambar 5.4 Pakaian Adat Nusa Tenggara Barat



Gambar 5.5 Rumah Adat Batak Karo



Gambar 5.6 Kegiatan Bersama

Aktivitas 4

Perilaku yang Menunjukkan Toleransi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Kata Kunci : toleransi, intoleransi, menghormati, beragam

Materi Pokok :

Perilaku Toleransi Beragama

Agama berarti tidak kacau, memiliki harapan luhur, yaitu kehidupan manusia yang teratur dan damai. Keteraturan dan kedamaian bisa dicapai bila setiap orang memiliki sikap saling memahami satu dengan yang lain. Sikap saling memahami ini bisa terbentuk jika ada kesempatan untuk berjumpa. Ruang perjumpaan menjadi tempat untuk mengonfirmasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin selama ini ada. Perilaku nyata yang menunjukkan toleransi beragama antara lain menghargai keyakinan orang lain, tidak memaksakan keyakinan sendiri, dan tidak mengejek atau mencela keyakinan yang berbeda. Perilaku ini mestinya ditunjukkan di setiap tempat. Sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk berlatih karena sekolah memberikan kesempatan kepada warganya untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

Namun demikian, kadang-kadang kondisi ideal ini tidak dijumpai. Di sekolah dan tempat lain yang diharapkan menjadi contoh justru terjadi tindak intoleransi. Bentuk intoleransi yang pernah terjadi antara lain masih adanya kesulitan umat suatu agama menjalankan ibadahnya. Hal ini karena masyarakat setempat yang berbeda keyakinan tidak mengizinkan adanya peribadatan agama lain di lingkungan tersebut. Negara menjamin kebebasan setiap warganya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, tetapi ternyata masih saja ada pelanggaran yang terjadi akibat adanya fanatisme sempit.

Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan. Tindak menghormati orang lain adalah salah satu bentuk kebaikan itu sendiri. Jika masih ada umat yang belum bisa menghormati orang lain, itu berarti ia belum sepenuhnya memahami ajaran agamanya sendiri. Hal lain yang mungkin terjadi adalah adanya anggapan bahwa agamanya sendiri yang paling benar. Anggapan ini kemudian memunculkan keinginan untuk menyingkirkan kepercayaan atau agama lain. Untuk itulah, sikap toleransi harus dibiasakan sejak dini.

Asesmen Awal

Guru mengajukan pertanyaan berikut pada peserta didik.

1. Apa yang kalian pikirkan ketika mendengar kata toleransi?
2. Sebutkan hal-hal yang terkait dengan toleransi

Apersepsi

Guru membahas pengalaman peserta didik ketika mereka melakukan aktivitas kerja kelompok. Dalam kerja kelompok sering terjadi perbedaan pendapat, perbedaan sikap dan selera. Kira-kira apa yang dibutuhkan agar kerja kelompok dapat berjalan sukses dan lancar?

Proses Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mengambil pelajaran atau pesan dari kegiatan mendirikan bangunan dari lidi. Guru memfokuskan pada cara setiap kelompok menghargai pendapat anggota kelompok yang berbeda.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

- a. Guru mengajak peserta didik mewawancarai beberapa warga sekolah. Sebelumnya, guru sudah memberitahu warga sekolah bahwa peserta didik kelas VI akan melakukan kegiatan wawancara tentang toleransi beragama.
- b. Guru menyiapkan lembar kerja berisi materi wawancara tentang toleransi beragama.
- c. Setelah peserta didik melakukan wawancara, guru membagi mereka ke dalam kelompok. Guru meminta setiap kelompok membuat diagram berdasarkan data yang mereka dapatkan.
- d. Selanjutnya, guru mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan dan memajang diagram hasil kerja kelompok mereka di tempat yang sudah disediakan.

2. Memberikan penugasan untuk peserta didik

Berikut ini tugas peserta didik yang dimaksud.

- a. Bekerja sama dalam kelompok dan mendiskusikan cara mendirikan bangunan dari lidi/*spaghetti stick*.
- b. Berdiskusi tentang pelajaran atau pesan yang bisa diambil dari kegiatan mendirikan bangunan dari lidi/*spaghetti stick*.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

- a. Guru mengajak peserta didik secara berkelompok melakukan wawancara dengan warga sekolah sesuai dengan materi yang sudah disiapkan guru. Selanjutnya, setiap kelompok diminta membuat diagram laporan berdasarkan hasil wawancara.
- b. Guru memandu setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.
- c. Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi dengan bantuan pertanyaan berikut.
 - 1) Apakah kalian sudah memiliki sifat untuk menunjukkan sikap toleransi antaragama?
 - 2) Apa yang akan kalian lakukan untuk mengembangkan sikap tersebut?

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut terkait pembelajaran yang berlangsung, hal yang perlu dilakukan peserta didik selanjutnya, dan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.6 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 4

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Diagram		
	Grafik dibuat dengan benar dan dengan berbagai variasi (memunculkan judul, axis/sumbu, data label, dan warna grafik yang berbeda-beda).	4	4
	Grafik dibuat dengan benar, tetapi tanpa variasi.	3	
	Grafik dibuat dengan salah.	2	
Tidak membuat grafik.	1		
2.	Presentasi		
	Percaya diri, antusias, suara lantang, seluruh anggota berpartisipasi, bisa berargumentasi, dan manajemen waktu baik.	4	4
	Ada 1 kriteria yang tidak terpenuhi.	3	
	Ada 2 kriteria yang tidak terpenuhi.	2	
	Lebih dari 2 kriteria yang tidak terpenuhi.	1	
3.	Keaktifan		
	Merespons presentasi kelompok lain dengan percaya diri, suara lantang, argumentasi baik, dan bertanya sesuai topik.	4	4
	Merespons presentasi kelompok lain dengan 1 kriteria tidak terpenuhi.	3	
	Merespons presentasi kelompok lain dengan lebih dari 1 kriteria tidak terpenuhi.	2	
	Tidak memberikan respons apa pun terhadap presentasi kelompok lain.	1	
Total Nilai			12

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 5

Menggali Pentingnya Perilaku Toleransi Beragama

Kata Kunci : toleransi, antaragama, sikap

Materi Pokok :

Pentingnya Toleransi Antaragama

Dalam sila ke-3 Pancasila, Persatuan Indonesia, terkandung makna bahwa bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam suku, budaya, dan agama harus bersatu, tidak boleh terpecah belah. Sayangnya, kadang keberagaman ini justru memicu perpecahan. Perselisihan kadang terjadi dengan mengatasnamakan agama. Misalnya, pelarangan ibadah atau pendirian rumah ibadah, pengusiran warga yang tidak seagama, ataupun pemaksaan model seragam bagi peserta didik di sekolah. Untuk mencegah hal tersebut, setiap warga negara mesti memiliki sikap yang sama, yaitu toleransi antarumat beragama. Salah satu cara membangun toleransi adalah dengan memahami pentingnya sikap toleransi tersebut.

Prasangka dan Toleransi

Seseorang tidak dapat memiliki sikap toleransi jika masih memiliki prasangka terhadap keyakinan atau agama lain. Sangat penting bagi dunia pendidikan memberi ruang kepada para peserta didik supaya mereka mempunyai kesempatan membongkar prasangka-prasangka tersebut. Caranya dengan membuka sebuah ruang pertemuan. Harapan yang muncul jika peserta didik diberi ruang tersebut adalah mereka akan bebas bertanya dan mendapatkan jawaban dari sumber yang tepat, baik orang secara pribadi maupun lembaga. Itu berarti pemahaman akan mereka dapatkan sehingga tidak lagi berasumsi menurut pandangan mereka sendiri yang belum tentu benar dan kemungkinan menyalahkan yang lain. Jika peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas, mereka akan mudah menerima perbedaan, terbiasa dengan pandangan orang lain yang tidak sama dengan dirinya, dan akhirnya toleransi akan terbentuk menjadi sikap yang dihidupi.

Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki beragam budaya dan agama, yang tersebar di pulau-pulau yang ada. Keberagaman yang merupakan keniscayaan ini, memberi dua macam dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain adalah memberikan kekayaan budaya yang akan menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Jika kebanggaan ini dibumbui dengan rasa saling memiliki, maka akan tercipta rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan memunculkan toleransi. Toleransi ini akan memperkuat

rasa saling menghargai. Seperti inilah mimpi yang dirajut oleh para pejuang bangsa ketika melawan penjajah.

Selain dampak positif, dampak negatif juga tak dapat terhindarkan, yaitu kemungkinan timbulnya konflik yang terjadi karena ketidakpuasan atau kesenjangan yang terjadi diantara suku, etnis, budaya maupun agama. Selain itu ada juga kecenderungan dominasi dari kelompok tertentu. Dominasi ini terjadi karena kelompok tersebut merasa dirinya memiliki jumlah yang paling banyak atau paling kaya dari kelompok lain sehingga merasa lebih berhak atau lebih berkuasa. Ketika perasaan ini semakin dipupuk maka akan menekan kelompok lain yang dianggap minoritas. Konflik Ambon dan Poso pada tahun 1999 hingga 2000 menjadi salah satu contoh konflik yang terjadi di Indonesia karena tidak adanya rasa menghargai kemanusiaan dan merendahkan kelompok yang berbeda. Kejadian ini menimbulkan kerusuhan yang membuat keadaan negara ini tidak tenteram. Akibat yang ditimbulkan dirasakan di banyak sektor. Ketakutan terjadi dan muncul kecurigaan antarsuku, antaragama, dan antarbudaya. Sektor perekonomian juga terdampak, wisatawan dalam dan luar negeri merasa takut untuk mengunjungi Indonesia, akibatnya perekonomian menjadi lesu.

Sebagai generasi muda, pelajar Indonesia harus menjaga sikap terbuka, memiliki wawasan yang luas dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai berita atau hoaks yang bertujuan memecah belah bangsa ini. Menghargai perbedaan budaya dan agama harus senantiasa dipupuk sehingga sikap toleransi menjadi nafas bagi kehidupan kita semua.

Asesmen Awal

Guru memberikan pertanyaan, “Apa yang kalian rasakan ketika melihat video atau melihat gambar rumah ibadah dari berbagai agama?”

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik untuk menonton video tentang rumah-rumah ibadah yang ada di Indonesia. Selanjutnya, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menuliskan daftar pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah menonton video tersebut.

Guru memberikan pijakan bahwa kegiatan ini bukan dalam rangka menarik peserta didik untuk menganut agama lain, tetapi untuk membuka wawasan tentang perbedaan. Selain itu, peserta didik juga boleh mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh pengetahuan yang lebih.

Proses Pembelajaran

Guru terlebih dulu menyiapkan video-video yang akan dilihat oleh peserta didik.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

- a. Mengajak peserta didik untuk menonton video. Tautan video berikut ini bisa menjadi pilihan.
 - <https://www.youtube.com/watch?v=zITgrNLTiuU>
 - <https://www.youtube.com/watch?v=6BODxgLjdvc>
- b. Memberikan contoh pertanyaan untuk wawancara sesama peserta didik.
 - Kapan waktu beribadah tiap-tiap agama?
 - Peralatan/perlengkapan apa saja yang harus dibawa waktu beribadah?
 - Apakah ada makanan atau minuman yang tidak boleh dimakan?Guru juga mempersilakan peserta didik yang memiliki pertanyaan yang lain.
- c. Guru memberi tugas peserta didik untuk membuat jurnal tentang pesan yang diperoleh dari kegiatan menonton video dan wawancara.

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

Menyiapkan pertanyaan yang akan disampaikan kepada temannya berdasarkan contoh dari guru dan pertanyaannya sendiri.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

Berikut ini beberapa tugas peserta didik yang dimaksud.

- a. Mengobservasi hal-hal yang ada di rumah ibadat melalui video yang ditonton.
- b. Menanyakan hal-hal yang ingin mereka ketahui kepada teman yang diwawancarai.
- c. Membuat jurnal.
- d. Guru mengajak peserta didik untuk melihat pentingnya sikap toleransi antarumat beragama. Persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara jika kerukunan dan perdamaian terjaga. Toleransi menjadi salah satu kunci penting untuk menjaga kerukunan umat beragama.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Untuk mengaplikasikan sikap toleransi, guru mengajak peserta didik untuk merencanakan kegiatan bersama.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.7 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 5

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Sistematika		
	Memiliki 4 kriteria berikut secara lengkap: judul, identitas, konsep yang diperoleh, dan refleksi atas konsep.	4	4
	Hanya memiliki 3 kriteria.	3	
	Hanya memiliki 2 kriteria.	2	
	Jika sistematika yang dibuat tidak memuat kriteria tersebut.	1	
Isi			
2.	Menunjukkan lebih dari 5 konsep.	5	5
	Menunjukkan 4 konsep.	4	
	Menunjukkan 3 konsep.	3	
	Menunjukkan 2 konsep.	2	
	Menunjukkan 1 konsep.	1	
	Refleksi		
3.	Refleksi menunjukkan keterkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari.	5	5
	Total Nilai		14

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 6

Menjalankan Perilaku Toleransi Beragama

Kata Kunci : perilaku toleransi

Materi Pokok :

Menjalankan Perilaku Toleransi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Toleransi beragama tidak cukup hanya diketahui tentang cara dan pentingnya saja. Pengetahuan tentang toleransi memang penting karena kita bisa mendapatkan dasar dan alasannya. Akan lebih baik ketika pengetahuan dan perilaku berjalan seiringan karena pengetahuan akan lebih bermanfaat jika diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Banyak contoh perilaku yang menunjukkan sikap toleransi dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya berteman dengan semua orang, juga tidak memilih-milih dalam berteman, bergaul, dan belajar dengan semua orang. Seseorang yang memiliki sikap toleransi akan menghargai adanya perbedaan, baik fisik, budaya, maupun agama. Perilaku lain yang bisa dilakukan adalah saling membantu. Ketika seseorang membantu orang lain, hal yang tidak perlu dilakukan adalah menanyakan agama orang tersebut. Begitu pun ketika kita menerima bantuan dari orang lain, kita tidak perlu menanyakan agama orang yang membantu kita. Pada prinsipnya, kita hanya perlu memberikan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkan orang yang akan kita tolong.

Menerapkan sikap toleransi juga bisa dinyatakan dengan mengasihi semua teman. Perilaku perundungan yang sering kita dengar adalah hal yang tidak boleh dilakukan. Merundung teman atau orang lain adalah perbuatan yang melanggar hak asasi. Setiap orang berhak untuk merasa aman dan nyaman. Perundungan merampas rasa aman dan nyaman seseorang. Memberikan kesempatan kepada teman untuk melaksanakan ibadah agamanya adalah perilaku yang jelas-jelas menunjukkan toleransi. Setiap warga negara berhak menjalankan ibadah agama sesuai dengan keyakinannya. Peserta didik harus tahu tentang hal ini dan menerapkannya dalam keseharian mereka. Saling mengingatkan juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan toleransi.

Asesmen Awal

Sebagai asesmen awal, guru dapat menyampaikan pertanyaan berikut.

- a. Apa yang kalian ketahui tentang hari raya keagamaan, misalnya Natal, Idulfitri, Waisak, Nyepi, atau hari raya lainnya?

- b. Apa yang biasa kalian lakukan ketika ada teman yang tidak seagama merayakan hari besar agama mereka?
- c. Pernahkan kamu melihat ada teman yang melakukan kegiatan sosial ketika merayakan hari besarnya?

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik untuk melihat video atau gambar-gambar perayaan keagamaan yang ada di Indonesia. Guru dapat menanyakan perayaan ibadah yang pernah diikuti peserta didik.

Proses Pembelajaran

- a. Membuat panitia kecil untuk menyiapkan pelaksanaan suatu acara, misalnya bazar atau berbagi makanan/pakaian/buku kepada orang yang membutuhkan.
- b. Memberitahu warga sekolah bahwa akan ada suatu acara bersama yang jika memungkinkan bisa mengundang kelas atau sekolah lain.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

Guru memastikan bahwa setiap peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak peserta didik berdiskusi berdiskusi dan menanyakan apa yang mereka rasakan. Peserta didik bebas mengutarakan apa yang dipikirkan atau dirasakan.

2. Memberikan penugasan untuk peserta didik

Menggali informasi acara apa yang bisa dilakukan bersama, misalnya bazar atau berbagi makanan/buku/pakaian kepada orang yang membutuhkan.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

Menyiapkan acara dan perlengkapan yang dibutuhkan. Misalnya mengajak orang tua atau guru yang lain untuk berpartisipasi dalam bazar atau menyediakan barang-barang yang akan dibagikan.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut terkait pembelajaran yang berlangsung, hal yang perlu dilakukan peserta didik selanjutnya, dan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya. Peserta didik boleh memberikan usul atau masukan kegiatan yang mereka inginkan.

Asesmen Formatif

Selama proses pembelajaran, guru bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 5.8 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 6

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Keaktifan		
	Aktif dalam mengusulkan acara dan mempersiapkannya.	3	3
	Aktif memberikan usulan acara saja.	2	
	Tidak menunjukkan keaktifan apa pun.	1	
2.	Sikap		
	Menunjukkan kemantapan dalam toleransi.	3	3
	Menunjukkan keraguan.	2	
	Tidak mau terlibat apa pun.	1	
3.	Refleksi		
	Refleksi menunjukkan keterkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari.	4	4
Total Nilai			10

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Asesmen Sumatif

Tabel 5.9 Asesmen Sumatif Bab 5

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Menjelaskan contoh sikap menghormati dan menjaga perbedaan budaya.		5
	Menjelaskan lebih dari 4 contoh.	5	
	Menjelaskan 4 contoh.	4	
	Menjelaskan 3 contoh.	3	
	Menjelaskan 2 contoh.	2	
	Menjelaskan 1 contoh.	1	
2.	Menjelaskan contoh perilaku yang menunjukkan sikap toleransi beragama.		5
	Menjelaskan dan menyebutkan lebih dari 4 contoh.	5	
	Menjelaskan dan menyebutkan 4 contoh.	4	
	Menjelaskan dan menyebutkan 3 contoh.	3	
	Menjelaskan dan menyebutkan 2 contoh.	2	
	Menjelaskan dan menyebutkan 1 contoh.	1	
3.	Menceritakan tentang pentingnya toleransi beragama.		5
	Menceritakan 3 contoh dengan detail.	5	
	Menceritakan 3 contoh, tetapi kurang detail.	4	
	Menceritakan 2 contoh dengan detail.	3	
	Menceritakan 2 contoh, tetapi kurang detail.	2	
	Menceritakan 1 contoh dengan cukup detail.	1	
4.	Menguraikan cara melaksanakan toleransi beragama secara nyata.		3
	Bisa menceritakan dengan teratur dan jelas.	3	
	Menceritakan dengan singkat.	2	
	Cerita sulit dipahami.	1	
Total Nilai			18

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu



Gambar 5.7 Memey dan Keluarga Bersiap Merayakan Imlek

1. Menjelang Imlek, Memey dan keluarganya sibuk bersiap-siap. Mereka mendekorasi rumahnya dengan lampion-lampion dan hiasan berwarna merah.

Sepulang sekolah, ternyata teman-teman Memey berencana untuk datang membantu. Mereka hendak membantu memasang dekorasi dan tidak lupa membersihkan rumah. Semua sudah setuju, tetapi Indi tampak ragu. Sebenarnya Indi juga ingin membantu Memey, tetapi ia sudah berjanji hendak membantu Ibu berbelanja.

Tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh Indi adalah

- menolak membantu ibunya
- menolak membantu Memey
- menyuruh adiknya menggantikan tugas membantu Ibu
- membantu Ibu terlebih dahulu, lalu menyusul ke rumah Memey.

Jangan lupa, tuliskan alasanmu.

2. Pada hari raya Imlek, Memey mengajak teman-temannya menonton pertunjukan barongsai. Mereka bersama-sama bergembira memeriahkan perayaan tahun baru yang dirayakan Memey dan keluarganya. Pertunjukan belum selesai, tetapi waktu salat sudah tiba. Sedi harus melaksanakan salat. Sebagai salah satu teman Memey, tindakan yang kamu lakukan adalah

- menemani Sedi mencari tempat untuk salat
- membiarkan Sedi sendirian mencari tempat untuk salat
- membagi anak menjadi 2 kelompok, untuk menemani Sedi dan untuk menemani Memey
- mengajak semua anak pulang

Jangan lupa, tuliskan alasanmu.

3. Dalam keseharian mereka, Memey dan teman-temannya saling menghargai perbedaan yang ada. Meskipun berbeda agama dan asal sukunya, mereka sama-sama merasa sebagai anak-anak Indonesia. Dari cerita Memey dan teman-temannya itu, jelaskan persamaan dan perbedaan yang mereka miliki.

4. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan agama. Perbedaan ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga agar tidak menimbulkan perselisihan. Hubungkan dengan garis upacara adat dan daerah asalnya berikut ini.

Ngaben	
Bakar batu	
Tedak siten	
Peusijuek	
Tatung	

	Jawa
	Papua
	Kalimantan Barat
	Bali
	Aceh

5. Selain agama dan budaya yang beragam, Indonesia juga memiliki lebih dari 700 bahasa dan dialek. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa. Seseorang bisa diketahui asal atau identitasnya melalui bahasa yang digunakannya. Ceritakan dengan singkat fungsi budaya dan dialek bagi seseorang.
6. Sedi sedang bermain bersama Pigey dan Bonar. Permainan mereka berlangsung seru hingga terdengar suara azan. Pigey dan Bonar menghentikan permainan. Sedi heran, "Mengapa berhenti? Kita sedang seru, nih!" Pigey dan Bonar mengingatkan bahwa seharusnya sudah tiba waktunya bagi Sedi untuk salat. Sedi sebenarnya tidak enak menghentikan permainan yang sedang seru. Apa yang kalian pikirkan tentang kejadian tersebut?
7. Pada hari Natal, Memey dan Sedi berkunjung ke rumah Pigey. Mereka mengucapkan selamat Natal kepada Pigey dan keluarganya. Bonar, sebenarnya diajak, tetapi dia masih ragu-ragu karena merasa bahwa itu bukan hari raya agamanya. Bonar tidak mau dituduh akan pindah agama. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh Memey dan Sedi?

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Menekankan pada keseimbangan kepentingan keluarga dan teman.
2. Mengutamakan pelaksanaan pribadi dan memberi kesempatan orang lain untuk beribadah.
3. Persamaan sebagai warga negara Indonesia, tetapi dengan keanekaragaman budaya dan agamanya.
4. Menunjukkan pasangan yang sesuai.
5. Salah satu identitas seseorang dilihat dari budaya dan bahasanya.
6. Salah satu bentuk perilaku toleransi beragama adalah memberi kesempatan orang lain untuk beribadah menurut agamanya.
7. Menghormati agama yang berbeda tidak bisa dipaksakan, penerimaan akan pendapat yang berbeda juga bisa dipraktikkan.

Pengayaan dan Remedial

Peserta didik yang sudah memahami materi bab ini dan menunjukkan karakter toleransi antarumat beragama bisa diajak untuk menulis cerita tentang pengalamannya berelasi dengan orang lain yang berbeda agama.

Refleksi untuk Siswa

Guru mengajak seluruh peserta didik untuk merefleksikan kegiatan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama mempelajari bab ini. Peserta didik menuliskan pencapaian mereka dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

Apakah aku sudah mengetahui contoh-contoh sikap menghormati?

Apakah aku sudah menunjukkan sikap menjaga perbedaan budaya dan agama?

Apakah aku mampu berperilaku yang menunjukkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Apakah aku sudah menerapkan sikap saling menghormati dan menjaga perbedaan budaya dan agama?

Apakah aku menemukan pentingnya perilaku toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Apakah aku sudah menjalankan perilaku toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Refleksi untuk Guru

1. Kegiatan apa yang berhasil? Mengapa kegiatan tersebut dirasakan berhasil?
2. Kegiatan apa yang belum berhasil? Apa kesulitan yang dihadapi?
3. Apakah siswa mendapatkan pengetahuan tentang perbedaan budaya dan agama?
4. Apakah siswa mampu menjalankan perilaku toleransi beragama?
5. Adakah langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Bacaan Guru

Handayani, T.U. "Membangun Jati Diri Bangsa Melalui Budaya". 2013. Diakses 25 Oktober 2020. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3485/13_Membangun_Jati_Diri_Bangsa_Melalui_Budaya.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.

Lombard. Denys. *Nusa Jawa, Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Prasetyo, Ardian, Iqbal Arpanudin, dan Sulaiman. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Lampung: Arjasa Pratama, 2020.

Bacaan Siswa

Prasetyo, Ardian, Iqbal Arpanudin, dan Sulaiman. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Prihatmoko, Didik Dwi. *Dongeng Anak Muda*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Hlm. 9-12.

Widyanto, Darmawan. "Semut dan Kepompong". *Kumpulan Dongeng Anak*. Diakses April 2023. https://www.academia.edu/18443557/Kumpulan_Dongeng_Anak

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 6

Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia



Pengantar Bab

Persatuan menjadi hal yang sangat dicita-citakan sejak zaman perjuangan. Setiap daerah awalnya berjuang sendiri secara kedaerahan. Itu tampak dari munculnya organisasi orang muda di berbagai daerah, seperti Jong Celebes, Jong Java, Jong Ambon, dan lainnya. Selanjutnya, tumbuh semangat dan kesadaran untuk bersatu dan berjuang bersama. Setelah melalui proses selama kurang lebih dua tahun, mulai dari Kongres Pemuda I tahun 1926 hingga Kongres Pemuda II pada tanggal 27–28 Oktober 1928, terwujudlah ikrar para pemuda Indonesia yang menyatakan bahwa mereka bersatu dalam satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, bentuk negara yang dianut oleh bangsa kita adalah negara kesatuan sehingga bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 menyatakan dengan jelas bahwa Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik; Kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh MPR.

Adapun Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 18 mengatur tentang bentuk dan susunan pemerintahan daerah. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibagi atas provinsi-provinsi dan setiap provinsi dibagi atas kabupaten dan kota. Setiap provinsi, kabupaten, dan kota memiliki pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Daerah provinsi dikepalai oleh gubernur, kabupaten dikepalai oleh bupati, dan kota dikepalai oleh wali kota. Setiap pemerintah daerah memiliki keleluasaan otonomi untuk menjalankan pemerintahannya. Sama seperti presiden, kepala daerah dipilih melalui pilkada (pemilihan kepala daerah). Gubernur dan wakilnya dipilih secara langsung oleh penduduk daerah tersebut. Masa jabatan gubernur dan wakilnya adalah lima tahun.

Bab ini akan membahas dan mengidentifikasi tentang wilayah dalam konteks provinsi sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peserta didik juga akan diajak untuk menggali informasi keistimewaan dari provinsinya. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki rasa bangga terhadap apa yang dimilikinya. Rasa bangga ini yang tertanam dalam diri peserta didik akan menjadi bekal mereka, generasi muda, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya.

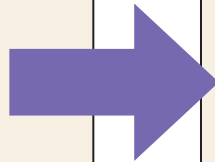
Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 6

Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi kabupaten/kota dan provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

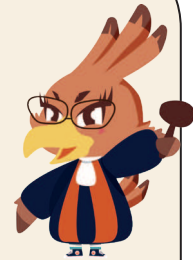
Indikator

Peserta didik mampu menunjukkan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia beserta pemerintahannya dan menunjukkan keistimewaan provinsinya serta menampilkan secara nyata.



Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis.



Indikator

Peserta didik mampu mendeskripsikan dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik dari berbagai kelompok budaya; mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber; dan memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.

Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Peserta didik telah mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota sebagai bagian dari wilayah NKRI.



Gambar 6.1 Pemilihan Kepala Daerah

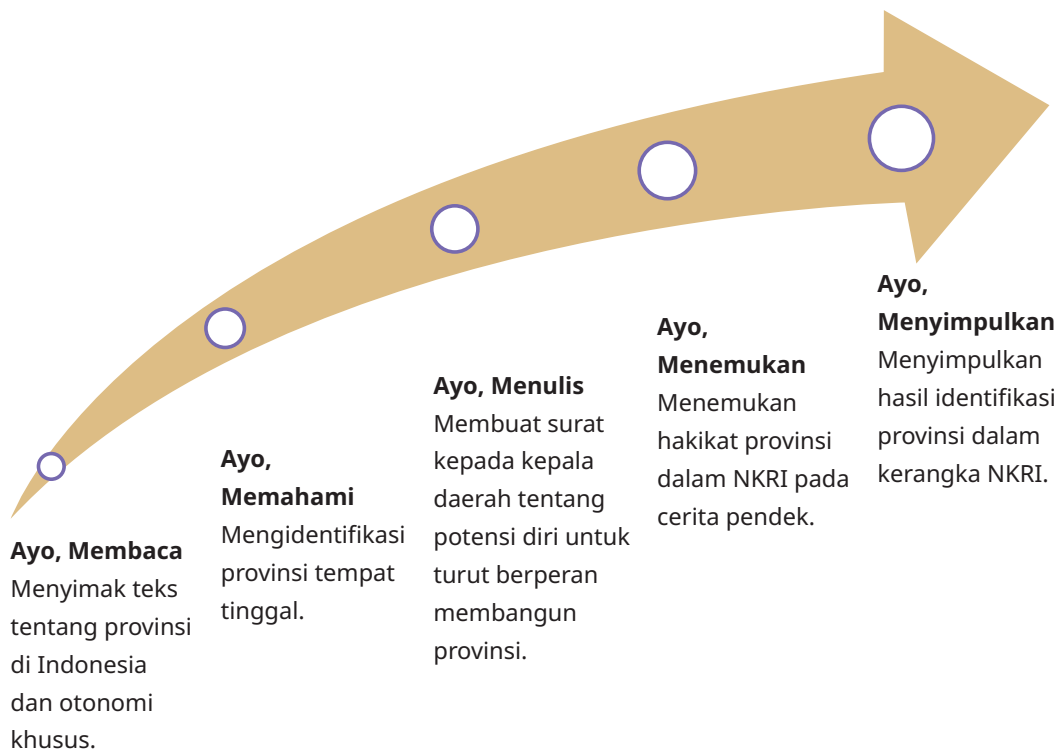
Materi Esensial

1. Mengetahui wilayah provinsi peserta didik dengan keunggulannya di antara 38 provinsi yang ada di Indonesia.
2. Beberapa provinsi dengan kekhususannya menggambarkan dinamika sejarah dan keragaman budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengetahui keistimewaan provinsi setiap peserta didik dan provinsi lain untuk menumbuhkan kecintaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Tema pada Bab 6 adalah “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Keseluruhan aktivitas belajar pada bab ini memerlukan waktu kurang lebih 18 jam pelajaran.

Peta Materi



Asesmen Awal

Guru memeriksa pengetahuan dan sikap dasar peserta didik tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan di kelas V pada materi tentang kabupaten/kota dengan memberikan pertanyaan berikut.

1. Siapa nama bupati/wali kota dan wakil bupati/wali kota daerah kalian?
Untuk menjawab ini, diberikan kebijakan terhadap guru dalam menilai dan menanggapi jawaban peserta didik.
2. Sebutkan kabupaten/kota lain yang berbatasan dengan kabupaten/kota tempat kalian tinggal dalam satu provinsi atau perbatasan dengan provinsi lain?
Untuk menjawab ini, diberikan kebijakan terhadap guru dalam menilai dan menanggapi jawaban peserta didik.
3. Apa yang menjadi ciri khas kabupaten/kota tempat kalian tinggal?
Untuk menjawab ini, diberikan kebijakan terhadap guru dalam menilai dan menanggapi jawaban peserta didik.

Apersepsi

Guru mengajak peserta didik saling membagikan pengalaman mereka melakukan perjalanan ke luar daerah atau mengunjungi daerah di provinsi atau kabupaten lain. Guru dapat mengajukan pertanyaan, "Kabupaten, kota, atau provinsi mana yang pernah kalian kunjungi? Dapatkan kalian menyebutkan perbedaan antara kabupaten/kota/provinsi yang satu dan kabupaten/kota/provinsi yang lain?"

Selanjutnya, guru memandu peserta didik untuk menunjukkan letak kabupaten/kota/provinsi tempat mereka tinggal. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan, "Apa saja yang kalian ketahui tentang provinsi tempat kalian tinggal?"

Proses Pembelajaran

- a. Guru mengajak peserta didik secara mandiri membaca bacaan berjudul "Wilayah Provinsi di Indonesia" yang ada di buku siswa Bab 6 pada Aktivitas **Ayo, Membaca**.

- b. Guru menggali pemahaman peserta didik atas bacaan yang mereka baca dengan mengajak mereka menjawab pertanyaan yang ada di lembar kerja **Ayo, Membaca**. Jawaban dituliskan di buku tulis atau kertas yang telah disediakan guru. Peserta didik dapat melakukannya secara mandiri ataupun berkelompok. Kegiatan tersebut hendak menunjukkan pengetahuan peserta didik tentang provinsi yang memiliki otonomi khusus, keistimewaan provinsi yang ditempatinya, dan mengenal provinsi lainnya.
- c. Pada pertemuan berikutnya, guru mengajak peserta didik melanjutkan pembahasan tema yang sama melalui aktivitas yang berbeda, yaitu melalui aktivitas **Ayo, Memahami**. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Pada Tugas 1, secara mandiri peserta didik membuat pertanyaan tentang istilah atau konsep yang belum dipahami. Selanjutnya, setiap peserta didik mengemukakan pertanyaan yang telah dibuat atau dikelompokkan (pertanyaan yang sama cukup dituliskan satu kali).
- Pada Tugas 2, secara berkelompok, peserta didik mencari informasi untuk menjawab pertanyaan tentang provinsi yang dibahas oleh kelompoknya. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui wawancara, membaca buku, ataupun berselancar internet.
- Pada Tugas 3, secara berkelompok, peserta didik mengerjakan proyek membuat promosi tentang provinsinya, misalnya tentang ciri khas, keunikan, dan sebagainya dalam bentuk poster, baik poster elektronik maupun poster dengan menggunakan media yang ada di lingkungan peserta didik.
- d. Dalam kegiatan **Ayo, Menemukan** disajikan cerita singkat bergambar. Peserta didik dipandu untuk menemukan pesan dalam cerita melalui diskusi yang hasilnya dapat disampaikan secara tertulis dan mandiri.
- e. Untuk menguatkan sisi psikomotorik dan sikap, guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Pada aktivitas yang pertama, guru mengajak peserta didik untuk menulis surat yang ditujukan kepada kepala daerah. Surat berisi ide turut serta membangun provinsi yang sudah atau akan dilakukan oleh peserta didik. Pada aktivitas kedua, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka mewujudkan rasa bangga atas provinsi tempat tinggalnya dan menghormati provinsi lainnya.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara kegiatan dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik yang dilakukan dalam kegiatan **Ayo, Memahami** dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian formatif yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks peserta didik.

Tabel 6.1 Asesmen Formatif Aktivitas di Buku Siswa bab 6

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama secara baik dengan peserta didik lain di semua aktivitas.	Mampu bekerja sama secara baik dengan peserta didik lain, tetapi tidak konsisten di semua aktivitas.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama yang baik dengan peserta didik lain dalam aktivitas yang dilakukan.
3.	Materi pokok	Mampu memberikan penjelasan tentang wilayah provinsi di Indonesia, ciri khas provinsi tempat tinggal, dan menghormati provinsi lainnya.	Mampu memberikan penjelasan wilayah provinsi di Indonesia, ciri khas provinsi tempat tinggal, tetapi tidak memahami provinsi lainnya.	Belum mampu menjelaskan wilayah provinsi di Indonesia, ciri khas provinsi tempat tinggal, menghormati provinsi lainnya.
4.	Isian lembar kerja	Mampu memberikan penjelasan tentang wilayah provinsi di Indonesia serta ciri khas provinsi tempat tinggal dan provinsi lainnya dengan benar.	Mampu memberikan penjelasan tentang wilayah provinsi di Indonesia serta ciri khas provinsi dengan benar, tetapi belum mampu menjelaskan informasi tentang provinsi lainnya.	Belum mampu menjelaskan wilayah provinsi di Indonesia serta ciri khas provinsi tempat tinggal dan provinsi lainnya dengan benar.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Bila diperlukan, guru dapat mengacu atau mengembangkan contoh asesmen sumatif yang ada di bagian aktivitas alternatif pada bab ini atau pada buku siswa bagian **Ayo, Kamu Bisa** atau dengan bentuk lain sesuai kreatifitas guru.

Kunci Jawaban

A. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|------|------|
| 1. C | 3. C | 5. B |
| 2. C | 4. D | |

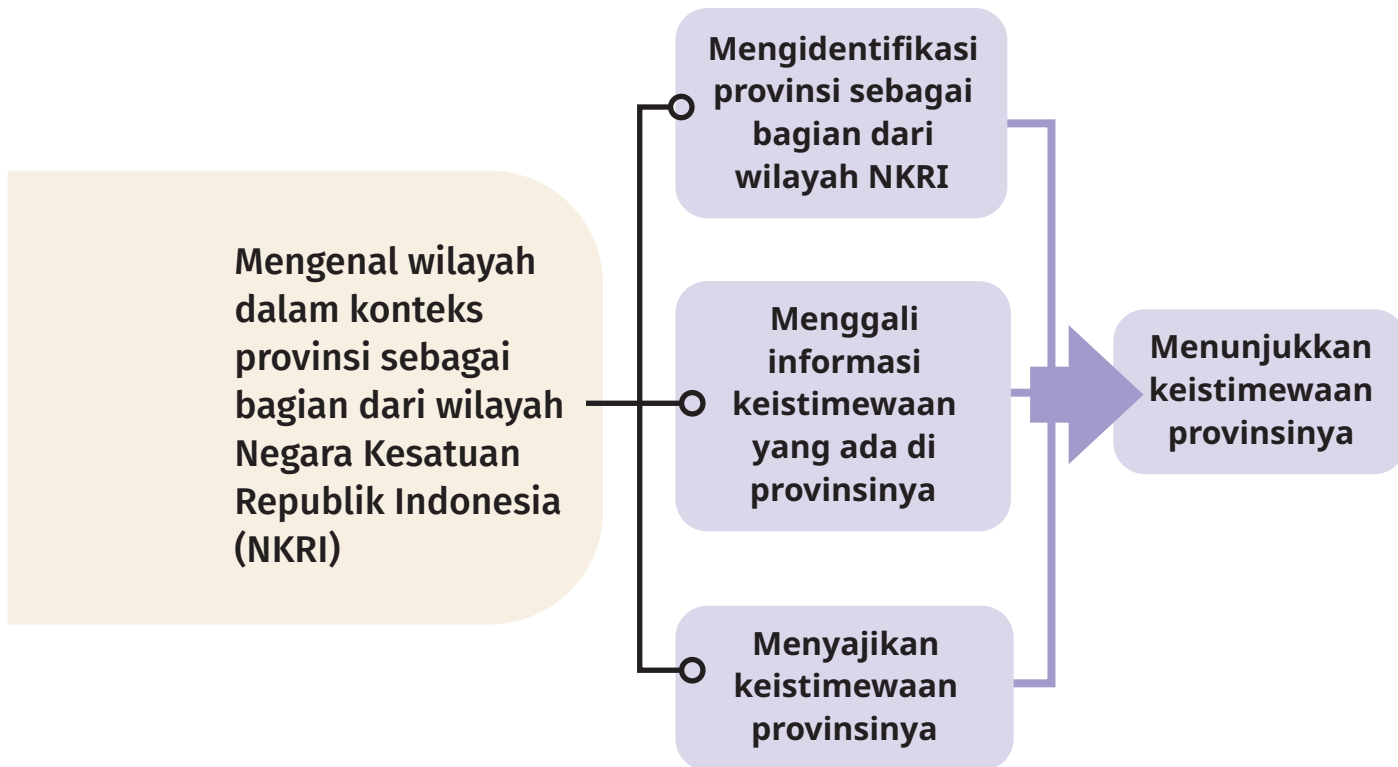
B. Isian singkat

3. 3 ciri khas provinsi (kebijakan guru)
4. DKI Jakarta
5. Papua Selatan (Asmat) dan Papua Pegunungan (Dani)
6. Papua Selatan (Merauke), Papua Pegunungan (Wamena), Papua Barat Daya (Kota Sorong), Papua Tengah (Nabire)
7. Istilah untuk kegiatan gotong royong di provinsi masing-masing (kebijakan guru)

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di berikut ini.

Peta Materi



Aktivitas 1

Mengidentifikasi Provinsi sebagai Bagian dari Wilayah NKRI

Kata Kunci : provinsi, gubernur, pemerintahan daerah

Materi Pokok :

Provinsi di Indonesia

Pada awal kemerdekaan, wilayah Indonesia terbagi menjadi 8 provinsi, yaitu Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Maluku, Sunda Kecil, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Selanjutnya, wilayah Indonesia mulai berkembang menjadi 11 provinsi, 27 provinsi, 34 provinsi, hingga sekarang ada 38 provinsi. Tiap-tiap provinsi dipimpin oleh gubernur dan wakilnya yang dipilih secara langsung oleh rakyat yang ada di provinsi tersebut lewat pilkada (pemilihan kepala daerah). Gubernur dan wakil yang terpilih akan menjabat selama 5 tahun dan bisa dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan.

Gubernur dan pemerintah daerah berhak membuat peraturan daerahnya masing-masing demi keteraturan rumah tangga daerahnya. Dalam menjalankan fungsi pemerintahan tersebut, pemerintah daerah berhak menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan yang menjadi urusan pemerintah pusat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelayanan umum. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa dalam menjalankan pemerintahannya, daerah tetap memiliki hubungan dengan pemerintah pusat. Hubungan tersebut meliputi wewenang keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya alam, dan sumber daya lainnya.

Pada aktivitas kali ini, peserta didik diajak untuk mengenali provinsi-provinsi yang ada di Indonesia melalui peta. Dengan melihat peta, diharapkan peserta didik bisa mengidentifikasi letak geografis provinsi-provinsi tersebut.

Asesmen Awal

Guru memberikan pertanyaan untuk melihat pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki peserta didik terkait materi yang akan diberikan. Guru dapat menyampaikan pertanyaan berikut.

- a. Tahukah kalian, berapa jumlah provinsi di Indonesia saat ini?
- b. Dapatkah kalian menunjukkan letak provinsi-provinsi tersebut pada peta?

Apersepsi

Untuk membangun suasana, guru mengajak peserta didik menyusun *puzzle* Peta Indonesia.

Proses Pembelajaran

Setelah peserta didik menyelesaikan *puzzle*-nya, guru menyiapkan peta Indonesia berukuran besar (biasanya sekolah menyediakan peta berukuran besar).

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

- a. Guru menyiapkan daftar provinsi dan tempatnya.
- b. Guru menyiapkan peta buta di dalam lembar kerja (peta bisa dilihat di akhir aktivitas).

2. Memastikan peserta didik menjadi subjek belajar

Peserta didik menjawab pertanyaan awal yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya, kemudian bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun *puzzle* yang telah diberikan oleh guru.

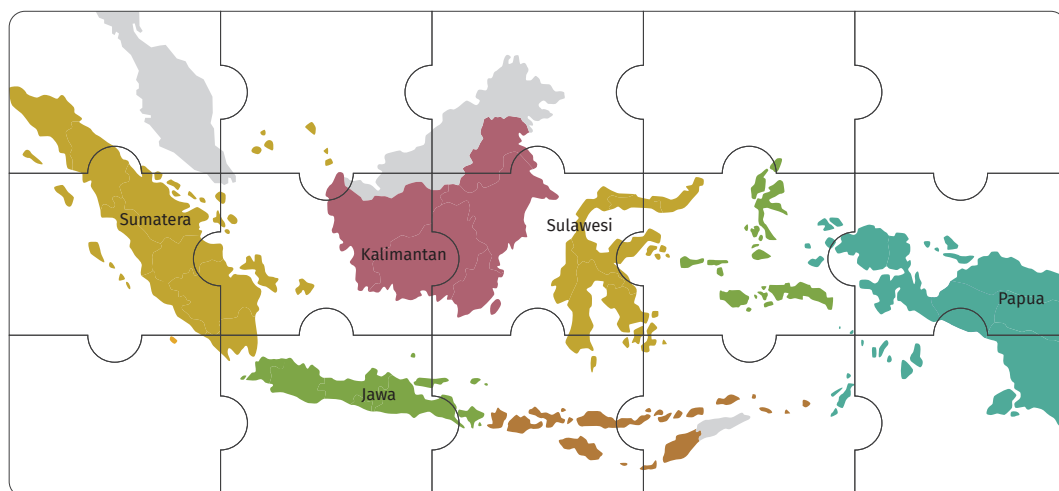
3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- Mengamati daftar provinsi yang sudah disediakan guru.
- Mencari letak provinsi-provinsi tersebut pada peta.
- Secara bergantian, peserta didik meletakkan atau menempelkan magnet/kertas warna untuk tiap-tiap provinsi pada peta.
- Setelah mengetahui letak provinsi di Indonesia, peserta didik melengkapi peta buta yang diberikan guru.
- Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan bahwa provinsi-provinsi yang tersebar di semua pulau adalah bagian dari NKRI, begitu pun provinsi tempat tinggal peserta didik juga merupakan bagian dari NKRI.

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik untuk menyiapkan kegiatan selanjutnya, yaitu menggali informasi keistimewaan provinsinya. Peserta didik bisa mulai dengan mengamati kekhasan daerah yang mereka temui sehari-hari.



Gambar 6.2 Puzzle Peta Indonesia



Gambar 6.3 Peta Indonesia dengan Tanda pada Tiap Provinsi

Asesmen Formatif

Pada saat peserta didik melakukan aktivitas, guru memberikan penilaian dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 6.2 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Keaktifan dalam menyusun <i>puzzle</i> .		
	Menunjukkan semangat dan kerja sama serta mampu menyelesaikan <i>puzzle</i> dengan cepat dan tepat.	5	5
	Menunjukkan semangat dan kerja sama serta mampu menyelesaikan <i>puzzle</i> dengan tepat, tetapi kurang cepat.	4	
	Menunjukkan semangat dan kerja sama serta mampu menyelesaikan <i>puzzle</i> dengan kurang dari 3 bagian belum tepat.	3	
	Menunjukkan semangat dan kerja sama serta mampu menyelesaikan <i>puzzle</i> dengan lebih dari 3 bagian belum tepat.	2	
	Kurang menunjukkan semangat dan kerja sama serta mampu menyelesaikan <i>puzzle</i> dengan lebih dari 4 bagian belum tepat.	1	

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
2.	Menunjukkan letak provinsi pada peta di depan kelas.		
	Mampu menunjukkan lebih dari 4 provinsi.	5	5
	Mampu menunjukkan 4 provinsi.	4	
	Mampu menunjukkan 3 provinsi.	3	
	Mampu menunjukkan 2 provinsi.	2	
	Mampu menunjukkan 1 provinsi.	1	
3.	Melengkapi peta buta.		
	Menunjukkan 31–38 provinsi.	5	5
	Menunjukkan 21–30 provinsi.	4	
	Menunjukkan 11–20 provinsi.	3	
	Menunjukkan 5–10 provinsi.	2	
	Menunjukkan kurang dari 5 provinsi.	1	
Total Nilai			

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 2

Menggali Informasi Keistimewaan Provinsi

Kata Kunci : keistimewaan provinsi, ciri khas daerah

Materi Pokok :

Ciri Khas Daerah di Indonesia

Indonesia terdiri atas beragam suku yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan yang menyemangati persatuan dan kesatuan bangsa. Beragam suku dengan budaya dan adatnya masing-masing tersebar di Indonesia. Berikut ini beberapa suku beserta ciri khas yang dimiliki.

1. Suku Batak yang berasal dari daerah Sumatra Utara. Suku ini mudah dikenal dengan nama marganya. Biasanya orang dari suku Batak memiliki suara merdu dan bisa bernyanyi. Selain itu, orang dari suku Batak biasanya berbicara secara lugas.
2. Suku Minang berasal dari daerah Sumatra Barat. Suku ini memiliki rumah gadang yang sangat khas. Kesenian yang terkenal dari suku Minang adalah tari piring dan pasambahan.
3. Suku Betawi berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya. Ondel-ondel dan lenong adalah pertunjukan menarik yang merupakan kekayaan suku ini.
4. Suku Sunda berasal dari Jawa Barat. Mereka memiliki musik tradisional angklung. Beberapa tari tradisional khas suku ini adalah tari jaipong dan tari topeng.
5. Suku Jawa memiliki beberapa kesenian tradisional yang terkenal, seperti ketoprak dan wayang kulit. Senjata tradisional suku Jawa bernama keris.
6. Suku Bali dikenal memiliki jiwa seni yang tinggi, seperti seni lukis, tari, dan patung. Biasanya suku ini beragama Hindu dan memiliki sistem kasta, yaitu brahmana, kesatria, waisya, dan sudra.
7. Suku Dayak berasal dari Kalimantan. Rumah adatnya disebut rumah bentang, berbentuk panjang dan didiami oleh beberapa keluarga.
8. Suku Bugis berasal dari Sulawesi. Mereka dikenal sebagai pelaut andal. Baju bodo merupakan nama dengan pakaian adatnya.
9. Suku Ambon berasal dari Maluku. Seperti orang Batak, orang Ambon biasanya memiliki suara yang bagus. Alat musik tradisionalnya adalah tifa.
10. Suku Asmat berasal dari Papua dan memiliki rumah adat yang sangat panjang bernama jew. Atap rumah terbuat dari daun nipah yang dianyam secara bergotongroyong. Suku Asmat masih mencari makanan dengan cara berburu dengan tombak dan panah, serta membawa tas yang diletakkan di kepala atau disebut noken.

Setiap suku memiliki kekhasan dan keistimewaan masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa setiap provinsi pasti memiliki keistimewaan dan ciri khasnya masing-masing. Pada kegiatan kali ini, peserta didik akan menggali informasi tentang keistimewaan yang ada di provinsinya melalui wawancara dengan tokoh masyarakat.

Asesmen Awal

Guru dapat bertanya tentang ciri khas daerah kabupaten peserta didik misalnya tentang kesenian, makanan, atau ciri geografis. Guru juga dapat menanyakan letak atau posisi kabupaten peserta didik pada peta provinsi atau peta Indonesia.

Apesepsi

Guru dapat menggunakan fasilitas internet untuk bersama-sama melihat ciri khas daerah yang ditinggali peserta didik. Selanjutnya, guru dapat menyampaikan pertanyaan, “Apa yang belum kalian ketahui tentang provinsi kalian?”

Proses Pembelajaran

Guru menghadirkan seorang narasumber yang memiliki pengetahuan memadai tentang keistimewaan provinsinya. Narasumber bisa dari orang tua atau wali peserta didik.

1. Memfasilitasi Proses Pembelajaran

- a. Guru menjadi moderator dalam kegiatan wawancara dengan narasumber.
- b. Sebelum wawancara, narasumber bisa memaparkan secara singkat keistimewaan provinsinya.

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

- a. Peserta didik membuat barisan.
- b. Peserta didik menjawab pertanyaan guru secara bergiliran.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- Melakukan wawancara atau bertanya kepada narasumber tentang keistimewaan provinsinya.
- Mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber.
- Membuat laporan dan mempresentasikan secara bergantian.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik menjawab pertanyaan refleksi, "Apa yang bisa kita lakukan untuk melestarikan keistimewaan provinsi kita?"

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Bersama teman-teman sekelas merencanakan kegiatan selanjutnya, yaitu gelar karya tentang keistimewaan provinsi. Peserta didik bisa bersiap-siap mencari ide tentang karya yang akan dibuat dan dipamerkan.

Asesmen Formatif

Pada saat peserta didik melakukan aktivitas, guru memberikan penilaian dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 6.3 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Penyusunan laporan		4
	Lengkap, sistematis, ada kesimpulan.	4	
	Lengkap, tetapi kurang sistematis, dan tidak ada kesimpulan.	3	
	Tidak lengkap.	2	
	Tidak membuat laporan.	1	
2.	Kejelasan dalam menyampaikan laporan		4
	Jelas, runtut, dan dapat dipahami dengan mudah.	4	
	Kurang jelas dan kurang runtut, tetapi masih bisa dipahami.	3	

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
	Tidak jelas dan tidak runtut.	2	
	Tidak membuat laporan.	1	
3.	Presentasi		4
	Menguasai laporan dan presentasi lancar.	4	
	Menguasai laporan, tetapi kurang lancar saat mempresentasikan.	3	
	Kurang menguasai laporan sehingga presentasi kurang lancar.	2	
	Tidak bisa menjelaskan.	1	
4.	Tampilan fisik laporan		4
	Lengkap, rapi, dan mudah dibaca.	4	
	Rapi dan mudah dibaca, tetapi kurang lengkap.	3	
	Kurang lengkap dan sulit dibaca.	2	
	Tidak lengkap, tidak rapi, dan sulit dibaca.	1	
Total Nilai			16

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 3

Menyajikan Keistimewaan Provinsi

Waktu : 6 jp

Kata Kunci : keistimewaan, ciri khas

Materi Pokok :

Keistimewaan Provinsiku

Indonesia negara dengan kekayaan alam yang berlimpah. Tentu saja kekayaan alam tersebut berbeda-beda di tiap-tiap daerah. Hal ini dikarenakan letak dan kondisi tiap daerah juga berbeda-beda: pegunungan, laut, hutan, dan sebagainya. Kekayaan alam harus dilindungi dan dijaga kelestariannya supaya tidak cepat habis dan bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat secara adil. Oleh karena itu, harus ada pengelolaan yang baik. Salah satu tugas pemerintah daerah adalah mengelola sumber daya alam yang ada di daerahnya.

NKRI dengan 38 provinsinya merupakan negara kepulauan yang sumber daya alamnya menjadi salah satu penopang perekonomian. Berikut ini beberapa pulau atau kepulauan yang dikenal memiliki kekayaan alam yang khas.

1. Sumatra memiliki area perkebunan yang luas dan subur. Hasil perkebunan yang terkenal adalah kelapa sawit, karet, dan kopi. Kopi Gayo dari daerah Aceh terkenal di dunia.
2. Bali, selain dikenal dengan kekayaan budayanya, juga dikenal dengan keindahan tempat-tempat wisatanya. Pantai dan pura menjadi salah satu objek wisata yang banyak diminati. Kondisi ini membuat perekonomian Bali banyak bergerak di bidang kerajinan, seni, dan pertunjukan. Lukisan dan patung Bali menjadi souvenir yang diburu oleh banyak wisatawan. Demikian juga, tarian khas Bali banyak menarik perhatian wisatawan, baik manca maupun domestik.
3. Kalimantan, selain perkebunannya, juga dikenal sebagai penghasil batu mulia. Martapura disebut juga kota berkilau karena menjadi penghasil intan.
4. Nusa Tenggara memiliki Pulau Komodo yang masuk dalam keajaiban dunia. Alamnya yang elok menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.
5. Papua memiliki alam yang kaya akan emas. Wilayah paling timur Indonesia ini juga memiliki daerah wisata yang indah dan mendunia, misalnya Raja Ampat.

Pada kegiatan ini, peserta didik akan diajak untuk melihat keistimewaan-keistimewaan yang ada di provinsinya.

Asesmen Awal

Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Tahukah kalian, apa keistimewaan provinsi kalian?
- b. Pernahkah kalian mengunjungi museum dan melihat diorama?

Apesepsi

Guru mengajak peserta didik untuk menggali informasi tentang keistimewaan provinsinya, baik menggunakan media artikel cetak maupun artikel digital di internet. Pada kegiatan ini, guru akan mengajak peserta didik membuat galeri belajar yang terdiri atas diorama, lukisan, karya digital, ataupun kolase yang berisi informasi tentang keistimewaan yang ada di provinsinya.

Proses Pembelajaran

Guru membimbing peserta didik membuat karya untuk dipajang. Karya bisa berupa lukisan, diorama, karya digital, kolase, dan lain-lain.

1. Memfasilitasi Proses Pembelajaran

- a. Guru memastikan bahwa karya yang dibuat peserta didik berisi tentang keistimewaan provinsinya.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk membuat kelas menjadi ruang pameran.
- c. Guru mengajak peserta didik untuk melihat bahwa keistimewaan provinsi adalah hal yang patut dibanggakan. Sebagai generasi muda, tugas peserta didik adalah menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai budaya yang ada.

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

Penugasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Melihat contoh-contoh diorama.
- b. Memikirkan jenis karya yang akan mereka buat.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- Menggali informasi tentang keistimewaan provinsinya, baik dari sisi budaya, sumber daya alam, tempat-tempat wisata, maupun sisi lainnya.
- Membuat karya sesuai dengan minat, karya berisi informasi tentang keistimewaan provinsinya.
- Memajang karya di tempat yang sudah disediakan. Peserta didik saling mengunjungi karya yang dibuat peserta didik lain dan mengamati informasi yang ada dalam setiap karya.
- Peserta didik bergantian menjelaskan maksud dari karya yang dibuat.
- Jika waktu memungkinkan, peserta didik bisa mengundang guru atau kelas lain untuk berkunjung ke ruang pameran mereka.

4. Merancang aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik untuk merencanakan cara menyajikan keistimewaan provinsinya secara lebih luas.

Asesmen Formatif

Guru melakukan asesmen formatif di antara aktivitas pembelajaran sehingga dapat menentukan ketercapaian proses pembelajaran dan menyikapi secara tepat bila ada peserta didik yang tertinggal dalam dinamika pembelajaran.

Tabel 6.4 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Bentuk fisik karya		
	Terbuat dari bahan yang ada di lingkungan, desain menarik dan unik.	4	4
	Terbuat dari bahan yang ada di lingkungan, desain menarik.	3	
	Terbuat dari bahan yang ada di lingkungan, desain kurang menarik.	2	

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
	Terbuat dari bahan yang ada di lingkungan, desain tidak menarik.	1	
2.	Informasi dalam karya		
	Memuat lebih dari 4 informasi.	5	5
	Memuat 4 informasi.	4	
	Memuat 3 informasi.	3	
	Memuat 2 informasi.	2	
	Memuat 1 informasi.	1	
3.	Penyampaian informasi		
	Pemilihan kata tepat dan terstruktur.	4	4
	Pemilihan kata tepat, kurang terstruktur.	3	
	Pemilihan kata kurang tepat, kurang terstruktur.	2	
	Pemilihan kata salah dan tidak terstruktur.	1	
4.	Komunikasi		
	Pandangan mengarah ke audiens dan menggunakan gestur.	4	4
	Pandangan mengarah ke audiens, tetapi tanpa gestur.	3	
	Lebih banyak membaca catatan.	2	
	Membaca catatan sepanjang presentasi.	1	
Total Nilai			17

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Asesmen Sumatif

Jika guru masih membutuhkan pembuktian atas ketercapaian tujuan pembelajaran karena data dari hasil asesmen formatif belum mencukupi, guru dapat melaksanakan asesmen akhir dan uji kompetensi. Berikut ini contoh asesmen akhir dan uji kompetensi yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 6.5 Asesmen Sumatif Bab 6

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Mengidentifikasi provinsi di Indonesia.		5
	Mampu menunjukkan lebih dari 4 provinsi.	5	
	Mampu menunjukkan 4 provinsi.	4	
	Mampu menunjukkan 3 provinsi.	3	
	Mampu menunjukkan 2 provinsi.	2	
	Mampu menunjukkan 1 provinsi.	1	
2.	Menggali informasi keistimewaan provinsi.		5
	Menanyakan lebih dari 3 pertanyaan yang mengacu pada konteks.	5	
	Menanyakan lebih dari 3 pertanyaan.	4	
	Menanyakan 2 pertanyaan yang mengacu pada konteks.	3	
	Menanyakan 2 pertanyaan.	2	
	Menanyakan 1 pertanyaan.	1	
3.	Menyajikan keistimewaan provinsi		5
	Karya unik dan informatif.	5	
	Karya memberikan informasi yang lengkap.	4	
	Karya unik, tetapi kurang informatif.	3	
	Karya kurang unik dan kurang informatif.	2	
	Karya seadanya.	1	
Total Nilai			15

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. Fakta apa saja yang kamu kumpulkan tentang provinsi-provinsi yang ada di Indonesia?
2. Berikut ini data banyaknya provinsi di pulau besar di Indonesia.

No.	Pulau	Jumlah Provinsi
1.	Sumatra	10
2.	Kalimantan	5
3.	Jawa	6
4.	Sulawesi	6
5.	Papua	6

Berdasarkan data tersebut, buatlah grafik dan sebuah kesimpulan.

3. Dari provinsi-provinsi yang sudah kamu ketahui, provinsi mana yang menurutmu paling istimewa? Mengapa? Berikan alasan dan analisismu.
4. Buatlah sebuah rencana untuk memperkenalkan keistimewaan provinsimu.
5. Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah, di antaranya emas, nikel, timah, batubara, juga pertanian dan perkebunan. Semua itu bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Jika kekayaan alam yang ada di Indonesia ini dipakai terus-menerus tanpa diperhatikan kelestariannya, apa yang akan terjadi? Buatlah sebuah prediksi.

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Memuat keragaman dan keunikan serta semangat bangsa untuk menjaga persatuan.
2. Grafik jelas dan diberi warna untuk menambah kejelasan. Kesimpulan berisi tentang jumlah seluruh provinsi dan pulau dengan jumlah provinsi paling banyak serta pulau dengan jumlah provinsi paling sedikit.
3. Keistimewaan terletak pada keunikan dan nilai-nilai dari budaya yang dianut.

4. Bebas, tergantung kreativitas peserta didik, bisa berupa poster, gelar seni, dan lain-lain.
5. Kerusakan dan kondisi bahwa generasi berikutnya tidak akan bisa menikmati.

Pengayaan dan Remedial

Peserta didik yang telah mencapai capaian pembelajaran diajak untuk membaca lebih lanjut artikel tentang kekayaan Indonesia dari berbagai sumber, baik buku, majalah, surat kabar, maupun internet.

Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran diberikan remedi dengan cara mengulang kembali untuk mencari informasi tentang keistimewaan provinsi dari karya-karya yang telah dibuat.

Refleksi untuk Siswa

Guru mengajak seluruh peserta didik merefleksikan kegiatan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama pembelajaran bab ini. Peserta didik menuliskan pencapaian mereka dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan berikut.



Refleksi untuk Guru

Guru merefleksikan kegiatan pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Kegiatan apa yang berhasil? Mengapa kegiatan tersebut dirasakan berhasil?
2. Kegiatan apa yang belum berhasil? Apa kesulitan yang dihadapi?
3. Apakah peserta didik menangkap bahwa provinsi tempat tinggalnya adalah bagian dari wilayah NKRI?
4. Apakah peserta didik mampu menyajikan keistimewaan provinsi?
5. Adakah langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Bacaan Guru

Bawantara, A., Ebo, P., dan Ekaristi, M. *Khazanah Negeriku; Mengenal 33 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Anak Kita, 2011.

Siska, Yulia. 2017. *Geografi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Bacaan Siswa

Mengenal Budaya Daerah

Apakah yang dimaksud budaya lokal? Sebelum membahas pengertian budaya lokal, perlu dipahami terlebih dahulu makna kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2004), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia dengan cara belajar. Menurut ahli ilmu Antropologi Indonesia ini, semua kebudayaan memiliki 7 (tujuh) unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian atau ekonomi, sistem religi, dan kesenian.

Indonesia terdiri atas beragam suku dengan budaya masing-masing yang disebut budaya daerah atau budaya Indonesia yang ada di wilayah tertentu. Di antara budaya-budaya daerah tersebut tentu terdapat perbedaan, misalnya perbedaan bahasa, adat istiadat, kesenian, teknologi penunjang hidup sehari-



Gambar 6.4 Seni Pahat adalah Salah Satu Kekayaan Budaya Nusantara

hari, ataupun berkaitan dengan tata krama. Mengenali budaya daerah yang berbeda-beda sangat berguna untuk menjaga persatuan. Tindakan mau memahami perbedaan dapat mencegah salah paham, konflik, dan perpecahan. Memahami perbedaan atas budaya-budaya daerah berarti juga memahami budaya Indonesia karena budaya Indonesia terdiri atas budaya-budaya daerah.

Sebelum mengenal lebih dalam budaya lain, generasi muda perlu terlebih dahulu mengenali budaya daerah sendiri. Seiring dengan proses mengenal budaya daerah sendiri, dalam diri generasi muda akan tertanam sikap mau

menghargai masyarakat sendiri karena lebih memahami nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, mengenali bahasa daerah sendiri dengan lebih baik membuat kita lebih memahami norma sopan santun dan kesusilaan yang berlaku di daerah sendiri. Dengan memahami norma sopan santun, hubungan-hubungan sosial menjadi lebih kuat sehingga mudah diterima oleh lingkungan. Selain itu, kita dapat turut melestarikan budaya yang sudah ada sambil mengembangkan hal baru sebagai wujud adaptasi akan budaya luar dan kemajuan zaman.

Mengenal dan mencintai budaya daerah sendiri membuat pertumbuhan kepribadian kita mengakar kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan perubahan. Meski pemikiran kita mendunia, dengan mengenali budaya daerah sendiri, kita dapat menjaga sikap dan perilaku sehingga tetap diterima oleh lingkungan masyarakat. Mengenali budaya daerah sendiri dan melestarikan hal-hal baik yang ada di dalamnya berarti melestarikan budaya Indonesia. Untuk itu setiap peserta didik hendaknya memiliki antusiasme untuk mengenal dan mempertahankan kebaikan yang ada dalam budaya daerah masing-masing dengan mempraktikkannya dalam situasi dan kondisi yang tepat.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru Pendidikan Pancasila
untuk SD/MI Kelas VI

Penulis: Listia, Khristina Antariningsih, dan Mohamad Alwi Lutfi
ISBN: 978-623-194-656-0 (jil.6 PDF)

Panduan Khusus

Bab 7

Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong



Pengantar Bab

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk meringankan pekerjaan. Masyarakat bersama-sama bekerja untuk kepentingan bersama atau membantu orang lain. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang bangsa ini. Gotong royong menjadi tanda kebersamaan yang menjadi ciri masyarakat Indonesia. Gotong royong bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, aman, dan nyaman. Gotong royong dilakukan secara sukarela.

Berikut ini beberapa bentuk gotong royong yang biasanya dilakukan oleh masyarakat.

1. Kerja bakti, biasanya dilakukan oleh warga di wilayah RT atau RW, misalnya untuk membersihkan lingkungan atau membuat fasilitas umum.
2. Belajar bersama, dilakukan oleh para pelajar untuk memahami materi atau mengerjakan proyek bersama.
3. Panen raya, dilakukan pada musim panen. Para petani yang memiliki lahan luas akan mengundang sesama petani dalam satu komunitas untuk memanen hasil pertanian mereka.
4. Musyawarah, dilakukan untuk mencapai kata mufakat. Hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai kesepakatan bersama.
5. Tanggap bencana, dilakukan jika ada bencana alam. Masyarakat akan tergabung dalam tim tanggap bencana yang membantu masyarakat yang terkena dampaknya.

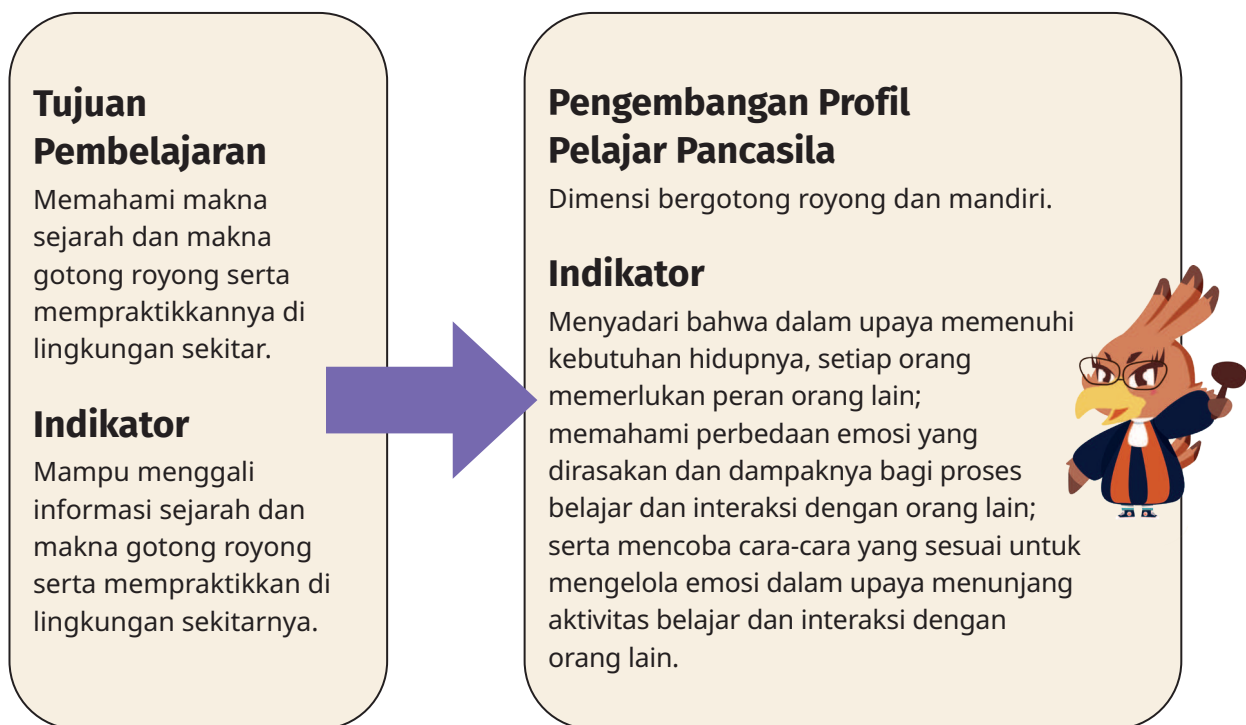
Ada beberapa tradisi gotong royong yang dilakukan oleh tiap daerah, berikut di antaranya.

1. Masyarakat Toraja memiliki tradisi rambu solok, yaitu tradisi pemakaman yang melibatkan banyak orang dan menampilkan banyak kesenian daerah.
2. Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tradisi marakka' bola, yaitu bergotong royong untuk memindahkan rumah supaya terhindar dari malapetaka. Tradisi ini bersifat sukarela dan mencerminkan solidaritas dalam masyarakat.
3. Masyarakat Mandailing memiliki tradisi marsialapari, yaitu tolong-menolong pada masa panen padi. Nilai yang ingin ditunjukkan dalam tradisi ini adalah kasih sayang dan persatuan.

4. Masyarakat Jawa memiliki tradisi sinoman yang biasanya dilakukan oleh para pemuda untuk membantu orang punya hajatan pernikahan. Para pemuda ini bertugas menyajikan hidangan untuk para tamu.
5. Masyarakat Kabupaten Bangka memiliki tradisi nganggung, yaitu membawa makanan ke masjid ketika ada hari besar agama, orang yang meninggal, atau tamu agung. Kegiatan ini dilakukan tanpa membedakan etnis. Nilai-nilai kebersamaan tercermin dalam tradisi ini.

Melalui tradisi-tradisi tersebut, kita dapat melihat bahwa gotong royong merupakan hal yang masih penting untuk dilakukan. Berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain akan meringankan beban dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Bagan Tujuan Pembelajaran dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Bab 7



Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Pada fase sebelumnya peserta didik telah belajar memahami, menyajikan, dan mempraktikkan gotong royong di lingkungan sekolah.

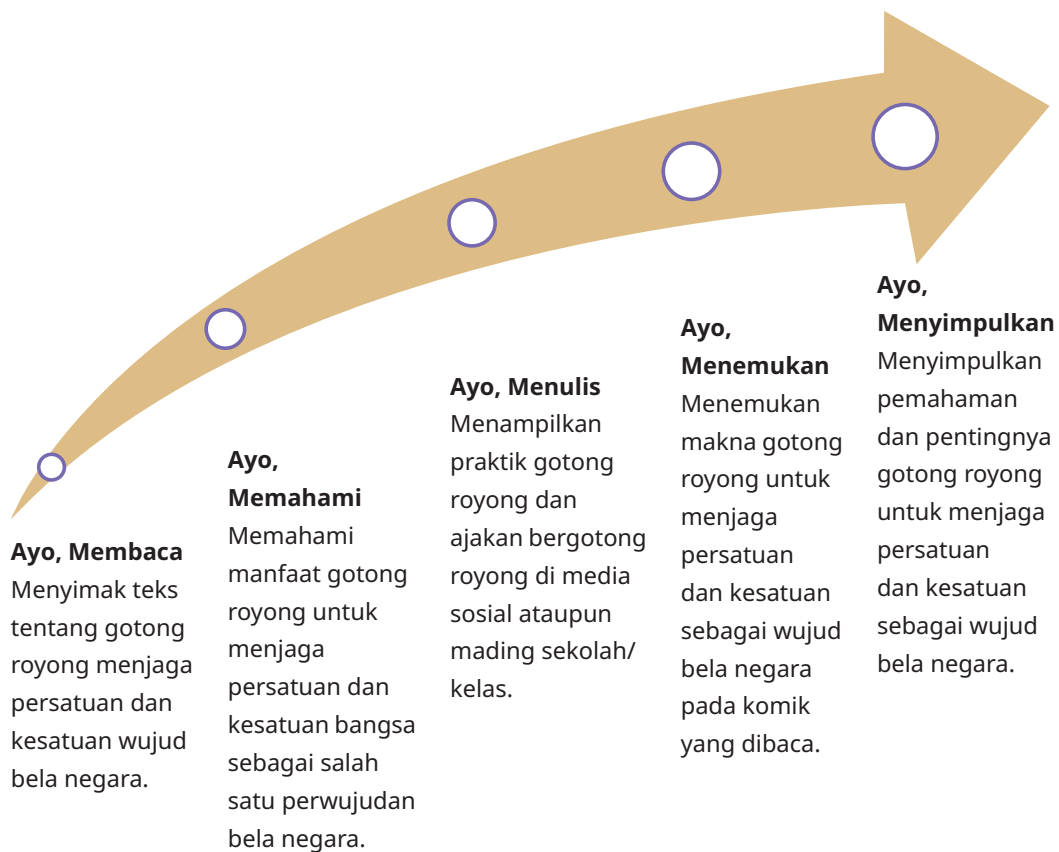
Materi Esensial

1. Gotong royong sebagai tradisi dalam budaya di Indonesia yang sangat bermakna dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan.

A. Panduan Pengelolaan Aktivitas pada Buku Siswa

Tema pada Bab 7 adalah “Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong”. Keseluruhan aktivitas belajar pada bab ini memerlukan waktu kurang lebih 17 jam pelajaran.

Peta Materi



Asesmen Awal

Guru memeriksa pengetahuan dan sikap dasar peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan berikut.

1. Apakah kalian pernah melihat atau terlibat dalam kegiatan gotong royong?
Diharapkan peserta didik dapat menjawab disertai dengan sedikit keterangan rumah atau daerahnya.
2. Hal apa saja yang kalian amati dari kegiatan gotong royong?
Diharapkan peserta didik dapat menguraikan aktivitas gotong royong untuk kepentingan apa, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana pembagian kerja dalam bergotong royong.
3. Bagaimana pendapat kalian tentang manfaat gotong royong untuk menjembatani perbedaan yang ada di masyarakat?
Diharapkan peserta didik dapat memberikan jawaban terkait kegiatan gotong royong yang membuktikan kepedulian antarwarga yang dapat menjaga persatuan atau mencegah timbulnya hubungan yang tidak baik.

Selain ketiga pertanyaan tersebut, guru dapat memberikan pertanyaan lain yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan awal sebelum memulai pembelajaran pada bab ini.

Apersepsi

Guru dapat mengingat pengalaman peserta didik ketika bekerja bakti di sekolah. Guru menjelaskan bahwa kerja bakti sama dengan gotong royong, yaitu bahwa pesertanya melakukan pekerjaan secara sukarela karena memahami kebaikan yang ada dalam kerja bakti atau gotong royong. Guru dapat menanyakan manfaat yang dirasakan peserta didik ketika mengikuti kerja bakti di sekolah.

Proses Pembelajaran

- a. Guru mengajak peserta didik secara mandiri membaca bacaan berjudul "Gotong royong dalam Mewujudkan Bela Negara" yang ada di buku siswa Bab 7 pada Aktivitas **Ayo, Membaca**.

- b. Guru mencermati pemahaman peserta didik atas bacaan yang menjelaskan bahwa gotong royong dalam rangka bela negara sudah dilakukan oleh para pahlawan dengan mengajak mereka mengerjakan tugas yang ada di lembar kerja **Ayo, Membaca**. Jawaban dituliskan di buku tulis atau kertas yang telah disediakan guru. Peserta didik dapat melakukannya secara mandiri ataupun berkelompok.
- c. Pada pertemuan berikutnya, guru mengajak peserta didik melanjutkan pembahasan tema yang sama melalui aktivitas yang berbeda, yaitu melalui aktivitas **Ayo, Memahami**. Pada Tugas 1, peserta didik diajak mengamati dan menceritakan pengalaman mereka mempraktikkan gotong royong di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam bentuk tabel, *mind map*, atau tulisan deskriptif. Laporan pengamatan hendaknya memuat aspek “apa yang dilakukan, siapa saja yang melakukan, kapan terjadi, mengapa dilakukan, di mana kegiatan tersebut dilakukan, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan”.
- d. Pada kegiatan **Ayo, Menemukan** disajikan sebuah cerita singkat bergambar. Peserta didik diajak untuk menuliskan pesan moral yang mereka temukan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri ataupun dalam kelompok diskusi.
- e. Untuk menguatkan sisi psikomotorik dan sikap, guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas **Ayo, Menulis** dan **Ayo, Merenungkan**. Pada aktivitas yang pertama, guru mengajak peserta didik untuk menulis tentang pelaksanaan gotong royong yang sudah dilakukan dalam proyek dan diunggah di mading sekolah atau media sosial yang dimiliki guru atau orang tua. Pada aktivitas kedua, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka bergotong royong.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan di antara kegiatan dengan mempertimbangkan hasil lembar kerja peserta didik pada kegiatan **Ayo, Memahami** dan **Ayo, Menyimpulkan**. Berikut ini contoh rubrik penilaian formatif yang dapat dikembangkan guru sesuai dengan konteks peserta didik.

Tabel 7.1 Asesmen Formatif Aktivitas di Buku Siswa Bab 7

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang
1.	Komunikasi	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum konsisten.	Belum mampu berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama dengan peserta didik lain secara baik dan konsisten di semua aktivitas.	Mampu bekerja sama secara baik dengan peserta didik lain, tetapi tidak konsisten di semua aktivitas.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama yang baik dengan peserta didik lain dalam aktivitas yang dilakukan.
3.	Materi pokok	Mampu menjelaskan makna gotong royong sebagai cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan bentuk bela negara dan melakukan gotong royong di lingkungan sekitar dengan baik.	Mampu menjelaskan sebagian dari makna gotong royong sebagai cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan bentuk bela negara dan melakukan gotong royong di lingkungan sekitar dengan baik.	Belum mampu menjelaskan makna gotong royong sebagai cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan bentuk bela negara dan belum mampu melakukan gotong royong di lingkungan sekitar dengan baik.
4.	Laporan hasil pengamatan	Mampu membuat laporan yang runut, jelas, dan secara sistematis menggambarkan hasil pengamatan pelaksanaan gotong royong, serta memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan".	Mampu membuat laporan, tetapi belum begitu jelas, dan belum sistematis menggambarkan hasil pengamatan pelaksanaan gotong royong, serta belum memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dengan lengkap.	Belum mampu membuat laporan yang runut, jelas, dan secara sistematis menggambarkan hasil pengamatan pelaksanaan gotong royong, serta memuat aspek "apa, siapa, di mana, mengapa, kapan".

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan untuk menambah bukti guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru dapat mengembangkan asesmen sumatif sesuai kreativitas guru atau mengembangkan dari contoh yang ada dalam buku ini.

Kunci Jawaban

A. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|------|------|
| 1. D | 3. A | 5. A |
| 2. D | 4. C | |

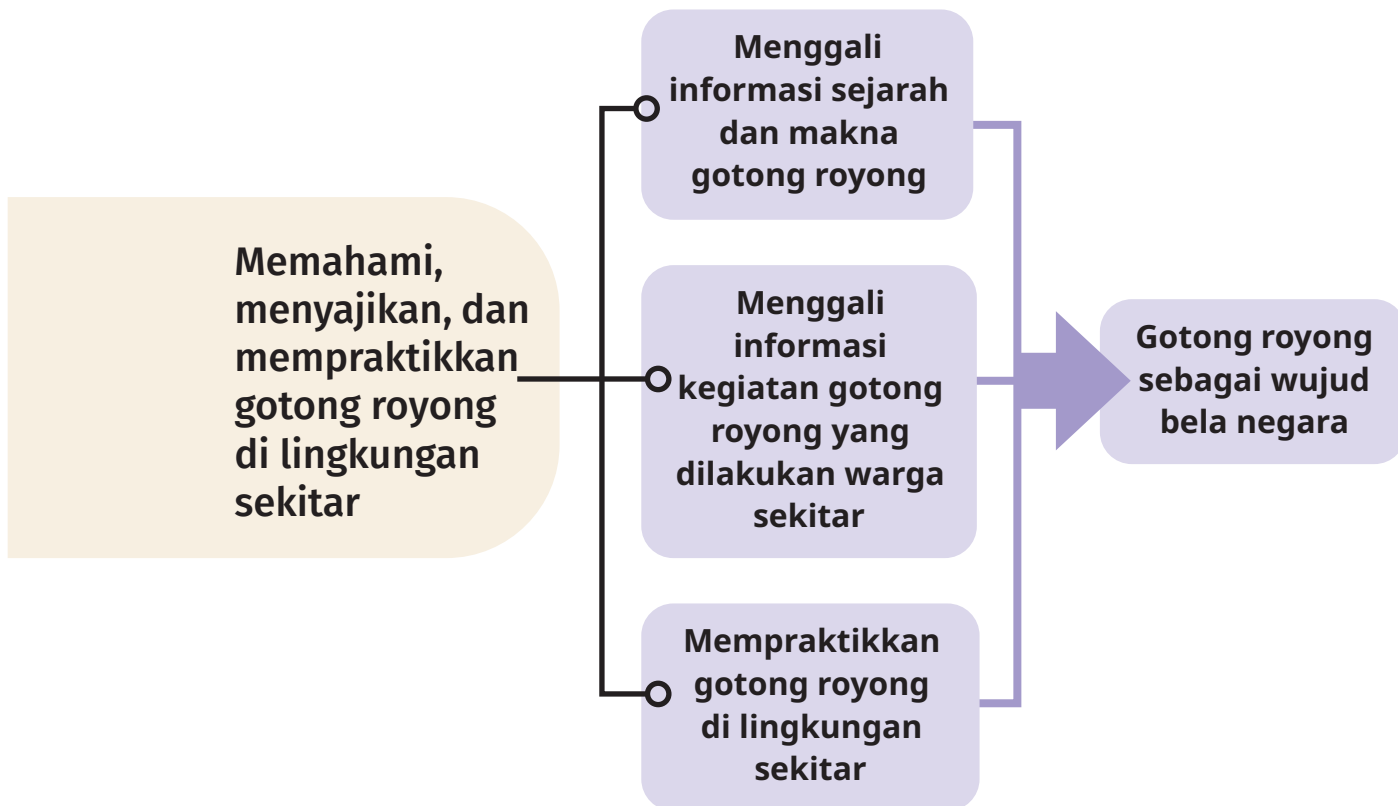
B. Isian singkat

1. Pembagian
2. Gotong royong
3. Contoh gotong royong (kebijakan guru)
4. Aktivitas gotong royong (kebijakan guru)
5. Ikhlas/tanpa pamrih

B. Panduan Pengelolaan Aktivitas Alternatif

Proses belajar yang ditawarkan dalam aktivitas alternatif tergambar dalam peta materi di bawah ini.

Peta Materi



Aktivitas 1

Menggali Informasi tentang Sejarah dan Makna Gotong Royong

Kata Kunci : sejarah, gotong royong

Materi Pokok :

Provinsi di Indonesia

Sejak zaman nenek moyang, tradisi gotong royong sudah mengakar di bumi Nusantara. Pada saat Hindu dan Buddha masuk, gotong royong sering dilakukan untuk membangun candi yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Menurut sejarawan Sartono

Kartodirjo, praktik gotong royong termuat dalam Prasasti Baru di Mataram Kuno yang didirikan pada abad ke-10. Pada masa itu, untuk membangun candi, para penguasa memerlukan tenaga dari berbagai golongan, baik sudra, kawula, waisya, maupun brahmana. Setiap golongan memiliki tugasnya masing-masing. Misalnya, kaum sudra bertugas melakukan hal yang bersifat teknis, seperti memindahkan dan menyusun batu; kaum waisya bertugas menyediakan makanan, dan kaum brahmana yang menyusun konsepnya. Dalam agama Hindu, gotong royong diartikan sebagai dana atau *sewa* yang berarti kerja bakti untuk menghidupkan kuil. Adapun dalam agama Buddha, gotong royong diartikan sebagai sesuatu yang baik, seperti kasih sayang, tenaga, dan perhatian yang bertujuan untuk membuat semua makhluk berbahagia.

Para raja pada zaman itu banyak menunjukkan rasa sayang kepada rakyatnya dengan memberikan ternak sapi ataupun emas. Rakyat tidak membiarkan begitu saja kebaikan raja, mereka kemudian membalas dengan memberikan tenaga dengan bekerja secara sukarela membangun fasilitas umum yang digunakan bersama-sama, misalnya bendungan, jembatan, maupun jalan raya.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, gotong royong juga diwarnai dengan nilai zakat, sedekah, dan wakaf. Meskipun bentuknya berbeda, tetapi ini memiliki semangat dan nilai yang sama, yaitu gotong royong itu sendiri. Sayangnya, ketika Belanda masuk ke Indonesia, konsep gotong royong ini kemudian disalahgunakan. Beberapa penguasa lokal memanipulasi latar belakangnya, misalnya menjadi guru agama supaya layak mendapatkan zakat dari rakyat.

Selanjutnya, konsep gotong royong ini diaplikasikan dalam bisnis oleh pendiri Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera, asuransi pertama di Indonesia. Hal ini dilandasi oleh keyakinan kuat bahwa gotong royong menjadi dasar budaya bangsa Indonesia sehingga dapat menjadi landasan usaha yang efektif.

Sumber: Trianggoro, Hendaru. (2020)

Asesmen Awal

Guru memberikan beberapa pertanyaan berikut.

- a. Apa yang kalian pikirkan ketika mendapat informasi tentang adanya lomba kebersihan kelas, lomba menghias kelas, atau ketika guru meminta kalian membersihkan atau menghias kelas?
- b. Menurut kalian, apa yang terjadi jika tugas membersihkan atau menghias kelas dilakukan sendirian?

Apersepsi

Melalui jawaban yang diberikan peserta didik, guru membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya bekerja sama. Bentuk kerja sama yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang adalah gotong royong. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan menggali informasi, sejarah, dan makna gotong royong.

Proses Pembelajaran

Guru menyediakan artikel tentang sejarah gotong royong dan maknanya.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran

- a. Guru menyampaikan kepada warga sekolah bahwa peserta didik kelas VI akan melakukan kegiatan wawancara terkait tema gotong royong.
- b. Guru membimbing peserta didik menyusun laporan sederhana atas informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan membaca artikel.

2. Memastikan peserta didik menjadi subjek belajar

Guru memberikan tugas berikut kepada peserta didik.

- a. Bergotong royong untuk mengatur atau menghias kelas sesuai dengan arahan guru.
- b. Menjawab pertanyaan guru tentang perasaannya ketika bergotong royong.

3. Memastikan pelaksanaan tugas peserta didik

Peserta didik perlu didorong menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- a. Melakukan wawancara kepada warga sekolah tentang gotong royong dan maknanya.
- b. Membaca artikel yang diberikan oleh guru dan menggali informasi tentang sejarah gotong royong.
- c. Menyusun laporan hasil wawancara.

Setelah kegiatan wawancara dan penyusunan laporan selesai, guru mengajak peserta didik untuk membuat refleksi atas kegiatan tersebut dengan memberikan pertanyaan berikut.

- a. Apa makna gotong royong bagi diri kalian pribadi?
- b. Apa nilai-nilai gotong royong yang harus dilestarikan?

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik membahas rencana kegiatan yang akan datang, yaitu melihat dan mengikuti langsung kegiatan gotong rotong yang dilakukan oleh warga lingkungan sekitar.

Asesmen Formatif

Pada saat peserta didik melakukan aktivitas, guru memberikan penilaian dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 7.2 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 1

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Wawancara		
	Melakukan dengan lancar dan mendapatkan informasi lengkap.	4	4
	Melakukan dengan lancar, tetapi informasi yang diperoleh kurang lengkap.	3	
	Belum melakukan wawancara dengan lancar sehingga informasi yang diperoleh tidak lengkap.	2	
	Belum mampu melakukan wawancara.	1	
2.	Kelengkapan laporan		
	Laporan lengkap, sistematis, dan ada kesimpulan.	4	4
	Laporan lengkap, tetapi kurang sistematis dan tidak ada kesimpulan.	3	
	Laporan tidak lengkap.	2	
	Belum dapat membuat laporan sederhana.	1	
3.	Tampilan fisik laporan		
	Laporan lengkap, rapi, dan mudah dibaca.	4	4
	Laporan rapi dan mudah dibaca, tetapi kurang lengkap.	3	
	Laporan kurang lengkap dan sulit dibaca.	2	
	Laporan tidak lengkap, tidak rapi, dan sulit dibaca.	1	
Total Nilai			

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 2

Gotong Royong Warga Lingkunganku

Kata Kunci : kegiatan gotong royong

Materi Pokok :

Kegiatan Gotong Royong

Bagi masyarakat yang masih memegang erat prinsip gotong royong, kegiatan ini menjadi salah satu alat yang akan terus menjaga persatuan dan kerukunan. Tentu ini sejalan dengan sila ke-3 Pancasila, Persatuan Indonesia. Kegiatan ini memang bertujuan untuk meringankan pekerjaan dan bersifat sukarela. Berikut ini beberapa kegiatan gotong royong yang sering dilakukan di masyarakat.

1. Kerja bakti membersihkan lingkungan.
2. Membantu pembangunan rumah warga, terutama warga yang rumahnya terkena musibah.
3. Membangun fasilitas umum, misalnya jalan, jembatan, atau balai pertemuan.
4. Membantu warga yang terkena musibah.
5. Membersihkan tempat yang terkena musibah, misalnya tanah longsor atau banjir.
6. Gotong royong juga dilakukan dalam keluarga, misalnya membersihkan rumah, mengecat ulang dinding, dan membersihkan kolam.
7. Mencari bantuan untuk bersama-sama membantu korban bencana alam.
8. Bergotong royong memilah sampah.
9. Membantu warga yang sedang melaksanakan hajatan.
10. Mengadakan pentas seni dalam rangka memperingati salah satu hari besar nasional.
11. Saling membantu untuk merayakan hari besar agama.
12. Gotong royong di antara pelajar untuk menyelesaikan tugas kelompok.
13. Melakukan ronda atau jaga malam secara bergiliran untuk menjaga keamanan lingkungan.
14. Menyiapkan dapur umum pada saat ada acara besar tertentu.
15. Membantu saat ada kecelakaan yang terjadi di sekitar.

Sumber: Bestari, Niken. (2022).

Sebagai anggota masyarakat, kita juga mesti ikut bergabung ketika ada gotong royong. Kata saling membantu memiliki makna timbal balik. Ketika kita sering membantu orang lain, pada saat kita membutuhkan bantuan, kita tidak akan mengalami kesulitan.

Pada kegiatan ini, guru akan mengajak peserta didik terjun langsung mengikuti gotong royong yang dilakukan oleh warga sekitar. Sebelumnya, peserta didik diajak untuk berdiskusi bersama warga sekitar tentang jenis kegiatan atau pekerjaan yang bisa mereka ikuti, serta peralatan yang harus disiapkan. Kegiatan ini akan bersambung pada kegiatan selanjutnya. *Sumber: Trianggoro, Hendar (2020).*

Asesmen Awal

Guru mengajukan pertanyaan berikut.

- Apakah kalian pernah melihat atau mengikuti kegiatan gotong royong di sekitar rumah kalian?
- Mengapa di banyak daerah kegiatan gotong royong masih biasa dilakukan?

Apersepsi

Ketika terjadi bencana, seperti gempa bumi besar, gunung meletus, atau banjir bandang, peran aparat pemerintah biasanya ikut terhambat. Selain fasilitas umum terganggu, banyak pegawai pemerintahan yang mungkin juga ikut terdampak. Dalam keadaan demikian, tidak jarang masyarakat dari daerah lain berdatangan memberikan bantuan dan dukungan secara sukarela. Demikian juga saat pandemi Covid-19 melanda. Meskipun dalam keadaan yang kurang baik, warga tetap peduli pada keadaan sesama yang lebih membutuhkan.

Dapatkah kalian membayangkan seandainya tidak ada kemauan warga bekerja sukarela untuk membantu sesama yang sedang tertimpa musibah? Pernahkah kalian mensyukuri keadaan kalian menjadi warga sebuah bangsa yang memiliki kepedulian tinggi?

Proses Pembelajaran

Guru menghubungi masyarakat sekitar untuk dikunjungi peserta didik dan diajak berdiskusi tentang kegiatan gotong royong di masyarakat.

1. Memfasilitasi Proses Pembelajaran

- Guru menjadi moderator dalam diskusi antara peserta didik dan masyarakat.
- Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan hal-hal yang mereka dapatkan dari kegiatan berdiskusi.

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

Guru memberikan tugas berikut kepada peserta didik.

- Memperhatikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berdiskusi.
- Menyiapkan pertanyaan dan mengumpulkan informasi.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Peserta didik perlu didorong untuk menjadi subjek pembelajaran. Untuk itu, guru mendorong peserta didik melaksanakan tugas berikut.

- Menggali hal-hal yang berkaitan dengan gotong royong di masyarakat.
- Menggali informasi tentang rencana terdekat dilaksanakan gotong royong di masyarakat dan hal-hal yang harus dipersiapkan.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru mengajak peserta didik membahas rencana tindak lanjut untuk bergabung dalam kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan oleh warga dan menyiapkan peralatan yang harus dibawa.

Asesmen Formatif

Pada saat peserta didik melakukan aktivitas, guru memberikan penilaian dengan memperhatikan kriteria berikut.

Tabel 7.3 Asesmen Formatif Aktivitas Alternatif 2

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Keaktifan dalam diskusi		
	Terlibat aktif berdiskusi.	3	3

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
	Sesekali terlibat dalam diskusi.	2	
	Hanya menjadi pendengar.	1	
2.	Informasi dalam karya		3
	Lengkap.	3	
	Cukup lengkap.	2	
	Tidak lengkap.	1	
3.	Penyampaian informasi		3
	Terlihat antusias.	3	
	Cukup antusias.	2	
	Tidak antusias.	1	
Total Nilai			9

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Aktivitas 3

Mempraktikkan Gotong Royong di Lingkungan Sekitar

Kata Kunci : partisipasi, kebersamaan, persatuan

Materi Pokok :

Mari Bergotong Royong

Pengalaman adalah guru terbaik. Saat ini, penggunaan gawai yang masif pada generasi muda dan anak-anak mengurangi pengalaman mereka bersosialisasi. Orang tua dan guru perlu kreatif mendorong mereka untuk menikmati kegiatan bersosialisasi agar karakter peduli dan menghormati lingkungan dapat berkembang baik.

Berkaitan dengan tema gotong royong, guru dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan gotong royong. Selain sebagai sarana latihan bersosialisasi dengan kalangan yang lebih luas, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk mempelajari makna hubungan-hubungan dalam masyarakat. Gotong royong adalah merupakan tradisi penting yang dapat menjaga kerukunan dan persatuan. Oleh karena itu memberi pengalaman langsung praktik gotong royong penting diberikan pada peserta didik.

Pada kegiatan ini, peserta didik akan terjun ke lapangan untuk mengikuti kerja bakti yang dilaksanakan oleh warga sekitar. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih peserta didik untuk aktif terlibat dan merasakan makna gotong royong secara nyata. Diharapkan dengan kegiatan ini, peserta didik merasakan kebersamaan dan persatuan.

Asesmen Awal

Guru dapat menyampaikan pertanyaan berikut kepada peserta didik.

- Menurut pengamatan atau pengalaman kalian, apa saja manfaat gotong royong bagi tiap individu dan dan bagi masyarakat pada umumnya?

Apersepsi

Guru menyampaikan sebuah gambaran kegiatan gotong royong. Misalnya gambaran suasana gotong royong di sebuah kampung. Rumah salah satu warga kampung tersebut hampir roboh. Namun, warga tersebut belum memiliki cukup dana untuk merenovasi rumahnya. Warga di sekitar keluarga miskin tersebut bukan dari kalangan orang kaya, bahkan bisa dikatakan juga merupakan keluarga menengah ke bawah. Meski demikian, mereka tetap ingin membantu tetangganya tersebut agar dapat tinggal di rumah mereka.

Setelah warga mengadakan musyawarah kampung dan disepakati bahwa mereka akan melakukan gotong royong memperbaiki rumah tersebut. Ada warga yang menyumbang uang; ada warga yang menyumbang barang, seperti bambu, seng bekas, pasir, makanan; dan ada warga yang dengan rela hati menyumbangkan tenaga. Melalui gotong royong, mereka berhasil membantu tetangganya memperbaiki rumah dan tidak khawatir akan roboh lagi. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik berdialog terkait isi cerita tersebut.

Proses Pembelajaran

Guru dapat membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, guru memimpin peserta didik bergabung dengan masyarakat sekitar untuk bergotong royong.

1. Memfasilitasi Proses Pembelajaran

Guru bersama peserta didik bergabung dengan masyarakat sekitar melaksanakan kegiatan gotong royong.

2. Memberikan penugasan kepada peserta didik

Tugas utama peserta didik adalah bergabung dengan masyarakat sekitar untuk bergotong royong. Harapannya, peserta didik memiliki antusias dan semangat sehingga memahami makna gotong royong.

3. Mengawal peserta didik melaksanakan tugas dengan baik selama pembelajaran

Guru mengajak peserta didik beristirahat dalam kelompok sambil membuat laporan kelompok mereka. Selanjutnya, guru mempersilakan peserta didik untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

Guru kemudian memandu peserta didik mendiskusikan hal-hal yang dirasakan selama bergotong royong untuk menemukan makna gotong royong. Guru menegaskan kembali tentang manfaat gotong royong bagi persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan salah satu wujud bela negara.

4. Merencanakan aktivitas yang akan datang

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respons atau komentar tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tentang aktivitas belajar pada minggu berikutnya.

Asesmen Formatif

Selama mengikuti gotong royong, guru bisa memberikan penilaian berdasarkan keaktifan setiap peserta didik.

Asesmen Sumatif

Jika guru masih membutuhkan pembuktian atas ketercapaian tujuan pembelajaran karena data dari hasil asesmen formatif belum mencukupi, guru dapat melaksanakan asesmen akhir dan uji kompetensi. Berikut ini contoh asesmen akhir dan uji kompetensi yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 7.4 Asesmen Sumatif Bab 7

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1.	Sejarah dan makna gotong royong.		
	Tahu sejarah dan maknanya.	3	3
	Hanya tahu sejarah atau maknanya.	2	
	Tidak mengetahui informasi ini.	1	
2.	Kegiatan gotong royong warga sekitar.		
	Mendapatkan lebih dari 5 informasi.	3	3
	Mendapatkan lebih dari 3 informasi.	2	
	Mendapatkan hanya 1 informasi.	1	
3.	Praktik gotong royong.		
	Sangat aktif.	3	3
	Cukup aktif.	2	
	Tidak aktif.	1	
Total Nilai			9

$$\text{NILAI YANG DIPEROLEH} = \frac{\text{TOTAL NILAI YANG DIPEROLEH}}{\text{TOTAL NILAI} \times 100}$$

Contoh Uji Kompetensi

A. Uraikan Jawabanmu

1. Setelah melihat dan terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong, buatlah perbandingan keadaan masyarakat bila dalam masyarakat budaya gotong royong terpelihara dengan baik dan bila dalam masyarakat tidak ada gotong royong.
2. Konon, jembatan yang menghubungkan dua daerah putus, sementara dana yang ada tidak cukup untuk menggaji pekerja. Anak-anak sekolah dan semua warga sangat memerlukan jembatan tersebut. Jika kamu adalah pemimpin daerah itu, langkah apa yang akan kamu ambil?
3. Setujukah kamu apabila kegiatan gotong royong terus dilaksanakan di masyarakat? Berikan alasanmu.
4. Bagaimana pendapatmu tentang keadaan di beberapa masyarakat perkotaan yang seolah tidak mengenal tetangganya? Apakah mungkin gotong royong bisa dilakukan?
5. Buatlah sebuah rencana untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di masyarakat sekitarmu.

B. Kisi-Kisi Jawaban

1. Difokuskan pada manfaat gotong royong, yaitu untuk meringankan pekerjaan dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.
2. Langkah-langkah untuk mengambil kesepakatan, adanya musyawarah untuk mufakat, dan kerelaan untuk bergotong royong, mulai dari menyumbangkan tenaga, pikiran, sampai materi.
3. Tujuan akhir pada bela negara.
4. Kemungkinan yang kecil, tetapi jika ada yang menggerakkan bisa terjadi.
5. Menanam pohon, mengecat fasilitas umum, dan lain-lain.

Pengayaan dan Remedial

Peserta didik yang capaian pembelajarannya sudah mencukupi bisa diajak menonton video singkat tentang berbagai kegiatan gotong royong di daerah-

daerah di Indonesia. Peserta didik yang masih membutuhkan pendalaman materi bisa diajak untuk mendiskusikan lagi manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi untuk Siswa

Guru mengajak seluruh peserta didik untuk merefleksikan kegiatan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama mempelajari bab ini. Peserta didik menuliskan pencapaian mereka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.



Refleksi untuk Guru

1. Kegiatan apa yang berhasil? Mengapa kegiatan tersebut dirasakan berhasil?
2. Kegiatan apa yang belum berhasil? Apa kesulitan yang dihadapi?
3. Apakah siswa mengetahui sejarah dan makna gotong royong?
4. Apakah siswa mau mempraktikkan gotong royong di lingkungannya?
5. Adakah langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Bacaan Guru

Derung, Teresia Norman. "Gotong Royong dan Indonesia". *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4 no. 1 (2019): 5-13.

Dewantara, Agustinus W. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Pasya, Gurniwan Kamil. 2000. "Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat". *SOSIETAS* 1 no. 1 (2019) Diakses 23 April 2023.

Bacaan Siswa

Puspa Lestari. "Gotong Royong". *Cerita Anak*. Diakses 23 April 2023. <https://www.gurusiana.id/read/puspalestari/article/cerita-anak-berjudulgotong-royong-tulisan-ke463-268280>

Glosarium

apersepsi	: pengertian awal tentang sesuatu yang sudah dimiliki sebelum menerima ide-ide atau pemahaman baru
asesmen	: suatu proses untuk menentukan dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu
Bhinneka Tunggal Ika	: semboyan bangsa Indonesia, bahwa dalam semua perbedaan yang tampak terdapat kesamaan-kesamaan yang menyatukan.
dasar negara	: gagasan-gagasan berisi nilai-nilai yang sangat penting untuk mendirikan sebuah negara
dialek	: variasi dalam berbahasa sesuai dengan daerah tertentu
dimensi	: aspek-aspek yang membentuk entitas atau berada dalam suatu elemen
diorama	: miniatur (3 dimensi) dari sebuah peristiwa
drama	: sandiwara tentang suatu kisah yang memiliki pesan tertentu
eksperimentasi	: praktik uji coba untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan
elemen	: unsur atau bagian dari suatu entitas
etnis	: kelompok etnis atau suku bangsa
fasilitator	: orang atau kelompok yang berperan mempermudah atau memperlancar suatu proses mencapai tujuan
gotong royong	: kerja bersama untuk kepentingan bersama atau sebagai bentuk tolong-menolong yang dilakukan secara sukarela
gubernur	: pemimpin suatu provinsi
hak	: peluang yang diterima oleh seorang individu untuk menerima atau melakukan dan tidak melakukan sesuatu
hukum	: peraturan-peraturan yang bersifat mengikat yang menentukan tingkah laku manusia dan lingkungan masyarakat
ice breaking	: permainan atau kegiatan untuk menarik perhatian peserta didik

identitas	: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai kebiasaan dan budayanya
ideologi	: seperangkat gagasan
kata kunci	: kata atau sekumpulan kata yang mengandung konsep pokok
keberagaman	: perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat
kebudayaan	: keseluruhan hasil cipta, rasa, karsa dalam bentuk bahasa, seni, ekonomi, teknologi, ekspresi beragama, cara kerja, dan sistem
kewajiban	: beban untuk memberikan sesuatu yang semestinya dibiarkan atau diberikan oleh pihak lain atau yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan
kompetensi	: kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan
konsep	: pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret
makna	: arti atau maksud atau konsep yang dimiliki oleh suatu tanda
mind map	: metode/kegiatan belajar dengan membuat peta pemikiran, disebut juga peta konsep
moral	: patokan yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan suatu tindakan baik atau tidak
musyawarah	: kegiatan untuk mencari kesepakatan bersama melalui dialog atau urun rembuk
narasi	: wacana atau teks yang digunakan untuk mengisahkan suatu peristiwa sesuai sudut pandang penulis
narasumber	: orang yang berperan untuk memberikan informasi suatu topik yang sedang dibahas
nasionalisme	: paham tentang bangsa yang mengandung kesadaran tentang cinta dan semangat tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa dan memelihara kehormatan bangsa

nilai-nilai	: sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
nonformal	: di luar jalur formal
norma	: aturan yang mengikat suatu kelompok masyarakat
observasi	: kegiatan mengamati objek tertentu untuk mendapatkan informasi secara langsung
pandangan hidup	: sistem nilai yang membentuk cara berfikir dan mengarahkan pada suatu tujuan hidup
poster	: gambar yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan
prasyarat	: syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan atau memasuki proses lebih lanjut
presentasi	: proses menampilkan ide atau hasil suatu pekerjaan di depan audiens
profil	: gambaran singkat tentang orang atau organisasi dengan karakter khas
provinsi	: satuan teritorial yang menjadi nama sebuah wilayah administratif pemerintahan di bawah negara.
refleksi	: aktivitas pikir dan rasa dalam rangka menilai situasi diri atau situasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih baik dalam mengaktualisasikan diri.
semboyan	: tanda untuk memberitahu atau mengingatkan sesuatu.
sopan santun	: tata krama atau tuntunan sikap yang baik menurut suatu budaya atau kebiasaan masyarakat
suku bangsa	: kesatuan hidup atau sekelompok manusia yang memiliki kesamaan sistem interaksi, sistem norma, dan identitas yang sama dan menyatukan
susila	: sopan santun dan keadaban
tradisi	: kebiasaan yang ada sejak masa lalu

Daftar Pustaka

- Anggraena, Yogi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Anggraena, Yogi, dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. *Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Nomor 2 Tahun 2022 tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta, 2022.
- Bawantara, A., Ebo, P., dan Ekaristi, M. *Khazanah Negeriku; Mengenal 33 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Anak Kita, 2011.
- Berutu, L. "Gotong Royong, Musyawarah, dan Mufakat sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 1, no. 1 (2005): 21-24.
- Bestari, Niken. "15 Contoh Gotong Royong yang Terjadi di Lingkungan Masyarakat". (22 Desember 2022). <https://bobo.grid.id/read/083490563/15-contoh-gotong-royong-yang-terjadi-di-lingkungan-masyarakat?page=all#:~:text=1.,rumah%20warga%20yang%20terkena%20musibah>
- Derung, Teresia Norman. "Gotong Royong dan Indonesia". *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4 no. 1 (2019): 5-13.
- Dewantara, Agustinus W. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gani, Ruslan Abdul. *Perjalanan Sebuah Idiologi*. Jakarta: Grasindo, 1988.
- Handayani, T.U. "Membangun Jati Diri Bangsa Melalui Budaya". 2013. Diakses tanggal 25 Oktober 2020. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3485/13_Membangun_Jati_Diri_Bangsa_Melalui_Budaya.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Hatta. Mohammad. *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

- Hemay, Idris, dkk. "Pancasila sebagai Rumah Kebangsaan, Peran MPR dalam Mengawal Ideologi dan Merawat Kebinekaan". Jakarta: Badan Pengkajian MPRRI, 2020. <https://historia.id/kultur/articles/gotong-royong-dna-orang-indonesia-D800A/page/1>
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Depdikbud, 1983
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kurniasih, Wida. "10 Manfaat Musyawarah dalam Masyarakat". Diakses April 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-musyawaharah-dalam-masyarakat/>
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Lombard. Denys. *Nusa Jawa, Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Mahfud, Moh. M.D. dkk. *Prosiding Kongres Pancasila 30-1 Mei, Kerja Sama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009.
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2000. "Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat". *SOSIETAS* 1 no. 1 (2019) Diakses 23 April 2023.
- Prasetyo, Ardian, Iqbal Arpanudin, dan Sulaiman. *Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Lampung: Arjasa Pratama, 2020.
- Samekto, FX. Adji. *Pancasila: Dialektika dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2019
- Siska, Yulia. 2017. *Geografi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Suhardi, Didik. dkk. *Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Trianggoro, Hendaru. "Gotong Royong, "DNA" orang Indonesia". *Historia*. (16 November 2020).
- Yayasan Pembela Tanah Air. *Sejarah Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Yapeta, 1995.

Sumber Internet

Diunduh dari <https://historia.id/kultur/articles/gotong-royong-dna-orang-indonesia-D800A/page/1> pada 16 November 2020.

Diunduh dari <https://bobo.grid.id/read/083490563/15-contoh-gotong-royong-yang-terjadi-di-lingkungan-masyarakat?page=all#:~:text=1.,rumah%20warga%20yang%20terkena%20musibah> pada 22 Desember 2022.

Diunduh dari <https://www.silabus.web.id/tag/pendidikan-budaya/> diunduh pada 25 Februari 2023

Diunduh dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/5-tahapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran/>. pada 2 Maret 2023

Diunduh dari <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/formatif-dan-sumatif/> pada 5 Maret 2003

Diunduh dari <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/news/vieww/sri-sultan-hamengku-buwono-ix-pangeran-dalam-republik-1501/> pada 25 Juni 2023

Diunduh dari <https://bobo.grid.id/read/083060625/kenapa-yogyakarta-disebut-daerah-istimewa-yogyakarta-ini-sejarahny?page=all/> pada 25 Juni 2023

Pelaku Perbukuan



Listia, S.Ag., M.Hum

✉ : listiasuprobo@gmail.com

🏠 : SMP-SMA dan Pesantren Bumi Cendekia

📍 : Gombang, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

👤 : Kajian Pancasila dan Agama, Literasi Keagamaan Lintas Budaya, Agama dan Keadilan Gender dalam Islam, Islam dan Lingkungan hidup, dan Pengembangan Metode Pendidikan Keagamaan Lintas Budaya.

Profil Penulis



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Fasilitator Pengembangan Metode Pendidikan Agama dan Lintas Budaya (2016-sekarang)
2. Kontributor Mubadalah.id, Alif.id, Pesantren.id, dll. (2018-sekarang)
3. Fasilitator Pembumian Pancasila di Lingkungan Sekolah/Lembaga Pendidikan (tahun 2018–2020)
4. Direktur Operasional SMP dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta (Juni 2020)
5. Fasilitator Moderasi Beragama (2020–2023)
6. Fasilitator Literasi Keagamaan Lintas Budaya (2022-sekarang)
7. Bidang Penelitian Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius/Pappirus (2022-sekarang)
8. Pendamping Ekstrakurikuler Riset SMA Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta (2022-sekarang).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Pesantren Al Munawwir–Nurussalam Krapyak, Yogyakarta (lulus tahun 1995)
2. Sarjana Agama Bidang Aqidah Filsafat (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus tahun 1997)
3. Master Humaniora bidang Antrophologi (M.Hum.) Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (lulus tahun 2006)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Anggota Tim Penulis *Dakwah Ekologi; Buku Panduan Penceramah Agama tentang Akhlak pada Lingkungan* (Mubadalah, 2022).
2. Anggota Tim Penulis *Membumikan Pancasila di Sekolah, Gagasan tentang Pendidikan Berparadigma Pancasila*, kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Pusat Studi Pancasila UNY, Pappirus, Pusat Studi Pengembangan Perdamaian UKDW, serta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan UIN Sunan Kalijaga (2019).



3. Anggota Tim Penulis *Menjadi Manusia Indonesia yang Beradab, Buku Suplemen Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMA dan sederajat* (Papyrus, 2019)
4. Tim Penulis buku " *Delapan Tokoh Gerakan Pluralisme Indonesia, Perbedaan untuk Keadilan, Kemanusiaan dan Perdamaian* (Interfidei, 2023)
5. Tim Penerjemah *Anak-anak Abraham: Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama* (Kanisius, 2014)

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

Tidak ada

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

Tidak ada

**Kita hendak mendirikan suatu negara
"semua buat semua". Bukan buat satu
orang, bukan buat satu golongan, baik
golongan bangsawan maupun golongan
yang kaya, tetapi "semua buat semua"**

Ir. Sukarno, dalam pidato lahirnya Pancasila, 1945.



Khristina Antariningsih

✉ : khristina.antariningsih@sekolah tumbuh.sch.id

🏠 : Sekolah Tumbuh
Yogyakarta

📍 : nDalem Mangkubumen KT
III/264 55132, Kecamatan
Kraton, Yogyakarta

👤 : Pendidikan Inklusi

Profil Penulis



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru SD Tumbuh 2 Yogyakarta (2012-2016)
2. Kepala SD Tumbuh 4 Yogyakarta (2017-2022)
3. Chief of Curriculum and Teaching for Primary Education Sekolah Tumbuh (2022-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Program Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Juli 2021-sekarang)
2. S1 Sastra Inggris-Pengajaran, STBA LIA Yogyakarta (2005-2009)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Menjadi Guru Kreatif*, Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pelajaran Matematika (2017)
2. *Pendidikan Multikultural*, Menembus Batas Pendidikan Agama: Pandangan Guru Agama terhadap Pendidikan Lintas Agama (2019)
3. *Sekolah dan Orang Tua dalam Inspirasi dari Kelas Inklusi: Refleksi 7 Praktisi Pendidikan Inklusi* (2019)
4. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD Kelas VI* (2021).

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Tidak ada



Mohamad Alwi Lutfi, M.Pd

✉ : mohamadlutfi86@guru.smp.belajar.id

🏠 : Sekolah Indonesia Johor Bahru

📍 : 46, Jalan Taat, Johor Bahru, 80100, Johor, Malaysia

👤 : Guru Pendidikan Pancasila

Profil Penulis



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. SMP Negeri 1 Banjarharjo, Brebes (2009-2016).
2. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (2016-2019).
3. SMP Negeri 1 Banjarharjo, Brebes (2020-2022).
4. Guru Pamong PPG PPKn Daljab Universitas Pancasakti Tegal (2020-sekarang).
5. Tutor Tuton Universitas Terbuka (2022-sekarang)
6. Praktisi Mengajar, Kemdikbud (2022).
7. Guru Penggerak Angkatan I Kabupaten Brebes
8. Sekolah Indonesia Johor Bahru (2022-sekarang).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 PKN Universitas Pendidikan Indonesia (2014).
2. S1 PMPKn Universitas Pendidikan Indonesia (2006).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Pendamping Belajar PPKn Kelas IX MGMP PPKn SMP Kab. Brebes Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.*
2. *Pendamping Belajar PPKn Kelas IX MGMP PPKn SMP Kab. Brebes Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.*

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Peran Nahdlatul Ulama dalam Membina Nasionalisme Indonesia sebagai Upaya Mewujudkan *Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur*. Studi Kasus tentang Makna Nasionalisme Menurut Para Kiai di PBNU dan PCNU Kabupaten Brebes (2014).
2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn melalui Kelas Maya Edmodo dan *Sparkol Videoscribe* pada Materi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara di Kelas VII G SMP Negeri 1 Banjarharjo, Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017. (2018).

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Tidak ada



Dr. Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd

✉ : dinieanggraenidewi@upi.edu

🏠 : Universitas Pendidikan Indonesia

📍 : Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

👤 : Pendidikan Kewarganegaraan

Profil Penelaah



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
2. Dosen Universitas Islam Nusantara
3. Meco Mentor Kominfo
4. Asesor BAN/SM
5. Pelatih Ahli Sekolah Penggerak
6. Fasilitator PPG dalam Jabatan
7. Duta Kampus Merdeka Jawa Barat

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S3 Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (2017-2021).
2. S2 Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (2014-2016).
1. S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Nusantara (2010-2014).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Konsep dan teori : model pendidikan kewarganegaraan* (2020).
2. *Percik-percik pendidikan sekolah dasar* (2020).
3. *Pembelajaran PKn di Sekolah* (2021).

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Model Pembelajaran Project Citizen dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0 (2020).
2. Peranan Konten Video Youtube "Bossman Mardigu" Dalam Menumbuhkan Kesadaran Politik Warganegara Muda (2021).
3. Penerapan Aplikasi Educandy sebagai Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD (2021).
4. Rancang Bangun Sistem Ubiquitous-Learning Berbasis Spot dalam Membangun Interaktivitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi (2022).
5. Rancang Bangun Media Pembelajaran Pkn Berbasis Multimedia Interaktif Mobile Learning dalam Mengembangkan Literasi Kewarganegaraan (2022).

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)



Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=LDrShgEAAA&hl=en>



Fitri Suhariyadi

✉ : fitri.h1395@gmail.com

🏠 : Badan Pembinaan Ideologi
Pancasila

📍 : Jl.VeteranIII No2, Gambir,
Jakarta Pusat

👤 : Badan Pembinaan Ideologi
Pancasila

Profil Penelaah



■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)**

1. Kepala Subbidang Transportasi, Kementerian Negara Riset dan Teknologi (2008–2010).
2. Anggota Penyusun Buku Putih Energi, Kemenristek (2010).
3. Kepala Subbidang Perguruan Tinggi & Lembaga Litbang, Kemenristek (2010–2016).
4. Kepala Seksi Lembaga Intermediasi Teknologi, Kemenristekdikti (2018–2020).
5. Kepala Subbidang Informasi dan Publikasi, Kemenristek/BRIN (2020-2021).
6. Kepala Subdirektorat Standardisasi Materi, dan Metode ASN, BPIP (2021).
7. Analis Kebijakan Ahli Madya, BPIP (2021–sekarang).

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

1. S3 Administrasi Publik, Universitas Padjadjaran (2016).
2. S2 Manajemen Konstruksi, Teknik Sipil, Institut Teknologi Bandung (2004).
3. S1 Teknik Sipil, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal (2000).

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

Tidak ada

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Kajian Kebijakan Transportasi Pendukung Program Energi, Anggota Peneliti, Kemenristek (2007).
2. Kajian Kebijakan Pengembangan BBN, Anggota Peneliti, Kemenristek (2008).
3. Kajian Model dan Pengembangan Desa Mandiri Energi, Anggota Peneliti, Kemenristek (2009).
4. Standar Materi Pembinaan Ideologi Pancasila bagi ASN-Kepala Daerah-Hakim, Anggota Tim Review, BPIP (2021).
5. Komik "Dari Salam Merdeka ke Salam Pancasila", Tim Storyboard, BPIP (2022).
6. Buku Menemukan Kembali "Api Pancasila" Melalui Pidato-Pidato Bung Karno, Tim editor, BPIP (2022).

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

Tidak ada



Yol Yulianto

✉ : yolyulianto@gmail.com

📍 : Taman Rembrandt Blok
R.04 No.88 Citra Raya

👤 : Ilustrasi

Profil Ilustrator



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Ilustrator Majalah Anak Ina (1998-2000).
2. Ilustrator Majalah Ori-Kompas Gramedia (2001-2010).
3. Ilustrator Majalah Superkids Junior (2011-2014).
4. Ilustrator *Freelance* (2015-sekarang).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang (1996).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Cerita Rakyat Nusantara*, BIP Gramedia (2012).
2. *Siri Cerita Berirama*, PTS Malaysia (2016).
3. *Seri Komilag*, Direktorat PAUD dan Dikmas (2016-2017).
4. *Seri Aku Anak Cerdas*, BIP Gramedia (2018).
5. *Seri 60 Aktivitas Anak*, BIP Gramedia (2019).
6. *Seri Tangguh Bencana*, Direktorat PAUD dan Dikmas (2019).
7. *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Kelas 5*, Pusmenjar (2020).
8. *Aku Bisa Membaca*, BIP Gramedia (2022).
9. *Matematika Kelas 1 dan Kelas 2*, Pusbuk (2022).

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Tidak ada



Cicilia Heni Lestari

✉ : heniejogja@gmail.com
🏠 : PT Kanisius
📍 : Jalan Cempaka 9, Deresan,
Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta
👤 : *Editing, Proofread*

Profil Editor



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

Editor di PT Kanisius.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Jurusan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Gadjah Mada (1999-2004).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

■ Judul Buku yang Pernah Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Seri Aku Sayang Kakek dan Nenek* (3 buku), Kanisius (2023).
2. *Kreatif* - Buku Penunjang Pembelajaran IPS SMP Kelas VII-IX (6 buku), Kanisius (2022).
3. *Seri Pendidikan Karakter untuk SD Kelas IV, V, VI* (3 buku), Kanisius (2022).
4. *Terapi Menulis demi Ketangguhan Diri*, Kanisius (2022).
5. *Seri Petualangan Jack Bolin (novel remaja)*, Kanisius (2022).
6. *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* Kanisius (2021).
7. *Seri Berbeda Itu Asyik* (buku anak, 4 buku), Kanisius (2019).
8. *Seri Buku Tematik K13 SD Kelas V-VI Semester 1 dan 2, Tema A sampai Tema I* (18 buku), Kanisius (2017).
9. *Komunitas Belajar*, Kanisius (2017).



M. Firdaus Jubaedi

✉ : muhafir@gmail.com
🏠 : Thinkin Studio
📍 : Jl. Permai 24 No. 9 Desa
Mekarrahayu Kecamatan
Margaasih, Kab. Bandung
👤 : Desain Grafis, UI/UX Design

Profil Editor Visual



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Konsultan Komunikasi Visual di Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen (2023-Sekarang).
2. Project Design Manager di Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2021–2023).
3. Koordinator Tim Pengolah Naskah Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh di Pusat Asesmen dan Pembelajaran (PUSMENJAR) (2020-2021).
4. Staf pada Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Kemendikbud (2019-2020).
5. Staf pada Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter (2018-2019).
6. *Multimedia Designer* di Cita Rasa Prima Indonesia Berjaya (2016-2018).
7. *Intern Junior Art Director* di Syafa'at Marcomm (2014).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional Bandung (2011-2016).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Sunengsih, dkk. *Bahasa Inggris Train of Thoughts untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut* (2022.)
2. Susanto, Dicky. dkk. *Matematika untuk SD/MI Kelas VI, VII, dan X*. Jakarta: Kemdikbud, (2021).
3. Direktorat SMP. *Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi pada Mata Pelajaran IPA, IPS, PJOK, dan Seni Budaya untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Modul. Jakarta: Kemdikbud, (2021).
4. Direktorat Pembinaan PAUD. *Panduan Pendampingan Implementasi Program Sekolah Penggerak Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).
5. Direktorat Pembinaan PAUD. *Panduan Advokasi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini bagi Dinas Pendidikan* (2021).
6. Direktorat Pembinaan PAUD. *Panduan Praktis Program Sekolah Penggerak bagi Satuan PAUD*. (2021).
7. Direktorat Pembinaan PAUD. *Tanya Jawab Seputar Program Sekolah Penggerak Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Tidak ada



Frisna Yulinda Natasya

✉ : [frisna.yn@gmail](mailto:frisna.yn@gmail.com)

🏠 : Universitas Jember

📍 : Harapan Jaya - Bekasi Utara

👤 : Desain Komunikasi Visual

Profil Desainer



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Artistik Majalah Gadis (2013-2017).
2. Desainer Georgian Furniture (2016).
3. *Owner* Greengrass Shoes & Trio Shoes (2016-sekarang).
4. *Creative Branding/Design* Instagram Sepatu Capung (2016-sekarang).
5. Tim pengolah naskah Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh di Pusat Asesmen dan Pembelajaran (PUSMENJAR) (2020-2021).
6. *Freelancer* Pusat Perbukuan (2013-sekarang).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Desain Komunikasi Visual (2009-2013).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013): Pengenalan Buku Tunagrahita.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Ilustrasi *10 Cerita Rakyat Indonesia*, Departemen Kebudayaan (2012).
2. Perancangan *Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita* (2013).
3. Desain dan ilustrasi buku Kurikulum 2013 (2013-2021).
4. Desain dan ilustrasi buku Kurikulum Merdeka (2021-sekarang).
5. Tim Penilai Buku Kurikulum: Bahasa Indonesia Kelas I, IV, VII, dan Informatika Kelas I, IV, VII (2023).
6. Tim Penilai Buku Nonteks Tahun 2023.

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Portofolio dapat dilihat pada tautan berikut.



<https://www.behance.net/Frisna>

<https://id.linkedin.com/in/frisna-y-n-669039a5>